



Katalog BPS: 3312002

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR

Statistics of Marine and Coastal Resources

2009



BADAN PUSAT STATISTIK
Statistics Indonesia

**STATISTIK
SUMBER DAYA LAUT
DAN PESISIR**

***STATISTICS OF
MARINE AND COASTAL
RESOURCES***

2009

STATISTIK SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR 2009
STATISTICS OF MARINE AND COASTAL RESOURCES 2009

No. ISSN : 2086-2806
No. Publikasi/ *Publication Number* : 04320.0902
Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 3312002

Ukuran Buku/ *Book Size* : 17, 6 cm X 25 cm
Jumlah Halaman / *Number of Pages* : 234 halaman/*pages*

Naskah/ *Manuscript* :
Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Gambar Kulit/ *Cover Design* :
Sub Direktorat Statistik Lingkungan Hidup
Sub Directorate of Environment Statistics

Diterbitkan oleh / *Published by* :
Badan Pusat Statistik Indonesia
BPS – Statistics Indonesia

Dicetak oleh / *Printed by* :
CV. ETAMA MAJU

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP) 2009 adalah hasil kompilasi data primer dan sekunder yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik dan instansi/unit terkait baik di pusat maupun daerah yang memiliki data-data tentang wilayah laut dan pesisir. Publikasi ini merupakan penerbitan yang kelima, yang disusun sesuai dengan kebutuhan data dan informasi yang diperoleh dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009.

Informasi yang disajikan dalam publikasi ini mencakup gambaran terkini tentang keadaan lingkungan wilayah laut dan pesisir di Indonesia. Publikasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan data bagi para perencana pusat maupun daerah, para peneliti, akademisi dan para pemakai data umum lainnya sehingga wilayah laut dan pesisir dapat dikelola dan dibangun dengan lebih baik dan berkelanjutan.

Disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum sempurna karena informasi terkait laut dan pesisir yang tersaji dalam publikasi ini memiliki beberapa keterbatasan yang diantaranya disebabkan belum optimalnya pengumpulan data yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir pada berbagai instansi/unit terkait. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini pada penerbitan selanjutnya sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2009

Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Rusman Heriawan

NIP. 19511104197403 1 001

FOREWORD

The 2009 Statistics of Marine and Coastal Resources is the compilation of primary and secondary data collected by BPS – Statistics Indonesia and related central/regional institution which have data associated with marine and coastal resources. It is the fifth publication, which is composed in accordance with the needs of data and information for the 2004-2009 National Mid Term Development Plan.

This publication covers current picture of marine and coastal condition of Indonesia. It is expected that this publication can be the source of information for the planners, researchers, academicians, and others to manage and to develop better and sustainable marine and coastal area in a better way and sustainable.

It is realized that this publication still not perfect since the record-keeping system of statistical data on marine and coastal resources from relevant institution is still not optimal. Therefore, comments and suggestions to improve this publication in the future years are always welcome.

Jakarta, December 2009

BPS – Statistics Indonesia

Dr. Rusman Heriawan
Chief Statistician

DAFTAR ISI/CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
Kata Pengantar <i>Foreword</i>	iii
Daftar Isi <i>Contents</i>	v
Daftar Tabel <i>List of Tables</i>	xiii
Daftar Gambar <i>List of Figures</i>	xv
Daftar Kotak <i>List of Boxes</i>	xvi
Catatan Umum..... <i>Explanatory Notes</i>	xvii
BAB I. PENDAHULUAN <i>CHAPTER I. INTRODUCTION</i>	3
1.1. Latar Belakang <i>Background</i>	3
1.2. Tujuan <i>Objectives</i>	5
1.3. Ruang Lingkup <i>Coverage</i>	6
BAB II. METODOLOGI..... <i>CHAPTER II. METHODOLOGY</i>	9
2.1. Sumber Data <i>Data Sources</i>	9
2.2. Metode Penyajian <i>Method of Dissemination</i>	14
2.3. Konsep dan Definisi..... <i>Concept and Definition</i>	14

BAB III. DATA SUMBER DAYA LAUT DAN PESISIR.....	33
<i>CHAPTER III. DATA OF MARINE AND COASTAL RESOURCES</i>	
3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir	33
<i>General Overview of Marine and Coastal Region</i>	
3.2. Sumber Daya Hayati.....	39
<i>Renewable Resources</i>	
3.2.1. Potensi Perikanan Tangkap.....	39
<i>Potency of Fishery Capture</i>	
3.2.2. Potensi Perikanan Budidaya.....	52
<i>Potency of Aquaculture Fishery</i>	
3.2.3. Kawasan Konservasi Laut.....	54
<i>Conservation of Sea Areas</i>	
3.2.4. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun.....	57
<i>Mangrove, Coral Reef and Seagrass</i>	
3.2.4.1. Mangrove	57
<i>Mangrove</i>	
3.2.4.2. Terumbu Karang.....	63
<i>Coral Reef</i>	
3.2.4.3. Padang Lamun	72
<i>Seagrass</i>	
3.3. Sumber Daya Non Hayati.....	77
<i>Non Renewable Resources</i>	
3.3.1. Minyak Bumi dan Gas Bumi.....	77
<i>Crude Oil and Natural Gas</i>	
3.3.2. Mineral.....	79
<i>Mineral</i>	
3.4. Jasa-Jasa Kelautan.....	80
<i>Marine Services</i>	
3.4.1. Wisata Bahari.....	80
<i>Marine Tourism</i>	
3.4.2. Industri Maritim.....	84
<i>Marine Industry</i>	
3.4.3. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut.....	85
<i>Means and Infrastructure of Sea Transportation</i>	
3.5. Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir.....	88
<i>Socio Economic Condition in Coastal Region</i>	
3.5.1. Kependudukan.....	88
<i>Population</i>	
3.5.2. Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan.....	91
<i>Education and Health Facilities</i>	
3.5.3. Fasilitas Ekonomi.....	93
<i>Economic Facilities</i>	
3.5.4. Kemiskinan Penduduk Wilayah Pesisir.....	94
<i>Poverty in Coastal Region</i>	

BAB IV. PENUTUP.....	103
<i>CHAPTER IV. CONCLUSION</i>	
Daftar Pustaka	105
<i>References</i>	
Tabel-tabel.....	115
<i>Tables</i>	

DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.1.a	Luas Daratan Indonesia Menurut Provinsi..... <i>Land Area Of Indonesia By Province</i>	113
3.1.b	Luas Perairan Indonesia..... <i>Area of Indonesia Waters</i>	114
3.2	Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Political District of Administration and Length of Coastline by Province, 2008</i>	115
3.3	Jumlah Desa dan Persentase Desa menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2008 <i>Number of Village and Percentage of Village and Geographical Location by Province, 2008</i>	116
3.4	Jumlah Desa Pesisir menurut Provinsi dan Panjang Pantai, 2008 <i>Number Coastal Villages and Length of Coastline by Province, 2008</i>	117
3.5	Jumlah Pulau di Indonesia menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Islands in Indonesia by Province, 2008</i>	118
3.6	Jumlah Pulau-pulau yang telah Terprofilkan menurut Provinsi.... <i>Number of Profiled Islands by Province</i>	119
3.7	Sebaran Pulau-pulau Terluar menurut Provinsi..... <i>Distribution of Outer Islands by Province</i>	120
3.8	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Provinsi, 2004 – 2008..... <i>Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Provinces, 2004- 2008</i>	121
3.9	Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2003 – 2007 <i>Volume of Export on Fishery Products by Province, 2003 – 2007</i>	122
3.10	Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2003 – 2007</i>	123
3.11	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan Terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2007..... <i>Percentage of Export Value on Fishery Products to Total Value of Export by Province, 2007</i>	124

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.12	Potensi Sumber Daya Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005..... <i>Potency of Marine Fishery Resources by Type of Fish in Indonesia Waters, 2005</i>	125
3.13	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2003 - 2007..... <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish, 2003 – 2007</i>	129
3.14	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2003 – 2007..... <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2003 -2007</i>	131
3.15	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2005 - 2007 <i>Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters, 2005 – 2007</i>	133
3.16	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2005 - 2007 <i>Value of Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters, 2005 – 2007</i>	145
3.17	Distribusi Species Ikan yang Mempunyai Nilai Ekonomi Penting, 2007..... <i>Distribution of Fish with an Economic Values, 2007</i>	157
3.18	Luas Usaha Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2007..... <i>Area of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Povince, 2007</i>	159
3.19	Produksi Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2007..... <i>Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2007</i>	160
3.20	Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2003 - 2007 <i>Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2003 – 2007</i>	161
3.21	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>Production Value of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2003 - 2007</i>	163
3.22	Luas Kawasan Konservasi Laut menurut Provinsi, 2005 <i>Area of Marine Conservation by Province, 2005</i>	165

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.23	Luas dan Kondisi Hutan Mangrove, 2008..... <i>Area and Condition of Mangrove Forest, 2008</i>	167
3.24	Luas dan Kondisi Terumbu Karang, 2008..... <i>Area and Condition of Coral Reef, 2008</i>	168
3.25	Luas Penyebaran Hutan Mangrove menurut Provinsi dan Tingkat Kerusakan, 2007..... <i>Distribution Area of Forest Mangrove by Province and Level of Destruction, 2007</i>	169
3.26	Bantuan Bibit Areal Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2003-2007..... <i>Distribution of Seedling Aid for Mangrove Forest by Province, 2003-2007</i>	170
3.27	Penanaman/Rehabilitasi Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2003 - 2007..... <i>Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2003 – 2007</i>	171
3.28	Pembangunan Areal Model Hutan Mangrove menurut Provinsi, 2003 - 2007 <i>Development of Mangrove Forest Model by Province, 2003 – 2007</i>	172
3.29	Cadangan Minyak Bumi di Daerah Pesisir per 1 Januari, 1990 - 2007..... <i>Crude Oil Reserve in Coastal Area per January 1, 1990 – 2007</i>	173
3.30	Cadangan Gas Bumi di Daerah Pesisir per 1 Januari, 1990 - 2007..... <i>Natural Gas Reserve in Coastal Region per January 1, 1990 – 2007</i>	174
3.31	Produksi Gas bumi di Kawasan Laut menurut Perusahaan, 2005 - 2008..... <i>Production of Natural Gas in Offshore by Company, 2005 – 2008</i>	175
3.32	Pulau Kecil yang Berpotensi Mengandung Mineral menurut Provinsi dan Jenis Potensi, 2005..... <i>Potency of Small Islands with Mineral by Province and Potential Type, 2005</i>	176
3.33	Jumlah dan Jenis Pelabuhan Perikanan menurut Provinsi dan Karakteristik Kelas Pelabuhan, 2006 - 2007 <i>Number of Fishing Port and type by Province and Characteristic the Port, 2006 - 2007</i>	177

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.34	Jumlah Nelayan di Laut Menurut Propinsi, 2003-2007..... <i>Number of Fishermen by Province, 2003-2007</i>	178
3.35	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi, 2006 - 2007 <i>Number of Fishing Boats/Ships by Type and Province, 2006 - 2007</i>	179
3.36	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2003 - 2007 <i>Number of Marine Fishing Gear by Type 2003– 2007</i>	180
3.37	Jumlah Lokasi dan Kondisi Terumbu Karang menurut Wilayah, 2003-2008..... <i>Number of Coral Reef Location and Condition by Region, 2003-2008</i>	181
3.38	Jumlah Tindak Pidana Perikanan Menurut Propinsi, 2003-2007 <i>Number of Fishery Violation by Province, 2003-2007</i>	182
3.39	Jumlah Tindak Pidana Perikanan yang Diproses menurut Jenis Tindak Pidana, 2003-2007..... <i>Number of Fishery Violation which have Processed by Type of Violation, 2003-2007</i>	183
3.40	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1975-2005 <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters, 1975 – 2005</i>	184
3.41	Kualitas Air laut di Sekitar Pelabuhan di Indonesia, 2005..... <i>Quality of Sea Water around Port in Indonesia, 2005</i>	185
3.42	Jumlah dan Kategori Nelayan Nelayan di Laut menurut Provinsi, 2007..... <i>Number and Type Fishermen in Sea by Province, 2007</i>	188
3.43	Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu yang Digunakan, 2007..... <i>Number of Marine Household / Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2007</i>	189
3.44	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut Menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>Number of Marine Capture Fisheries Household/ Company by Province, 2003 – 2007</i>	190

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.45	Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya, 2003 – 2007..... <i>Number of Aquaculture Household/ Company by Type, 2003 – 2007</i>	191
3.46	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Serta Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2007..... <i>Number of Aquaculture and Brackishwater Ponds Household and Aquaculture Farmers by Province, 2007</i>	192
3.47	Banyaknya Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk, 2008..... <i>Number of Coastal Villages and Main Income Source of Major Population by Province, 2008</i>	193
3.48	Banyaknya Desa Pesisir yang mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages with Education Facility by Province and Type, 2008</i>	194
3.49	Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2007..... <i>Number of Marine Schools by Province, 2007</i>	195
3.50	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup Departemen Kelautan dan Perikanan menurut Provinsi dan Lokasi, 2003/2004 - 2007/2008 <i>Number of Fishery School Graduates in Ministry of Marine and Fisheries by Province and Location, 2003/2004 - 2007/2008</i>	197
3.51	Sebaran Penyuluh Perikanan menurut Provinsi 2004-2008..... <i>Distribution of Fishery Information Staff by Province, 2004-2008</i>	198
3.52	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages With Health Facility by Province and Type, 2008</i>	199
3.53	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan, Dan Hotel menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Coastal Villages with Trade Facility and Hotel by Province, 2008</i>	200
3.54	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi Menurut Provinsi, 2008..... <i>Number of Coastal Villages with Cooperative by Province, 2008</i>	201

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.55	Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2003 – 2007</i>	202
3.56	Keluaran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut untuk Kegiatan Penanaman Pohon menurut Provinsi, 2004..... <i>Output of Marine and Coastal Community Empowerment on Tree Planting by Province, 2004</i>	204
3.57	Jumlah Peserta Pelatihan Petani/Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Rangka Rehabilitasi Hutan Mangrove Selama Lima Tahun Terakhir menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>Number of Participant Training of Mangrove Forest Rehabilitation for Farmers/NGO's for The Last Five Year by Province, 2003 – 2007</i>	205
3.58	Jumlah Peserta Pelatihan Petugas Lapangan Penghijauan dalam Rangka Rehabilitasi Hutan Mangrove Selama Lima Tahun Terakhir menurut Provinsi, 2003 – 2007..... <i>Output of Marine and Coastal Community Empowerment on Tree Cultivation by Province, 2004</i>	206
3.59	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa, 2008..... <i>Number of Participant Training of Mangrove Forest Rehabilitation for Farmers/NGO's for The Last Five Year by Province, 2003 – 2007</i>	207
3.60	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Villages Program in Assisting Poor Society with initiative Purely from the Village, 2008</i>	208
3.61	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	209
3.62	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Pertanian Untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Villages Program in Assisting Poor Society that the Initiatif are Purely from the Village, 2008</i>	210

Tabel Table	Judul Title	Halaman Page
3.63	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha non Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	211
3.64	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Padat Karya untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Intensive Public Works for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	212
3.65	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Perbaikan Rumah untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Slum Area for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	213
3.66	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Kampung untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008..... <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Village Rehabilitation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Provider, 2008</i>	214
3.67	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008 <i>Number of Coastal Villages by the Availability of House Renovation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008</i>	215

DAFTAR GAMBAR/LIST OF FIGURES

Gambar Figure	Judul Title	Halaman Page
3.1	Persentase Kontribusi Perikanan terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku, 2004-2008 (%)..... <i>Percentage of Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices, 2004-2008 (%)</i>	40
3.2	Volume Ekspor Hasil Perikanan, 2003 – 2007..... <i>Volume of Export on Products, 2003-2007</i>	41
3.3	Nilai Ekspor Hasil Perikanan Menurut Propinsi, 2003 - 2007 <i>Value of Export on Fishery Products by Province, 2003-2007</i>	42
3.4	Pembagian Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Indonesia..... <i>Division of Fisheries Regional Management (FRM) in Indonesia</i>	43
3.5	Produksi Perikanan Laut, 2003 – 2007 (ton)..... <i>Production of Marine Fisheries, 2003 -2007(tons)</i>	46
3.6	Nilai Produksi Perikanan Laut, 2003 – 2007 (Rp. milyar)..... <i>Production Value of Marine Fisheries, 2003-2007 (billion Rp)</i>	46
3.7	Peta Sebaran Kondisi Terumbu Karang, 2007..... <i>Map of Coral Reef Condition, 2007</i>	63
3.8	Trend Kondisi Terumbu Karang di Indonesia, 2003 – 2008.... <i>Trends in Coral Reef Conditions in Indonesia, 2003 – 2008</i>	68
3.9	Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir, 2003 – 2007 (Rp Juta) <i>The Amount of Block Grant I of Economic Empowerment Program in Coastal Communities, 2003 – 2007 (Million Rp)</i>	96

DAFTAR KOTAK/LIST OF BOXS

Kotak Boxs	Judul Title	Halaman Page
3.1	Dokumentasi dan Verifikasi Jumlah Pulau <i>Documentation and Verification Number Island</i>	37
3.2	Hutan Mangrove dan Tsunami <i>Mangrove Forest and Tsunami</i>	61
3.3	Coral Reef Triangle Initiative (CTI)..... <i>Coral Reef Triangle Initiative (CTI)</i>	70
3.4	Pemutihan Terumbu Karang <i>Coral Bleaching</i>	71
3.5	Visit Indonesia Year 2009..... <i>Visit Indonesia Year 2009</i>	83
3.6	Konferensi Kelautan Dunia..... <i>World Ocean Conference (WOC)</i>	86

CATATAN UMUM
EXPLANATORY NOTES

TANDA-TANDA/ S Y M B O L S:

Data belum tersedia/ <i>Data not yet available</i>	: ...
Data tidak tersedia atau dapat diabaikan/ <i>Data not available or negligible</i>	: -
Data kurang dari setengah satuan yang digunakan/ <i>Data less than half of the unit used</i>	: 0
Data/angka sementara/ <i>Preliminary figures</i>	: x)
Data/angka sangat sementara/ <i>Very preliminary figures</i>	: xx)
Data/angka diperbaiki/ <i>Revised figures</i>	: r)
Data/angka perkiraan/ <i>Estimation figures</i>	: e)
Tidak Terdeteksi/ <i>Undetected</i>	: tt
Tidak Terpantau/ <i>Not Monitored</i>	: tp

SATUAN/UNITS:

Liter (untuk beras)/ <i>Litre (for rice)</i>	: 0,80 kg.
<i>Barrel</i>	: 158,99 litre = $1/6,2898 \text{ m}^3$.
<i>mscf</i>	: $1/35,3 \text{ m}^3$.
<i>Long ton</i>	: 1.016,50 kg.
<i>Metric ton (m. ton)</i>	: 0,98421 long ton = 1.000 kg.

Pendahuluan

Introduction



1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau (Depdagri, 2006). Panjang garis pantai Indonesia dikoreksi oleh PBB pada tahun 2008 lalu yang semula 81.000 kilometer (km) menjadi 95.181 km (www.unep.org). Hal ini semakin memperkuat eksistensi Indonesia sebagai salah satu negara maritim besar di dunia yang memiliki garis pantai terpanjang keempat setelah Kanada, Amerika Serikat, dan Rusia. Diperkirakan wilayah pesisir Indonesia merupakan wilayah pesisir terluas di dunia. Wilayah pesisir, pulau-pulau kecil, dan laut Indonesia mengandung potensi pembangunan berupa sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang beragam dan melimpah.

Sementara itu, pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang pada 2025 diperkirakan mencapai 273,2 juta jiwa akan melipatgandakan permintaan terhadap sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan. Beberapa peruntukan sumber daya alam laut adalah untuk bahan pangan, obat-obatan, kosmetika, dan sebagai bahan baku berbagai untuk industri pengolahan. Di sisi lain, sumber daya alam di daratan Indonesia sudah semakin menipis atau sukar untuk

1.1. Background

Indonesia is a maritime country and the biggest archipelago in the world by 17,504 islands (Ministry of Internal Affair, 2006). The length of coastal line is 95,181 km (the previous figure was 81,000 km corrected to 95,181 km by the United Nations in 2008, source: www.unep.org). This further strengthens the existence of Indonesia as one of the major maritime nations in the world which has the fourth longest coastline after Canada, The United States and Russia. Coastal area of Indonesia is estimated as the biggest coastal area in the world which contains of abundant natural resources and various environmental services.

Meanwhile, population of Indonesia projected that in 2025 will become 273.2 million people and the demand for natural resources and environmental services will increase. Some utilization of marine resources is for food resources, drugs resources, cosmetics resources, and basic commodity for various industry processing resources. On the other side, natural resources in Indonesia continent have diminished or are

dikembangkan. Dengan demikian, sumber daya kelautan akan menjadi penggerak utama bagi pembangunan melalui pemanfaatan secara optimal potensi pada berbagai sektor, seperti perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan produk perikanan, industri bioteknologi, pariwisata bahari, pertambangan dan energi, perhubungan laut dan industri jasa maritim serta pulau-pulau kecil.

Undang-Undang Republik Indonesia No 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil, menyatakan bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan bagian dari sumber daya alam yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, yang perlu dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang.

Dalam rangka mendukung pembangunan daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, diperlukan data statistik wilayah laut dan pesisir. Data tersebut diperlukan untuk perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan. Sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penyediaan data dan informasi

difficult to be developed. Thereby, marine resource will become prime mover for development through optimal utilizing the potency at various sectors such as capture fisheries, aquaculture fisheries, processing industry of fisheries product, biotechnology industry, marine tourism, mining and energy, sea transportation and maritime service industries and also small islands (isles).

The Act No 27 Year 2007 about The Management of Coastal Regions and small islands (Isles), states that coastal regions and small islands (Isles) is the part of natural resources that is a gift from The one and only God and is wealth authorized by state. The continuity of the resources have to be taken care, and the resources could be utilized as long as for public prosperity both for now and future generation.

Supporting development costal region and small islands requires statistical of coastal and marine region. The data needed for planning, monitoring, and evaluating the development. As an institution which responsible in providing statistical data and information, BPS efforts to

statistic, BPS berupaya menyajikan data terkait laut dan pesisir dalam bentuk publikasi yaitu publikasi “Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir (SDLP)”. Edisi ini merupakan penerbitan kelima yang merupakan hasil perkembangan dan penyempurnaan dari edisi-edisi sebelumnya.

1.2. Tujuan

Secara umum, publikasi ini bertujuan menyajikan data dan informasi tentang laut dan pesisir di Indonesia sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan, memonitor dan menentukan program terkait laut dan pesisir. Publikasi ini juga dimaksudkan sebagai sumber data dan informasi bagi masyarakat luas.

1.3. Ruang Lingkup

Publikasi ini menyajikan data dan informasi terkait wilayah laut dan pesisir yang meliputi gambaran umum, sumber daya hayati dan non hayati, jasa kelautan, kerusakan fisik lingkungan laut dan pesisir, keadaan sosial ekonomi masyarakat pesisir, serta data lainnya. Beberapa data dapat disajikan hingga level provinsi dan nasional dengan

compile data and information associated with marine and coastal resources into one publication, called “Statistics of Marine and Coastal Resources (SMCR)”. The 2009 SMCR publication is the fifth publication which is the development and improvement of previous editions.

1.2. Objectives.

In general, the purpose of this publication is to present data and information concerning marine and coastal area for decision maker in planning, monitoring and determining program related to coastal and marine area. This publication is also meant as data source and information for wide society.

1.3. Coverage.

This publication presents data and information of marine and coastal resources covering the general overview, renewable and non-renewable resources, marine services, physical damage on marine and coastal environment and socio economic condition of population in coastal region, and also other data.

cakupan tahun data mulai tahun 2002
sampai dengan tahun 2008.

*Some data may available for central
and regional level with data coverage
start from 2002 up to 2008.*

<http://www.bps.go.id>

Metodologi *Methodology*

2



2.1. Sumber Data

Publikasi ini disusun berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil-hasil survei dan sensus yang dilakukan BPS, sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan kompilasi data dari instansi/unit terkait pembangunan wilayah laut dan pesisir baik di pusat maupun daerah.

2.1. Data Sources

This publication is a compilation of primary and secondary data. The primary data are taken from surveys and censuses conducted by BPS; while the secondary data are taken from central and regional institutions associated with marine and coastal region.

Jenis dan Sumber data Type and Source of Data

No	Jenis Data / Type of Data	Sumber Data / Source of Data
(1)	(2)	(3)
1	Luas Wilayah Indonesia / Total Area of Indonesia	DDN / Ministry of Home Affairs
2	Jumlah Wilayah Administrasi Dan Panjang Garis Pantai / Number of Political District of Administration and Length of Coastline	BPS dan DKP / Statistics Indonesia and Ministry of Marine Affairs and Fisheries
3	Jumlah dan Persentase Desa / Number and Percentage of Village	BPS / Statistics Indonesia
4	Jumlah Desa Pesisir / Number Coastal Village	BPS / Statistics Indonesia
5	Jumlah Pulau / Number of Islands	DKP / Ministry of Marine Affairs and Fisheries
6	Jumlah Pulau-pulau Yang Telah Terprofilkan / Number of Profiled Islands	DKP / Ministry of Marine Affairs and Fisheries
7	Sebaran Pulau-Pulau Terluar / Distribution of Outer Islands	PP RI No. 78 Tahun 2005 / Indonesia Government Law No. 78/2005
8	Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar harga Berlaku / Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices	BPS / Statistics Indonesia
9	Volume Ekspor Hasil Perikanan / Volume of Export on Fishery Products	BPS / Statistics Indonesia
10	Nilai Ekspor Hasil Perikanan / Value of Export on Fishery Products	BPS / Statistics Indonesia

No	Jenis Data/ Type of Data	Sumber Data / Source of Data
(1)	(2)	(3)
11	Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan Terhadap Total Nilai Ekspor/ <i>Percentage Value of Export on Fishery Products to Total Value of Export</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
12	Potensi Sumber Daya Perikanan Laut menurut Jenis Ikan / <i>Potency of Marine Fishery Resources by Type of Fish</i>	Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor/ <i>Center of Study Coastal and Marine Resources Institut Pertanian Bogor</i>
13	Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan/ <i>Production of Marine Fisheries by Type of Fish</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
14	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan/ <i>Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
15	Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan/ <i>Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
16	Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan/ <i>Value of Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
17	Distribusi Species Ikan yang Mempunyai Nilai Ekonomi Penting / <i>Distribution of Fish with an Economic Values</i>	KLH/ <i>The State Ministry of Environment</i>
18	Luas Usaha Budidaya Laut dan Tambak/ <i>Area of Aquaculture and Brackishwater Ponds</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
19	Produksi Budidaya Laut dan Tambak/ <i>Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
20	Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak, 2003-2007 / <i>Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds, 2003-2007</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
21	Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak/ <i>Production Value of Aquaculture and Brackishwater Ponds</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
22	Luas Kawasan Konservasi/ <i>Area of Marine Conservation</i>	Departemen Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
23	Luas dan Kondisi Mangrove/ <i>Area and Condition of Mangrove</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
24	Luas dan Kondisi Terumbu Karang/ <i>Area and Condition of Coral Reef</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
25	Luas Penyebaran Mangrove / <i>Distribution Area of Mangrove</i>	DKP / <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
26	Bantuan Bibit Areal Mangrove / <i>Distribution of Seedling Aid for Mangrove</i>	Departemen Kehutanan / <i>Ministry of Forestry</i>
27	Penanaman/Rehabilitasi Mangrove/ <i>Mangrove Plantation/Rehabilitation</i>	Departemen Kehutanan/ <i>Ministry of Forestry</i>
28	Pembangunan Areal Model Mangrove/ <i>Development of Mangrove Model</i>	Departemen Kehutanan/ <i>Ministry of Forestry</i>

No	Jenis Data/ Type of Data	Sumber Data / Source of Data
(1)	(2)	(3)
29	Cadangan Minyak Bumi di Daerah Pesisir/ <i>Crude Oil Reserve in Coastal Area</i>	ESDM / <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
30	Cadangan Gas Bumi di Daerah Pesisir/ <i>Natural Gas Reserve in Coastal Area</i>	ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
31	Produksi Gas Bumi di Kawasan Laut menurut Perusahaan/ <i>Production of Natural Gas in Offshore by Company</i>	ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
32	Pulau Kecil Yang Berpotensi Mengandung Mineral/ <i>Potency of Small Islands with Mineral</i>	ESDM/ <i>Ministry of Energy and Mineral Resources</i>
33	Jumlah dan Jenis Pelabuhan Perikanan/ <i>Number of Fishing Port and type</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
34	Jumlah Nelayan di Laut/ <i>Number of Fishermen</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
35	Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut/ <i>Number of Fishing Boats/Ships</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
36	Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut/ <i>Number of Marine Fishing Gear</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
37	Jumlah Lokasi Dan Kondisi Terumbu Karang / <i>Number of Coral Reef Location and Condition by Region</i>	Pusat Oseanografi, LIPI/ <i>Center Oceanography, Indonesian Science Institute</i>
38	Jumlah Tindak Pidana Perikanan/ <i>Number of Fishery Violation</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
39	Jumlah Tindak Pidana Perikanan yang Diproses menurut Jenis Tindak Pidana/ <i>Number of Fishery Violation which have Processed by Type of Violation</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
40	Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia/ <i>Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters</i>	Departemen Perhubungan/ <i>Ministry of Transportation</i>
41	Kualitas Air Laut di Sekitar Pelabuhan di Indonesia/ <i>Quality of Sea Water around Port in Indonesia</i>	KLH/ <i>The State Ministry of Environment</i>
42	Jumlah dan Kategori Nelayan di Laut/ <i>Number and Type Fishermen in Sea</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
43	Jumlah Rumah Tangga Perikanan/Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut Berdasarkan Jenis Perahu / <i>Number of Marine Household / Fishing Company by Type of Fishing Boat</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
44	Jumlah Rumah Tangga Perikanan /Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut Menurut Provinsi/ <i>Number of Marine Capture Fisheries Household/ Company by Province</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
45	Jumlah Rumah Tangga Perikanan /Perusahaan Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya / <i>Number of Aquaculture Household/ Company by Type</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
46	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Serta Pembudidaya Ikan / <i>Number of Aquaculture and Brackishwater Ponds Household and Aquaculture Farmers</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
47	Banyaknya Desa Pesisir Sumber Penghasilan Utama Sebagian Besar Penduduk/ <i>Number of Coastal Villages and Main Income Source of Major Population</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
48	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan / <i>Number of Coastal Villages with Education Facility</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>

No	Jenis Data/ <i>Type of Data</i>	Sumber Data / <i>Source of Data</i>
(1)	(2)	(3)
49	Jumlah Sekolah Pelayaran/ <i>Number of Marine Schools</i>	Departemen Pendidikan Nasional/ <i>Ministry of Education</i>
50	Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup DKP / <i>Number of Fishery School Graduates in Ministry of Marine and Fisheries</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
51	Sebaran Penyuluh Perikanan/ <i>Distribution of Fishery Information Staff</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
52	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan / <i>Number of Coastal Villages With Health Facility</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
53	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan dan Hotel/ <i>Number of Coastal Villages with Trade Facility and Hotel</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
54	Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi / <i>Number of Coastal Villages with Cooperative Facility</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
55	Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir/ <i>The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program</i>	DKP/ <i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries</i>
56	Keluaran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Laut Untuk Kegiatan Penanaman Pohon / <i>Output of Marine and Coastal Community Empowerment on Tree Planting</i>	KLH/ <i>The State Ministry of Environment</i>
57	Jumlah Peserta Pelatihan Petani/ Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Rangka Rehabilitasi Mangrove/ <i>Number of Participant Training of Mangrove Rehabilitation for Farmers/NGO's</i>	Departemen Kehutanan/ <i>Ministry of Forestry</i>
58	Jumlah Peserta Pelatihan Petugas Lapangan Penghijauan Dalam Rangka Rehabilitasi Mangrove/ <i>Number of Participant Training of Mangrove Rehabilitation</i>	Departemen Kehutanan/ <i>Ministry of Forestry</i>
59	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa/ <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Poverty Alleviation Programs which is Funded from Outside of The Village</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
60	Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Mumi dari Desa/ <i>Number of Coastal Villages by the Existence of Villages Program in Assisting Poor Society with initiative Purely from the Village</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
61	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>

No	Jenis Data/ Type of Data	Sumber Data / Source of Data
(1)	(2)	(3)
62	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Pertanian Untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Agriculture Capital Aids for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
63	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha non Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
64	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Padat Karya untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Intensive Public Works for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers</i>	BPS / <i>Statistics Indonesia</i>
65	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Perbaikan Rumah untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of House Renovation for Poverty Alleviation Program and Aid Providers</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
66	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Kampung untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan/ <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Village Rehabilitation for Poverty Alleviation Programs and Aid Provider</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>
67	Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan / <i>Number of Coastal Villages by the Availability of Slum Area for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers</i>	BPS/ <i>Statistics Indonesia</i>

2.2. Metode Penyajian

Penyajian publikasi SDLP secara terus menerus dikembangkan dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna data. Publikasi SDLP tahun 2009 ini merupakan edisi ke-lima. Disamping itu publikasi ini juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi yang diperoleh dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2004-2009. Data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir disajikan menurut level nasional dan provinsi dan juga dibagi atas beberapa pokok bahasan seperti gambaran umum wilayah, sumber daya hayati dan non-hayati, jasa kelautan, kerusakan fisik, dan kondisi sosial ekonomi wilayah pesisir.

2.3. Konsep dan Definisi

Konsep dan definisi dalam publikasi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber utama adalah Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan.

1. Abrasi adalah proses pengikisan yang terjadi akibat ombak/ gelombang pantai atau yang juga disebabkan oleh aktivitas manusia

2.2. Method of Dissemination

To fulfill the need of data users, publication of SMCR is continuously expanded and improved. The 2009 SMCR is fifth edition. In addition, this publication is also aimed to fulfill the needs of statistical data and information for the 2004-2009 Mid Term Development Planning (MTDP). Data and information associated with marine and coastal resources are presented by national and province level. This publication is also divided into some main topics, such as general overview, renewable and non-renewable resources, marine services, physical damage, and socio-economic condition in coastal region.

2.3. Concept and Definition

Concept and definition used in this publication are taken from several sources. The main source is the Guidance of Settlement of Coastal Areas and Small Islands by Ministry of Marine Affairs and Fisheries.

1. *Abrasion is an eroding process that happened due to effect of waves or due to human being activities around coastal region.*

- di sekitar wilayah pantai.
2. Air Payau adalah pencampuran antara air laut dan air tawar dengan salinitas berkisar antara 5-20 ppt.
 3. Akresi adalah proses penumpukan sedimen (pasir) di daerah pantai akibat gerakan arus pantai dan gelombang yang membawa sedimen tersebut.
 4. Atol adalah rangkaian pulau karang yang membentuk suatu lingkaran mengelilingi laguna dengan kedalaman antara beberapa hingga puluhan meter
 5. Bagan adalah adalah alat penangkap ikan berbentuk bangunan, baik yang menetap atau bagan tancap maupun yang tidak menetap atau bagan apung, yang menggunakan jaring dan operasional selalu pada malam hari dengan menggunakan alat bantu lampu.
 6. Biota adalah tumbuhan dan satwa di suatu kawasan.
 7. Budidaya adalah kegiatan memelihara ikan / binatang air lainnya / tanaman air dengan menggunakan fasilitas buatan. Diklasifikasikan ke dalam budidaya laut dan budidaya di air payau (tambak).
2. *Brackish Water is a mixing water between freshwater and sea-water with salinities ranges 5-20 ppt.*
 3. *Accretion is an accumulation process of sediment (sand) in coastal area as an impact of wave movement that bring the sediment.*
 4. *Atoll is a group of coral island in round shapes which surrounded lagoon with deepness ranged some to tens meters.*
 5. *Bagan is a fish capturing equipment formed construction, not only permanently or embedding bagan but also not permanent or floating bagan, that using net and always using amps when operated at night.*
 6. *Biota is animals and plants living in an area.*
 7. *Culture mean economic activity to rear young fish other aquatic animal /aquatic plants to commercial size. Classified into marine culture and brackish water culture (tambak).*

- | | |
|---|---|
| <p>8. Budidaya Laut adalah cara pemeliharaan hewan dan tumbuhan laut seperti berbagai jenis ikan laut, udang-udangan, kerang-kerangan dan berbagai jenis rumput laut, di suatu tempat dan dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan tambak</p> | <p>8. <i>Marine culture is a preservation of plants and animals such as various types of fish, shrimp, crustacean, and various types of seaweed in some places by using certain method.</i></p> |
| <p>9. Cagar Alam di Perairan adalah kawasan suaka alam di perairan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan biota tertentu dengan ekosistemnya, atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi</p> | <p>9. <i>Natural Preserve in waters, is a natural preservation area in waters that has specific biota with its ecosystem, or specific ecosystem that requires protection.</i></p> |
| <p>10. Citra Satelit adalah Citra pemandangan jarak jauh yang dikumpulkan oleh satelit yang mengelilingi bumi (termasuk LANDSAT dan SPOT). Citra ini mempunyai gelombang tertentu (tampak pada mata biasa, infra merah, dst) yang dapat digabungkan untuk maksud interpretasi. Tampak seperti foto tapi tidak dapat dibuat dengan metode fotografi, karenanya digunakan istilah “image” (bayangan) atau ‘imagery’ (citra). Data dari satelit kemudian diinterpretasikan secara visual atau dianalisis dengan komputer dalam bentuk digital (angka) atau dapat</p> | <p>10. <i>Image Satellite is a long distance image view resulted by satellite encircling the earth (including LANDSAT and SPOT). This image have such waves (can be seen through with naked eye, linfra red, etc) which can be joined for interpretation purpose. It looks like an ordinary photo but cannot be made through photography method, hence an “image” term is used. The data from satellite will be interpreted visually or analyzed with computer in the form of digital (number) or can be put also into Geographical Information System (GIS).</i></p> |

pula langsung dimasukkan kedalam Sistem Informasi Geografis (SIG).

11. Corals/Karang adalah termasuk hewan coelenterata yang dapat atau tidak dapat membentuk rangka kapur.
 12. Dataran Pasang Surut (*Tidal Flat*) adalah daerah pasang surut yang biasanya tidak ditutupi oleh vegetasi pantai dan biasanya tertutup oleh substrat pasir, kerikil atau lumpur, dapat juga dikatakan bahwa daerah pasang surut adalah daerah yang terletak diantara pasang tertinggi dan surut terendah.
 13. Daerah Perlindungan Laut adalah daerah pesisir dan laut yang meliputi terumbu karang, hutan mangrove, lamun, atau habitat lainnya, yang secara hukum dilindungi sebagian atau semua lingkungan disekitarnya.
 14. Daya Dukung adalah banyaknya kehidupan atau banyaknya makhluk hidup yang dapat hidup dalam jangka waktu yang lama dalam wilayah tertentu tanpa menyebabkan kerusakan lingkungannya.
 15. Degradasi adalah kerusakan,
11. *A coral is a coelenterate animal that able or disable to form chalk frame.*
 12. *Ebb-Tide area (Tidal Flat) is ebb-tide area which usually not covered by coastal vegetation, but covered by sand substrate, mud or gravel. In other words, ebb-tide area is an area between the highest tide and the lowest ebb.*
 13. *Marine protected area is a coastal marine area covering coral of rock, forest of mangrove, ponder, or other habitats, which has been reserved by law to protect part or the entire enclosed environment.*
 14. *Carrying capacity is the number of economic activity or number of living things that can live for long periods in a given area without causing harm to the environment.*
 15. *Degradation is the damage, the*

- penurunan kualitas atau penurunan daya dukung lingkungan akibat dari aktivitas/kegiatan manusia (anthropogenic) ataupun alami.
16. Desa Pesisir/Pantai secara administratif terletak pada tepi laut, dimana kegiatan atau mata pencaharian penduduk setempat banyak bergantung pada hasil laut.
17. Demersal, biota laut yang hidup dan mencari makan dekat atau pada permukaan dasar perairan.
18. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi dan interelasi) antara organisme dengan lingkungannya.
19. Ekosistem adalah sistem ekologi yang lengkap yang berlangsung dalam unit geografis tertentu termasuk komunitas biologi dan lingkungan fisik yang berfungsi sebagai satu unit ekologi di alam.
20. Ekosistem Mangrove adalah satu-satunya jenis tanaman tingkat tinggi yang sangat berhasil mendiami daerah intertidal yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Hutan mangrove secara spesifik mendominasi daerah
- descent of quality or the descent of environmental energy support as the effect of human activity (anthropogenic) or even a natural.*
16. *Coastal Village administratively located in the coast, where local resident living or their activity is based on many marine products.*
17. *Demersal is a kind of sea biota, which lives and looks for food nearby or at surface of water base.*
18. *Ecology is a science, which study about interrelationship (interaction of and interrelation) between living organism and their environment.*
19. *Ecosystem is a complete ecological system that goes on certain geographical unit including biological community and physical environment that functioned as one ecology unit in nature.*
20. *Ecosystem Mangrove is the only one of high level crop types that very succeeding to inhabit the inertial area which is the meeting between sea and land. Forest of Mangrove specifically predominate seaboard in*

pesisir di sepanjang pantai tropis sampai sub-tropis (Clough, 1982). Ekosistem mangrove memiliki fungsi signifikan baik dilihat dari aspek atau nilai ekologi, lingkungan, maupun sosial ekonomi, seperti mempertahankan kualitas air di kawasan pantai, melindungi pantai dengan mengurangi dampak dari badai, gelombang, dan banjir, berfungsi sebagai daerah pemijahan dan tempat makan berbagai jenis ikan (komersial dan lokal), merupakan tempat makan berbagai hewan-hewan laut baik yang bersifat identik maupun pelagis serta berbagai jenis burung, dan dapat berfungsi sebagai sumber bahan atau produksi kayu (English et. al., 1997).

tropical coastwise until sub-tropics (Clough, 1982). Mangrove ecosystem have good function not only from the aspect or ecology value, environmental, but also social economics, like maintaining the quality of water in coastal area, protecting coast through decreasing the affect of storm, waving, and floods, functioning as area to stand on place and eat various types of fish (local and commercial), is a place to eat various of sea animals identically or pelagis and also various types of birds, and can be functioned as materials source or wood production (English. Et.al., 1997).

21. Ekoturisme adalah wisata perjalanan ke daerah ekologis atau alam untuk mengamati kehidupan marga satwa dan mempelajari lingkungan.
22. Eksploitasi adalah kegiatan bagaimana membuat bagian daratan atau air agar lebih bermanfaat, produktif, atau lebih menguntungkan.
23. Ekstensifikasi adalah proses

21. *Ecotourism is a tourism involving travel to areas of natural or ecological interest, for the purpose of observing wildlife and learning about the environment*
22. *Exploitation is the act of making some area of land or water more profitable or productive or useful.*
23. *Extensification is a process to*

- peningkatan produksi dengan cara memperluas lahan budidaya.
24. Erosi Tanah adalah proses pengikisan permukaan tanah oleh air atau angin. Pada daerah pantai, erosi banyak disebabkan oleh angin, arus pantai, ombak dan gelombang, disamping juga oleh aktivitas manusia secara tidak langsung. Selain disebabkan oleh pengaruh alam, dapat juga oleh kegiatan manusia (misal penebangan hutan, dsb).
25. Estuari adalah tempat dimana air sungai bertemu dengan perairan samudera yang dicirikan oleh tingkat salinitas yang bervariasi dan ditandai oleh produktivitas yang tinggi.
26. Garis Pantai adalah garis yang dibentuk perpotongan garis air surut dengan daratan pantai yang dipakai untuk menetapkan titik terluar di pantai wilayah laut.
27. Garis Sempadan Pantai adalah garis batas yang diukur dari air laut pasang tertinggi ke arah daratan mengikuti lekukan pantai dan/atau disesuaikan dengan topografi setempat.
28. Habitat adalah suatu tempat dimana sejenis organisme tertentu atau kelompok organisme tertentu
- increase product by extending conducting farm.*
24. *Land Erosion is a process eroding of surface of land by wind or water. At coastal area, some erosion not only caused by winds, coastal current, wave and waves, but also by indirectly human being activity. It is not only infected by natural influence but also by human activity (for example deforestation, etc).*
25. *Estuary is the place where the river current meets the sea tide, which characterized by various levels of salinity.*
26. *Coastline is formed by line intersection of low tide line with coastal land, which used to specify the outsides point of sea territorial.*
27. *Border Coastal Line is a borderline that measured from the highest tide of seawater to the land, which followed the coastal hollow, and/or adapted for local topography.*
28. *Habitat is a place where an organism or group normally lives.*

- hidup.
29. Intensifikasi adalah proses peningkatan produksi budidaya dengan cara menambah masukan teknologi didalam prosesnya, seperti pemberian pakan, pupuk, mesin dan sebagainya.
 30. Intrusi adalah masuk secara paksa, istilah ini sering digunakan untuk menerangkan proses masuknya air laut ke daratan sehingga air tanah yang berada jauh dari laut terasa payau atau asin.
 31. Jalur Hijau adalah jalur vegetasi, biasanya sepanjang suatu sempadan kawasan peralihan yang memisahkan suatu tipe kawasan sumber daya terhadap tipe lainnya.
 32. Jasa Lingkungan adalah jasa yang dihasilkan melalui pemanfaatan dengan tidak mengekstrasi sumber daya pesisir, tetapi memanfaatkan fungsinya untuk tempat rekreasi dan pariwisata sebagai media transportasi, sumber energi gelombang, dan lain-lain.
 33. Karamba adalah kerangka untuk menampung ikan, yang dapat dibuat dalam berbagai bentuk dengan menggunakan bahan-bahan seperti bambu, kayu, plastik atau pipa besi. Karamba juga menggunakan jaring dan
29. *Intensification is a process of increasing culture product by adding technological input in that process, such as feeding, manure, machine and etc.*
 30. *Intrusion is a breaking into; this term is often used to explain the process of seawater entry to the land. It makes the ground water that residing far from sea felt briny or brackish.*
 31. *Green Path is path of vegetation, usually lays along a switchover are, which borders a type of resource area to another type of resource area.*
 32. *Environmental Service is a service through exploiting without coastal area resource extraction, but by exploiting its function for the place of tourism and recreation as transportation media, source of waving energy, and others.*
 33. *Cage is a medium to raise fish, which constructed in a variety of shapes using materials such as bamboo, wood, plastics or iron pipes. Cage is also using net and float. Support structures and float keep the net open in the*

pelampung. Struktur karamba dan pelampung membuat jaring di permukaan air terbuka, sementara jaring yang didalam air tertutup agar dapat menampung ikan dalam kurun waktu tertentu.

34. Karang Buatan adalah habitat laut yang dibangun untuk maksud memikat organisme laut atau meningkatkan sumber daya laut untuk memperbaiki sumber daya perikanan, biasanya terbuat dari timbunan bahan-bahan seperti ban bekas, bongkahan semen, bangkai kapal, badan mobil, dan sebagainya.
35. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.
36. Kawasan Budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk kegiatan budidaya dari jenis biota tertentu atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan.
37. Kawasan Konservasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil berdasarkan Permen Nomor 17 tahun 2008 adalah bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai satu kesatuan ekosistem

water surface while under the water the net is closed to hold the fish catches alive for a given period.

34. *Artificial Coral is sea habitat for the purpose of attracting organism of sea, or improving sea resource to improve fishery resources, usually it is made from materials hoard like ex- tire, cement block, remains of ship, car body, and etc.*
35. *Area is a region with main function as a conservation or culture.*
36. *Area Culture is a specified area with main function for the activity of culture for certain type of biota based on natural resources, potency and condition of human resources, and man-made resources.*
37. *Conservation Area in Coastal and Small Islands based Minister Regulation Number 17, 2008 defined as coastal and small islands that have the unique characteristic as an integrated ecosystem that is protected,*

- yang dilindungi, dilestarikan dan/ atau dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk mewujudkan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil secara berkelanjutan.
38. Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
39. Kawasan Pesisir adalah daerah yang merupakan peralihan antara lautan dan daratan. Berdasarkan Bengen (2001) batas wilayah pesisir ke daerah laut adalah daerah-daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar ke laut serta wilayah laut yang masih dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Sedangkan batas wilayah pesisir ke arah daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air atau yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi air laut.
40. Kepulauan adalah gugusan pulau, termasuk bagian pulau, perairan diantaranya, dan wujud alamiah *preserved, and utilized in sustainable way to establish the sustainable management of coastal and small islands.*
38. *Conservation Area is a specified area with main function to protect the continuity of environment including natural resources and man-made resources.*
39. *Coastal Area is an switchover area among land and ocean. Based on Bengen (2001) regional boundary of coastal area is the area which still influenced by natural processes in land like sedimentation and fresh water stream to sea and also sea region which still influenced by activities of human being in land. While regional boundary of coastal area is covering the land area which filled by water or the land area which still influenced by sea processes like ebb-tide, sea breeze and sea-water intrusion.*
40. *Archipelago is a group of islands, including part of island, territorial water surroundings,*

lainnya yang satu sama lainnya mempunyai hubungan erat; satu kesatuan geografis, ekonomis, dan politis yang hakiki, dan secara historis dianggap demikian.

41. Laguna adalah suatu daerah yang agak tertutup di wilayah pantai, dengan masukan air tawar yang terbatas, dan pertukaran yang tergantung dari pengaruh pasang surut. Laguna terletak dibelakang bukit pasir pantai, pulau penghalang dan bentuk-bentuk pelindung lainnya.
42. Lahan Basah adalah daerah rawa, rawa gambut, atau perairan, alami atau buatan, permanen atau sementara, tergenang atau mengalir, tawar, payau atau asin, termasuk perairan laut dengan kedalaman pada saat surut tidak lebih dari 6 meter.
43. Lahan Kritis adalah lahan yang terbuka tanpa tumbuhan sehingga rentan terhadap erosi dan abrasi.
44. Laut adalah ruang wilayah lautan yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional.

and other natural form which one to another have a close relationship; one geographical unity, economic, and authentic political, and historically assumed that way.

41. *Lagoon is a rather closed area in coastal region, with limited fresh water input, and depended exchange from ebb-tide influence. Lagoon is located behind coastal sand dune, Barrier Island and other protector forms.*
42. *Wet Farm is a swamp area, peat moss, or waters, natural or man-made, permanently or temporarily, flowing or not, tasteless, brackish or briny, including territorial water of sea with the depth of ebb is less than 6 meters.*
43. *Critical Farm is an opened farm without plant; hence it is really sensitive with erosion and abrasion.*
44. *Sea is a regional space of ocean which is geographical unity along with all related element which the system and the boundary is determined by functional aspect.*

45. Lingkungan adalah sumber daya fisik dan biologis yang merupakan kebutuhan dasar agar kehidupan masyarakat (manusia) dapat bertahan.
 46. Padang Lamun ditemukan hidup pada perairan dangkal, perairan pantai bersubstrat lunak dan terlindung pada daerah estuaria. Padang lamun memiliki peranan penting dalam ekosistem pantai, selain berfungsi sebagai tempat berlindungnya larva ikan dan biota laut lainnya, juga sebagai daerah mencari makanan ikan dan udang (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Padang lamun juga berperan dalam melindungi pantai dan abrasi, karena daun dan batang tumbuhan ini dapat meredam ombak dan memperlambat aliran arus (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).
 47. Pantai adalah daerah geografis tempat pertemuan antara batas wilayah darat dengan daerah perairan, termasuk endapan sepanjang sisi pantai.
 48. Partisipasi Masyarakat adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengelolaan sumber daya wilayah pesisir.
 49. Pasir Laut adalah bahan galian
45. *Environment is the physical and biological resource as the basic need of human to be survived.*
 46. *Sea Grass are founded live in shallow water, coastal with soft substrate and protected in a estuarial area. Lamun field has an important role in coastal ecosystem, besides functioning as the shelter place of fish larva and other biota of sea, also as an area to look for fish food and prawn (den Hartog, 1970; Stevenson, 1988). Lamun field is also protecting coastal from abrasion, because the stem and leaf of this plant can weaken wave and slow down current stream (Scoffin, 1970; Fonseca et.al., 1982).*
 47. *Coast is a geographical area of contact between the terrestrial and marine environment. Coast including sediment which lay along the sea side.*
 48. *Community participation is an involvement of local community in management activity of coastal area resources.*
 49. *Marine Sand is sand mining*

pasir yang terletak pada wilayah perairan yang tidak mengandung unsur mineral golongan A dan/atau golongan B dalam jumlah yang berarti ditinjau dari segi ekonomi pertambangan.

50. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

51. Pemilikan Lahan adalah penguasaan atas lahan yang berdasarkan hak-hak tertentu seperti hak garap, hak sewa dan hak milik.

52. Penataan Ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

53. Pengelolaan Pesisir dan Laut Terpadu adalah proses pengelolaan sumber daya laut dan pesisir, serta jasa lingkungan yang mengintegrasikan semua kegiatan para pemangku kepentingan dan perencanaan pengembangan ekosistem darat dan laut yang ditujukan untuk menciptakan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan untuk meningkatkan

which lay on region territorial water which do not contain a significant faction mineral element of A and/or faction of B (based on economic mining).

50. *Local Government is the leader of region along with peripheral of other autonomous area as area executives institution according to Law Number 22 Year 1999 concerning Governance of Area.*

51. *Farm ownership is the authorization of farm, which pursuant to selected rights like till rights, rent rights and property right.*

52. *Designing Room is a process of decoration planning, utilization room, and controlling of utilization room.*

53. *Integrated Marine and Coastal Management is a management process of marine and coastal resources, and environmental service which integrated all the activities of stakeholders and the plans for development of land and sea ecosystem in order to create a sustainable resource management to improve the community welfare.*

- kesejahteraan masyarakat.
54. Pengelolaan Laut dan Pesisir Berbasis Masyarakat adalah proses pengelolaan sumber daya laut dan pesisir melalui desentralisasi pengelolaan sumber daya yang didukung oleh masyarakat.
 55. Pengguna Lahan adalah orang atau badan usaha yang memanfaatkan lahan untuk kegiatan tertentu.
 56. Pulau Kecil adalah pulau dengan ukuran luas kurang atau sama dengan 10.000 km². Jumlah penduduk kurang dari 200.000 jiwa. Terpisah dari pulau induk, bersifat insuler, memiliki biota endemik, memiliki daerah tangkapan air yang relatif kecil dan sempit. Kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya bersifat khas dan berbeda dengan pulau induk.
 57. Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang dikelilingi air.
 58. Prasarana adalah sistem pendukung yang dibangun untuk umum.
 59. Rehabilitasi adalah kegiatan untuk memperbaiki kondisi yang rusak kepada keadaan semula.
 60. Rumpon atau Rompong adalah
54. *Management of Marine and Coastal Region on Community Based is a management process of marine and coastal resources through decentralization of resources management which supports the community.*
 55. *Farm User is a person or a company who using farm for selected activity.*
 56. *Isle is an island with area less than or equal to 10,000 km². With residents less than 200,000 person. It is separated from main island, having the insular character, owning endemic biota, owning small and narrow water capture area. The social condition, economics and culture of the community differs from the main island.*
 57. *Island is piece of land completely surrounded by water.*
 58. *Infrastructure is a support system which is built for public.*
 59. *Rehabilitation is an activity to repair damage condition back to the original situation.*
 60. *Rumpon or Rompong is a device*

alat yang dirancang dari rakit yang diletakkan di suatu tempat dalam laut. Rumpon digunakan untuk menarik dan mengumpulkan ikan pelagis. Tali dimasukkan kedalam laut dengan menggunakan jangkar yang kebanyakan hanya berupa beberapa batu yang berat. Rumpon menggunakan satu atau beberapa bambu di bagian atas sebagai pelampung. Pada tali, ada bagian dari daun kelapa yang berfungsi untuk menarik perhatian ikan.

made form raft, which placed in the certain place in the sea. It is used to attract and concentrate the pelagic fish. A rope is lowered into the sea with an anchor-mostly consisting of few heavy stones only- to hold it in place and with one or more bamboos at the upper end to act as a kind of buoy. In the rope, there is a piece of coconut leaf functioning as a lure to the fish.

61. Sanitasi adalah proses yang dilakukan untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan sehat.
62. Sedimentasi adalah proses pengendapan partikel Lumpur, pasir dan partikel lainnya yang tersuspensi atau melayang dalam air di dasar perairan.
63. Sumber Daya Pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. Sumber daya alam terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati. Sumber daya hayati, antara lain ikan, rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, dan terumbu karang, biota perairan; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber

61. *Sanitation is a process to maintain the environment to be clean and hygiene.*
62. *Sedimentation is a process for precipitation of mud particle, sand, and other particle, which is suspense or flying in the water.*
63. *Coastal Resources are natural resources, man-made resources, and environmental services, in the coastal area. Natural resources consist of biological resources and non-biological resources. Biological resources, for example are fish, seaweed, lamun field, mangrove, and coral, territorial water biota; while non biological resources is consist of sand farm, surface of*

- daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.
64. Terumbu Karang adalah struktur yang mengandung mineral carbon, yang di produksi oleh biota laut dan tahan terhadap gempuran ombak. Terumbu karang ditemukan di laut dangkal di daerah tropis.
65. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.
66. Wilayah Pesisir adalah didefinisikan sebagai zona peralihan antara darat dan laut, dipengaruhi oleh proses biologi dan fisik baik dari lingkungan darat maupun laut.
67. ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) adalah wilayah laut dimana suatu negara memiliki hak khusus untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan sumber daya laut. Secara umum, batas ZEE untuk suatu negara adalah sepanjang 200 mil dari pantai.
- the water; resources in water, and in sea base like gas and oil, sand, tin, and other minerals.*
64. *Coral Reef is an aragonite structures produced by living organism, which is an erosion-resistant marine. Coral reef is found in shallow and tropical marine.*
65. *Region is a space that geographical unity along with all related element, which the boundary and the system was determined pursuant to administrative aspect and or functional aspect.*
66. *Coastal area is defined as switchover zone between sea and land, affected by the biological and physical processes of both the terrestrial and marine environments.*
67. *EEZ (Economic Exclusive Zone) is a sea zone over which a state has special rights over the exploration and use of marine resources. Generally, a state's EEZ extends to a distance of 200 miles out from it coast.*

Data Sumber Daya Laut dan Pesisir
Data of Marine and Coastal Resources

3



3.1. Gambaran Umum Wilayah Laut dan Pesisir

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih kurang 17.508 pulau, dengan lautan seluas 5,8 juta kilometer persegi (km²) menutupi hampir 70 persen dari sekitar 7,8 juta km² wilayah Indonesia (Tabel 3.1.b). Indonesia secara keseluruhan juga memiliki garis pantai terpanjang keempat di dunia yakni 95.181 km yang merupakan 14 persen dari garis pantai yang ada di seluruh dunia. Di bawah ini disajikan tabel mengenai sepuluh negara yang mempunyai garis pantai terpanjang di dunia.

3.1. General Overview of Marine and Coastal Region

Indonesia is the largest archipelago country in the world that has more or less 17,508 islands, the sea area of 5.8 million square kilometers (km²) covering nearly 70 percent of the approximately 7.8 million km² area of Indonesia (Table 3.1.b). Indonesia as a whole also has the fourth longest coastline in the world that is 95,181 km which is 14 percent of the coastline in the world. A list of ten countries which have the longest coastline in the world is presented below.

Sepuluh Negara Dengan Panjang Garis Pantai Terpanjang Di Dunia
Ten Countries With The Longest Coastline Length In The World

No.	Nama Negara / Country Name	Panjang Garis Pantai / Coastline Length (Km)
(1)	(2)	(3)
1.	Kanada / Canada	265.523,2
2.	Amerika Serikat / United States	133.312,0
3.	Rusia / Russian	110.310,0
4.	Indonesia / Indonesia	95.180,8
5.	Chili / Chile	78.563,2
6.	Australia / Australia	66.530,3
7.	Norwegia / Norway	53.198,6
8.	Filipina / Philippines	33.900,0
9.	Brazil / Brazil	33.379,0
10.	Firlandia / Finland	31.119,1

Sumber/Source : World Resources Institute (<http://earthtrends.wri.org>, 2000)

Secara umum wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah pertemuan antara daratan dan laut; ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di daratan seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri et al., 2001). Dalam konteks ekologis wilayah pesisir dapat mencakup daerah pedalaman pesisir, daerah rendah, perairan pesisir, dan laut dalam sampai dengan zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang diantaranya mempunyai hubungan saling keterkaitan satu dengan lainnya (Afifi, 2000).

Wilayah pesisir memiliki arti penting dan strategis bagi Indonesia, baik dari segi ekologis, ketahanan pangan, ekonomi, keanekaragaman biologi, sosial budaya maupun keindahan alamnya, serta pencegahan terhadap erosi/abrasi, gelombang laut dan badai. Hanya saja, wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia dewasa ini sangat rentan terhadap perubahan alam, baik karena

In general, coastal areas are defined as a meeting area between land and sea; landward coastal areas include parts of the land, either dry land or land under water, which is still influenced by the characteristics of the sea as the tide, the sea wind and salt water infiltration, while seaward coastal areas include parts of the sea which is still influenced by the natural processes in the land such as sedimentation and the flow of fresh water, or caused by human activities such as deforestation and pollution (Soegiarto, 1976; Dahuri et al., 2001). In the ecological context, coastal areas may include the coastal hinterland, a low area, coastal waters and the sea until the exclusive economic zone (EEZ) with each other has a relation to one another (Afifi, 2000).

Coastal areas are important and strategic for Indonesia, both in terms of ecology, food security, economics, biological diversity, socio-cultural and natural beauty, as well as prevention of erosion / abrasion, sea waves and storms. However, the coastal areas and small recently islands in Indonesia are highly vulnerable to natural changes, either because of nature itself

alam itu sendiri maupun akibat ulah manusia (*man made disasters*). Pada Tabel 3.2 menyajikan data jumlah wilayah administrasi dan panjang garis pantai menurut propinsi yang dikumpulkan dari data Potensi Desa 2008 (PODES).

Jumlah dan persentase desa pesisir menurut propinsi ditunjukkan pada Tabel 3.3. Terdapat 10.666 desa atau sekitar 14,2 persen dari keseluruhan jumlah desa yang memiliki wilayah pesisir. Untuk panjang garis pantai pada desa pesisir sekitar 56 persen mempunyai panjang garis pantai 1– 5 km, 23 persen mempunyai panjang > 5 km, dan sisanya sebesar 21 persen mempunyai panjang garis pantai < 1 km.

Disamping itu, provinsi di mana sebagian besar desa pesisir mempunyai panjang pantai yang lebih dari 5 km yaitu Provinsi Kepulauan Riau (46 persen dari desa pesisir) dan Provinsi Riau (45 persen dari desa pesisir). Data tersebut disajikan dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.7 menyajikan data sebaran pulau–pulau terluar di Indonesia menurut propinsi. Terdapat 92 pulau terluar, 67 pulau (28 berpenduduk, 39 kosong) berbatasan langsung dengan negara tetangga. Pulau-pulau kecil terluar tersebut berbatasan langsung dengan

or due to human activity (man made disasters). Table 3.2 presents data the number of political district of administration and length of coastline collected from the 2008 Village Potential (PODES).

The number and percentage of coastal villages by province is shown in Table 3.3. There are 10,666 villages, or approximately 14.2 percent that have costal. Among those villages about 56 percent have a coastline length 1- 5 km, 23 percent have coastline length more than 5 km, and the other 21 percent have coastline length less than 1 km.

In addition, the province where most of the coastal villages have coastline length more than 5 km, i.e. Kepulauan Riau province (46 percent of its coastal village) and the Riau Province (45 percent of its coastal village). The data are presented in Table 3.4.

Table 3.7 shows the distribution of the outer islands in Indonesia by province. There are 92 outer islands, 67 islands (28 populated, 39 empty) directly borders with neighboring countries. Outer Isle direct border with other countries, with India (3 islands),

negara lain, yaitu dengan India (3 pulau), Malaysia (22 pulau), Singapura (5 pulau), Malaysia dan Vietnam (1 pulau), India dan Thailand (1 pulau), Filipina (11 pulau), Vietnam (2 pulau), Australia (24 pulau), Palau (8 pulau), dan Timor Leste (6 pulau), sementara 9 pulau lainnya berbatasan langsung dengan laut lepas (Bappenas, 2008). Dari keseluruhan pulau-pulau kecil terluar yang ada, terdapat 12 pulau terluar yang diprioritaskan penanganannya oleh pemerintah, karena memiliki arti strategis bagi pembangunan baik di bidang ekonomi, konservasi maupun pertahanan dan keamanan. Pulau-pulau terluar yang diprioritaskan pengembangannya adalah Pulau Rondo, Sekatung, Nipa, Berhala, Marore, Miangas, Marampit, Batek, Dana, Fani, Fanildo dan Pulau Brass (Lukito, *Beritajatim.com*, 2009).

Malaysia (22 islands), Singapore (5 islands), Malaysia and Vietnam (1 island), India and Thailand (1 island), Philippines (11 islands), Vietnam (2 islands), Australia (24 islands), Palau (8 islands), and Timor-Leste (6 islands), while 9 other island directly adjacent to the open sea (Bappenas, 2008). Of the whole outer Isle, there are 12 outer islands priority handling by the government, because it has a strategic meaning for the development both in the economic, conservation and defense and security. Outer islands development priority are Rondo Island, Sekatung, Nipa, Berhala, Marore, Miangas, Marampit, Batek, Dana, Fani, Fanildo dan Pulau Brass (Lukito, Beritajatim.com, 2009).

Kotak 3.1. **Dokumentasi dan Verifikasi Jumlah Pulau**
Box *Documentation and Verification Number Island*

Untuk mendokumentasikan dan menverifikasi jumlah pulau di Indonesia, pemerintah membentuk suatu tim yang bernama Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi melalui Perpres No. 112/ 2006. Selain pengumpulan data melalui Pemda masing-masing wilayah, tim juga langsung mendatangi wilayah pulau-pulau tersebut. Survei yang dilakukan sejak tahun 2005 hingga pertengahan 2007 menghasilkan data 4.981 pulau yang tersebar di enam provinsi. Jumlah itu telah dibakukan oleh pihak terkait, yaitu Departemen Dalam Negeri, Departemen Kelautan dan Perikanan, serta Bakosurtanal, dan dilaporkan pada Konferensi Ke-9 PBB tentang pembakuan nama geografis. Sampai Juni 2008 ini terakumulasi 8.172 pulau dari 25 provinsi yang telah diverifikasi. Ada delapan provinsi lagi yang akan disurvei, antara lain, Nanggroe Aceh Darussalam, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Data keseluruhan jumlah dan nama pulau di Indonesia akan dilaporkan kepada PBB pada tahun 2012 (Kompas, 19 Juni 2008).

Penentuan jumlah yang sesungguhnya dari pulau-pulau itu diharuskan untuk menegaskan kepemilikan bangsa Indonesia atas sebuah pulau. Kepemilikan itu sendiri harus ditegaskan dengan adanya penamaan dan penentuan koordinat di mana pulau itu berada. Hal ini untuk menghindari kasus Sipadan dan Ligitan yang harus hilang dari peta Indonesia pada tahun 2002, menyusul klaim Malaysia atas dua pulau itu dimenangkan oleh Mahkamah Internasional. Kemudian diikuti munculnya insiden Ambalat, sebuah blok di dasar laut yang kaya akan sumber minyak dan gas.

Indonesia juga memiliki masalah perbatasan dengan Singapura, negara kota yang luasnya bertambah 117,5 kilometer persegi dalam kurun 40 tahun terakhir. Singapura telah mereklamasi delapan pulau kecilnya yaitu Pulau Seraya, Merbabu, Merlimau, Ayer, Chawan, Sakra, Pesek, Masemut Laut dan Pulau Meskol sehingga menjadi Pulau Jurong. Pengurugan pulau-pulau itu menggunakan pasir-pasir dari Indonesia sehingga menambah luas daratan Singapura. Akibatnya, perbatasan kedua negara semakin menyempit atau nyaris bersinggungan, dan berpotensi menimbulkan sengketa.

Reklamasi itu menggunakan pasir Indonesia yang berakibat hilangnya pulau-pulau kecil milik Indonesia. Pulau Sebaik, Karimun, Bintan, dan Pulau Nipah adalah korban kebijakan ekspor pasir ke Singapura (*Sitanggang, Beritasore.com*, 15 Juni 2007). Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar yang menjadikan pulau-pulau terkecil sebagai security belt sekaligus dapat memberikan kesejahteraan pada penduduknya, hal yang sangat penting berikutnya adalah lahirnya Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Berdasarkan undang-undang tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat diwajibkan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan mitigasi terhadap potensi bencana. Tindakan ini penting, karena banyaknya lokasi terisolasi dan rentan terhadap bencana baik akibat dari dinamika alam maupun dari dampak dari kegiatan manusia yang tidak ramah lingkungan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terluar (DKP, 2008).

To document and verify the number of islands in Indonesia, the government formed a team named "Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi" (The National Team of the Standardization of Geographical Name) through The Decree No. 112 / 2006. Beside collected data through their respective local government areas, the team also went straight to the area of the islands. Survey conducted since 2005 until mid 2007 to produced 4,981 data islands scattered in six provinces. The amount that has been standardized by the related parties, namely the Ministry of Home Affairs, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries, and Bakosurtanal, and reported at The 9th Conference of the United Nations about the standardization of geographical names. Until June 2008, 8,172 islands from 25 provinces have been verified. There are eight more provinces to be surveyed, i.e. Nanggroe Aceh Darussalam, Riau, East Nusa Tenggara, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan and South Sulawesi. Overall data and a number of islands in Indonesia will be reported to the UN in 2012 (Kompas, June 19, 2008).

The actual number of islands is required to confirm ownership of the Indonesian people on an island. Ownership itself should be confirmed with the naming and the determination of coordinates in which the island is located. This is to avoid such cases like Sipadan and Ligitan which missed from the map of Indonesia in 2002, following Malaysia's claim over the two islands was won by the International Court of Justice. Next, the cases was followed by the incident of Ambalat, a block seabed rich in oil and gas resources.

Indonesia also has border problems with Singapore, the country covering an area of 117.5 km² increased over the last 40 years. Singapore has been reclaiming eight small islands namely Pulau Seraya, Merbapu, Merlimau, Ayer, Chawan, Sakra, Pesek, and Masemut Laut Island and Meskol Island become Jurong Island. The islands heaped using the sand from Indonesia, and added land area of Singapore. As a result, the border between the two countries narrowed or almost touch, and potentially lead to disputes.

Reclamation by using Indonesia sand, resulted in the loss of the small islands of Indonesia. Sebaik Island, Karimun, Bintan, and Nipah Island is a victim of the sand export policy to Singapore (Sitanggang, Beritasore.com, June 15, 2007). To overcome this problem, the government has issued Presidential Regulation No. 78 in 2005 on Management of Small Islands Outlying that makes the smallest islands as security belt which can give welfare to the population. In addition, the most important thing is the establishment of The Act No. 27 Year 2007 on Management of Coastal Areas and Small Islands. Based on these laws, the government and local governments, businesses and communities are required to plan and implement mitigation measures against potential disaster. This is important, because many locations in the costal areas and outermost isle are isolate and vulnerable to both natural disasters and the impact of human activities (DKP, 2008).

3.2. Sumber Daya Hayati

3.2.1. Potensi Perikanan Tangkap

Sektor perikanan bersama sektor kehutanan dan perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nonmigas negara. Sampai sekarang, sektor perikanan berperan strategis dalam memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Dalam rangka percepatan pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Indonesia melalui pengembangan usaha penangkapan ikan secara terpadu, Menteri Kelautan dan Perikanan merevisi Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan menjadi Permen nomor: PER 05/MEN/2008 tentang Perikanan Tangkap. Dalam revisi peraturan, pembangunan perikanan tangkap didorong untuk meningkatkan status Indonesia dari negara produsen bahan baku menjadi negara industri perikanan yang dapat menciptakan kesempatan lapangan kerja (DKP, 2008).

Pada tahun 2008, persentase kontribusi perikanan terhadap PDB tahun 2008 mencapai 1,67 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sumbangan sektor perikanan sejak tahun 2004 sampai dengan 2008 disajikan pada Tabel 3.8. dan Gambar 3.1.

3.2. Renewable Resources

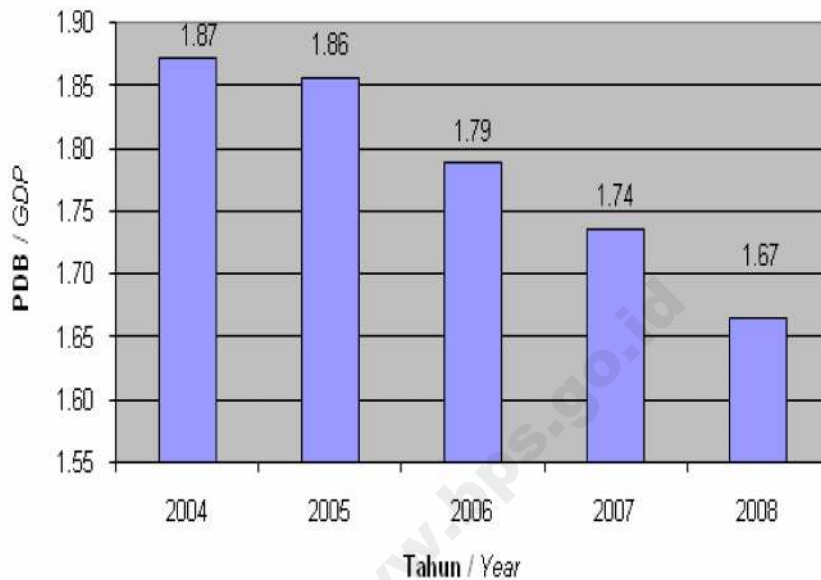
3.2.1. Potency of Capture Fishery

Fishery sector, along with forestry and plantation sector, gives large enough contribution to the non oil state's exchange. Up to now, Gross Domestic Product (GDP) on fishery sector has strategic role in giving contribution to national GDP. In order to accelerate the development of fishery product processing industry through the integrated development of fishing effort, Minister of Maritime Affairs and Fisheries revised Minister Regulation of Marine and Fisheries number: PER.05/MEN/2008 about Capture Fishery. In the revised regulation, the development of capture fishery is encouraged to improve Indonesia's status from a raw material producer country to be fishery industry country that can create employment opportunities (DKP, 2008).

In 2008, the percentage contribution of fishery sector to GDP was about 1.67 percent. Compared to the previous year the figure showed a decrease. The fishery sector contribution during the years 2004 to 2008 are presented in Table 3.8 and Figure 3.1.

Gambar 3.1. Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap PDB Atas Dasar Harga Berlaku, 2004-2008 (%)

Figure 3.1. Percentage of Fishery Contribution to GDP at Current Market Prices, 2004-2008 (%)



Sumber/Source : Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto propinsi-propinsi di Indonesia menurut lapangan usaha, 2004-2008
BPS - Statistics Indonesia, Gross Regional Domestic Product by provinces in Indonesia by industrial origin, 2004-2008

Propinsi Maluku memberikan kontribusi paling besar dalam subsektor perikanan selama kurun waktu 2004 – 2008 yaitu sekitar 16 persen terhadap total PDB subsektor perikanan. Sedangkan propinsi yang paling kecil kontribusinya dalam subsektor perikanan adalah propinsi DKI Jakarta yaitu sekitar 0,04 persen.

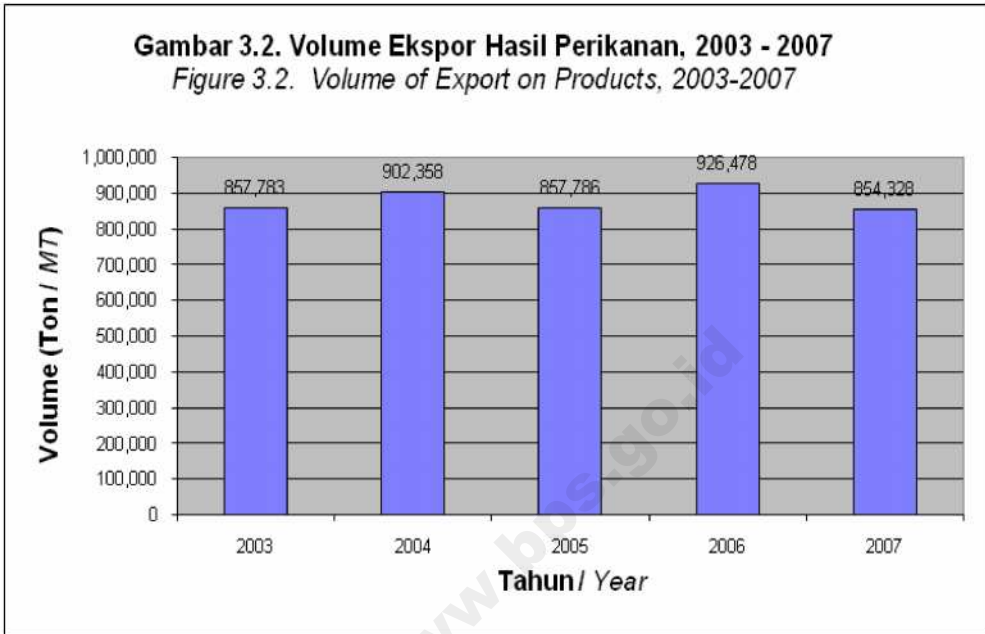
Pada periode 2003-2004, volume ekspor hasil perikanan sekitar 800.000 ton. Jumlah ekspor tertinggi terjadi pada

Maluku Province gave the biggest contribution in the fishery sector during the 2004 - 2008 period which was about 16 percent of the total GDP of fisheries sub sectors. While the smallest contributions to the fishery sector was contributed by DKI Jakarta province at around 0.04 percent.

In the 2003-2004 periods volumes of export fishery product were above 800,000 tons. The highest

tahun 2006 yaitu sebesar 926.478 ton (Tabel 3.9 dan Gambar 3.2).

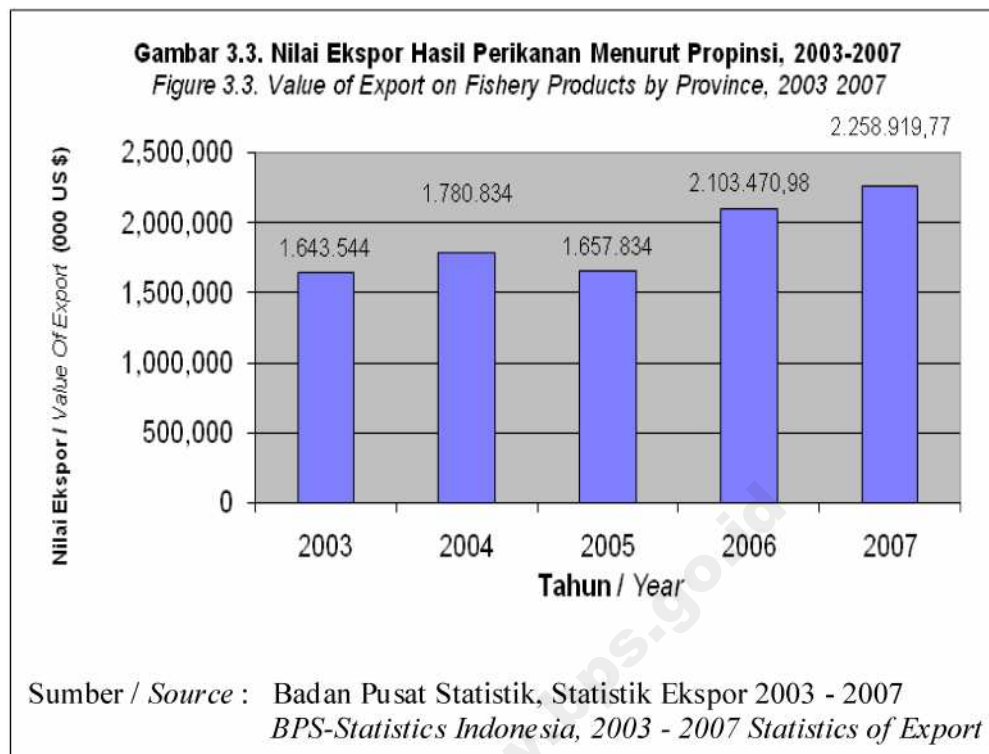
export volume was in 2006 at 926,478 tons (Table 3.9 and Figure 3.2).



Sumber/ Source : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor 2003 - 2007
BPS-Statistics Indonesia, 2003 - 2007 Statistics of Export

Nilai ekspor hasil perikanan rata-rata meningkat sekitar 8,35 persen pada kurun waktu 2003-2004, tapi kemudian mengalami penurunan sekitar 6,91 persen pada periode waktu 2004-2005. Pada periode 2005-2006 nilai ekspor hasil perikanan meningkat secara signifikan yaitu sekitar 26,88 persen, sedangkan pada periode 2006-2007 hanya meningkat sekitar 7,39 persen (Tabel 3.10 dan Gambar 3.3).

The average value of export fishery production increased about 8.35 percent in the period of 2003-2004, but then it decreased about 6.91 percent during 2004-2005 period. In the period of 2005-2006 value of export on fishery production increased significantly at around 26.88 percent, whereas in the 2006-2007 period increased only about 7.39 percent (Table 3.10 and Figure 3.3).



Persentase nilai ekspor hasil perikanan terhadap total nilai ekspor pada tahun 2007 adalah sekitar 1,98 persen (Tabel 3.11). Provinsi Maluku memiliki persentase nilai ekspor hasil perikanan paling besar sekitar 26,07 persen terhadap total nilai ekspor.

Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan yang sangat besar baik dari segi kuantitas maupun keanekaragamannya. Beberapa sumber daya alam di wilayah pesisir dan lautan telah mengalami *over*eksploitasi. Secara umum, sumberdaya perikanan laut baru dimanfaatkan sekitar 63,49 persen dari

The Percentage value of export on fishery product to the total export value in 2007 was about 1.98 percent (Table 3.11). Maluku province has the biggest percentage value of export on fishery product, about which 26.07 was percent to total export value.

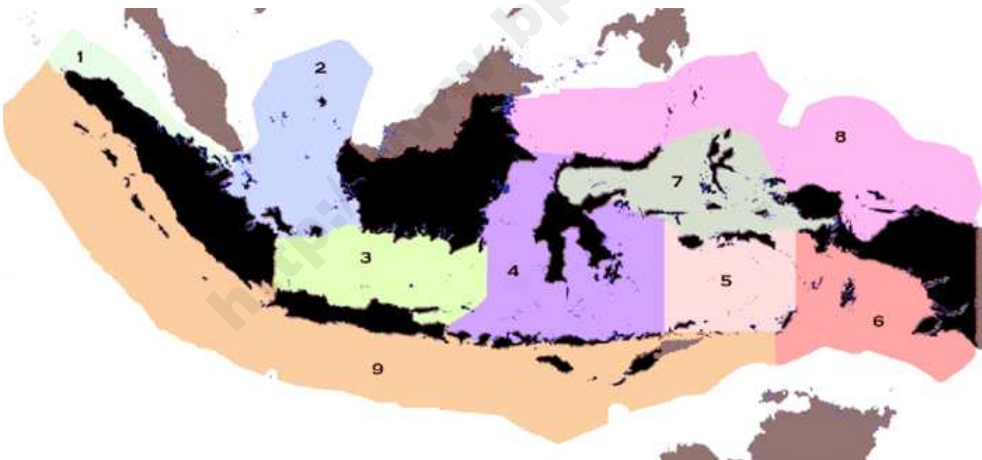
Indonesia has very large potential of fishery resources both in terms of quantity and diversity. Some natural resources in coastal and marine areas have over-exploitation. In general, fishery resources is only utilized 63.49 percent of its total sustainable potential (MSY, Maximum

total potensi lestarnya (*MSY, Maximum Sustainable Yield*). Namun di beberapa kawasan perairan dan jenis sumber daya, telah terjadi ketidakseimbangan tingkat pemanfaatan sumber daya perikanan. Sebagai contoh, di sebagian wilayah telah terjadi gejala *over fishing* seperti di Laut Jawa dan Selat Malaka, sedangkan di sebagian besar wilayah timur tingkat pemanfaatannya masih di bawah potensi lestari.

Yield Sustainable). However, among areas and the type of resources, there has been an imbalance of fishery resources utilization. For example, in some water areas such as Java Sea and the Malacca Strait, some fishery resources stocks have been over fishing, while in most east areas the utilization of fishery resources are still below the *MSY*.

Gambar 3.4. Pembagian Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) di Indonesia

Figure 3.4. Division of Fisheries Regional Management (FRM) in Indonesia



Sumber/ Source: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002

Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2002

Keterangan / Note :

(1) WPP Selat Malaka / *FRM Malacca Strait*; (2) WPP Laut Cina Selatan / *South China Sea*; (3) WPP Laut Jawa / *FRM Java Sea*; (4) WPP Selat Mal dan Laut Flores/ *FRM Makassar Strait and Flores Sea*; (5) WPP Laut Banda/ *Banda Sea*; (6) WPP Laut Arafura / *FRM Arafura Sea*; (7) WPP Laut Seran Teluk Tomini/ *FRM Seram Sea and Tomini Bay*; (8) WPP Laut Sulawesi/ *Sulawesi Sea* ; (9) WPP Samudra Indonesia/ *FRM Indonesia Ocean*

Jenis stok sumber daya ikan yang telah mengalami *overfishing* adalah jenis udang dan ikan karang konsumsi. Udang (hampir mengalami *over fishing* di seluruh perairan Indonesia, kecuali Laut Sulawesi, Laut Arafura dan Samudera Pasifik, serta Samudera Hindia); ikan karang konsumsi (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka, Laut Jawa, Laut Arafura, dan Samudera Hindia); ikan demersal (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka, Selat Makasar, dan Laut Banda); ikan pelagis kecil (mengalami *over fishing* di perairan Laut Jawa dan Laut Banda); ikan pelagis besar (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka dan Laut Jawa).

Kondisi *over fishing* ini tidak hanya disebabkan karena tingkat penangkapan yang melampaui potensi lestari sumber daya perikanan, tetapi juga disebabkan karena kualitas lingkungan laut sebagai habitat hidup ikan mengalami penurunan atau kerusakan akibat pencemaran dan terjadinya degradasi fisik ekosistem perairan sebagai tempat pemijahan, asuhan, dan mencari makan bagi sebagian besar biota laut tropis (Bappenas, 2005).

Produksi perikanan laut selama kurun waktu 2003 – 2007 mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 produksi perikanan laut mencapai 3,8 juta ton,

The stocks of fish resources which have been over fishing is a type of shrimp and coral fish consumption. Shrimp (almost over fishing in all Indonesia waters, except for the Sulawesi Sea, Arafura Sea and Pacific Ocean and Indian Ocean); coral fish consumption (over fishing in the Malacca Strait, Java Sea, Arafura Sea, and Indian Ocean); demersal fish (over fishing in the Malacca Strait, Makassar Strait and Banda Sea); small pelagic fish (over fishing in the Java Sea and Banda Sea); large pelagic fish (over fishing in the waters of the Malacca Strait and Java Sea).

Over fishing condition is not only caused by the capture that exceeds the MSY, but also because the decrease of the quality of the marine environment as fish habitat. It is damaged by pollution and physical degradation of aquatic ecosystems as a place of spawning, care, and foraging for most tropical marine biota (Bappenas, 2005).

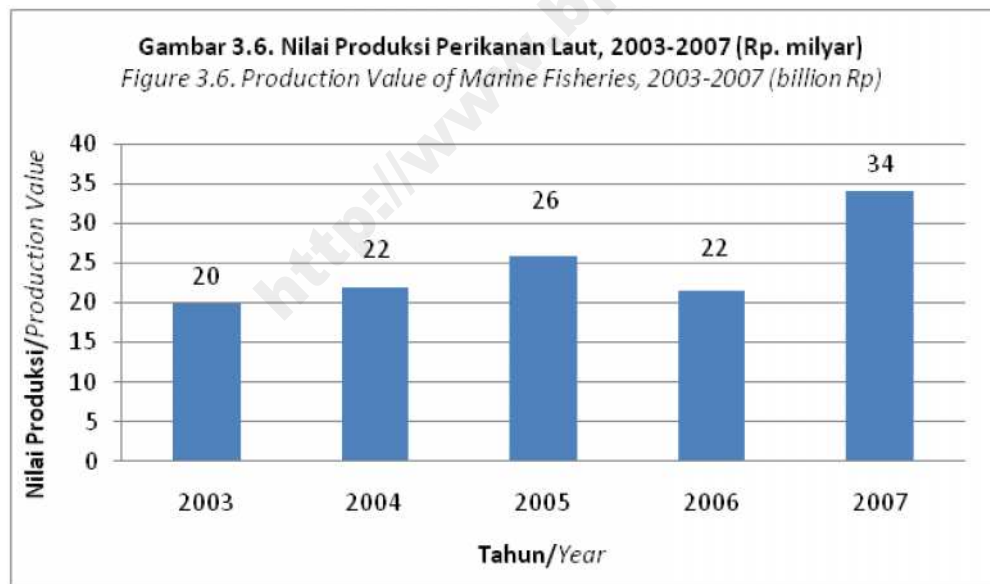
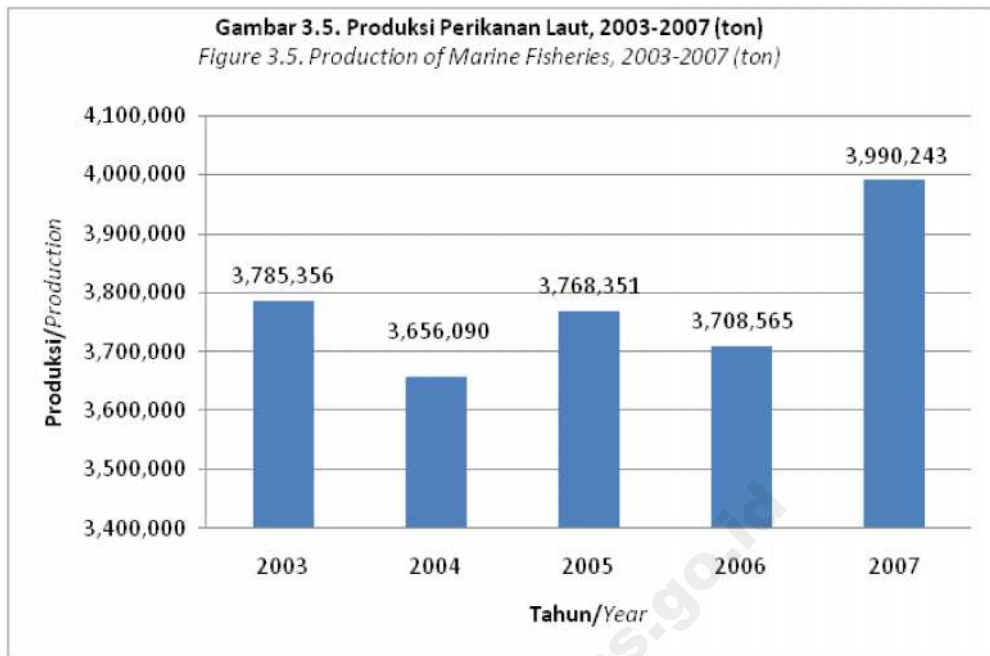
Marine fishery production during the period of 2003 - 2007 has increased. In 2003, marine fishery production reached 3.8 million tons,

sedangkan tahun 2007 meningkat sebesar 4 juta ton. Hal ini diikuti juga dengan peningkatan nilai produksi perikanan laut. Nilai produksi perikanan laut tahun 2003 mencapai 20 milyar rupiah, sedangkan di tahun 2007 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 34 milyar rupiah.

Tabel 3.13, Tabel 3.14, Gambar 3.5 dan Gambar 3.6 menyajikan data produksi dan nilai produksi perikanan laut menurut jenis ikan. Sedangkan data produksi dan nilai produksi perikanan laut menurut jenis ikan dan daerah perairan selama kurun waktu 2005- 2007 dapat dilihat pada Tabel 3.15 dan Tabel 3.16. Produksi dan nilai produksi perikanan laut tertinggi terletak pada daerah Indonesia bagian timur yaitu Maluku dan Papua. Sementara distribusi species ikan yang mempunyai nilai ekonomi penting di perairan Indonesia disajikan di Tabel 3.17.

while in 2007 increased about 4 million tons. This increase was followed by the increase of the marine fishery production value that reached 34 billion rupiah in 2007.

Table 3.13, Table 3.14, Figure 3.5 and Figure 3.6 present data of product and value of marine fishery by type of fish. Meanwhile, data of product and value of marine fishery by type of fish and aquatic areas during the period of 2005 - 2007 can be seen in Table 3.15 and Table 3.16. The highest product and value of marine fisheries are located in areas of eastern Indonesia's i.e. in Maluku and Papua. While the distribution of fish species distribution that have important economic value in Indonesian waters are presented in Table 3.17.



Sumber/ Source : DKP, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2003 - 2007
 Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2003 2007
 Fishery Capture Statistics of Indonesia

Tindak Pidana Perikanan

Eksplotasi sumberdaya laut yang berlebihan dapat mengakibatkan *over-eksplotasi* dan *overfishing*. Kegiatan pemberantasan praktek *Illegal, Unregulated, and Unreported (IUU) Fishing* semakin ditingkatkan oleh DKP.

Data Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) mengasumsikan, volume penangkapan ikan ilegal mencapai seperempat dari jumlah total penangkapan ikan dunia (Kompas, 2008).

Dalam rangka operasi pemberantasan *illegal fishing* di perairan Indonesia, DKP menggelar penjagaan di sekitar perairan Indonesia. Ketiga wilayah yang menjadi prioritas operasi pengawasan (patroli) meliputi : Laut Arafura, perairan sebelah utara Sulawesi Utara dan Laut Natuna. Dari pengalaman selama ini, di ketiga wilayah ini memang ditengarai banyak kapal asing ilegal yang beroperasi (DKP, 2008).

Selama kurun waktu tahun 2003 sampai dengan 2007 telah dilakukan penanganan pelanggaran terhadap tindak pidana perikanan sebanyak 1.056 kasus dengan rincian dapat dilihat pada Tabel 3.38. Tindak pidana perikanan banyak terjadi di Kepulauan Riau. Untuk jenis tidak pidana yang diproses rinciannya

Fishery Criminal

Excessive utilization of marine resources can result in over exploitation and over fishing. The eradication of Illegal, Unregulated, and Unreported (IUU) Fishing, recently is more enhanced by MMAF.

FAO data assumes that the volume of illegal fishing reaches about a quarter of total world fishery capture (Kompas, 2008).

In the context of the eradication of illegal fishing, MMAF has been holding surveillance around Indonesian waters. Three areas which become the surveillance priority are Arafura Sea, northern area of North Sulawesi, and Natuna Sea. Based on the experience, it has identified that many foreign ships operate illegally on those three areas.

During the period of 2003-2007, MMAF has handled 1,056 fishery criminal cases (see Table 3.38). The fishery criminal often happened in Kepulauan Riau. The fisheries criminal that have been processed are shown at Table 3.39. From 2006 to 2007, there was an increase of illegal

dapat dilihat pada Tabel 3.39. *Illegal fishing* mengalami kenaikan di mana pada tahun 2006 terjadi 29 kasus sedangkan pada tahun 2007 naik menjadi 65 kasus.

Selama tahun 2008, operasi kapal yang ditangani oleh Direktorat Jenderal Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (P2SDKP) telah berhasil memeriksa sebanyak 1.814 kapal perikanan. Dari seluruh kapal yang diperiksa tersebut, sebanyak 233 kapal perikanan terindikasi melakukan pelanggaran dan diderek ke pelabuhan terdekat, yang terdiri dari 111 Kapal Ikan Indonesia (KII) dan 122 Kapal Ikan Asing (KIA).

Hasil operasi kapal pengawas Ditjen P2SDKP selama tahun 2003 sampai dengan 2008, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelanggaran yang diiringi dengan peningkatan jumlah kapal perikanan yang diderek (baik KII maupun KIA). Kinerja ini tentunya merupakan hasil yang cukup menggemblirakan terlebih dengan keterbatasan jumlah kapal pengawas yang dimiliki dibandingkan dengan luas wilayah laut yang harus diawasi.

Luasnya lautan Indonesia dan keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pengawasan merupakan faktor yang dihadapi oleh

fishing cases. In 2006, 29 cases of illegal fishing occurred, while in 2007 it became 65 cases.

During 2008, the surveillance operation handled by Directorate General of Surveillance and Controlling of Marine Resources and Fisheries (SCMRF) has inspected 1,814 fishing ships. Among those ships, 233 ships that consist of 111 Indonesia ships and 122 foreign ships were indicated breaching and they towed to the nearest port.

During the period of 2003-2008, the result of the surveillance operation shows an increase in the number of violations, accompanied by an increase in the number of towed ships, both Indonesia ships and foreign ships. This result is quite encouraging since the number of supervisor ships is limited while the sea area to be monitored is enormous.

The vastness of the Indonesia ocean and the limitations of human resources, facilities and infrastructure monitoring are same factors that faced

Ditjen P2SDKP dalam rangka penegakan hukum di bidang kelautan dan perikanan. Menyikapi hal ini berbagai upaya kerjasama dilakukan oleh Ditjen P2SDKP baik dengan pihak terkait di dalam negeri maupun dengan negara-negara tetangga. Kerjasama yang dilakukan tersebut berupa penandatanganan MoU, Patroli bersama, dan pertukaran data dan informasi.

Kerjasama dalam pencegahan *Illegal Fishing* di tingkat lokal dilakukan dengan berbagai instansi, diantaranya adalah Bakorkamla, TNI-AL, Kepolisian, Kejaksaan dan Mahkamah Agung. Salah satu contoh kerjasama yang telah dilakukan dengan Kepolisian adalah penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama No. 10 Tahun 2003 mengenai penegakan hukum di bidang kelautan dan perikanan (stopiufishing.com, 2009).

Kerjasama operasi pengawasan Ditjen P2SDKP dengan instansi terkait (TNI-AL, Polair dan Bakorkamla) yang biasa disebut dengan istilah “Gelar Operasi Bersama” yang dilakukan di perairan yang dianggap rawan pelanggaran. Jumlah kerjasama operasi sejak tahun 2004 - 2008 dapat dilihat pada tabel di bawah.

by the Directorate SCMR in law enforcement in the field of maritime affairs and fisheries. In response to this situation, SMCR Directorate has made cooperation with related parties both inside the country and neighboring countries. The types of the cooperation are MoU signing, joint patrols, and exchange data and information.

In preventing of illegal fishing at the local level, SMCR Directorate cooperates with various agencies such as Bakorkamla, Indonesia Navy, Police, Prosecutor and the Supreme Court. For example, SMCR Directorate and Police have signed The Mutual Agreement Letter No. 10 year 2003 about Law Enforcement in the field of Marine and Fisheries Affairs (stopiufishing.com, 2009).

Surveillance cooperation between SMCR Directorate, Indonesia Navy, Polair and Bakorkamla, commonly referred as “Joint Operation” are conducted in waters that are considered vulnerable to a violation. The number of joint operation during the period of 2004 - 2008 is presented at table below.

Jumlah Kerjasama Operasi Pengawasan Ditjen P2SDKP dengan Instansi Terkait

Number of Cooperation monitoring operation Directorate SCMR with related institution

No.	Kerjasama Operasi / <i>Joint Operation</i>	Tahun / Year				
		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Operasi Bersama TNI AL / <i>Joint Operation with Indonesia Navy</i>	27	10	3	-	-
2.	Operasi Bersama POLAIR / <i>Joint Operation with POLAIR</i>	13	2	5	-	-
3.	Operasi Bersama BAKORKAMLA / <i>Joint Operation with BAKORKAMLA</i>	-	-	-	6	12
Total		40	12	8	6	12

Sumber /Source : Ditjend P2SDKP, 2008 (www.stopiufishing.com)

Di tingkat Internasional kerjasama dalam penanggulangan *IUU fishing* dilakukan dengan dengan berbagai pihak baik secara Bilateral maupun Multilateral. Kerjasama tersebut dilakukan adalah dalam bentuk patroli bersama, penandatanganan MoU, dan lain-lain. Misalnya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Australia dilakukan dalam *Indonesia-Australia Ministerial Forum* yang salah satu kegiatannya adalah penanggulangan masalah *Illegal fishing* khususnya di wilayah Indonesia Timur. Implementasi dari program tersebut adalah dalam pelaksanaan patroli bersama yang rutin dilaksanakan setiap tahun di sekitar perbatasan antara Indonesia dan Australia.

Kerjasama secara multilateral adalah dengan terbentuknya *Regional Plan of Action (RPOA)* merupakan

At the international level, the cooperation in preventing of IUU fishing has been made with various parties either through bilateral or multilateral. The types of the cooperation are MoU signing, joint patrols, and others. For example, a bilateral cooperation between Indonesia and Australia in Indonesia-Australia Ministerial Forum. This cooperation conducts illegal fishing prevention particularly in eastern Indonesia by a routine joint patrol around the border between Indonesia and Australia.

The establishment of Regional Plan of Action (RPOA) is the multilateral cooperation in preventing

sebuah kerjasama yang dilakukan oleh sebelas Negara yang pada awalnya merupakan inisiatif bersama antara Australia dan Indonesia dalam pencegahan dan penanggulangan kegiatan *IUU fishing* serta untuk mempromosikan kegiatan penangkapan ikan yang bertanggung jawab di kawasan Asia Pasifik. Sebelas negara anggota RPOA tersebut adalah: Australia, Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Philipina, Singapore, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam (*stopiuufishing.com*, 2009).

DKP juga meluncurkan portal “*Stop Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing*” pada tahun 2009. Peluncuran website ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan merangkul lebih luas masyarakat untuk memerangi *IUU Fishing* secara global melalui dunia maya.

Disamping perkembangan penanganan tindak pidana perikanan, output spesifik yang dihasilkan oleh Ditjen P2SDKP melalui kegiatan penanganan pelanggaran adalah berupa kapal yang dirampas untuk negara. Sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 jumlah kapal yang dirampas untuk negara sebanyak 147 unit dengan rincian sebagai disajikan pada tabel.

and controlling of IUU fishing, and in promoting a responsible fishery capture in Asia Pacific. RPOA, which are initiated by Indonesia and Australia, consist of 11 countries i.e. Australia, Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Malaysia, Papua New Guinea, Philippine, Singapore, Thailand, Timor Leste, and Vietnam (stopiuufishing.com, 2009).

MMAF also launched a portal “Stop Illegal, Unreported, Unregulated (IUU) Fishing” in 2009. The launch of this website aims to raise awareness and embrace the wider community to combat IUU fishing globally through the virtual world.

In addition to the handling of criminal fisheries, specific output produced by Directorate SCMR through handling activities is the seized of violation ship. From 2004 until 2008 the ships seized for the state were 147 units with details as presented at the table.

Jumlah Kapal yang Dirampas untuk Negara Tahun 2004 – 2008

The number of ships seized for the Year 2004 - 2008

No.	Propinsi / Province	Tahun / Year				
		2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Sumatera	5	-	54	5	12
2.	Jawa	1	-	8	-	-
3.	Bali – Nusa Tenggara	-	-	-	-	-
4.	Kalimantan	8	11	4	-	-
5.	Sulawesi	-	-	1	-	-
6.	Maluku - Papua	2	2	24	-	-
Total		16	23	91	5	12

Sumber/Source : Ditjend P2SDKP, 2008 (www.stopiufishing.com)

Dengan kegiatan penangkapan pada kapal yang melakukan pelanggaran, DKP berhasil menyelamatkan kerugian negara akibat *IUU Fishing* sebesar Rp. 290,5 milyar pada 2004, Rp.267,5 milyar di tahun 2005, Rp 315,3 milyar di tahun 2006, Rp. 439,6 milyar di tahun 2007, dan Rp.650 milyar di tahun 2008.

Seizing of IUU fishing activities has succeeded in saving the State's loss equals to 290.5 billion rupiah in 2004, 267.5 billion rupiah in 2005, 315.3 billion rupiah in 2006, 439.6 billion rupiah in 2007, and 650 billion rupiah in 2008.

3.2.2. Potensi Perikanan Budidaya

3.2.2. Potency of Aquaculture Fishery

Sebagai negara maritim terbesar di Asia Tenggara dengan panjang pantai 95.181 km, Indonesia memiliki peluang besar menjadi negara produsen unggulan di bidang perikanan. Apalagi, perikanan merupakan urat nadi penghasil bagi mayoritas penduduk di kawasan pesisir. Berdasarkan data *Food and Agriculture*

As the largest maritime country in Southeast Asia with 95,181 km coastline, Indonesia has a huge opportunity to be a seed-producing countries in the field of fisheries. Moreover, fishery is the source of income for the majority of the population in coastal areas. Based on

Organization (FAO) 2007, Indonesia menempati peringkat kelima dunia pada tahun 2004 sebagai produsen perikanan tangkap dan budidaya. Peringkat pertama adalah China, disusul Peru, Amerika Serikat, dan Chili (TribunIndonesia, 2008).

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) memperkirakan, Indonesia memasuki krisis ikan pada 2015 jika ekosistem tak diselamatkan. Persoalan ancaman stok perikanan itu ditengarai merupakan akumulasi dampak dari penangkapan ikan yang berlebihan. Dalam pertemuan ke-14 Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC) yang diikuti para pejabat negara ASEAN, di Bali, 7-10 April 2008, disepakati perlunya tindakan konkret untuk menekan penangkapan ikan ilegal di tingkat regional. Tindakan itu berupa peningkatan pengawasan perikanan dan penegakan hukum terhadap penangkapan ikan ilegal oleh setiap negara. Selain itu, solusi meningkatkan produksi perikanan melalui pengembangan budidaya atau penangkaran. Sebab, volume perikanan tangkap di laut yang menurun tidak bisa diandalkan untuk memenuhi permintaan konsumen pada masa mendatang.

Dalam publikasi ini, budidaya perikanan di sini dibagi menjadi dua yaitu

data from Food and Agriculture Organization (FAO) in 2007, Indonesia was fifth rank in the world in 2004 as a producer of capture and aquaculture fisheries. The first rank was China, followed by Peru, the United States, and Chile (TribunIndonesia, 2008).

Indonesian Forum for Environment (WALHI) estimates Indonesia will enter the fish crisis in 2015 if the ecosystem not saved. The issue of fishery stocks threat suspected to be the accumulation of the effects of overfishing. At the 14th meeting of the Center for Southeast Asian Fisheries Development (SEAFDEC) which attended followed by the officials of ASEAN countries, in Bali, 7-10 April 2008, the officials agreed on the need for concrete action to suppress illegal fishing in the region. The action are to increase fisheries surveillance and law enforcement against illegal fishing by each country. In addition, the solution to increase fish production is through the development of cultivation or captivity, due to the volume marine capture fishery that have been decreasing can not fulfill the consumer demand in the future.

In this publication, aquaculture fishery includes only marine culture

budidaya laut dan budidaya tambak. Data mengenai budidaya perikanan dapat dilihat pada tabel 3.19-3.21. Produksi dan nilai produksi budidaya perikanan masih terpusat di wilayah perairan Bali, Nusa Tenggara dan Pulau Sulawesi.

and brackish water pond culture. The data about those aquacultures are presented at table 3.19 - 3.21. The production of aquaculture fishery and its value is still concentrated in Bali, Nusa Tenggara and Sulawesi island waters.

3.2.3. Kawasan Konservasi Laut

Membangun kawasan konservasi melalui pembentukan dan pengelolaan Kawasan Konservasi Laut (KKL), diperlakukan sebagai suatu solusi untuk mengurangi degradasi sumberdaya laut serta menurunkan fungsi dan pelayanan ekosistem laut bagi kesejahteraan masyarakat. Langkah ini dipandang sebagai cara paling efektif untuk melindungi keanekaragaman hayati laut beserta nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Langkah Indonesia dalam membentuk KKL sangatlah realistis, mengingat peran penting yang diemban perairan laut Indonesia dalam penentuan kondisi lingkungan serta menjawab isu global, menyelamatkan bumi. Perubahan iklim global, yang disoroti sebagai isu global paling penting di era sekarang ini, dapat dikendalikan dengan pembentukan

3.2.3. Conservation of Sea Areas

Developing a conservation area through forming and managing Conservation Sea Area (CSA), is considered as a solution for lessening sea resources degradation, and also a solution for the ecosystem that having a decrease in its function and service for communities welfare. It is considered as the most effective way to protect various sea biota including its economic values.

What Indonesia done in forming CSA is very realistic, considering the role of Indonesian marine territorial in determining environmental condition. It is also an answer to the global issue to save the earth. The global climate change, highlighted as the most important global issue in this era time, in fact can be controlled by

KKL dimana laut merupakan unsur dominan dalam pembentukan iklim. Dengan KKL, maka tumbuhan seperti mangrove dapat tumbuh lebih baik dan lebat sehingga dapat mengurangi intensitas sinar matahari dan meredam perubahan suhu di permukaan laut. Selain itu, mangrove dapat juga berfungsi sebagai penghalang dari limbah yang dapat meningkatkan suhu air laut.

Nilai penting kawasan konservasi bagi kepentingan ekonomi, khususnya dalam pembangunan perikanan, telah dilakukan berbagai penelitian di beberapa negara, antara lain: peningkatan produksi telur di dalam Kawasan Konservasi Laut (KKL) hingga 10 kali lipat, kelimpahan jumlah ikan hingga 2 sampai 9 kali lipat, peningkatan ukuran rata-rata ikan antara 33 – 300 persen, peningkatan keanekaragaman species antara 30– 50 persen, dan peningkatan hasil tangkapan ikan di luar cagar alam antara 40 – 90 persen (Sumardja, 2002).

Jumlah dan luas KKL di Indonesia sampai dengan tahun 2005 yang terbagi menjadi taman wisata, cagar alam, suaka margasatwa, dan taman nasional disajikan pada Tabel 3.22.

Indonesia sekarang ini memiliki kawasan konservasi laut (KKL) seluas

forming of CSA, where the sea is a dominant element in climate forming. Through CSA, plants like mangroves can grow better and fertile in order to lessen sunshine intensity and weaken temperature change on sea level. The mangroves function also as waste barrier in rising seawater temperatures.

Critical value of conservation areas for the economic interests, particularly in fisheries development, has conducted numerous studies in several countries, among others: increased egg production in Conservation Sea Area (CSA) up to 10 times, the abundance of fish up to 2 to 9 times fold, increase in the average size of fish between 33 to 300 percent, increase in species diversity between 30 - 50 percent, and increased fish capture outside the nature conservation between 40 - 90 percent (Sumardja, 2002).

The data on number and area of CSA in Indonesia until 2005 which are divided into nature recreational park, nature conservation, wild life sanctuary, and national park are presented in Table 3.22.

Indonesia now has a Sea Conservation Area (SCA) covering

13,4 juta hektar. Dengan demikian, target program 10 juta hektar pada tahun 2010 telah terlampaui. Di sekitar kawasan tersebut, 8.110 juta hektar diinisiasi oleh Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) bersama pemerintah daerah, dan 5.418 juta hektar telah diinisiasi dan difasilitasi oleh Departemen Kehutanan (Dephut) bersama pemerintah daerah. KKL yang diinisiasi dan difasilitasi DKP bersama pemda itu terdiri dari satu kawasan konservasi perairan nasional seluas 3.521 juta hektar dan 35 kawasan konservasi laut daerah mencapai 4.589 juta hektar. Sedangkan KKL yang diinisiasi dan difasilitasi Dephut dan pemerintah daerah terdiri dari 7 taman nasional laut (4.043 juta hektar), 18 taman wisata alam laut (767 ribu hektar), tujuh suaka margasatwa (337 ribu hektar), serta delapan cagar alam laut (270 ribu hektar) (Mulyana, et al, 2008).

Sebagai wujud konsistensi terhadap semangat otonomi daerah, pemerintah mendorong berkembangnya KKL. Sejak 2002 hingga pertengahan tahun 2008 telah dicadangkan 31 Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) yang tersebar di seluruh Tanah Air meski hanya beberapa yang sudah diformalkan. Upaya pengembangan KKLD juga mendapat dukungan dari

13.4 million hectares. Hence the target of 10 million hectares SCA in 2010 has been exceeded. Among those areas, 8,110 million hectares were initiated by MMAF along with the local government, and 5,418 million hectares were initiated and facilitated by the Ministry of Forestry (MoF) along with the local government. The SCA which is initiated and facilitated by MMAF and the local government, consist of one National SCA (3,521 million hectares) and 35 Region CSA (4,589 million hectares). Meanwhile, the SCA which is initiated and facilitated by MoF and the local government, consist of 7 National Sea Parks (4,043 million hectares), 18 Marine Natural Recreational Park (767 thousand hectares), 7 Wild Life Sanctuary (337 thousand hectares), and 8 Marine Nature Conservation (270 thousand hectares)(Mulyana, et al, 2008).

As a consistency of the regional autonomy spirit encourages the development of SCA. From year 2002 until mid 2008, there are reserved 31 regional SCA, scattered throughout the country even though only a few of those SCA have been formalized. Effort of regional SCA has been supported by donor agencies and NGOs such as Asian Development

lembaga donor maupun LSM, seperti: *Asian Development Bank, World Bank, The Nature Conservancy, Conservation International, WWF Indonesia, Yayasan KEHATI (Keragaman Hayati Indonesia), Yayasan Terangi, dan lainnya yang telah berkerjasama dengan DKP (Mulyana, et al, 2008).*

3.2.4. Mangrove, Terumbu Karang dan Padang Lamun

Mangrove, padang lamun, dan terumbu karang merupakan tiga ekosistem penting di daerah pesisir perairan tropika. Mangrove dan padang lamun berperan penting dalam melindungi pantai dari hempasan ombak dan arus kuat, selain itu juga berperan penting sebagai tempat memijah, membesar dan mencari makan dari berbagai biota, termasuk yang menghuni ekosistem terumbu karang.

3.2.4.1. Mangrove

Mangrove merupakan tipe hutan yang khas dan tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran

Bank, World Bank, The Nature Conservancy, Conservation International, WWF Indonesia, KEHATI Foundation, and others who have cooperation with MMAF (Mulyana, et al, 2008).

3.2.4. Mangrove, Coral Reef and Seagrass

Mangrove, seagrass, and coral reefs are three important ecosystems in the coastal tropical waters. Mangrove and seagrass plays an important role in protecting the beach from breaker and strong waves, it also plays an important role as a place for breeding, enlarge and find food from a variety of biota, including those inhabiting the coral reef ecosystem.

3.2.4.1. Mangrove

Mangrove is a typical forest that specially grow along the beach or estuary influenced by the tides. Many mangroves encountered in coastal who shielded from barrage waves and sloping regions in tropical

ombak dan daerah yang landai di daerah tropis dan sub tropis (FAO, 2007).

Air pasang memberi makanan bagi hutan dan air sungai yang kaya mineral memperkaya sedimen dan rawa tempat mangrove tumbuh. Dengan demikian bentuk hutan mangrove dan keberadaannya dirawat oleh pengaruh darat dan laut (FAO, 1994).

Fungsi ekologis hutan mangrove adalah sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi berbagai macam biota, penahan abrasi, amukan angin topan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan sebagainya. Secara ekonomis hutan mangrove berfungsi secara langsung sebagai penyedia kayu yang dapat dipergunakan untuk berbagai jenis konstruksi bangunan, kayu bakar, arang, bahan kertas, dan lain-lain. Sementara daun-daunannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan obat-obatan, pupuk untuk pertanian, dan sebagainya.

Adapun secara tidak langsung, hutan mangrove merupakan tempat rekreasi dan obyek wisata alam (*ecotourism*) yang telah dikembangkan di banyak negara antara lain Malaysia dan Australia. Kedua kegunaan secara langsung tersebut sudah lama dikenal dan dimanfaatkan secara tradisional oleh

and sub tropical (FAO, 2007).

Tide water provides food for the forests and the river and swamp enrich with rich mineral sediments are the ideal place for mangrove to grow. Thus the shape and existence of mangrove forest are maintained by the influence of land and sea (FAO, 1994).

Mangrove forests have an ecological functions as a provider of nutrients for aquatic biota, place for breeding and nurturing place for a variety of biota, retaining abrasion, raging tornado, and tsunami, absorbing wastes, preventing sea water intrusion, and so on. Mangrove forests also have an economic function such as a provider of timber that can be used for various types of building construction, firewood, charcoal, paper materials, and others. While leaves can be used as raw material for drug production, agricultural fertilizer, and so on.

Indirect use of Mangrove forest ecosystem, they can be function as a place for recreation and an objects of natural tourism (eco-tourism) as it had been developed in many countries like Malaysia and Australia. Both the direct usefulness had long known and traditionally used by coastal

masyarakat pesisir di seluruh Indonesia, sementara kegunaan secara tidak langsung belum dikembangkan dengan optimal (Afifi, 2000).

Indonesia memiliki keragaman jenis ekosistem mangrove yang tertinggi di dunia, dengan total spesies sebanyak 89, terdiri dari 35 spesies tanaman, 9 spesies perdu, 9 spesies liana, 29 spesies epifit, 5 spesies terpa dan 2 spesies parasitik (Nontji, 1993).

Kerusakan Mangrove

Menurut data FAO (2007) luas Mangrove di Indonesia pada tahun 2005 hanya mencapai 3.062.300 ha atau 19 persen dari luas mangrove di dunia dan yang terbesar di dunia melebihi Australia (10 persen) dan Brazil (7 persen). Di Asia sendiri luasan mangrove Indonesia berjumlah sekitar 49 persen dari luas total mangrove di Asia yang diikuti oleh Malaysia (10 persen) dan Myanmar (9 persen). Akan tetapi diperkirakan luas mangrove di Indonesia telah berkurang sekitar 120.000 ha dari tahun 1980 sampai 2005 karena alasan perubahan penggunaan lahan menjadi lahan pertanian (FAO, 2007). Berikut adalah perbandingan mangrove di Indonesia dengan Asia dan Dunia.

communities in Indonesia, while the indirect utility has not been optimally developed. (Afifi, 2000).

Indonesia has the highest biodiversity of mangrove ecosystem in the world, with a total of 89 species, consisting of 35 species of plants, 9 species of shrubs, 9 species of liana, 29 species of epiphytes, 5 species of terpa and 2 species of parasitic (Nontji, 1993).

Mangrove Damage

According to FAO data (2007) area of mangrove in Indonesia in 2005 reached only 3,062,300 hectares or about 19 percent of mangrove area in the world and the largest in the world compare to Australia (10 percent) and Brazil (7 percent). In Asia alone Indonesian mangrove area consist around 49 percent of the total area of mangrove in Asia followed by Malaysia (10 percent) and Myanmar (9 percent). But the estimated area of mangrove in Indonesia has been reduced about 120,000 hectares from 1980 to 2005 for reasons of land-use change to agriculture (FAO, 2007). Here is a comparison of mangrove in Indonesia, with Asia and the World.

Perbandingan Luas Hutan Mangrove antara Indonesia, Asia dan Dunia
Mangrove Forest Area comparison between Indonesia, Asia and the World

No.	Daerah/ Region	Perkiraan/ Most recent reliable estimate		1980	1990	Perubahan antar Tahun / Annual change 1980 - 1990		2000	Perubahan antar Tahun / Annual change 1990 - 2000			2005	Perubahan antar Tahun / Annual change 2000 - 2005		
		1000 ha	Tahun	1000 ha	1000 ha	1000 ha	%	1000 ha	1000 ha	%	1000 ha	1000 ha	%		
1.	Indonesia	3.062	2003	4.200	3.500	-70	-1.8	3.150	-35	-1.0	2.900	-500	-1.6		
2.	A sia	6.048	2002	7.769	6.741	-103	-1.41	6.163	-58	-0.89	5.858	-61	-1.01		
3.	Dunia	15705	2000	18794	16925	-187	-1.04	15740	-118	-0.72	15231	-102	-0.66		

Sumber/source : FAO, *The World's Mangroves* 1980–2005

Luas dan Kondisi mangrove tiap propinsi di Indonesia disajikan pada Tabel 3.23. Sedangkan penanaman atau rehabilitasi mangrove per propinsi dalam kurun waktu 2003 – 2007 disajikan pada Tabel 3.27. Luas penyebaran mangrove menurut propinsi dan tingkat kerusakannya pada tahun 2007 disajikan pada Tabel 3.25. Tabel 3.26 dan Tabel 3.28 menyajikan data bantuan bibit untuk penanaman mangrove dan data pembangunan areal model mangrove tiap propinsi.

Wide and condition of mangrove in Indonesia each province are presented in Table 3.23. While mangrove plantation or rehabilitation by province in the period 2003 - 2007 are presented in Table 3.27. Wide spreading of forest mangrove and rate destruction by province in 2007 are presented in Table 3.25. Table 3.26 and Table 3.28 present distribution of seedling aid for mangrove area and development of mangrove model of each province.

Kotak 3.2 **Hutan Mangrove dan Tsunami**
Box *Mangrove Forest and Tsunami*

Secara historis menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah rawan bencana Tsunami. Musibah gempa dan ombak besar tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Pulau Nias akhir tahun 2004 yang lalu telah mengingatkan kembali betapa pentingnya mangrove dan hutan pantai bagi perlindungan pantai. "Perlindungan pantai" meliputi segala kegiatan yang berkaitan dengan upaya mengurangi atau meredam energi gelombang Tsunami di wilayah pantai sehingga limpasan energi gelombang Tsunami ke arah daratan dapat diminimalkan. Termasuk dalam hal ini adalah perencanaan, perancangan, atau rekayasa bangunan peredam gelombang dari batu, beton, atau peredam alami dari tanaman pantai. Apabila rancangan komposisinya tepat, maka struktur peredam gelombang tersebut dapat mengurangi tinggi limpasan gelombang semaksimal mungkin (swarabumi.wordpress.com, 27 Mei 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketebalan mangrove selebar 200 m dengan kerapatan 30 pohon/100 m dengan diameter batang 15 cm dapat meredam sekitar 50% energi gelombang tsunami (Harada dan Fumihiko, 2003 dalam Diposaptono, 2005). Gelombang laut setinggi 1,09 m di Teluk Grajagan, Banyuwangi dengan energi gelombang sebesar 1.493,33 Joule tereduksi gelombangnya oleh hutan mangrove menjadi 0,73 m (Pratikno et al., 2002). Hasil penelitian Istiyanto et al. (2003) yang merupakan pengujian model di laboratorium antara lain menyimpulkan bahwa rumpun bakau (*Rhizophora* spp.) memantulkan, menyerup, dan menyerap energi gelombang tsunami yang diwujudkan dalam perubahan tinggi gelombang tsunami melalui rumpun tersebut. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mangrove di sepanjang pantai dapat memperkecil efek gelombang tsunami yang menerjang pantai. Mazda dan Wolanski (1997) serta Mazda dan Magi (1997) menambahkan bahwa vegetasi mangrove, terutama perakarannya dapat meredam energi gelombang dengan cara menurunkan tinggi gelombang saat melalui mangrove (Anwar, et al, 2009).

Menurut Kongko (2003), beberapa studi laboratorium di Jepang juga mengindikasikan efektifitas tanaman mangrove sebagai peredam gelombang tsunami. Berdasar simulasi model, mangrove dengan tebal sekitar 150 m dengan kerapatan/spasi 4 m, dapat mereduksi tinggi gelombang tsunami hingga 35 persen (swarabumi.wordpress.com, 27 Mei 2009). Seorang Dosen dan Kepala Laboratorium Seismotektonik di Jurusan Geofisika dan Meteorologi ITB, Nanang T Puspito pada tanggal 22 Februari 1996 pernah menulis di Harian Kompas tentang BENCANA TSUNAMI, Riset, dan Mitigasi dimana salah satu tindakan yang perlu dilakukan yaitu, proteksi pada pantai. Di antaranya membuat jalur hijau 200 meter dari garis pantai yang dapat berfungsi sebagai penahan gelombang dan melestarikan keberadaan batu karang yang dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang (io.ppi-jepang.org, 2009).

History shows that most areas in Indonesia is vulnerable for tsunami. Earthquake followed by tsunami that hit Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) and Nias Island in the late of 2004 had reminded us the importance of mangrove and coastal forests for the coastal protection. "Coastal protection" is including all activities in efforts to reduce or diminish the energy of tsunami in coastal areas so that the overflowing energy of tsunami toward the land can be minimized. This is including in planning, design, or engineering of wave damping structure from stone, concrete, or natural absorbers of coastal plants. When the design is in the right composition, the structure of the wave damping can reduce the altitude of the overflowing wave (swarabumi.wordpress.com, 27 Mei 2009).

The research showed that the thickness of 200 metre mangrove with density of 30 tree every 100 m with 15 cm in diameter can reduce about 50 % the energy of tsunami waves (Harada and Fumihiko, 2003 in Diposaptono, 2005). Ocean waves as high as 1.09 m in the Grajagan Bay, Banyuwangi with the wave energy of 1493.33 J/m² reduced into 0.73 m by mangrove forests (Pratikno et al., 2002). The research by Istiyanto et al. (2003), testing using laboratory model using *Rhizophora* spp conclude that *Rhizophora* is reflecting, continuing, and absorbing the tsunami energy is embodied in reducing the tsunami wave height through the thicket. These results indicate that the presence of mangrove along the coast can minimize the effects of tsunami that hit the coast. Mazda and Wolanski (1997) and the Mazda and the Magi (1997) add that the mangrove vegetation, especially which have roots can reduce the wave energy by reducing the wave height when they are passing through the mangroves. (Anwar, et al, 2009).

According to Kongko (2003), several laboratory studies in Japan also indicate the effectiveness of mangrove plants as tsunami reducer. Based on the simulation model, with thick mangrove approximately 150 metre with density every spacing is 4 metre, can reduce the tsunami height up to 35% (swarabumi.wordpress.com, 27 Mei 2009). A Lecturer and Head of Seismotectonik Laboratory in the Department of Geophysics and Meteorology ITB, Nanang T Puspito on February 22, 1996 once wrote in Kompas daily newspaper on TSUNAMI DISASTER RESEARCH, AND MITIGATION that one must do action for protection of the beach is by making the green line along 200 meters from the coastline which act as a wave dragger and preserve the existence of rock that can serve as a breakwater (io.ppi-jepang.org, 2009).

3.2.4.2.

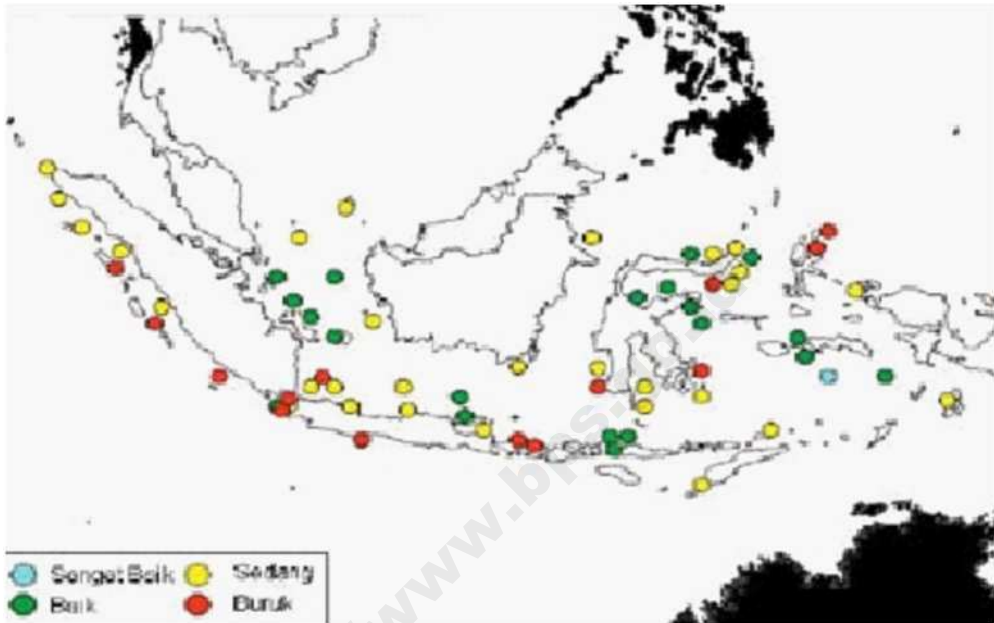
Terumbu Karang

3.2.4.2.

Coral reef

Gambar 3.7. Peta Sebaran Kondisi Terumbu Karang, 2007

Figure 3.7. Map of Coral Reef Condition, 2007



Sumber/ Source : Pusat Penelitian Oseanografi, LIPI, 2007/ *Oceanographic Research Center, Indonesian Science Institute*

Terumbu karang merupakan ekosistem unik di dasar laut tropis. Terumbu karang dibangun dari endapan, terutama oleh biota laut penghasil kalsium karbonat (CaCO_3) yang dihasilkan oleh jenis-jenis karang batu, alga berkapur dan biota lainnya yang menghasilkan kalsium karbonat, yang hidup bebas di perairan sekitarnya seperti jenis-jenis Moluska, Crustasea, Ekhinodermata,

Coral reef is a spesific ecosystem in the tropics. Coral reefare formed from massive sediment, especially calcium carbonate (CaCO_3) that is produced by coral organisms, lime algae and other organism that produce calcium carbonate, along with the biota that live freely in the surrounding waters basic as type of Mollusks, Crustaceans,

Polikhaeta, Porifera, dan Tunikata serta biota-biota lain termasuk jenis-jenis plankton dan jenis-jenis nekton (*web.ipb.ac.id*, 2009).

Ekosistem terumbu karang dihuni oleh lebih dari 93.000 spesies, bahkan diperkirakan lebih dari satu juta spesies mendiami ekosistem ini. Ekosistem terumbu karang yang sangat kaya akan plasma nutfah ini, kendati tampak sangat kokoh dan kuat, namun ternyata sangat rentan terhadap perubahan lingkungan (Coremap, 2008).

Menghampar sepanjang kurang lebih 50.000 km², kawasan terumbu karang membentengi pulau-pulau Indonesia. Indonesia terletak di pusat segitiga karang dunia (*The Coral Triangle / CT*). Kawasan CT ini mencakupi wilayah Zona Ekonomi Eksklusif enam negara yaitu Indonesia, Timor Leste, Philippines, Malaysia, Papua New Guinea, dan Kepulauan Solomon (negara C6) yang memiliki luas terumbu karang sekitar 75.000 km² (DKP, 2008). Kawasan tersebut memiliki sumber daya hayati laut yang menopang kehidupan lebih dari 120 juta orang serta memberikan manfaat bagi umat manusia di dunia, dengan nilai ekonomis ekosistem pesisir diperkirakan sebesar US\$ 2,3 miliar per tahun (Coremap, 2007).

Ekhinodermata, Ppolikhaeta, Sponges, and Ttunikata, including the type of plankton and nekton species(*web.ipb.ac.id*, 2009).

Coral reef ecosystems are inhabited by more than 93,000 species, even estimated that more than one million species inhabiting these ecosystems. Coral reef ecosystems are very rich in this germplasm, although looking very solid and strong, but very vulnerable to environmental changes (Coremap, 2008).

Extend along approximately 50,000 km², reefs fortify the islands of Indonesia. Indonesia is located in the center of the triangle rock (The Coral Triangle/CT). CT area covers the Exclusive Economic Zone area of six countries namely Indonesia, Timor Leste, Philippines, Malaysia, Papua New Guinea and the Solomon Islands (C6 state) which has extensive coral reefs around 75,000 km² (DKP, 2008). The area has a marine resources that sustain the lives of more than 120 million people and provide benefits to people in the world, the economic value of coastal ecosystems is estimated at U.S. \$ 2.3 billion per year (Core map, 2007).

Kawasan segitiga terumbu karang sendiri memiliki lebih dari 500 spesies karang. Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat merupakan lokasi dengan keanekaragaman hayati terumbu karang tertinggi di dunia dengan sekitar 537 jenis karang (CI, 2001) dan 75 persen dari jenis karang yang ditemukan di dunia. Ekosistem terumbu karang mengalami tekanan yang hebat akibat letaknya yang dekat dengan garis pantai dan mudah diakses masyarakat setempat. Praktik penangkapan ikan menggunakan racun sianida dan bahan peledak merupakan contoh umum dalam kegiatan perusakan. Jenis, luas dan jumlah species terumbu karang di Indonesia dapat di lihat pada tabel di bawah.

Coral Triangle alone has more than 500 species of coral. The Raja Ampat archipelago, West Papua, is a site with the highest coral reef biodiversity in the world's, with about 537 species of coral (CI, 2001) and 75 percent of total population coral species in the world. The coral reef ecosystems have great pressure due to its easy access which situated near the coastline and local communities. The unsustainable fishing practices using cyanide poison and explosives are common practices. Types, area and the number of species of coral reefs in Indonesia can be viewed in the table below.

Jenis Dan Luas Terumbu Karang Di Indonesia
Type And Wide Of Coral Reef In Indonesia

Jenis Terumbu Karang <i>Type of Coral Reef</i>	Luas (km²) <i>Area(km²)</i>
(1)	(2)
Terumbu karang tepi (<i>fringing reef</i>)	14.542
Terumbu karang penghalang (<i>barrier reef</i>)	50.223
Terumbu karang landas oceanik (<i>oceanic reef</i>)	1.402
Terumbu karang cincin (<i>atol</i>)	19.540
Jumlah/Amount	85.707

Sumber/source: Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Status Lingkungan Hidup Indonesia 2004/ *The State of Ministry of Environment 2004 Indonesia Environment Status*

Jenis Dan Jumlah Spesies Terumbu Karang Di Indonesia
Type And Amount Coral Reef Species In Indonesia

Jenis Terumbu Karang <i>Type of Coral Reef</i> (1)	Jumlah Spesies <i>Amount of Species</i> (2)
Makro alga (<i>Macro Alga</i>)	782
Karang batu (<i>Coral Stone</i>)	461
Moluska (<i>Mollusc</i>)	2.500
Krustasea (<i>Crustacea</i>)	1.512
Spons (<i>Sponge</i>)	850
Ekinodermata (<i>Echinodermata</i>)	1.400
Ikan karang (<i>Coral Fish</i>)	2.057
Reptilia laut (<i>Reptile Sea</i>)	38

Sumber/source: Kantor Kementrian Negara Lingkungan Hidup,
 Status Lingkungan Hidup Indonesia 2004/ *The*
State of Ministry of Environment 2004
Indonesia Environment Status

Kerusakan Terumbu Karang

Indonesia memiliki ekosistem terumbu karang mencapai 75 ribu km² atau terluas di dunia. Namun kondisinya kini cukup memprihatinkan. Kerusakan terjadi di mana-mana. Kawasan tersebut saat ini berada dalam ancaman dari berbagai sumber seperti: penangkapan ikan berlebih (*overfishing*), penangkapan ikan secara destruktif, perubahan iklim, dan polusi. Padahal di perairan Indonesia ditemukan sekitar 362 spesies scleractinia (karang batu) yang

Coral Reef Damage

Indonesia has a coral reef ecosystem about 75 thousand km², or the largest in the world. But the condition is quite adverse. Damage occurs everywhere. The area currently under threat from various sources such as: excessive fishing (overfishing), destructive fishing, climate change, and pollution. Whereas in Indonesian waters found about 362 species of scleractinia (coral rock) that made Indonesia as the center of world

membuat Indonesia menjadi pusat dari sebaran karang batu dunia (LIPI, 2008).

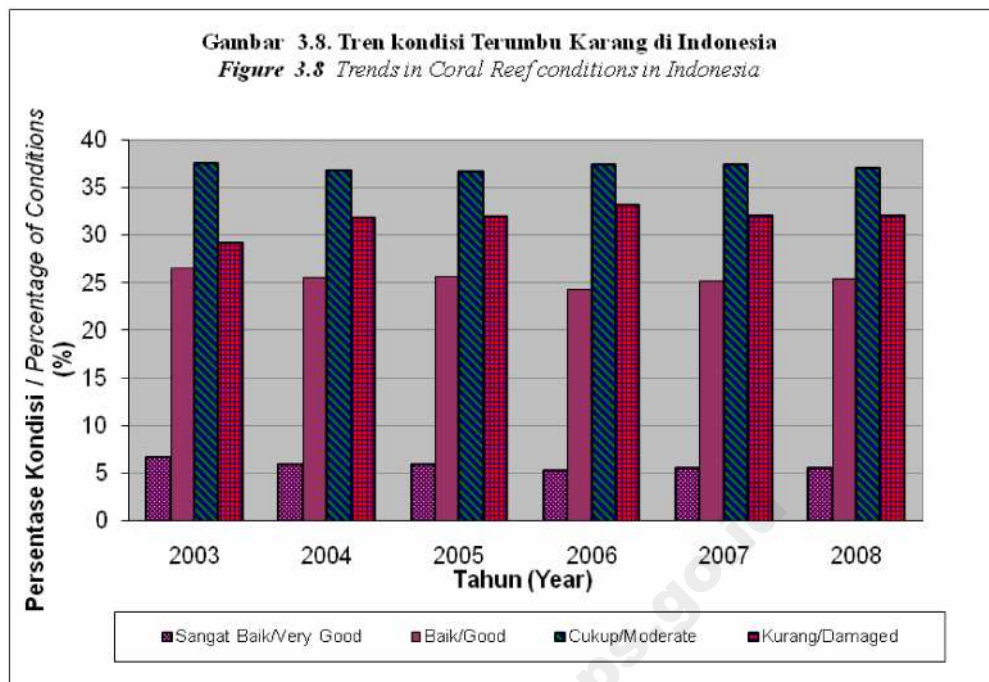
Berdasarkan pemantauan Coremap – Pusat Penelitian Oseanografi, LIPI- di 985 lokasi selama tahun 2008, kondisi terumbu karang sekitar 31,98 persen mengalami kerusakan parah. Dari penelitian tersebut, diketahui pula bahwa 37,06 persen dari total terumbu karang itu juga mengalami kerusakan dengan kondisi buruk.

Kawasan terumbu karang yang masih dalam kondisi baik tercatat 25,48 persen. Gambar berikut menunjukkan kondisi terumbu karang di Indonesia. Terumbu karang yang sangat baik yang pada tahun 2003 sekitar 6,69 persen mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 5,48 persen, sejalan dengan itu kondisi terumbu karang yang kurang pada tahun 2003 sekitar 29,16 persen naik pada tahun 2008 menjadi 31,98 persen. Begitu juga untuk kondisi terumbu karang yang baik dan cukup juga mengalami penurunan.

distribution of coral stone (LIPI, 2008).

Based on the monitoring Coremap - Oceanographic Research Center, LIPI- at 985 locations during 2008, the condition of coral reefs approximately 31.98 percent suffered severe damage. From that research, also known that 37.06 percent of the total coral reef was moderate damaged conditions.

Reefs which are in good condition declining to 25.48 percent. The picture above shows the total of reef's condition in Indonesia. The reef which in a very good condition in 2003 was 6.69 percent and was declining in 2008 to 5.48 percent while reefs which were damage in 2003 approximately around 29.16 percent and rised in 2008 to 31.98 percent. Coral reef which in good and moderate condition are also decreased.



Sumber : Pusat Penelitian Oseanografi, LIPI, 2008

Source : Oceanographic Research Center, Indonesian Science Institute, 2008

Keterangan (Note) :

Sangat Baik/*Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*

Baik/*Good* : 50-74 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*

Cukup/*Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*

Kurang/*Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*

Berdasarkan penelitian LIPI, Banyak faktor yang menjadi penyebab kerusakan terumbu karang tersebut selain penggunaan bom dan racun oleh nelayan untuk menangkap ikan, di antaranya pembangunan perkotaan, industri, atau pertanian yang limbahnya lari ke laut. Ada juga kerusakan secara alami. Seperti gempa bumi, wabah, atau pemanasan

Based on the LIPI research, factors which cause damage to coral reefs in beside the use of bombs and poison from fishermen to catch fish, it is including urban development, industrial, or agricultural waste run into the sea. There is also natural disaster, such as earthquakes, epidemics, or global warming, which

global, yang menyebabkan peningkatan suhu air sehingga ada alga yang hidup pada jaringan polip dan menjadi karang berwarna putih atau disebut *coral bleaching* yang merupakan indikasi terumbu karang itu akan mati (Mohammad Kasim, LIPI).

Akibat dari terumbu karang yang sudah rusak itu, jumlah ikan yang hidup di laut berkurang. Dampak lanjutannya adalah penghasilan nelayan menurun dan sumber nutrisi untuk manusia pun ikut berkurang. Tak hanya itu, fungsi terumbu karang sebagai pemecah gelombang atau pelindung pantai juga hilang. Hal ini berdampak ekonomi biaya tinggi karena perlu membangun tembok pemecah gelombang sepanjang pantai. Upaya pemerintah untuk mengurangi hal tersebut yaitu dengan diterbitkannya Kepmen No. 38/2004 tentang pedoman umum pengelolaan terumbu karang, dilengkapi dengan pedoman-pedoman pengelolaan pesisir dan terumbu karang (Coremap, 2007). Luas dan kondisi terumbu karang per propinsi disajikan pada Tabel 3.24.

causes increased water temperature, so there are algae that live in the polyp tissue and a white rock called coral bleaching which is an indication that coral reefs will die (Mohammad Kasim, LIPI).

As a result of coral reefs that have been damaged, the amount of fish that live in the ocean decreases. Subsequent impact is declining fishing incomes and nutrition source for humans, too, decreased. Not only that, the function of coral reefs as a breakwater or the beach protective are also missing. This economic impact due to the high cost of building a breakwater wall along the coast. Government efforts to reduce it is by the issuance of Decree No. 38/2004 on the general guidelines for the management of coral reef, complete with guidelines coastal management and coral reefs (Coremap, 2007). Size and condition of coral reefs per province are presented in Table 3.24.

Kotak 3.3 Coral Reef Triangle Initiative (CTI)
Box Coral Reef Triangle Initiative (CTI)

Disamping penyelenggaraan “*World Ocean Conference*” pada saat yang sama digelar pula Pertemuan Tingkat Tinggi Kepala Pemerintahan yang memiliki wilayah laut (Coral Reef Triangle Initiative / CIT) atau disebut CT-6. CTI adalah rencana bersama dari 6 negara di kawasan Pasifik yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Timor Leste, Papua Nugini dan Kepulauan Solomon, untuk merumuskan program dan langkah penyelamatan terumbu karang serta mengkaitkannya dengan kesejahteraan masyarakat pesisir. CTI didukung oleh dua negara partners, yaitu Amerika Serikat dan Australia.

Kawasan CTI dianggap perlu menganut pengelolaan terpadu dan bersama karena kawasan terumbu karangnya terluas dan terkaya di dunia serta mempunyai sifat biologis yang sama, dan ancaman yang sama juga seperti perusakan, penangkapan ikan yang berlebihan dan penyalahgunaan terumbu karang. CTI merupakan cita-cita dari banyak organisasi internasional non pemerintah dan juga para aktivis lingkungan di 6 negara di atas. Indonesia memperlihatkan kepedulian dan kepemimpinannya dengan menampung cita-cita itu dan memberikan komitmen untuk menyatukan tekad 6 negara diatas. Para Kepala Negara dan Pemerintahan dari 6 negara kawasan CTI hadir dan membubuhkan tanda-tanggannya dalam piagam kerjasama CTI (Rusdi, 2009).

Along with the organization of 'World Ocean Conference' at the same time is also held the High Level Meeting of Heads Government who has a sea area (Coral Reef Triangle Initiative/ CTI) or called CT-6. CTI is a joint plan between six countries in the Pacific region which are Indonesia, Malaysia, Philippines, Timor Leste, Papua New Guinea and the Solomon Islands, for formulating programs and actions as well as saving coral reefs and its linked to the welfare of coastal communities. CTI is supported by a two-state partners, the United States and Australia.

CTI Regions is promoted to adopt an integrated and joint management because of the largest and the richest area of their coral reefs in the world and have the same biological properties, threats such as destruction, over-fishing and the abuse of coral reefs. CTI is the ideals of many international non-governmental organizations and environmental activists in over 6 countries. Indonesia shows concern and leadership in accommodating the aspirations and commitment to unite six countries. The Heads of State and Government from six countries of CTI regions attended and signed the charter of CTI cooperation (Rusdi, 2009).

Kotak Box 3.4 Pemutihan Terumbu Karang
Coral Bleaching

“Pemutihan” karang (yaitu menjadi pudar atau berwarna putih salju) terjadi akibat berbagai macam tekanan, baik secara alami maupun karena manusia, yang menyebabkan degenerasi atau hilangnya *zooxanthellae* pewarna dari jaringan karang. Pemutihan karang terjadi karena suhu permukaan laut dan tingkat sinar ultraviolet matahari yang tinggi, sehingga mempengaruhi psikologi karang dan menimbulkan efek pemutihan yang disebut *bleaching*. Penyebabnya adalah menghilangnya alga yang bersimbiosis (*zooxanthellae*) yang merupakan tempat bergantungnya polip karang untuk mendapatkan makanan. Keadaan pemutihan yang terlalu lama (lebih dari 10 minggu) dapat menyebabkan kematian polip karang pada akhirnya (IUCN – Badan Konservasi Dunia / *The World Conservation Union*, 2000).

Faktor pengganggu lainnya adalah kegiatan manusia, mencakup perkembangan daerah pesisir, penggunaan lahan yang tak terencana, eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan dan metode penangkapan ikan yang merusak juga pembuangan limbah dan polusi dari kapal-kapal semua berefek negatif bagi keadaan terumbu karang. Seluruhnya terutama bila digabungkan dengan meningkatnya pemutihan karang menimbulkan ancaman yang serius untuk kelangsungan hidup terumbu karang dunia (IUCN – Badan Konservasi Dunia/ *The World Conservation Union*, 2000).

Antara bulan Maret dan Mei 1983 peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengamati peristiwa pemutihan karang besar-besaran dengan tingkat kematian yang luas mulai dari Selat Sunda (Jawa Barat), Kepulauan Seribu (Jakarta) sampai Kepulauan Karimunjawa (Jawa Tengah). Sejak saat itu terjadi lagi peristiwa pemutihan karang secara global pada tahun 1998, dimana lebih dari 55 negara mengalami tingkat pemutihan dan kematian karang yang tinggi. Sebanyak 90% karang mati akibat pemutihan pada 1998 di Sumatera Barat dan Kepulauan Gili, Lombok. Karang di wilayah Indonesia yang lain juga banyak yang terkena pemutihan. Karena karang memegang peranan penting yakni sebagai rangka dari pembentukan terumbu karang dan pulau karang, organisme terumbu karang dan juga perikanan sangat tergantung hidupnya pada karang yang sehat (Terangi, 2009).

"Whitening" rock (ie, fade or snow white) is due to various pressures, either naturally or by humans, which causes degeneration or loss of dye from the zooxanthellae coral tissue. Coral bleaching due to sea surface temperature and the level of ultraviolet rays of the sun high, thus affecting the psychology of coral bleaching and the effect is called bleaching. The reason is the disappearance of algae symbiosis (zooxanthellae) which is where the coral polyps dependent for their food. Bleaching conditions are too long (more than 10 weeks) can cause the death of coral polyps in the end (IUCN - World Conservation Agency / The World Conservation Union, 2000).

Another disturbing factor is human activity, including coastal development, unplanned land uses, marine resource exploitation and excessive fishing methods and also destructive waste disposal and pollution from the ships all the negative effect for coral reefs conditions. Altogether especially when combined with increased coral bleaching caused a serious threat to the survival of coral reefs of the world (IUCN - World Conservation Agency / The World Conservation Union, 2000).

Between March and May 1983 researchers from the Indonesian Institute of Sciences (IIS) coral bleaching events observed large scale with a large death rate from the Strait of Sunda (West Java), Kepulauan Seribu (Jakarta) to Karimun Jawa (Central Java). Since then it happened again the events of global coral bleaching in 1998, where more than 55 countries through the coral bleaching and mortality high. As many as 90% of coral bleaching due to death in 1998 in West Sumatra and the Gili Islands, Lombok. Reefs in other parts of Indonesia which is also much affected by bleaching. Because reefs play an important role in the context of the formation of coral reefs and coral islands, coral reef organisms and fisheries are also highly dependent life on a healthy reef (Terangi, 2009).

3.2.4.3. Padang Lamun

Lamun merupakan kelompok tumbuhan berbunga yang tumbuh di bawah permukaan air di lingkungan bahari. Tumbuhan ini tumbuh subur pada habitat pantai perairan dangkal. Menurut Fortes (1990), tumbuhan ini berbeda dengan tumbuhan di bawah permukaan

3.2.4.3. Seagrass

Seagrass is flowering plants that fully adapted to live submerge in seawater. Seagrass lives in shallow sandy water. According to Fortes (1990), this plant different from the other under water surface plants, such as sea grass and algae, because it has

air lainnya, seperti rumput laut dan ganggang, karena mempunyai buah, dan menghasilkan biji. Di samping itu juga mempunyai akar dan sistem internal untuk transport udara dan nutrien.

Secara geografis, sebaran lamun berpusat di dua wilayah yaitu Indo Pasifik Barat dan Karibia. Jenis yang terdapat di Indo Pasifik Barat lebih banyak dibandingkan dengan yang terdapat di Karibia. Jenis tumbuhan berbunga di laut lebih sedikit dibandingkan dengan di darat karena di laut terdapat hanya 12 jenis (spesies) yang tergolong dalam tujuh marga. Ke tujuh marga yang terdiri dari 3 marga suku Hydrocharitaceae dan 4 marga suku Potamogetonaceae banyak dijumpai di perairan Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya (Afifi, 2000).

Sebaran ekosistem padang lamun di Indonesia antara lain terdapat di Selat Flores, Teluk Jakarta, Kepulauan Seribu, Teluk Banten dan Kepulauan Riau. Lamun dengan luas area kecil, seperti *dugong grass*, *tropical eelgrass*, *fiberstrand grass*, *round-tipped seagrass*, dan *syringe grass*, umumnya ditemukan di pulau-pulau Indonesia Timur (Fortes, 1990). Penyebaran lamun di pulau-pulau di Indonesia, disajikan pada tabel di bawah ini dengan

fruit, and produce seeds. In addition it also has roots and internal systems for the transport of air and nutrients.

Geographically, the distribution of seagrass include two wide region, namely Indo West Pacific and the Caribbean. The species found in the Indo West Pacific region are more than that found in Caribbean. The species of flowering plants in the ocean are less than on land because there are only 12 species in the sea that belong to seven genera. The seven genera of 3 tribes clan of Hydrocharitaceae and 4 clan of Potamogetonaceae tribes often found in Indonesian waters such as in Sumatra, Java, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, and Irian Jaya (Afifi, 2000).

The distribution of seagrass ecosystem in Indonesia include the Strait of Flores, Jakarta Bay, Kepulauan Seribu, Banten Bay and Kepulauan Riau. Seagrass with a small area, such as the dugong grass, tropical eelgrass, fiberstrand grass, seagrass round-tipped, and the syringe grass, commonly found on the islands of East Indonesia (Fortes, 1990). The spread of seagrass in the Indonesia islands, presented at tabel below with

pembanding negara Filipina sebagai negara nomor 2 terbesar jumlah spesies lamun di dunia.

a comparison Philippines as the second largest seagrass species country's in the world.

Jenis dan penyebaran lamun di perairan Indonesia
Types and Distribution of Seagrass in Waters of Indonesia
(modifikasi dari / *modification of* : Hutomo,1985; Fortes, 1990)

Famili	Spesies	Sebaran					
		1	2	3	4	5	6
Potamogetonaceae	Fiber-strand grass <i>Halodule uninervis</i>	+	+	+	+	+	+
	<i>Halodule pinifolia</i>	+	+	+	+	+	+
	Round-tipped seagrass <i>Cymodocea rotundata</i>	+	+	+	+	+	+
	Tooted seagrass <i>Cymodocea serrulata</i>	+	+	-	-	+	+
	Syringe grass <i>Syringodium isoetifolium</i>	+	+	+	+	+	+
	Woody seagrass <i>Thalassodendron ciliatum</i>	-	-	+	+	+	+
Hydrocharitaceae	Tropical eelgrass <i>Enhalus acoroides</i>	+	+	+	+	+	+
	Estuarine spoon-grass <i>Halophila beccari</i>	?	?	?	?	?	+
	Veinless spoon-grass <i>Halophila decipiens</i>	-	-	-	-	-	+
	Small spoon-grass <i>Halophila minor</i>	+	+	+	+	+	+
	Spoon-grass <i>Halophila ovalis</i>	+	+	+	+	+	+
	Curled-base spoon grass <i>Halophila spinulosa</i>	+	+	-	-	+	+
	Dugong grass <i>Thalassia hemprichii</i>	+	+	+	+	+	+

Sumber/Source: R.Tomi Supratomo, Dirjen KP3DKP, 2008

Keterangan/ Note :

(+) dijumpai / *available*

(-) tidak dijumpai / *not available*

(?) diduga dijumpai tetapi belum tercatat / *available but not recorded*

1 = Sumatera

2 = Jawa, Bali, Kalimantan

3 = Sulawesi

4 = Maluku dan Nusa Tenggara

5 = Papua

6 = Filipina / *Philippines*

Kerusakan Padang Lamun

Berdasarkan hasil studi yang dipublikasikan di *Proceedings of the National Academy of Sciences*, menunjukkan bahwa kecepatan penurunan padang lamun meningkat menjadi 7 persen sejak 1990, sebelumnya 1 persen sebelum tahun 1940. Berdasarkan 215 studi dan 1.800 pengamatan mulai 1879, tampak bahwa tingkat kehilangan populasi lamun sama dengan tingkat penurunan terumbu karang dan hutan hujan tropis.

Hasil studi tersebut juga menyebutkan tingkat kehilangan lamun ini sebesar 42 km² per tahun sejak 1980, dan menekankan juga penyebab utama degradasi ini ialah dampak langsung pembangunan pesisir, dan dampak tidak langsung dari penurunan kualitas air. Kombinasi antara pertumbuhan pemukiman, pengembangan di sepanjang garis pantai, dan penurunan sumber daya alamiah telah menekan ekosistem pesisir kepada kondisi tidak seimbang. Secara global, setiap 30 menit kita kehilangan padang lamun seluas lapangan sepak bola (Dr. William Dennison dari University of Maryland Center for Environmental Science, 2009).

Meskipun peristiwa alami telah diketahui menyebabkan kematian padang

Seagrass Damage

Based on the results of a study published in the proceeding of the National Academy of Sciences, sea grass decline rate has been reached 7 percent since 1990, while before the year 1940, it was only 1 percent. In addition, based on 215 studies and 1,800 observations, the loss of sea grass population was equal to the decrease level of coral reefs and tropical rain forest.

The results of these studies also mentioned the loss of sea grass has been 42 km² per year since 1980, and stressed that the main cause of this degradation are the direct impact of coastal development, and the indirect impact of the water quality decline. The combination of residential growth, development along the coastline, and the decrease of natural resources, has pushed the condition of coastal ecosystem to be out of balance. Globally, every 30 minutes we lost sea grass as width as a football field (Dr. William Dennison, University of Maryland, Center for Environmental Science, 2009).

Although natural events have been known as a cause of the death of

lamun secara global maupun lokal, bukti-bukti mutakhir memperlihatkan bahwa bertambahnya populasi manusia merupakan penyebab utama hilangnya habitat padang lamun. Kegiatan manusia yang paling mempengaruhi lamun adalah kegiatan-kegiatan di darat yang berdampak mengubah kualitas dan kecerahan air yang meliputi pelepasan nutrisi dan sedimen yang berasal dari usaha pertanian dan limbah domestik, pengerukan dan pengurugan, limbah perkotaan, pengembangan daerah hulu dan kegiatan perikanan tertentu seperti pertambakan (Hutomo, 1985).

Data mengenai luas dan kondisi padang lamun tahun 2008 hanya tersedia tiga provinsi saja. Provinsi tersebut yaitu Provinsi Jawa Barat memiliki padang lamun seluas 787 hektar dengan kondisi 56 persen dalam keadaan baik, Provinsi Banten memiliki padang lamun seluas 735,69 hektar tetapi tidak ada informasi mengenai kondisinya, dan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki padang lamun seluas 3.771 hektar dengan 83 persen dalam kondisi baik.

sea grass both globally and locally, the latest evidence shows that an increase in human population is the main cause of the loss of sea grass habitat. Human activities that mostly influence sea grass are activities on the land such as releasing the nutrient and sediment from agricultural and domestic waste, dredging and heaping, urban waste, development upstream area, and some fishery activities like brackish water pond (Hutomo, 1985).

Data about the width and the condition of sea grass in year 2008 are only available for three provinces. They are: West Java Province has 787 hectares of sea grass and among that area about 56 percent in good condition, Banten Province has 735.69 hectares of sea grass but there is no information about the sea grass condition, and Sulawesi Tengah Province has 3,771 hectares of sea grass and among that area about 83 percent in good condition.

3.3. Sumber Daya Non Hayati

3.3.1. Minyak dan Gas Bumi (Migas)

Pertambangan Migas merupakan salah satu sektor pembangunan kelautan yang mempunyai potensi yang cukup besar. Namun memerlukan tidak lanjut melalui eksplorasi agar diperoleh cadangan baru karena sumber daya ini suatu saat akan habis.

Pesisir dari Laut Indonesia memiliki cadangan minyak dan gas, mineral dan bahan tambang yang besar. Dari hasil penelitian Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi/BPPT (1998) dari 60 cekungan minyak yang terkandung dalam alam Indonesia, sekitar 70 persen atau sekitar 40 cekungan terdapat di laut. Dari 40 cekungan, 10 cekungan telah diteliti secara intensif, 11 baru diteliti sebagian, sedangkan 29 belum terjamah. Diperkirakan ke-40 cekungan itu berpotensi menghasilkan 106,2 miliar barel setara minyak, namun baru 16,7 miliar barel yang diketahui dengan pasti, 7,5 miliar barel di antaranya sudah dieksploitasi. Sedangkan sisanya sebesar 89,5 miliar barel berupa kekayaan yang belum terjamah. Cadangan minyak yang belum terjamah itu diperkirakan 57,3 miliar barel terkandung di lepas pantai, yang lebih dari separuhnya atau sekitar 32,8 miliar barel terdapat di laut dalam.

3.3. Non Renewable Resources

3.3.1. Crude Oil and Natural Gas

Mining Oil and Gas is a potential of the marine development sector. However, the continual exploration for new a reserves need to be maintain, because these resources can be run out.

Sea coast of Indonesia has reserves of oil and gas, minerals and major minerals. From the research of The Agency For the Assessment and Application Technology/AAAT (1998) from 60 hallows of oil contained in the nature of Indonesia, about 70 percent or about 40 are in the ocean basins. From the 40 hallows, 10 hallows have been studied intensively, some 11 new research, while 29 had not been studied at all. It is estimated that the 40 hallows had the potential to produce 106.2 billion barrels of oil equivalent, but only 16.7billion barrels proven, 7.5 billion barrels of which were exploited. While the rest of 89.5 billion barrels of unexploited wealth. Oil reserves were estimated unspoiled 57.3 billion barrels off the coast contained, more than half or about 32.8 billion barrels are in the deep ocean. Meanwhile, for the natural gas

Sementara itu untuk sumber daya gas bumi, cadangan yang dimiliki Indonesia sampai dengan tahun 1998 mencapai 136,5 Triliun Kaki Kubik (TKK). Cadangan ini mengalami kenaikan bila dibandingkan tahun 1955 yang hanya sebesar 123,6 TKK.

Pada Tabel 3.29 disajikan cadangan minyak bumi di daerah pesisir di Indonesia sampai dengan tahun 2007, secara terbukti telah mencapai 3,99 miliar barel dan yang potensial mencapai 4,41 miliar barrel. Cadangan gas bumi di daerah pesisir secara terbukti telah mencapai 106 TKK dan potensinya mencapai 59 TKK (Tabel 3.30). Sedangkan produksi gas bumi di kawasan laut menurut perusahaan disajikan pada Tabel 3.31.

Tumpahan Minyak

Menurut Ingmanson dan Wallace (1985), sekitar 6 juta metrik ton minyak setiap tahun mencemari lautan. Penyebabnya secara umum adalah transportasi minyak, pengeboran minyak lepas pantai, pengilangan minyak dan pemakaian bahan bakar produk minyak bumi. Pencemaran air laut oleh minyak juga berdampak terhadap beberapa jenis burung. Air yang bercampur minyak itu juga akan mengganggu organisme akuatik

resources, reserves owned by Indonesia until 1998 reached 136.5 Quintillion Cubic Feet (QCF). This reserve increase when compared in 1955 just only 123.6 QCF.

Table 3.29 presents data of petroleum reserves in coastal areas in Indonesia up to 2007, proven have reached 3.99 billion barrels and potential reach 4.41 billion barrels. Natural gas reserves in coastal areas proven have reached 106 QCF and the potency reaches 59 QFC (Table 3.30). While data of natural gas production in offshore by company is presented in Table 3.31.

Oil Spill

According to Ingmanson and Wallace (1985), about 6 million metric tons of oil pollute the sea every year. Generally, the cause are oil transportation, offshore oil drilling, oil refineries and fuel consumption of petroleum products. Sea contaminated by oil spill has negative effect for many marine organisms. Sea water polluted by oil also impacts on some bird species. The oil that mixed with

pantai, seperti berbagai jenis ikan, terumbu karang, hutan mangrove dan rusaknya wisata pantai. Karamnya tanker Showa Maru telah menurunkan produksi tangkapan ikan di sekitar Selat Malaka dari 27,6 ton pada tahun 1974 menjadi 6,1 ton pada tahun 1975 (Bilal, 1990). Tumpahan minyak juga akan menghambat dan mengurangi transmisi cahaya matahari ke dalam air laut karena diserap oleh minyak dan dipantulkan kembali ke udara. (www.indonesiamaritimeclub.com, 2008) Pada Tabel 3.40 disajikan kejadian tumpahan minyak di perairan Indonesia pada periode tahun 1975-2005.

Sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam, lautan Indonesia seharusnya sudah memiliki *National Contingency Plan* guna melindungi pencemaran laut akibat tumpahan minyak yang disebabkan kecelakaan kapal.

3.3.2. Mineral

Sumber daya tidak dapat pulih meliputi mineral dan geologi. Mineral dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu mineral strategis terdiri dari minyak, gas, dan batu bara; mineral vital seperti emas, timah, nikel, bijih besi, dan cromite; dan mineral industri termasuk bahan

water interfere coastal aquatic organism, such as various types of fish, coral reefs, mangrove forest, and also destruct coastal tourism. The sinking of Showa Maru tanker has reduced the production of fishery capture around the Malacca Strait from 27.6 tons in 1974 to 6.1 ton in 1975 (Bilal, 1990). Spilled oil also prevents and reduces transmission of sunlight into the sea water because oil absorbs it and reflects it back into the air (www.indonesiamaritimeclub.com, 2009). Table 3.40 presents oil spill incident in Indonesian water in the period of 1975-2005.

As an archipelagic country with a lot of natural resources, Indonesia sea should already have the National Contingency Plan to protect marine pollution from oil spills caused by ship accidents.

3.3.2. Mineral

Non-renewable resources include minerals and geology. Minerals can be categorized into three strategic mineral that is include of oil, gas, and coal; vital minerals such as gold, tin, nickel, iron ore, and cromite; and minerals industries including building

bangunan seperti granit, kapur, tanah liat, kaolin, dan pasir, (Dahuri et. al. 1996). Tabel 3.35 disajikan beberapa pulau kecil berpotensi mineral menurut propinsi dan jenis potensi mineralnya.

3.4. Jasa – Jasa Kelautan

3.4.1. Wisata Bahari

Wilayah pesisir dan lautan juga memiliki berbagai macam jasa-jasa lingkungan yang sangat penting bagi pembangunan dan kelangsungan hidup manusia. Salah satunya adalah sektor pariwisata bahari. Sektor ini merupakan sektor yang paling efisien dalam bidang kelautan, sehingga pengembangan kepariwisataan bahari perlu mendapatkan prioritas. Pembangunan wisata bahari dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan obyek dan daya tarik wisata secara optimal. Berbagai obyek dan daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan adalah wisata alam (pantai), keragaman flora dan fauna (*biodiversity*), seperti taman laut wisata alam (*ecotourism*), wisata bisnis, wisata budaya, maupun wisata olah raga.

materials such as granite, limestone, clay, kaolin, and sand, (Dahuri et. al. 1996). Table 3.35 presents data of some isle, which have mineral potency by province and type of mineral potency.

3.4. Marine Services

3.4.1. Maritime Tourism

Coastal and marine region also have a variety of environmental services essential for development and human survival. One of them is tourism maritime sector. This sector is the most efficient sectors in the maritime field, so marine tourism development should get priority. Marine tourism development can be implemented through the use of objects and tourist attractions optimally. Various objects and tourist attractions that can be used are natural attractions (beaches), the diversity of flora and fauna (biodiversity), such as natural marine park tourism (ecotourism), tourism cultural, tourism business, or tourism sports.

Pencemaran Laut

Dengan berdasarkan pada Kepmen. LH No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan dan Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut dan Wisata Bahari, umumnya hasil pemantauan menunjukkan parameter TSS (*Total Suspended Solid*) dan MBAS (*Methylene Blue Active Substances*) dan parameter logam berat seperti timbal, cadmium, tembaga, merkuri, dan seng masih berada di bawah nilai Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan. Berarti kualitas air laut di sekitar pelabuhan-pelabuhan tersebut masih belum terlalu tercemar berat dengan zat-zat fisik dan kimia.

Berdasarkan PP No.19/1999, pencemaran laut diartikan sebagai masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya. Sedangkan Konvensi Hukum Laut III (*United Nations Convention on the Law of the Sea* = UNCLOS III) mengartikan bahwa pencemaran laut adalah perubahan dalam lingkungan laut

Marine Pollution

Based on The Ministry Law of Ministry of Environment Number 51/2004 concerning Standard Quality of Sea-Water for the Port Pool and Standard of Quality Sea-Water for Sea Biota and Maritime tourism, the result of monitoring parameter of TSS (Total Suspended Solid) and MBAS (Methylene Blue Active Substances) and heavy metals parameter like lead, cadmium, copper, mercury, and zinc, in general still under value of the Standard quality of Sea-Water for the Port Pool. It means quality of seawater around the port is still not yet too contaminated by physical and chemistry element.

Based on PP No. 19/199, marine pollution is defines as the entry of living creatures, substances energy and/or other components into the marine environment caused by human activities, and it makes the quality of the marine environment below the standard and/or not suitable with its function. While the United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) III defines marine pollution as the change in the marine environment including estuaries, that make a bad result which can damage

termasuk muara sungai (*estuaria*) yang menimbulkan akibat yang buruk sehingga dapat merusak sumber daya hayati, bahaya terhadap kesehatan manusia, gangguan terhadap kegiatan di laut termasuk perikanan dan penggunaan laut secara wajar, menurunkan kualitas air laut dan mutu kegunaan serta manfaatnya.

Pada Tabel 3.41 disajikan hasil pemantauan mengenai kualitas air laut di beberapa pelabuhan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup 2008 secara keseluruhan zat yang melebihi Kualitas Mutu Air adalah fenol, amoniak dan logam seng. Ketiga parameter ini bersumber dari kegiatan domestik, baik dari kegiatan di dalam kapal maupun dari kegiatan pendukung di sekitar kapal.

Amoniak kemungkinan berasal dari sampah yang dibawa oleh aliran sungai, selain itu juga berasal dari industri pupuk, fiber, plastik, kertas, makanan hewan, karet dan lain-lain. Sementara logam seng berasal dari industri besi baja, cat, karet, tekstil, kertas dan bubur kertas.

biological resources, hazard human health, disrupt the sea activities such as fisheries and marine utilization, and reduce the water quality and its benefit.

Table 3.41 presents the results of monitoring of the sea-water quality at some port in Indonesia. In 2008, based on data from Ministry of Environment, the substances that exceeded the minimum quality standard were phenol, ammonia and zinc metal. These substances come from domestic activities, both activities on the ship and the supporting activities around the ship.

In addition, ammonia probably comes from the garbage brought by the river flow, and the fertilizer industry, fiber, plastic, paper, pet food, rubber and others. While, phenol probably comes from the household and industrial waste, and zinc metal comes from the steel industry, paint, rubber, textile, paper and pulp.

Kotak 3.5 Visit Indonesia Year 2009
Box Visit Indonesia Year 2009

Indonesia memiliki setidaknya 90 objek kawasan wisata bahari menawarkan sebanyak 20 jenis atraksi berbasis marine pada program *Visit Indonesia Year 2009* (VIY 2009). Sebanyak 20 jenis atraksi yang ditawarkan dalam wisata bahari adalah 11 obyek berupa diving, 5 obyek untuk surfing, selancar angin 2 objek, dan sebanyak 2 objek lainnya mancing. Sebaran titik diving di Indonesia di antaranya di Pulau Bali, Selayar, Wakatobi, Banda, dan lain-lain. Sementara titik sebaran surfing di antaranya di Bali, Lombok, Labuhan, Mentawai, dan Pelabuhan Ratu. Sebaran lokasi selancar angin di antaranya di Kepulauan Natuna, Sberut, Enggano, Ujung Kulon, Karimun Jawa, dan Bali. Sedangkan sebaran kawasan wisata memancing berada di sejumlah tempat seperti Pulau Krakatau, Manado, Pulau Roti, Pulau Banyak, dan lain-lain. Taman Wisata Bahari juga tersebar di berbagai tempat misalnya di Pulau Banda, Tanjung Keluang, Pulau Sangalaki, dan Pulau We.

Tahun 2009 juga diselenggarakan even wisata bahari yaitu *Toba Lake Festival* pada Juli 2009 dan *Marintek 2009* pada November 2009 di Surabaya (www.mediaindonesia.com). Tersediannya fasilitas infrastruktur pendukung seperti hotel atau penginapan yang layak, terjaminnya keamanan dan kenyamanan pengunjung dan juga didukung sepenuhnya oleh kesiapan masyarakat sekitar kawasan wisata bahari akan meningkatkan wisata bahari di Indonesia. Disamping itu perhatian pemerintah terhadap dukungan perbankan, pembangunan infrastruktur maupun akses ke kawasan wisata terpencil serta promosi perlu juga ditingkatkan karena pihak Swasta tak bisa melakukan pengembangan wisata bahari secara sendirian tanpa dukungan pemerintah.

Indonesia has at least 90 objects marine tourism area offers as many as 20 types of marine-based attractions in the program Visit Indonesia Year 2009 (VIY 2009). A total of 20 types of attractions are offered in a marine tourism are 11 objects in the form of diving, 5 objects surfing, 2 objects windsurfing, and other 2 objects to fishing. Distribution points in Indonesia diving on the Bali island, Selayar, Wakatobi, Banda, and others. While surfing the distribution points in between in Bali, Lombok, Labuhan, Mentawai, and Ratu harbour. Windsurfing location distribution of the Natuna Islands, Sberut, Enggano, Ujung Kulon, Karimun Java, and Bali. While the distribution of fishing tourism in some places like Krakatau island, Manado, Roti island, Banyak island, and others. Marine recreational park is also scattered in various places such as Banda Island, Keluang Cape, Sangalaki Island, and We island.

At 2009 was also held maritime tourism event which is Lake Toba Festival in July 2009 and Marintek 2009 in November 2009 in Surabaya (www.mediaindonesia.com). The availability of supporting infrastructure facilities such as hotels or reasonable accommodations, guaranteeing the security and comfort of visitors and is also fully supported by the readiness of communities around the area of maritime tourism will improve marine tourism in Indonesia. Besides the government's attention to support of banking, infrastructure development and access to remote areas and the promotion of tourism should also be increased because private parties can not do marine tourism development alone, without government support.

3.4.2. Industri Maritim

Program besar lain yang dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan adalah pembangunan prasarana perikanan, khususnya pelabuhan perikanan berbagai tipe dan ukuran di seluruh Indonesia. Departemen Kelautan dan Perikanan terus berupaya meningkatkan infrastruktur pelabuhan perikanan untuk mendukung sektor perikanan. Dari daftar pelabuhan yang akan dibangun, wilayah Indonesia Timur menjadi prioritas karena kawasan utama tangkapan ikan berada di wilayah ini. Apabila dilihat rasio pelabuhan dengan panjang garis pantai, Indonesia jauh tertinggal dengan negara lain.

Indonesia baru punya satu pelabuhan perikanan per 100 km. Namun, bila yang diperhitungkan hanya pelabuhan besar kelas Samudra dan Nusantara, sebenarnya ada 15 pelabuhan perikanan, atau satu pelabuhan perikanan setiap 5.400 km garis pantai. Dana yang dibutuhkan untuk membangun Pelabuhan Perikanan Samudra sebesar Rp 500 miliar per pelabuhan dan Pelabuhan Perikanan Nusantara sebesar Rp 300 miliar per pelabuhan (DKP, 2007).

3.4.2. Maritime Industry

Another great program by the government to eradicate poverty is the development of fisheries infrastructure, especially the fishing ports of various types and sizes throughout Indonesia. Ministry of Maritime Affairs and Fisheries continue to improve their fishing ports infrastructure to support the fisheries sector. From the list of ports that will be built, eastern Indonesia will be a priority because the main area of fish catch in this area. When viewed with a length ratio of the harbor coastline, Indonesia is far left behind by other countries.

Indonesia has only one fishing ports per 100 km. However, if that counts only major ocean port and archipelago port classes, there are actually 15 fishing ports, or one every 5,400 km coastline. The funds needed to build the Fishery Ocean Ports about 500 billion rupiah per port and Fishery Archipelago Port is about 300 billion rupiah per port (DKP, 2007).

3.4.3. Sarana dan Prasarana Transportasi Laut

Wawasan pembangunan nasional adalah wawasan nusantara sebagai satu kesatuan wilayah, politik dan ekonomi sehingga untuk membangun nusantara wilayahnya yang 70 persen wilayahnya adalah laut dimana didalamnya terdapat zona yang kita kenal sebagai Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) diperlukan sarana pelabuhan laut yang kuat untuk melancarkan arus masuk barang dan jasa. Jumlah dan jenis pelabuhan perikanan disajikan pada Tabel 3.33.

Tabel 3.34 menunjukkan jumlah nelayan di laut menurut propinsi selama kurun waktu 2002 – 2007. Sementara jumlah perahu/kapal penangkap ikan ditampilkan pada Tabel 3.35. Selain perahu/kapal yang digunakan untuk menangkap ikan di laut, alat penting lainnya yang diperlukan adalah pukat, jaring, perangkap, pancing, dan lain-lainnya. Pada Tabel 3.36 disajikan banyaknya alat penangkap ikan di perairan Indonesia.

3.4.3. Means and Infrastructure of Sea Transportation

Perspective of national development is the archipelago perspective as a whole region, politically and economically so as to build the archipelago region which consist of 70 percent of its area inside the sea there are zones where we know the Indonesian Exclusive Economic Zone (IEEZ) required seaport facilities to launch a strong inflows goods and services. The number and type of fishing ports is presented in Table 3.33.

Table 3.34 shows the number of fishermen at sea according to the province during the period from 2002 to 2007. While the number of marine fishing boats is shown in Table 3.35. In addition to boat / ship used to catch fish in the sea, another important tool are trawler, nets, traps, fishing, and others. At Table 3.36 are presented amount of fishing equipment in Indonesian waters.

Kotak 3.6. Konferensi Kelautan Dunia
Box World Ocean Conference (WOC)

Menjelang penyelenggaraan konferensi PBB ke-13 tentang Perubahan Iklim di Bali bulan Desember 2007, muncul suatu gagasan untuk menyelenggarakan ‘*World Ocean Conference (WOC)*’. Gagasan tersebut muncul karena dalam kebijakan internasional tentang stabilisasi iklim global, masalah kelautan tidak mendapat cukup perhatian. Laut adalah masa depan dunia, dan oleh karena itu laut harus dijaga, dipelihara dan dikelola dengan bertanggung jawab agar dunia kelautan tetap memiliki kemampuan abadi untuk mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan. Namun dalam kenyataan sumber daya laut telah mengalami kerusakan yang parah karena telah terjadi penurunan secara kualitatif dan kuantitatif seperti merosotnya luas terumbu karang dan hutan bakau, penangkapan ikan di luar batas yang merusak daya dukung laut, terjadi pencemaran laut yang berasal dari darat dan kegiatan di atas laut yang semuanya merusak ekosistem laut serta terjadinya *global warming* dengan segala dampak negatifnya bagi kehidupan manusia. Di sisi lain ada kecenderungan kuat terjadinya masalah geo-politik yang bersumber dari laut sehingga posisi dan nilai strategis laut makin diperhitungkan. Oleh karena itu untuk menjaga kepentingan bersama dan terhindar dari berbagai konflik, masalah kelautan perlu diberi prioritas tinggi untuk dibahas bersama (<http://www.sulut.go.id/>).

WOC sendiri merupakan konferensi pertama dunia yang membahas mengenai kelautan. Konferensi ini merupakan hasil inisiatif Indonesia yang terlepas dari *UN system* dan tidak menduplikasi proses yang telah ada seperti dalam *UN system*. Namun, Indonesia juga telah meminta PBB memasukan isu kelautan dalam pembahasan climate change dalam sistemnya (Sumber : Deplu RI - <http://www.indonesia.go.id/>). Penyelenggaraan WOC dilaksanakan di Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 11–15 Mei 2009. Jumlah delegasi yang hadir kurang lebih 80 negara dan badan-badan internasional dengan total sebanyak 3.000 orang yang terdiri dari kepala negara yang memiliki wilayah laut dan pantai, pakar, peneliti, LSM/NGO, kalangan pers, swasta, dan undangan lainnya.

Pertemuan ini menghasilkan sebuah dokumen bernama *Manado Ocean Declaration (MOD)* atau Deklarasi Manado mengenai Samudera (Deklarasi Manado). Harapannya, melalui MOD ini masalah kelautan harus menjadi salah satu agenda dalam sidang lanjutan dalam penyelenggaraan *the 15th Conference of the parties United Nation for Climate Change Conference (COP UNFCCC ke-15)*, di Copenhagen, Denmark, 7-18 Desember 2009. MOD tersebut akan menjadi landasan bagi negara-negara khususnya negara pantai agar ke depan dapat memperoleh pemahaman bersama (*common understanding*) mengenai pentingnya perlindungan laut. MOD ini diharapkan akan menjadi referensi dasar bagi pembuatan aturan baik mengenai kelautan pada level nasional maupun internasional (Sumber : Deplu RI - <http://www.indonesia.go.id/>).

Toward the 13th United Nations conference on Climate Change in Bali in December 2007, came an idea to hold the 'World Ocean Conference (WOC)'. The idea emerged because of the international policy on global climate stabilization, marine issues are not getting enough attention. Sea is the future of the world, and therefore the sea should be kept, maintained and managed with responsibility for maritime world remains immortal ability to support the sustainable development process. But in reality marine resources have suffered severe damage because of a decline in the qualitative and quantitative as wide decline of coral reefs and mangrove forests, fishing beyond the limits of carrying capacity that damage the sea, marine contamination comes from the land and activities on the all of which damage marine ecosystems and the marine global warming with all the negative impacts to human life. On the other hand there is a strong tendency of the geo-political problems originating from the sea so that the position and the strategic value of the sea more calculated. Therefore, to maintain common interests and avoid conflicts, maritime issues need to be given high priority to be discussed together (<http://www.sulut.go.id/>).

WOC itself is the first world conference dealing with maritime affairs. This conference is the result of independent Indonesia initiative of the UN system and not duplicate existing processes such as the UN system. However, Indonesia has also asked the United Nations included in the discussion of issues of marine climate change in the system (Source: Departement of Foreign Affairs Republic of Indonesia - <http://www.indonesia.go.id/>). WOC Meeting held in Manado, North Sulawesi on 11-15 May 2009. The number of delegates who attended more than 80 countries and international agencies with a total of 3000 people, including heads of countries that have marine and coastal areas, experts, researchers, NGOs, the press, private, and other invitees.

This meeting produced a document called Manado Ocean Declaration (MOD) or Manado Declaration on the Ocean (Manado Declaration). The hope, through this MOD marine issues should be one of the agenda in the trial continued in the implementation of the 15th Conference of the parties for the United Nations Climate Change Conference (COP 15 UNFCCC), in Copenhagen, Danish, 7-18 December 2009. MOD will be the basis for countries to coastal states, especially forwards can gain an understanding shared (common understanding) about the importance of marine protection. MOD is expected to be the basic reference for making a good rule of maritime at the national and international level (Source: Departement of Foreign Affairs Republic of Indonesia - <http://www.indonesia.go.id/>).

3.5. Kondisi Sosial Ekonomi Wilayah Pesisir

3.5.1. Kependudukan

Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan.

Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. Namun untuk lebih operasional, definisi populasi masyarakat pesisir yang luas ini tidak seluruhnya diambil tetapi hanya difokuskan pada kelompok nelayan dan pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan. Kelompok ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan

3.5. Socio Economic Condition in Coastal Region

3.5.1. Population

Coastal population is defined as a group of people who live in coastal areas which their source of the economy depends directly on the utilization of marine and coastal resources. This definition could be developed further because basically a lot of people depend on marine resources. They consist of fishermen (owner), fishermen (worker), farmer of fish and other marine organisms, fish traders, fish processors, and suppliers of fishery production facilities factors.

In the field of non- fishery, coastal communities may consist of tourism service sellers, transportation services sellers, as well as other community groups who use non-biological marine and coastal resources to sustain their life. For more operational definition, the above definition is not entirely taken, but it only focuses on a group of fishermen, fish farmers, fish traders and fish processors. This group utilizes directly fish resources through fishing and farming activities. This group also

sumber daya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, di pantai pulau-pulau besar dan kecil. Sebagian masyarakat nelayan pesisir ini adalah pengusaha skala kecil dan menengah. Namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsisten, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka waktu sangat pendek.

Dari sisi skala usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir miskin diantaranya terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu. Mereka hanya menggunakan perahu tanpa motor atau perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga ini hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, memang mereka dapat pergi jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti ini tidak begitu banyak dan berarti dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak (IPB, 2001).

Tabel 3.42 menyajikan data jumlah dan kategori nelayan di laut pada tahun

dominates the settlements in coastal areas across Indonesia, on the coast of big and small islands. Some of these coastal fishing communities are small and middle scale entrepreneurs, but more of them are subsistence, do their business and economic activities to support their own families in a very small scale business, which the result is only sufficient for a short period of time.

In terms of fishery business scale, poor coastal communities consist of fishery household who catches fish without using a boat. They only use non powered boat or outboard motor boats. Hence, these households are only able to catch fish in the area near the coast. In certain cases, they can go far from the shore as a partner of large companies. However, such partnership is not trivial compared to the number of households (IPB, 2001).

Table 3.42 shows the number and categories of fishermen at sea in

2007. Dari jumlah nelayan sekitar 2.231.961 orang, persentase nelayan penuh waktu adalah sekitar 49 persen, sementara nelayan sambilan utama sekitar 36 persen, dan selebihnya adalah nelayan sambilan yang bukan utama.

Data persentase rumah tangga perikanan dan perusahaan dalam kegiatan penangkapan ikan di laut tersaji dalam Tabel 3.43. Terdapat 36 persen rumah tangga/perusahaan dengan perahu tanpa motor, 28,14 persen dengan menggunakan motor tempel, dan 24,14 persen usaha dengan menggunakan kapal motor, dan sekitar 11,8 persen rumah tangga/perusahaan perikanan tangkap tanpa perahu.

Jumlah rumah tangga dan perusahaan perikanan tangkap di laut mengalami kenaikan sekitar 8,9 persen dalam kurun waktu 2003 – 2007. Data tentang jumlah rumah tangga dan perusahaan perikanan tangkap di laut menurut provinsi disajikan pada Tabel 3.44. Terlihat bahwa pada tahun 2007, Propinsi Jawa Timur memiliki jumlah rumah tangga dan perusahaan perikanan tangkap di laut paling besar pada tahun 2007. Selanjutnya data jumlah rumah tangga atau perusahaan perikanan budidaya menurut jenis budidaya disajikan pada Tabel 3.45, sementara data jumlah rumah tangga budidaya

2007. From the total fishermen which was 2,231,967 person, full time fishermen was about 49 percent, while part time (major) fishermen was about 36 percent, and the rest was part time (minor) fishermen.

The number of household and company which their activities were catching fish at the sea is presented at Table 3.43. There were 36 percent of fishing households/fishing company with non powered boat, 28.14 percent with outboard motors, 24.14 percent using motorboats, and about 11.8 percent of fishing households/fishing company without using a boat.

The number of fishing household/fishing company increased about 8.9 percent in the period of 2003 - 2007. Data on marine capture fisheries household/company by province are presented at Table 3.44. It is shown that in 2007 East Java Province had the biggest number of marine capture fisheries household/company. Furthermore, data on aquaculture fishery households/company by type of aquaculture fishery are presented at Table 3.45, while data on aquaculture fishery households and other types of aquaculture fishery are presented in

perikanan dan jumlah pembudidaya tipe lainnya disajikan pada Tabel 3.46.

Berdasarkan PODES 2008 yang terangkum dalam Pada Tabel 3.47 tersaji banyaknya desa pesisir di wilayah pesisir menurut sumber penghasilan utama. Hampir 90,89 persen desa di wilayah ini mempunyai sumber penghasilan utamanya adalah di sektor pertanian di mana salah satu subsektornya adalah perikanan. Penduduk yang bekerja di subsektor perikanan atau sebagai nelayan sebesar 22,23 persen yang terbagi menjadi subsektor perikanan tangkap dan perikanan budidaya yaitu sebesar 18,88 persen dan 3,35 persen.

3.5.2. Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia di bidang kelautan saat ini di Indonesia terdapat 12 sekolah perikanan di bawah naungan DKP. Sekolah perikanan ini terbagi menjadi 8 SMU, 3 akademi, dan 1 sekolah tinggi perikanan. Data jumlah lulusan sekolah perikanan tersaji pada Tabel 3.50. Sedangkan Tabel 3.49 menunjukkan data sekolah pelayaran tiap propinsi di Indonesia yang terbagi menjadi 271 sekolah menengah kejuruan dan 32 akademi pada tahun 2007.

Table 3.46.

Based on the PODES 2008, Table 3.47 presents number of coastal villages by the source of main income of major population. Almost all villages or about 90.89 percent are agricultural villages, where one of the sectors is fishery. The people who worked as a fisherman was about 22.23 percent, which consist of 18.88 percent at capture fishery and 3.35 percent at aquaculture fishery.

3.5.2. Education and Health Facilities

To enhance human resources of maritime affairs in Indonesia, there are 12 fisheries schools under the auspices of MMAF. Fisheries school is divided into 8 senior high school, 3 academics, and 1 institute of fishery. Data on the number of fisheries school graduate are presented at Table 3.50, while Table 3.49 shows data of cruises schools by province in Indonesia which consist of 271 marine senior high schools and 32 marine academics in 2007.

Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai mempunyai peran penting dalam peningkatan pendidikan dan mengembangkan SDM. Jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas pendidikan mulai dari jenjang TK sampai dengan SMU berdasarkan data Potensi Desa 2008 ditunjukkan dalam Tabel 3.48. Diantara semua desa pesisir, 50,83 persen desa sudah mempunyai TK, 91,31 persen desa mempunyai SD, 39,75 persen desa mempunyai SLTP, 16,29 persen desa mempunyai SMU, dan 5,74 persen desa mempunyai SMK.

Departemen Kelautan dan Perikanan juga telah menyebarkan petugas penyuluh perikanan ke seluruh provinsi. Sebaran penyuluh perikanan dalam kurun waktu lima tahun terakhir tersaji pada Tabel 3.51.

Peningkatan SDM melalui pendidikan kurang lengkap jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup SDM tersebut. Untuk itu diperlukan peningkatan fasilitas kesehatan. Tabel 3.52 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mempunyai fasilitas kesehatan berdasarkan data Potensi Desa 2008. Hampir di semua desa (94,59 persen) sudah mempunyai

The availability of adequate educational facilities has an important role in improving education and developing human resources. The number of coastal villages that have educational facility starting from kindergarten up to senior high school based on the 2008 Village Potential data is shown in Table 3.48. Among the coastal villages, 50.83 percent have kindergarten, 91.31 percent have elementary school, 39.75 percent have junior high schools, 16.29 percent have senior high school, and 5.74 percent villages have vocational senior high school.

Ministry of Maritime Affairs and Fisheries has also spread the fishery information agent throughout the entire province. The distribution of fishery information agent within the last five years is presented in Table 3.51.

Improving human resources through education is incomplete if not accompanied by an increase in the quality of human life. This requires improving the health facilities. Table 3.52 presents the number of coastal villages that have health facility based on 2008 Village Potential data. Almost all villages (94.59 percent) have Integrated Health Post (IHP). The

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Banyaknya desa pesisir yang mempunyai Posyandu adalah 10.089 desa, diikuti oleh desa pesisir yang mempunyai Pusat Kesehatan Masyarakat Pembantu (Pustu) adalah 3.942 desa. Namun demikian, Pustu pada umumnya bukanlah dipimpin oleh seorang dokter, tetapi hanya dikepalai oleh bidan atau mantis saja. Peralatan kesehatan di Pustu juga masih sangat terbatas.

3.5.3. Fasilitas Ekonomi

Roda perekonomian masyarakat pesisir akan semakin meningkat dengan tersedianya fasilitas perekonomian. Tabel 3.53 menyajikan jumlah desa pesisir yang mempunyai fasilitas ekonomi. Terdapat sekitar 556 desa (3,2 persen) yang mempunyai hotel, 850 desa (4,89 persen) yang mempunyai penginapan, dan 1.480 desa (8,52 persen) yang mempunyai restoran. Tersedianya fasilitas tersebut akan membantu juga untuk peningkatan wisata bahari.

Dari sisi kelembagaan dikembangkan juga pola-pola usaha perikanan yang mampu meningkatkan pendapatan nelayan. Untuk itu dikembangkan koperasi di pesisir. Jumlah desa pesisir yang mempunyai koperasi terdapat 4.338 desa. Diantara jumlah

numbers of coastal villages that have IHP were 10,089 villages, followed by the coastal villages that have Subsidiary Public Health Center (SPHC) were 3,942 villages. However, SPHC usually not led by a doctor, but by a midwife or medical aide. In addition, the health equipment in SPHC are still limited.

3.5.3. Economic Facility

The economic wheel of coastal communities increase with the availability of economic facilities. Table 3.53 presents the number of coastal villages that have economic facilities. There are about 556 villages (3.2 percent) equipped with a hotel, 850 villages (4.89 percent) equipped with an inn, and 1,480 villages (8.52 percent) equipped with a restaurant. The availability of these facilities help and improve marine tourism.

From the institutional aspect, effort is needed for developing model for fishery product that can increase the fishermen income. Therefore, cooperative units are developed in the coastal area. The number of coastal villages who have cooperative units is

desa tersebut, 1.114 desa (25,68 persen) mempunyai koperasi unit desa dan 2.038 desa (46,98 persen) mempunyai koperasi simpan pinjam (Tabel 3.54).

4,338 villages. Among these villages, 1,114 villages (25.68 percent) equipped with a village cooperative units and 2,038 villages (46.98 percent) equipped with saving and loan cooperatives (Table 3.54).

3.5.4. Kemiskinan Penduduk Wilayah Pesisir

Pemerintah selama dua tahun terakhir menyelenggarakan suatu program nasional yang bernama Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Program PEMP). Pada tahun 2000, dengan dana Jaring Pengaman Sosial (JPS), program ini dilakukan di 26 Kabupaten dan 7 propinsi. Pada tahun 2001 melalui Program Penanggulangan Dampak Pengurangan Subsidi Energi (PPD-PSE) yang dialokasikan ke tujuh program, PEMP dilaksanakan di 125 kabupaten/kota di 30 propinsi di Indonesia. Program PEMP ini bisa dikatakan sebagai suatu program usaha perikanan terpadu, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Keterpaduan juga terwujud dalam hal kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan masyarakat yang memang tidak terfokus pada kegiatan tertentu namun tersebar ke dalam kelompok kegiatan yang saling terkait. Demikian pula

3.5.4. Poverty in Coastal Region

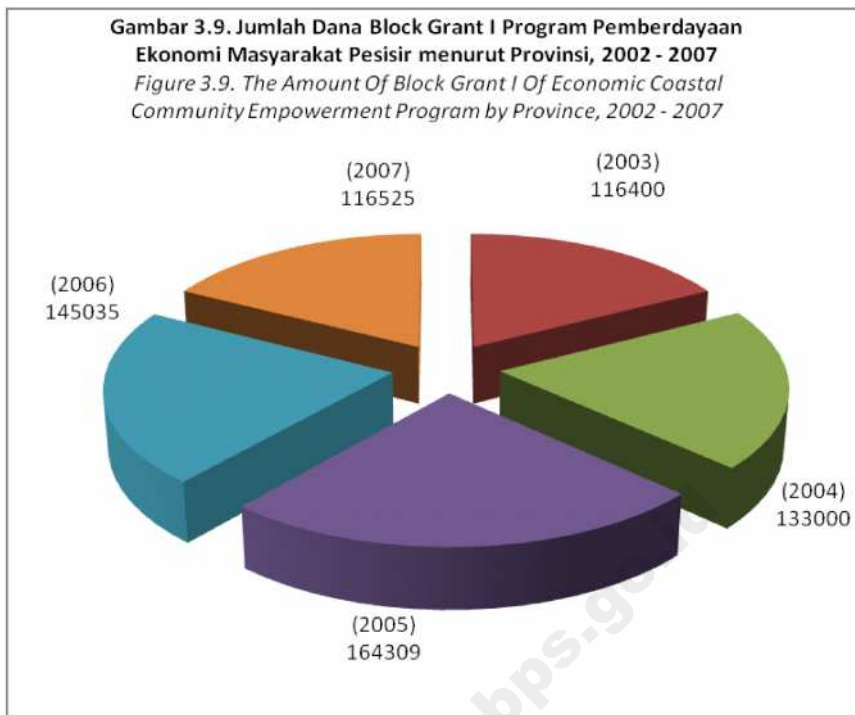
During the last two years, the government organized a national program called Economic Empowerment Program in Coastal Communities (EEPCC). In the year of 2000, through the Social Safety Net funds, this program was conducted in 26 District and 7 provinces. In the year of 2001, through the Impact Poverty Reduction of Energy Subsidies Program (IPR-ESP) is allocated into seven programs, EEPCC was implemented in 125 districts and 30 provinces in Indonesia. This EEPCC program regarded as an integrated fisheries program, starting from the planning stage, implementation to evaluation. Integration is also manifested in terms of productive economic the people activities are not focused in certain activities but spread into groups of interrelated activities. In the same way, integration is also

keterpaduan diwujudkan melalui pelibatan *stakeholder* yang berasal dari berbagai pihak, instansi pemerintah, masyarakat dan swasta Tujuan PEMP adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan sistem produksi serta pengelolaan sumber daya perikanan yang menjamin kelangsungan ketersediaan sumberdaya serta kelangsungan usaha perikanan yang berbasis masyarakat (IPB, 2001).

Melalui program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang diprakarsai oleh Departemen Kelautan dan Perikanan, telah diberikan bantuan modal kepada masyarakat pesisir di 33 provinsi, selama kurun waktu 2003 – 2007. Jumlah dana Block Grant yang telah digulirkan pada tahun 2003 sebesar Rp. 116 milyar meningkat menjadi Rp. 145 milyar pada tahun 2006 dan menurun menjadi Rp 116 milyar pada tahun 2007 (Tabel 3.55).

conducted through the involvement of stakeholders from various parties, ie: government institutions, public and private. The EEPCC goal is to improve public welfare through the creation of production systems and fishery resource management that ensures sustainability of fishery resources availability and continuity on community-based fisheries business (IPB, 2001).

EEPCC program which is initiative of Ministry of Marine Affairs and Fisheries, has given capital aid to coastal communities in 33 provinces in the of 2003-2007 period. The total aid in 2003 about 116 billion rupiah increase to 145 billion rupiah in 2006, but decline to 116 billion rupiah in 2007 (Table 3.55).



Sumber/Source: Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan, 2008
Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries 2008

Selain program PEMP yang berkaitan dengan ekonomi penduduk, ada program pembinaan di bidang sosial lainnya yang dilakukan oleh Departemen Kehutanan untuk kemajuan masyarakat di wilayah pesisir. Dalam rangka rehabilitasi hutan mangrove, pelatihan diberikan kepada petani, lembaga masyarakat dan petugas lapangan selama lima tahun terakhir (Tabel 3.57 dan Tabel 3.58). Keluaran pemberdayaan masyarakat pesisir dan laut untuk kegiatan penanaman pohon

Besides EEPCC Program that relates to economic population, there is another social program done by Department Forestry which also aims to develop coastal region communities. In relation to mangrove forest rehabilitation, trainings have been given to farmers, community organizations and blue collars for the last five-year (Table 3.57 and Table 3.58). Output from the empowerment of coastal and marine communities to tree planting activities in 2004 in

tahun 2004 di propinsi Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten disajikan pada Tabel 3.56.

Banyaknya desa pesisir yang mendapat bantuan dalam program penanggulangan kemiskinan berdasarkan data Potensi Desa 2008. Program penanggulangan kemiskinan tidak hanya berasal dari inisiatif murni masyarakat desa, sumber pembiayaan untuk program penanggulangan kemiskinan juga berasal dari pihak luar desa (Tabel 3.59 dan Tabel 3.60). Selain itu sebagai upaya peningkatan SDM diadakan juga pelatihan ketrampilan (Tabel 3.61). Sementara Tabel 3.62 dan Tabel 3.63 menyajikan pemberian modal usaha pertanian dan non-pertanian yang berasal dari instansi pemerintahan maupun swasta.

Pada Tabel 3.64 – Tabel 3.67 menyajikan banyaknya desa pesisir yang mendapatkan kegiatan untuk menanggulangi kemiskinan berupa kegiatan padat karya, perbaikan rumah, rehabilitasi kampung dan rehabilitasi lingkungan kumuh atau miskin.

Lampung province, West Java, Central Java, East Java, and Banten are presented in Table 3.56.

The data of coastal villages with an aid from poverty alleviation programs was based on 2008 Village Potential data. Fund for poverty alleviation programs are not purely from the village, the fund for poverty alleviation programs was also come from outside of the village (Table 3.59 and Table 3.60). In addition to effort for improving human resources, skill training was also conducted (Table 3.61). Whereas Tabel 3.62 and Table 3.63 presents capital aids of agricultural and non-Agricultural working which the aid providers derived from government and private agencies.

Table 3.64 - Table 3.67 presents the number of coastal villages which have activities for poverty alleviation in the form of availability of intensive public works activities, house renovation activities, village rehabilitation activities and slum area rehabilitation activities.

Penutup
Conclusion

4



Wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Wilayah ini merupakan wilayah dengan sumber daya potensial di Indonesia. Pada garis pantai sepanjang 95.181 km tersimpan potensi kekayaan sumber daya alam yang besar. Keadaan ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi salah satu andalan sumber pendapatan bagi masyarakat Indonesia.

Pembangunan sumber daya kelautan masih menghadapi banyak permasalahan dan tantangan dalam pengembangannya. Masih banyaknya kegiatan yang merugikan negara seperti praktek pencurian ikan (*illegal fishing*) terutama di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) baik oleh kapal-kapal Indonesia atau kapal-kapal asing.

Sebagai negara yang memiliki sumber daya keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia, Indonesia seharusnya lebih mampu mendayagunakan sumber daya hayati laut tersebut sebagai aset nasional yang strategis bagi kemajuan dan kesejahteraan. Namun, sampai saat ini pendayagunaan aset tersebut oleh dan untuk bangsa kita sendiri masih jauh dari optimal.

Pembangunan berbasis sumberdaya kelautan dan perikanan seharusnya dijadikan motor penggerak untuk pembangunan perekonomian

Coastal areas are the transitional area between land and sea. These areas are the potential resources area in Indonesia. Along with coastline of about 95,181 km, there is a huge potential wealth of natural resources. This situation makes coastal area as one of major source of income for Indonesia community.

Development of marine resources is still facing many problems and challenges. There are some activities that make the state losses such as illegal fishing, especially in the Exclusive Economic Zone (EEZ) both by Indonesia ships and foreign ships.

As a country that has the greatest marine biodiversity in the world, Indonesia should be able to utilize the marine biological resources as a strategic national asset for the progress and prosperity. However, until now the utilization of the assets by and for our own nation is still far from optimal.

The development of marine resources and fisheries should be a driving force for the development of national economy. Marine

nasional. Pembangunan kelautan harus diarahkan pada pengelolaan berbasis ekosistem. Pembangunan juga ditujukan untuk peningkatan dan penguatan peranan sumber daya manusia di bidang kelautan dan perikanan serta membangkitkan wawasan budaya bahari dan kekuatan pertahanan kedaulatan sebagaimana sejarah membuktikan bahwa penguasaan laut sangat menentukan kekuatan pertahanan dan keamanan suatu negara (*Who commands the sea, commands the world*).

Publikasi SDLP yang memuat data dan informasi terkait sumber daya laut dan pesisir di wilayah Indonesia diharapkan mampu berkontribusi secara nyata dalam memecahkan berbagai kendala dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya laut dan pesisir.

development should be directed forwards on ecosystem-based management. The development is also aimed at improving and strengthening the role of human resources in the field of maritime and fisheries affairs, as well as generating insights of maritime culture and the defence forces of sovereignty, as history proved that mastery of the sea determines the defence and security forces of a country (Who commands the sea, commands the world).

It is expected that publication of SMRC that consists of data and information associated with marine and coastal resources in Indonesian territory can contribute significantly in solving various constraints in utilizing and managing marine and coastal resources.

DAFTAR PUSTAKA REFERENCE

- Afifi, M. 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu Dan Berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam loka karya bidang lingkungan dengan tema, “Menuju Eksplorasi Laut dan Pesisir Pantai yang Berkelanjutan” yang diselenggarakan oleh *Institute for Science and Technology Studies ISTECS Europa*, Hamburg, 15 Juli 2000
- Anwar, C, dan Hendrawan, G. *Mengapa Ekosistem Hutan Mangrove (Hutan Bakau) harus diselamatkan dari Kerusakan Lingkungan*; 27 Januari 2009, (Artikel Online), (<http://www.ubb.ac.id/>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2009)
- Badan Pusat Statistik. 2003 – 2007, Statistik Ekspor. Jakarta
BPS – Statistics Indonesia. 2003 – 2007, Statistics of Eksport. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2003, 2005 & 2008, Statistik Potensi Desa Indonesia. Jakarta
BPS – Statistics Indonesia. 2003, 2005 & 2008, Village Potential Statistics of Indonesia Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2004 – 2008, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi menurut Lapangan Usaha. Jakarta
BPS – Statistics Indonesia. 2002 – 2007, Gross Domestic Regional Product Province-Province by Origin. Jakarta
- Bappenas. 2002. *Kelautan Perikanan - BAPPENAS*. (Online), (<http://ditkp.com>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2009)
- Bappenas. 2005. *Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Kawasan Perbatasan Antarnegara di Indonesia*. (Online), (www.bappenas.go.id/get-file-server/node/2545, diakses pada tanggal 28 September 2009)
- Bappenas. 2007 . *Diprioritaskan Pelabuhan Perikanan Indonesia Timur*; 16 Juli 2007 (Artikel Online), (els.bappenas.go.id/.../Diprioritaskan%20pelabuhan%20perikanan.pdf, diakses pada tanggal 2 Oktober 2009)
- Dahuri, R., et al. (1996). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Dahuri R, Rais J, Sapta P.G., Sitepu M, 2001. *Pengelolaan Sumbedaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara terpadu* (Edisi Revisi). Saptodadi. Jakarta

- Departemen Dalam Negeri, 2008. Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum
Ministry of Home Affairs, 2008. Directorate General of Regional Authority
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2005 – 2008, Laporan Tahunan. Jakarta
Ministry of Energy and Mineral Resources. 2005-2008. Annual Report. Jakarta
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. 2006, Direktur Jenderal Geologi Sumber daya Mineral. Jakarta
Ministry of Energy and Mineral Resources. 2006, Director General of Geology Mineral Resources. Jakarta
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. 2008, Statistik Gas dan Minyak Bumi. Jakarta
Ministry of Energy and Mineral Resources. 2008, Statistics of Natural Gas and Oil. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 2003 – 2007, Statistik Kehutanan Indonesia. Jakarta
Ministry of Forestry. 2003 – 2007, Statistics of Forestry of Indonesia. Jakarta
- Departemen Kehutanan, 2006, Eksekutif Data Strategis Kehutanan
Ministry of Forestry, 2006, Exclusive of Forestry Strategic Data
- Departemen Kehutanan. Pusat Informasi Mangrove 2007. Bali
Ministry of Forestry. 2007 Mangrove Information Center. Bali
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002 - 2006, Statistik Impor Hasil Perikanan. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2002 - 2006, Impor Statistics of Fishery Product. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002 - 2007, Statistik Ekspor Hasil Perikanan. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2002 - 2007, Export Statistic of Fishery Product. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003 – 2008, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2003 – 2008, Capture Fisheries Statistics of Indonesia. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2003 - 2008, Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2003 - 2008, Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries. Jakarta

- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005 – 2008, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2005 – 2008, Aquaculture Statistics of Indonesia. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007 – 2008, Statistik Kelautan dan Perikanan. Jakarta
Ministry of Marine Affairs and Fisheries. 2007 – 2008. Marine and Fishery Statistics. Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2007, Direktorat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Ditjen KP3K
Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007, Directorate Coastal Area and small Island, Ditjen KP3K
- DKP. 2008. *Urgensi RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*. (Artikel Online), (<http://www.dkp.go.id/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2009)
- DKP. 2009. *Berantas Kejahatan Perikanan*; 1 Februari 2009. (Artikel Online), (<http://www.dkp.go.id/index.php/ind/newsmenus/310/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2009)
- Ekosistem Padang Lamun Hilang, Masa Depan Ekosistem Pesisir Global Terancam*; 21 Juli 2009 (Artikel Online), (<http://www.kp3k.dkp.go.id/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2009)
- Fahrudin. 2004. *Dampak Tumpahan Minyak pada Biota Laut*. Career Development Network, Faculty of Engineering University of Indonesia. Jakarta
- FAO. 2007. *The World's Mangroves 1980–2005*. Forest Resources Assessment Working Paper No. 153. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome
- FAO. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. FAO Forestry Paper 117, Rome
- Fortes, M.D., 1990, *Seagrass: a resources unknown in the ASEAN region*. ICLARM Education Series 2, ICLARM, Manila, Philippines.
- Grahadyarini, L. *Ruwetnya Menangani Penangkapan Ikan Ilegal*; 5 Maret 2008. (Online), (<http://cetak.kompas.com/>, diakses pada tanggal 8 Oktober 2009)

- Heriawan, Y. 2008. *Telaah Permen No.5 Tahun 2008 Tentang Usaha Perikanan Tangkap*; 28 Desember 2008. (Artikel Online), (<http://www.dkp-banten.go.id/news/?p=32>, di akses pada tanggal 28 Oktober 2009)
- Hutomo, M, 1985 , *Telaah ekologi komunitas ikan pada padang lamun (seagrass anthophyta) diperairan Teluk Banten*. Fak. Pascasarjana IPB (Disertasi).
- <http://www.sulut.go.id/wos/mengapawoc.html> (Online), diakses pada tanggal 23 Oktober 2009
- <http://www.stopiufishing.com/achievements,index,lang,in> (Online), diakses pada tanggal 27 Oktober 2009
- <http://web.ipb.ac.id> (Online), diakses pada tanggal 30 Oktober 2009
- <http://io.ppi-jepang.org/cetak.php?id=56> (Online), diakses pada tanggal 2 November 2009
- Indonesia Tawarkan 20 Atraksi Wisata Bahari; 24 Maret 2009 (Online), (<http://www.mediaindonesia.com/>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2009)
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2007, Status Lingkungan Hidup Indonesia. Jakarta
- State Ministry of Environment, 2007. *Environment Status of Indonesia*. Jakarta
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- The State Ministry of National Development Planning Agency/ National Development Planning Agency, 2004. *National Mid Term Development Plan*.
- Kompas, 2008. *15 Kapal Asing Ilegal Ditangkap*; 31 Mei 2008. (Online), (<http://cetak.kompas.com/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2009)
- Kompas. 2008. *Dunia Makin Hangat, Ukuran Binatang Mengecil*; 22 Juli 2009 . (Artikel Online),(<http://sains.kompas.com/read/xml/2009/07/22/08425414/dunia.makin.hangat.ukuran.binatang.mengecil> diakses pada tanggal 9 September 2009)
- Kompas. 2008. *Jumlah Pulau Berkurang*; 19 Juni 2008. (Artikel Online), (<http://els.bappenas.go.id/upload/kliping/Jumlah.pdf>, di akses pada tanggal 25 September 2009)
- Kusumastanto, T. 2006. *Pemberdayaan Sumber daya kelautan, Perikanan dan Perhubungan Laut dalam abad XXI*, Makalah yang disajikan dalam Seminar Pemberdayaan Sumber daya kelautan di (Online), (<http://www.lfip.org/> diakses pada tanggal 5 Oktober 2009)

- Kusumaatmadja, S. *World Ocean Conference: Inisiatif Indonesia yang Berharga*; 19 Mei 2009 (Online), (<http://www.mediaindonesia.com/>, diakses pada tanggal 1 November 2009)
- Lukito, O. *Provokasi Malaysia Bisa Menjadi Preseden Buruk*. (Artikel Online), (<http://www.beritajatim.com/citizenjournalism.php?newsid=38>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2009)
- Maarif, M.S. 2007. *Arah dan Tantang Pengelolaan Terumbu Karang*. Bulletin Coremap, Coral Reer Rehabilitation and Management Program Phase II, Volume 3 tahun 2007 pada halaman 12 – 15 (Online), (www.coremap.or.id/downloads/buletin/bulletin-ed3-2007.pdf diakses pada tanggal 10 Oktober 2009)
- Maarif, M.S. 2008. Pidato Direktur Jenderal Kelautan Pesisir Dan Pulau Pulau Kecil dalaam diskusi *Prospek Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Indonesia: Perspektif UU No. 27 Tahun 2007* yang diselenggarakan oleh Institut Pertanian Bogor 7 November 2008)
- Makalah Falsafah Sains Program Pasca Sarjana/ S3, Institut Pertanian Bogor ; November 2001 (Online), (<http://www.rudyc.com/PPS702-ipb/04212/ardi.htm>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2009)
- Misran, Erni, ST,MT. 2002. *Aplikasi Teknologi Berbasiskan Membran Dalam Bidang Bioteknologi Kelautan Pengendalian Pencemaran*. Digital Library Universitas Sumatera Utara. Medan
- Mukhtar. 2009. *Laut yang Ditaburi Sekumpulan Pulau* (Artikel Online), (<http://www.dkp.go.id/index.php/ind/news/432/laut-yang-ditaburi>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2009)
- Mukhtar. 2009. *Garis Pantai Indonesia Terpanjang Keempat di Dunia* (www.dkp.go.id) Jakarta
- Mengurangi Resiko Bencana Tsunami Dengan Hutan Mangrove*; 27 Mei 2009 (Online), (<http://swarabumi.wordpress.com>, diakses pada tanggal 2 november 2009)
- Mulyana, Y. Dan A. Hermawan. 2008. *Konservasi Kawasan Perairan Indonesia Bagi Masa Depan Dunia*. Cetakan pertama. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Nikijuluw, V.P.H. *Populasi Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah pada pelatihan pengelolaan pesisir terpadu, proyek pesisir pusat kajian sumber daya pesisir dan lautan Institut Pertanian Bogor (IPB), Hotel Permata, Bogor 20 Oktober 2001 oleh direktur pemberdayaan masyarakat, DKP

- Nontji, A. 1993. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta
- Poernomo, S. H. *Kawasan Konservasi Laut untuk Pelestarian Lingkungan Sekaligus Kesejahteraan Nelayan*. (Artikel Online), (<http://www.antara.co.id/>, 22 Mei 2009 diakses pada tanggal 25 Oktober 2009)
- PP RI No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar
Indonesia Government Law No. 78/2005 about Outsider Islands Management
- Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor, 2005
2005. Center of Study Coastal and Marine Resources Institut Pertanian Bogor
- Pusat Penelitian Oseanografi. LIPI. 2008. Kondisi Sebaran Terumbu Karang di Indonesia. LIPI. Jakarta (www.coremap.or.id)
- Center Oceanography, Indonesia Science Institute, 2008. *Coral distribution conditions in Indonesia*. Jakarta (www.coremap.or.id)
- PP RI No.60 Tahun 2007 tentang Konservasi sumber daya ikan
Indonesia Government Law No. 60/2007 about Fishery Resources Conservation
- Pramudianto, Bambang, 1999, *Sosialisasi PP No.19/1999 tentang Pengendalian Pencemaran dan atau Perusakan Laut*, Prosiding Seminar Sehari Teknologi dan Pengelolaan Kualitas Lingkungan Pesisir dan Laut, Bandung: Jurusan Teknologi Lingkungan ITB
- Rusdi, S. 2009. *Menyoal penanganan pencemaran laut di Indonesia*; 5 Januari 2009. (Artikel Online), (<http://www.indonesiamaritimeclub.com/> 8/01/05/*menyoal-penanganan-pencemaran-laut-di-indonesia/* diakses pada tanggal 30 Oktober 2009)
- Saragih, M.N. 2008. *Pandangan Bersama Empat Tahun Kinerja Pemerintah di Sektor Kelautan dan Perikanan*. Kabarindonesia; 5 November 2008. (Online), (www.kabarindonesia.com, diakses pada tanggal 5 Agustus 2009)
- Soegiarto A. 1976. *Pedoman Umum Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Lembaga Oseanologi. Jakarta
- Sitanggang, H. 2007 *Upaya Terpadu Indonesia Membangun Pulau Terluar*; 15 Juni, 2007. (Artikel Online), (<http://beritasore.com/2007/06/15/upaya-terpadu-indonesia-membangun-pulau-terluar/>, di akses pada tanggal 28 September 2009)
- Sularso, A. 2009. *DKP Tangkap Lagi 8 (Delapan) Kapal China Di Perairan Natuna*; 23 Juni 2009. (Siar Pres Online), (<http://www.dkp.go.id/index.php/ind/news/1376/dkp-tangkap-lagi-8-delapan-kapal-china-di-perairan-natuna> diakses pada tanggal 25 Oktober 2009)

- Sumardja E. 2002. *Kawasan Konservasi Laut (KKL): Kini Bukan Untuk Konservasi Saja*. Bahan Presentasi pada WCPA Workshop di Bangkok Thailand
- Supratomo, R.T. 2009. *Lamun : Ekosistem Yang Hampir Terlupakan*; 19 January 2009 (Artikel Online), (http://www.kp3k.dkp.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=131 diakses pada tanggal 19 Oktober 2009)
- Target Kawasan Konservasi Laut Tercapai*; 20 Mei 2009. (Artikel Online), (<http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=18101>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2009)
- TribunIndonesia. 2009. *Kawasan Konservasi Laut untuk Pelestarian Lingkungan Sekaligus Kesejahteraan Nelayan*; 13 April 2008 (Artikel Online), (<http://tribunindonesia.com/?p=341>, diakses pada tanggal 4 September 2009)
- Woc & Cti Summit 2009] *Negara Peserta Woc Dukung Substansi Manado Ocean Declaration*; 13 Mei 2009 (Artikel Online), (http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=9964&Itemid=683 diakses pada tanggal 23 Oktober 2009)
- Kasim. M. *Pelajar Pun Melek Terumbu Karang*, (Artikel Online), www.oseanografi.lipi.go.id diakses pada tanggal 28 Oktober 2009)
- Westmacott, S ; Kristian T; Sue W; Jordan W. 2000. *Pengelolaan Terumbu Karang Yang Telah Memutih Dan Rusak Kritis*. Terjemakan oleh Jan Henning Steffen, . IUCN, Gland, Swiss dan Cambridge, Inggris. International Unionfor Conservation of Nature andNatural Resources, di cetak oleh Information Press, Oxford, Inggris
- United Nations Environment Programme. *THE Environment In The News*; April 08 2009. (Online), (<http://www.unep.org>, diakses pada tanggal 29 November 2009)
- World Resources Institute. *EarthTrends Country Profiles*. 2003. (Online), (<http://www.wri.org> domain <http://earthtrends.wri.org> diakses pada tanggal 27 Oktober 2009)

Tabel-tabel *Tables*



Tabel 3.1.a Luas Daratan Indonesia Menurut Provinsi
Table Land Area Of Indonesia By Province
(Km²)

Provinsi <i>Province</i>	Luas Daratan <i>Land Area</i>
(1)	(2)
Nanggroe Aceh Darussalam	57,956.00
Sumatera Utara	72,981.23
Sumatera Barat	42,012.89
R i a u	87,023.66
J a m b i	50,058.16
Sumatera Selatan	91,592.43
Bengkulu	19,919.33
Lampung	34,623.80
Kep. Bangka Belitung	16,424.06
Kepulauan Riau	8,201.72
DKI Jakarta	664.01
Jawa Barat	35,377.76
Jawa Tengah	32,800.69
DI Yogyakarta	3,133.15
Jawa Timur	47,799.75
Banten	9,662.92
B a l i	5,780.06
Nusa Tenggara Barat	18,572.32
Nusa Tenggara Timur	48,718.10
Kalimantan Barat	147,307.00
Kalimantan Tengah	153,564.50
Kalimantan Selatan	38,744.23
Kalimantan Timur	204,534.34
Sulawesi Utara	13,851.64
Sulawesi Tengah	61,841.29
Sulawesi Selatan	46,717.48
Sulawesi Tenggara	38,067.70
Gorontalo	11,257.07
Sulawesi Barat	16,787.18
M a l u k u	46,914.03
Maluku Utara	31,982.50
Papua Barat	97,024.27
P a p u a	319,036.05
INDONESIA	1,910,931.32

Sumber/ : Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum , Departemen Dalam Negeri

Source Directorate General of Regional Authority, Ministry of Home Affairs

Tabel 3.1.b Luas Perairan Indonesia
Table Area of Indonesia Waters

Wilayah Perairan <i>Water Area</i>	Luas <i>Area</i>
(1)	(2)
Luas Laut Indonesia <i>Total Indonesians Waters</i>	5,8 juta km ²
a. Luas Perairan Kepulauan (Laut Nusantara) <i>Total Archipelagic Waters</i>	2,3 juta km ²
b. Luas Perairan Tertorial <i>Total Territorial Waters</i>	0,8 juta km ²
c. Luas Perairan ZEE Indonesia <i>Total Area of EEZ of Indonesia</i>	2,7 juta km ²

Sumber/ : Dishidros TNI AL, 1987 dalam Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008
 Source Dishidros TNI AL, 1987 in Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008

Tabel 3.2 Jumlah Wilayah Administrasi dan Panjang Garis Pantai Menurut Provinsi, 2008
Table Number of Political District of Administration and Length of Coastline by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah Kabupaten/Kota ¹⁾ <i>Number of Regency/City</i>	Jumlah Kecamatan ¹⁾ <i>Number of Subdistrict</i>	Jumlah Desa ¹⁾ <i>Number of Village</i>	Panjang Garis Pantai ²⁾ <i>Length of Coastline</i> (km)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	23	266	6,424	1,660.0
Sumatera Utara	28	378	5,767	1,308.5
Sumatera Barat	19	160	924	2,420.00
R i a u	11	149	1,604	19.31
J a m b i	10	114	1,303	306.00
Sumatera Selatan	15	202	3,079	570.14
Bengkulu	9	109	1,351	525.00
Lampung	11	198	2,339	1,105.00
Kep. Bangka Belitung	7	36	344	2,189.00
Kepulauan Riau	6	52	326	2,367.60
DKI Jakarta	6	44	267	-
Jawa Barat	26	602	5,871	816.82
Jawa Tengah	35	568	8,574	832.93
DI Yogyakarta	5	78	438	113.00
Jawa Timur	38	657	8,505	1,600.00
Banten	7	152	1,504	866.13
B a l i	9	56	712	610.40
Nusa Tenggara Barat	9	113	913	2,333.00
Nusa Tenggara Timur	20	242	2,803	5,700.00
Kalimantan Barat	14	164	1,791	1,163.00
Kalimantan Tengah	14	117	1,448	737.00
Kalimantan Selatan	13	146	1,974	1,224.00
Kalimantan Timur	14	136	1,417	1,185.00
Sulawesi Utara	13	133	1,494	1,837.29
Sulawesi Tengah	10	132	1,686	2,365.00
Sulawesi Selatan	23	299	2,946	1,937.00
Sulawesi Tenggara	12	173	2,028	1,740.00
Gorontalo	6	47	584	590.00
Sulawesi Barat	5	58	536	677.00
M a l u k u	9	64	906	11,098.34
Maluku Utara	8	78	1,036	2,333.00
Papua Barat	9	106	1,205	-
P a p u a	21	302	3,279	20,000.00
INDONESIA	465	6,131	75,378	72,229.43

Sumber/ : 1. Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS- Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

2. Departemen Kelautan dan Perikanan 2008

2008 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.3 Jumlah Dan Persentase Desa Menurut Provinsi dan Letak Geografis, 2008
Table Number of Village and Percentage of Village and Geographical Location by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Letak Geografis/ <i>Geographical Location</i>		Persentase/ <i>Percentage</i>	
	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>	Pesisir <i>Coastal</i>	Bukan Pesisir <i>Non Coastal</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	678	5,746	10.60	89.40
Sumatera Utara	375	5,392	6.50	93.50
Sumatera Barat	102	822	11.00	89.00
R i a u	186	1,418	11.60	88.40
J a m b i	28	1,275	2.10	97.90
Sumatera Selatan	22	3,057	0.70	99.30
Bengkulu	166	1,185	12.30	87.70
Lampung	203	2,136	8.70	91.30
Kep. Bangka Belitung	137	207	39.80	60.20
Kep. Riau	267	59	81.90	18.10
DKI Jakarta	15	252	5.60	94.40
Jawa Barat	217	5,654	3.70	96.30
Jawa Tengah	329	8,245	3.80	96.20
DI Yogyakarta	33	405	7.50	92.50
Jawa Timur	611	7,894	7.20	92.80
Banten	124	1,380	8.20	91.80
B a l i	167	545	23.50	76.50
Nusa Tenggara Barat	241	672	26.40	73.60
Nusa Tenggara Timur	841	1,962	30.00	70.00
Kalimantan Barat	153	1,638	8.50	91.50
Kalimantan Tengah	41	1,407	2.80	97.20
Kalimantan Selatan	135	1,839	6.80	93.20
Kalimantan Timur	179	1,238	12.60	87.40
Sulawesi Utara	627	867	42.00	58.00
Sulawesi Tengah	839	847	49.80	50.20
Sulawesi Selatan	485	2,461	16.50	83.50
Sulawesi Tenggara	771	1,257	38.00	62.00
Gorontalo	136	448	23.30	76.60
Sulawesi Barat	122	414	22.80	77.20
M a l u k u	772	134	85.20	14.80
Maluku Utara	772	264	74.50	25.50
Papua Barat	416	789	34.50	65.50
P a p u a	476	2,803	14.50	85.50
INDONESIA	10,666	64,712	14.20	85.80

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.4 Jumlah Desa Pesisir Menurut Provinsi dan Panjang Pantai, 2008
Table Number Coastal Villages and Length of Coastline by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Panjang Pantai di Desa Pesisir <i>Length of Coastline in Coastal Villages</i>			Jumlah <i>Total</i>
	< 1 km	1-5 km	> 5 km	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	203	394	81	678
Sumatera Utara	96	198	81	375
Sumatera Barat	18	35	49	102
R i a u	43	59	84	186
J a m b i	3	14	11	28
Sumatera Selatan	5	10	7	22
Bengkulu	33	95	38	166
Lampung	34	115	54	203
Kep. Bangka Belitung	7	46	84	137
Kep. Riau	31	113	123	267
DKI Jakarta	1	5	9	15
Jawa Barat	48	121	48	217
Jawa Tengah	77	214	38	329
DI Yogyakarta	1	27	5	33
Jawa Timur	120	408	83	611
Banten	22	80	22	124
B a l i	33	107	27	167
Nusa Tenggara Barat	20	129	92	241
Nusa Tenggara Timur	154	470	217	841
Kalimantan Barat	20	109	24	153
Kalimantan Tengah	0	22	19	41
Kalimantan Selatan	8	82	45	135
Kalimantan Timur	24	72	83	179
Sulawesi Utara	201	375	51	627
Sulawesi Tengah	106	576	157	839
Sulawesi Selatan	65	314	106	485
Sulawesi Tenggara	153	526	92	771
Gorontalo	27	80	29	136
Sulawesi Barat	9	70	43	122
M a l u k u	203	316	253	772
Maluku Utara	199	404	169	772
Papua Barat	196	149	71	416
P a p u a	120	229	127	476
INDONESIA	2,280	5,964	2,422	10,666

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS- Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.5 Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2008
Table Number of Islands by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Pulau/ <i>Island</i>			
	Bernama <i>Named</i>	Tidak Bernama <i>Un named</i>	Berpendhuni <i>Inhabited</i>	Tidak Berpendhuni <i>Uninhabited</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	44	136
Sumatera Utara	237	182	-	-
Sumatera Barat	185	-	-	-
R i a u	101	-	22	79
J a m b i	32	-	3	29
Sumatera Selatan	21	0	21	0
Bengkulu	8	-	2	-
Lampung	130	0	16	114
Kep. Bangka Belitung	470	480	51	419
Kep. Riau	1,350	1,058	366	2,042
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	13	-	-	-
Jawa Tengah	33	-	7	26
DI Yogyakarta	28	-	-	28
Jawa Timur	-	-	-	-
Banten	61	-	-	-
B a l i	25	0	4	21
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	242	320	38	524
Kalimantan Barat	217	-	52	165
Kalimantan Tengah	27	5	-	-
Kalimantan Selatan	69	62	-	-
Kalimantan Timur	248	138	-	-
Sulawesi Utara	-	-	55	231
Sulawesi Tengah	-	-	109	499
Sulawesi Selatan	313	3	237	629
Sulawesi Tenggara	530	-	83	-
Gorontalo	52	71	16	107
Sulawesi Barat	-	-	-	-
Maluku	554	786	-	-
Maluku Utara	-	-	82	723
Papua Barat	-	-	-	-
Papua	315	10	128	197
TOTAL	5,261	3,115	1,336	5,969

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan 2008

Source 2008 Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.6 Jumlah Pulau-pulau Yang Telah Terprofilkan Menurut Provinsi
Table 3.6 Number Of Profiled Islands By Province

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Pulau <i>Island</i>
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	4	7
Sumatera Utara	4	4
Sumatera Barat	1	1
R i a u	1	1
J a m b i	-	-
Sumatera Selatan	-	-
Bengkulu	1	2
Lampung	2	4
Kep. Bangka Belitung	1	1
Kep. Riau	4	20
DKI Jakarta	1	110
Jawa Barat	1	1
Jawa Tengah	2	2
DI Yogyakarta	-	-
Jawa Timur	3	6
Banten	2	2
B a l i	1	1
Nusa Tenggara Barat	2	2
Nusa Tenggara Timur	5	6
Kalimantan Barat	1	1
Kalimantan Tengah	-	-
Kalimantan Selatan	-	-
Kalimantan Timur	2	5
Sulawesi Utara	4	11
Sulawesi Tengah	2	4
Sulawesi Selatan	2	7
Sulawesi Tenggara	1	3
Gorontalo	-	-
Sulawesi Barat	-	-
M a l u k u	3	20
Maluku Utara	2	6
Papua Barat	3	8
P a p u a	4	4
INDONESIA	59	239

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Direktorat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Ditjen KP3K 2007

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, Directorate Coastal Area and small Islands, 2007 Ditjen KP3K

Tabel 3.7 Sebaran Pulau-Pulau Terluar Menurut Provinsi
Table Distribution of Outer Islands by Province

Provinsi <i>Province</i>	Jumlah <i>Total</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	6	P. Benggala, P. Raya, P. Rondo, P. Rusa, P. Salaut Besar, P. Simeuleucut
Sumatera Utara	3	P. Berhala, P. Simuk, P. Wunga
Sumatera Barat	2	P. Sibarubaru dan P. Sinyaunyaw
Bengkulu	2	P. Enggano, P. Mega
Lampung	1	P. Batu Kecil
Kepulauan Riau	20	P. Batu Berhenti, P. Batu Mandi, P. Damar, P. Iyu Kecil, P. Karimun Kecil, P. Kepala, P. Mangkai, P. Nipa, P. Nongsa, P. Pelampong, P. Sebetul, P. Sekatung, P. Semiun, P. Sentut, P. Senua, P. Subi Kecil, P. Tokong Belayar, P. Tokong Malang Biru, P. Tokong Nanas, P. Tokongboro
Jawa Barat	1	P. Manuk
Jawa Tengah	1	P. Nusakambangan
Jawa Timur	3	P. Barung, P. Panehan, P. Sekel
Banten	1	P. Deli
Nusa Tenggara Barat	1	P. Sophialouisa
Nusa Tenggara Timur	5	P. Alor, P. Batek, P. Dana (11° 0' 36" LS-122° 52' 37"), P. Dana (100° 50' 0" LS-121° 16' 57"), P. Mangudu
Kalimantan Timur	4	P. Gosong Makasar, P. Maratua, P. Sambit, P. Sebatik
Sulawesi Utara	11	P. Bangkit, P. Batu Bawaikang, P. Intata, P. Kakanutan, P. Kawalusu, P. Kawio, P. Makalehi, P. Manterawu, P. Marampit, P. Marore, P. Miangas
Sulawesi Tengah	3	P. Dolangan, P. Lingian, P. Salando
Maluku	18	P. Ararkula, P. Asutubun, P. Baturkusu, P. Batu Goyang, P. Enu, P. Karang, P. Karaweira, P. Kisar, P. Kultubai Selatan, P. Kultubai Utara, P. Larat, P. Leti, P. Liran, P. Masela, P. Meatimiarang, P. Panambulai, P. Selaru, P. Wetar
Maluku Utara	1	P. Jiew
Papua Barat	3	P. Budd, P. Fani, P. Miossu
Papua	6	P. Bepondi, P. Bras, P. Fanildo, P. Kolepon, P. Laag, P. Liki,

Sumber/ : PP RI No. 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-pulau Kecil Terluar

Source Indonesia Government Law No. 78/2005 about Outsider Islands Management

Tabel 3.8 **Persentase Kontribusi Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto**
Atas Dasar harga Berlaku Menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table Percentage of Fishery Contribution to Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Provinces, 2004 - 2008

Provinsi <i>Province</i>	2004	2005	2006	2007*)	2008 **)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	3.12	5.06	4.47	4.65	4.71
Sumatera Utara	2.41	2.42	2.26	2.18	2.24
Sumatera Barat	2.70	2.90	3.01	2.96	2.92
R i a u	2.06	2.00	1.95	1.81	1.68
J a m b i	1.77	1.74	1.09	1.34	1.34
Sumatera Selatan	3.19	2.79	2.85	2.78	2.58
Bengkulu	5.50	5.57	5.65	5.49	6.15
Lampung	5.66	6.60	8.34	9.04	9.19
Kep. Bangka Belitung	6.89	6.54	6.40	6.56	6.72
Kep. Riau	3.84	3.76	3.66	3.64	3.61
DKI Jakarta	0.03	0.03	0.04	0.04	0.04
Jawa Barat	1.08	0.96	0.81	0.85	0.92
Jawa Tengah	1.02	0.91	0.88	0.95	0.98
DI Yogyakarta	0.31	0.36	0.33	0.37	0.39
Jawa Timur	1.69	1.73	1.85	1.88	1.91
Banten	0.67	0.63	0.61	0.66	0.78
B a l i	3.52	3.27	3.24	3.26	3.14
Nusa Tenggara Barat	2.64	2.54	2.57	2.47	2.59
Nusa Tenggara Timur	3.86	3.98	4.24	4.43	4.35
Kalimantan Barat	2.84	2.99	2.66	2.64	2.66
Kalimantan Tengah	5.40	4.91	4.50	4.43	5.08
Kalimantan Selatan	4.43	4.20	4.18	4.15	3.93
Kalimantan Timur	1.54	1.25	1.26	1.37	1.48
Sulawesi Utara	5.20	5.42	5.05	4.52	4.44
Sulawesi Tengah	7.32	7.46	7.48	7.45	6.62
Sulawesi Selatan	6.97	7.59	7.68	7.60	7.45
Sulawesi Tenggara	12.04	12.27	12.55	12.19	11.78
Gorontalo	4.22	4.40	5.99	6.03	6.08
Sulawesi Barat	-	5.40	5.62	5.19	7.21
M a l u k u	16.33	16.55	16.58	16.46	16.17
Maluku Utara	6.21	6.20	6.11	6.29	6.53
Papua Barat	10.78	10.49	10.74	10.62	9.35
P a p u a	4.04	2.77	3.02	2.66	3.17
INDONESIA	1.87	1.86	1.79	1.74	1.67

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Hasil Perhitungan dari Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-provinsi Di Indonesia menurut Lapangan Usaha, 2004-2008

Source : BPS- Statistics Indonesia, Calculation from Gross Regional Domestic Product by Province in Indonesia by Industrial Origin, 2004-2008

Catatan/ Note : **) : angka sangat sementara/ first preliminary figures

*) : angka sementara/ second preliminary figures

Tabel 3.9 Volume Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table 3.9 Volume of Export on Fishery Products by Province, 2003 - 2007
(Ton/MT)

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	471	415	-	135	5
Sumatera Utara	54,941	58,782	66,494	66,179	84,014
Sumatera Barat	45	32	32	1,068	69
R i a u	37,657	32,748	43,065	36,343	13,361
J a m b i	3,974	2,664	2,001	2,518	2,565
Sumatera Selatan	2,367	3,001	2,758	3,327	2,547
Bengkulu	-	1	9	3	1
Lampung	17,427	15,832	23,003	36,976	33,686
Kep. Bangka Belitung	3,197	4,192	3,637	4,160	4,474
Kep. Riau	...	...	...	...	26,970
DKI Jakarta	92,598	103,289	120,143	127,156	154,322
Jawa Barat	52	61	12	19	13
Jawa Tengah	14,770	21,690	11,872	14,256	20,480
DI Yogyakarta	-	-	155	63	1
Jawa Timur	225,819	234,112	268,495	279,264	317,333
Banten	4,099	3,988	518	23,803	-
B a l i	15,126	12,439	15,927	14,317	13,140
Nusa Tenggara Barat	22	657	8	10	18
Nusa Tenggara Timur	413	685	1,335	784	19
Kalimantan Barat	3,447	3,026	4,241	2,656	2,567
Kalimantan Tengah	57	58	4	6	104
Kalimantan Selatan	1,374	1,729	1,743	813	685
Kalimantan Timur	7,964	9,684	9,273	8,281	7,835
Sulawesi Utara	64,222	114,908	173,385	29,626	50,276
Sulawesi Tengah	244	9	1	233	17
Sulawesi Selatan	25,214	30,640	42,851	49,602	46,764
Sulawesi Tenggara	2,612	1,456	502	419	17,994
Gorontalo	593	10	56	7	0
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	142,900	208,802	29,940	103,412	54,327
Maluku Utara	1,174	1,456	984	502	642
Papua Barat	-	-	5	20,435	67
P a p u a	135,004	35,992	35,337	100,106	31
INDONESIA	857,783	902,358	857,786	926,478	854,328

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor Indonesia 2004 - 2008

Source : BPS-Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Export Statistics of Indonesia

Tabel 3.10 Nilai Ekspor Hasil Perikanan menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table Value of Export on Fishery Products by Province, 2003 - 2007
(000 US \$)

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Nanggroe Aceh Darussalam	149	560	-	99	21
Sumatera Utara	159,988	181,224	170,967	182,321	222,055
Sumatera Barat	217	142	74	345	74
R i a u	22,434	23,140	28,142	23,581	5,724
J a m b i	4,483	3,499	2,474	3,624	3,944
Sumatera Selatan	11,978	16,143	15,082	22,160	16,746
Bengkulu	-	4	38	3	8
Lampung	118,144	88,704	139,306	229,425	205,303
Kep. Bangka Belitung	3,873	4,171	3,909	4,810	5,464
Kep. Riau	...	...	...	...	18,346
DKI Jakarta	277,782	338,615	139,306	385,652	443,123
Jawa Barat	326	23	28	32	19
Jawa Tengah	60,666	91,760	50,447	62,486	83,443
DI Yogyakarta	-	-	557	114	6
Jawa Timur	594,022	688,119	781,356	833,014	902,532
Banten	2,468	2,676	82	4,597	
B a l i	63,460	60,944	52,824	65,058	65,855
Nusa Tenggara Barat	94	61	174	281	365
Nusa Tenggara Timur	944	941	1,351	631	155
Kalimantan Barat	15,504	13,476	18,222	13,999	12,591
Kalimantan Tengah	97	177	16	19	286
Kalimantan Selatan	9,144	8,451	6,837	4,117	2,944
Kalimantan Timur	54,079	59,291	66,272	63,158	61,480
Sulawesi Utara	64,043	69,029	71,911	30,515	62,502
Sulawesi Tengah	1,521	9	1	219	11
Sulawesi Selatan	82,531	82,506	90,855	105,673	116,991
Sulawesi Tenggara	10,251	10,109	2,298	581	3,783
Gorontalo	-	-	75	142	101
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	18,948	20,858	6,095	40,367	24,408
Maluku Utara	1,195	1,392	749	351	303
Papua Barat	-	-	5	4,177	239
P a p u a	65,203	14,810	8,381	21,922	96
INDONESIA	1,643,544	1,780,834	1,657,834	2,103,471	2,258,920

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor Indonesia 2004 - 2008

Source BPS-Statistics Indonesia, 2004 - 2008 Export Statistics of Indonesia

Tabel 3.11 **Persentase Nilai Ekspor Hasil Perikanan Terhadap Total Nilai Ekspor menurut Provinsi, 2007**
Percentage of Export Value on Fishery Products to Total Value of Export by Province, 2007

(000 US \$)

Provinsi <i>Province</i>	Nilai Ekspor Hasil Perikanan <i>Value of Export on Fishery</i> (000 US \$)	Total Nilai Ekspor <i>Total Value of Export</i> (000 US \$)	Persentase <i>Percentage</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	21	1,854,235	0.00
Sumatera Utara	222,055	7,082,899	3.14
Sumatera Barat	74	1,512,799	0.00
R i a u	5,724	11,080,526	0.05
J a m b i	3,944	1,081,199	0.36
Sumatera Selatan	16,746	2,737,460	0.61
Bengkulu	-	84,992	-
Lampung	205,303	1,540,555	13.33
Kep. Bangka Belitung	5,464	1,254,435	0.44
Kep. Riau	18,346	6,920,920	0.27
DKI Jakarta	443,123	32,186,885	1.38
Jawa Barat	19	864,346	0.00
Jawa Tengah	83,443	3,469,650	2.40
DI Yogyakarta	6	2,474	0.25
Jawa Timur	902,532	12,091,659	7.46
Banten	-	579,864	-
B a l i	65,855	287,725	22.89
Nusa Tenggara Barat	365	1,068,012	0.03
Nusa Tenggara Timur	155	4,244	3.66
Kalimantan Barat	12,591	728,840	1.73
Kalimantan Tengah	286	165,021	0.17
Kalimantan Selatan	2,944	2,749,455	0.11
Kalimantan Timur	61,480	16,662,737	0.37
Sulawesi Utara	62,502	514,556	12.15
Sulawesi Tengah	11	207,203	0.01
Sulawesi Selatan	116,991	2,751,728	4.25
Sulawesi Tenggara	3,783	413,862	0.91
Gorontalo	101	21,245	0.48
Sulawesi Barat	-	19,554	-
M a l u k u	24,408	93,621	26.07
Maluku Utara	303	493,337	0.06
Papua Barat	239	462,145	0.05
P a p u a	96	3,112,707	0.00
INDONESIA	2,258,912	114,100,891	1.98

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Ekspor Indonesia 2008

Source BPS-Statistics Indonesia, 2008 Export Statistics of Indonesia

Tabel 3.12 Potensi Sumber Daya Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2005
Table Potency of Marine Fishery Resources by Type of Fish, 2005

Lokasi <i>Location</i>	Ikan Pelagis besar/ <i>Large Pelagic Fish</i>			Ikan Pelagis kecil/ <i>Small Pelagic Fish</i>		
	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Selat Malaka/ <i>Malaka Strait</i>	27.67	35.27	> 100	147.30	132.70	90.15
Laut Cina Selatan/ <i>South of China Se</i>	66.08	35.16	53.21	621.50	205.53	33.07
Laut Jawa/ <i>Java Sea</i>	55.00	137.82	> 100	340.00	507.53	> 100
Selat Makasar & Laut Flores/ <i>Makassar Strait & Flores Sea</i>	193.60	85.10	43.96	605.44	333.35	55.06
Laut Banda/ <i>Banda Sea</i>	104.12	29.10	27.95	132.00	146.47	> 100
Laut Seram & Teluk Tomini/ <i>Seram Sea & Tomini Bay</i>	106.51	37.46	35.17	379.44	119.43	31.48
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik <i>Sulawesi Sea & Pacific Ocean</i>	175.26	153.43	87.54	384.75	62.45	16.23
Laut Arafura/ <i>Arafura Sea</i>	50.86	34.55	67.93	468.66	12.31	2.63
Samudera Hindia/ <i>Hindia Ocean</i>	386.26	188.28	48.74	526.57	264.56	50.21
PERAIRAN INDONESIA/ INDONESIAN WATERS	1,165.36	736.17	63.17	3,605.66	1,784.33	49.49

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.12

Lokasi <i>Location</i>	Ikan Demersal/ <i>Demersal Fish</i>			Ikan Karang Konsumsi/ <i>Coral Fish</i>		
	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Selat Malaka/ <i>Malaka Strait</i>	82.40	146.23	> 100	5.00	21.60	> 100
Laut Cina Selatan/ <i>South of China Sea</i>	334.80	54.69	16.34	21.57	7.88	36.53
Laut Jawa/ <i>Java Sea</i>	375.20	334.92	89.26	9.50	48.24	> 100
Selat Makasar & Laut Flores/ <i>Makassar Strait & Flores Sea</i>	87.20	167.38	> 100	34.10	24.11	70.70
Laut Banda/ <i>Banda Sea</i>	9.32	43.20	> 100	32.10	6.22	19.38
Laut Seram & Teluk Tomini/ <i>Seram Sea & Tomini Bay</i>	83.84	32.14	38.33	12.50	4.63	37.04
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik <i>Sulawesi Sea & Pacific Ocean</i>	54.86	15.31	27.91	14.50	2.21	15.24
Laut Arafura/ <i>Arafura Sea</i>	202.34	156.80	77.49	3.10	22.58	> 100
Samudera Hindia/ <i>Hindia Ocean</i>	135.13	134.83	99.78	12.88	19.42	> 100
PERAIRAN INDONESIA/ INDONESIAN WATERS	1,365.09	1,085.50	79.52	145.25	156.89	> 100

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.12

Lokasi <i>Location</i>	Udang Penaeid/ <i>Penaeid Shrimp</i>			Lobster		
	Potensi	Produksi	Pemanfaatan	Potensi	Produksi	Pemanfaatan
	<i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	<i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	<i>Exploitation</i> (%)	<i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	<i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	<i>Exploitation</i> (%)
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Selat Malaka/ <i>Malaka Strait</i>	11.40	49.46	> 100	0.40	0.87	> 100
Laut Cina Selatan/ <i>South of China Sea</i>	10.00	70.51	> 100	0.40	1.24	> 100
Laut Jawa/ <i>Java Sea</i>	11.40	52.86	> 100	0.50	0.93	> 100
Selat Makasar & Laut Flores/ <i>Makassar Strait & Flores Sea</i>	4.80	36.91	> 100	0.70	0.65	92.86
Laut Banda/ <i>Banda Sea</i>	0.00	0.00	0.00	0.40	0.01	2.50
Laut Seram & Teluk Tomini/ <i>Seram Sea & Tomini Bay</i>	0.90	1.11	> 100	0.30	0.02	6.67
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik <i>Sulawesi Sea & Pacific Ocean</i>	2.50	2.18	87.20	0.40	0.04	10.00
Laut Arafura/ <i>Arafura Sea</i>	43.10	36.67	85.08	0.10	0.16	> 100
Samudera Hindia/ <i>Hindia Ocean</i>	10.70	10.24	95.70	1.60	0.16	10.00
PERAIRAN INDONESIA/ INDONESIAN WATERS	94.80	259.94	> 100	4.80	4.08	85.00

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.12

Lokasi <i>Location</i>	Cumi-cumi/ <i>Squid</i>			Jumlah/ <i>Total</i>		
	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)	Potensi <i>Potential</i> (10 ³ ton/thn)	Produksi <i>Production</i> (10 ³ ton/thn)	Pemanfaatan <i>Exploitation</i> (%)
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Selat Malaka/ <i>Malaka Strait</i>	1.86	3.15	> 100	276.03	389.28	> 100
Laut Cina Selatan/ <i>South of China Sea</i>	2.70	4.89	> 100	1,057.05	379.90	35.94
Laut Jawa/ <i>Java Sea</i>	5.04	12.11	> 100	796.64	1,094.41	> 100
Selat Makasar & Laut Flores/ <i>Makassar Strait & Flores Sea</i>	3.88	7.95	> 100	929.72	655.45	70.50
Laut Banda/ <i>Banda Sea</i>	0.05	3.48	> 100	277.99	228.48	82.19
Laut Seram & Teluk Tomini/ <i>Seram Sea & Tomini Bay</i>	7.13	2.85	39.97	590.62	197.64	33.46
Laut Sulawesi & Samudera Pasifik <i>Sulawesi Sea & Pacific Ocean</i>	0.45	1.49	> 100	632.72	237.11	37.47
Laut Arafura/ <i>Arafura Sea</i>	3.39	0.30	8.85	771.55	263.37	34.14
Samudera Hindia/ <i>Hindia Ocean</i>	3.75	6.29	> 100	1,076.89	623.78	57.92
PERAIRAN INDONESIA/ INDONESIAN WATERS	28.25	42.51	> 100	6,409.21	4,069.42	63.49

Sumber/ : Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir dan Laut Institut Pertanian Bogor

Source : Center of Study Coastal and Marine Resources Institut Pertanian Bogor

Tabel 3.13 Produksi Perikanan Laut Menurut Jenis Ikan, 2003 - 2007
Table *Production of Marine Fisheries by Type of Fish, 2003 – 2007*
(Ton/MT)

Ikan / Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	29,135	33,790	20,293	34,335
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	11,089	4,344	5,120	10,566	7,835
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	10,557	10,073	13,240	13,045
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	44,706	45,076	49,966	61,031	57,008
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	30,090	36,059	33,468	37,941	46,291
Belanak/ <i>Mullets</i>	35,600	33,794	35,765	38,439	38,960
Beloso/ <i>Greater Lizardfish</i>	22,046	16,803	18,378	20,184	26,429
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	4,892	5,132	5,849	5,642
Beronang/ <i>Baronang Groupers</i>	-	3,720	6,580	13,773	16,486
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	1,575	2,383	3,724	2,733
Biji Nangka/ <i>Goat Fishes</i>	34,052	28,496	26,681	25,838	31,424
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	208,626	233,319	252,232	277,388	301,531
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	1,660	2,035	2,757	5,908
Cucut/ <i>Sharks</i>	58,100	50,717	43,034	54,575	56,943
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	16,226	14,774	12,995	14,954	17,779
Ekor Kuning/ <i>Redbelly Yellowtail Fusilier</i>	41,248	39,406	45,180	42,809	58,835
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	41,832	30,025	30,912	22,324	30,851
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	55,896	57,553	60,177	53,985	57,488
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	-	210	47	196	755
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	17,510	17,588	15,741	15,856	17,575
Ikan Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	74,233	91,339	97,044	109,312	116,994
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	297,937	325,187	290,609	304,739	305,485
Ikan Layaran/ <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	2,075	2,054	2,661	3,878
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	6,609	7,623	6,616	6,083	7,456
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasse</i>	-	115	144	670	760
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	6,717	5,312	4,300	5,720	5,750
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	2,711	2,559	1,826	2,815
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	16,244	14,809	14,857	15,308	13,049
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	17,366	17,802	13,546	14,218	18,092
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	19,199	20,618	27,145	24,880	24,263
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	22,035	23,190	25,702	26,638	24,209
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	66,279	55,915	67,937	80,809	90,869
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	2,724	3,100	7,925	5,743
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	194,427	201,882	222,032	254,960	259,458
Kenyar/ <i>Striped Bonito</i>	-	7	18	54	166

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.13

Ikan / Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerapu/Grouppers	53,743	41,543	45,856	50,189	61,763
Kerong-kerong/Jerbu Terapon	-	1,282	2,047	3,645	6,374
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	3,909	5,493	12,827	5,174
Kurau/Four Finger Threadfin	-	5,616	6,966	7,449	6,484
Kurisi/Treadins Breems	44,958	52,237	55,262	57,677	64,406
Kuro/Theadfins	39,468	37,766	36,463	40,104	40,760
Kuwe/Jack Trevallies	41,170	41,351	46,781	47,310	51,254
Lainnya/Others	762,421	734,230	794,377	602,117	503,988
Layur/Hairtails	44,248	35,601	38,793	40,824	47,414
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	1,498	2,178	3,323	5,279
Lemuru/Indian Oil Sardinella	136,436	103,361	96,994	163,129	176,665
Lencam/Emperors	31,368	22,551	25,093	30,807	41,324
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	1,487	2,041	2,777	6,538
Manyung/Giant Catfish	74,803	74,772	69,136	78,118	82,291
Pari/Rays	59,459	57,977	56,731	54,584	51,077
Peperek/Pony Fishes	92,838	90,859	88,665	90,034	92,249
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	1,031	290	453	1,758
Rejung/Silver Silago	-	160	175	461	383
Selangai/Chacunda	-	1,093	1,237	2,382	4,955
Selar/Trevallies	154,866	138,923	143,105	145,210	142,706
Senuk/Pickhandle Barracuda	-	61	44	36	34
Serinding Tembaku/Red Big Eye	-	182	258	256	702
Setuhuk/Martin	-	3,689	3,445	2,109	3,090
Siro/Spotted Sardinella	-	1,077	1,301	12,585	9,907
Slengseng/Spotted Chub Mackerel	-	214	179	1,329	597
Sungli/Rainbow Runner	10,457	10,102	10,546	10,347	7,330
Swanggi/Big Eyes	10,743	13,075	16,440	19,625	21,766
Tembang/Fringescale Sardinella	153,771	145,428	177,302	170,522	169,823
Tenggiri Papan/Indo Pacific	27,204	26,220	22,903	23,081	28,928
Tenggiri/Narrow Barred	100,242	116,014	131,225	114,214	115,424
Tei/Anchovies	161,141	154,811	151,926	165,024	175,522
Tenubuk/Tolishad	6,059	5,353	5,138	5,519	3,225
Tetengke/Hard Tail Scads	22,629	20,744	26,796	40,503	39,603
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	267,339	133,000	86,459	118,470	143,101
Tuna/Tunas	151,926	147,861	149,354		171,509
JUMLAH/TOTAL	3,785,356	3,656,090	3,768,351	3,708,565	3,990,243

Sumber : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 20074 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.14 Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan, 2003 - 2007
Table Production Value of Marine Fisheries by Type of Fish, 2003 -2007
(Rp.Juta/Million)

Ikan / Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	206,413	274,717	142,677	418,867
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	43,499	17,801	27,293	-	54,395
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	48,041	51,994	72,074	106,598
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	452,281	472,556	509,775	738,005	794,853
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	541,785	563,561	527,407	554,080	815,295
Belanak/ <i>Mullets</i>	193,255	204,470	224,692	258,292	274,500
Beloso/ <i>Greater Lizardfish</i>	54,842	64,188	176,301	90,751	135,705
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	17,725	24,163	31,171	38,176
Beronang/ <i>Baronang Groupers</i>	-	26,585	38,566	-	121,965
Biji Nangka Karang/ <i>Indian Goatfish</i>	-	5,060	9,459	13,791	14,220
Biji Nangka/ <i>Goat Fishes</i>	113,862	123,515	121,268	118,131	163,113
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	1,196,542	1,485,336	1,792,892	2,141,873	2,542,702
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	4,053	5,213	10,240	29,518
Cucut/ <i>Sharks</i>	212,372	238,121	234,554	-	398,655
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	66,570	70,819	72,281	87,461	143,984
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	190,764	183,677	244,126	241,517	394,875
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	478,122	334,206	319,806	181,528	283,318
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	211,766	227,322	258,559	278,716	336,706
Ikan Gaji/ <i>Sweetlips</i>	-	897	246	1,090	4,040
Ikan Gerot-gerot/ <i>Grunters</i>	82,440	91,282	80,738	96,935	126,879
Ikan Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	564,517	609,078	972,348	1,289,217	1,593,985
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	1,229,562	1,305,852	1,454,103	1,610,344	1,741,865
Ikan Layaran/ <i>Indo Pacific Sailfish</i>	-	18,235	10,122	16,200	28,980
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	27,448	40,145	49,212	40,169	75,384
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasse</i>	-	3,019	3,891	6,767	13,261
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	38,541	24,543	25,781	31,047	2,517
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	22,551	14,942	12,465	37,953
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	72,803	84,975	77,924	99,015	91,425
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	143,406	59,362	50,344	54,952	112,467
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	47,685	79,958	97,155	123,973	104,265
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	87,244	82,512	103,894	141,780	107,871
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	593,079	671,143	723,823	1,128,619	1,251,781
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	-	6,701	12,109	14,107	56,120
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	1,133,615	1,213,120	1,530,348	1,879,353	2,541,530
Kenyar/ <i>Striped Bonito</i>	-	44	147	391	976
Kerapu/ <i>Groupers</i>	682,122	647,432	762,474	-	1,382,478
Kerong-kerong/ <i>Jerbua Terapon</i>	-	6,410	8,847	-	21,577

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.14

Ikan / Fish	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kuniran/Sulphur Goalfish	-	6,962	11,999	21,203	19,718
Kurau/Four Finger Threadfin	-	305,508	313,906	78,961	74,096
Kurisi/Treadtins Breams	192,237	237,599	297,757	313,034	398,769
Kuro/Theadfins	407,986	327,526	345,677	426,027	457,509
Kuwe/Jack Trevalies	247,588	282,768	356,265	386,699	546,349
Lainnya/Others	3,116,152	3,014,546	4,016,139	-	3,002,967
Layur/Hairtails	210,193	187,074	223,247	-	307,315
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	7,306	11,415	16,058	39,981
Lemuru/Indian Oil Sardinella	303,483	302,725	318,348	504,140	587,538
Lencam/Emperors	135,946	110,398	150,278	180,520	253,056
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	6,869	7,499	12,120	31,051
Manyung/Sea Cat Fishes	357,569	402,612	436,652	496,423	642,690
Pari/Rays	217,304	251,707	275,377	-	321,730
Peperok/Pony Fishes	199,846	243,191	247,212	314,556	385,322
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	2,654	2,815	4,265	9,346
Rajung/Silver Silago	-	-	279	-	1,779
Selanget/Chacunda	-	2,039	3,318	7,090	18,256
Selar/Trevalies	701,538	654,783	699,776	758,695	995,752
Senuk/Pickhandle Barracuda	-	269	212	-	166
Serinding Tembaku/Red Big Eye	-	326	1,412	1,376	4,210
Setuhuk/Marlin	-	20,863	18,384	16,527	15,195
Siro/Spotted Sardinella	-	1,525	1,074	12,735	12,851
Slengseng/Spotted Chub Mackarel	-	849	636	14,852	2,029
Sunglir/Rainbow Runner	40,614	56,678	61,586	67,156	56,052
Swanggi/Big Eyes	51,367	73,855	93,214	77,630	128,557
Tembang/Fringescale Sardinella	442,371	421,649	663,535	667,528	920,696
Tenggiri Papan/Indo Pasific	251,173	269,762	263,358	301,019	460,547
Tenggiri/Narrow Barred	1,040,352	1,342,354	1,565,704	1,507,963	1,629,746
Teri/Anchovies	827,040	849,400	959,741	1,222,742	1,802,135
Terubuk/Tolishad	26,846	31,881	20,064	29,459	26,350
Tetengkek/Hard Tail Scads	85,153	95,588	145,130	206,705	25,302
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	1,522,665	1,919,215	2,094,432	2,362,549	1,990,373
Tuna/Tunas	1,084,828	1,202,160	1,396,940	-	2,129,251
JUMLAH/TOTAL	19,920,373	21,893,350	25,894,895	21,514,760	33,659,481

Sumber / : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.15 Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2005 - 2007
Table Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters, 2005 - 2007
(Ton/MT)

Ikan / Fish	Barat Sumatera/Western Sumatra			Selatan Jawa/Southern Java		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Albakora/Albacore	64	182	790	277	317	532
Alu-alu/Barracudas	789	681	1,451	32	17	5
Banyar/Indian Mackerel	828	890	841	7	259	81
Baronang/Spinefoot	251	294	186	-	61	95
Bawal Hitam/Black Pomfret	2,263	4,155	5,185	681	673	729
Bawal Putih/Silver Pomfret	1,992	2,519	4,509	240	269	348
Belanak/Mullet	1,739	2,635	3,368	121	212	293
Beloso/Lizard Fishes	3,270	3,910	4,354	89	98	74
Bentong/Oxeye Scad	20	34	164	-	97	-
Biji Nangka Karang/Indian Goatfish	184	297	130	-	-	-
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	3,140	3,201	3,022	1,275	1,312	1,332
Cakalang/Skipjack Tuna	15,128	19,621	22,139	8,743	11,705	11,175
Cendro/Needle Fish	318	334	400	-	94	7
Cucut/Sharks	4,449	6,751	5,641	2,500	2,593	1,964
Daun Bambu/Queen Fishes	1,980	2,174	3,780	6	33	6
Ekor Kuning/Yellow Tail	2,687	2,703	3,089	308	401	400
Golok-golok/Wolf Herrings	1,719	3,211	3,448	91	53	74
Gulamah/Croackers/Drums	1,896	1,434	1,752	2,057	1,446	1,615
Ikan Gerot gerot/Grunters	1,156	1,477	2,482	104	101	75
Ikan Layang/Scads	9,471	12,637	10,913	5,069	10,751	10,825
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	60	72	156	234	460	518
Ikan Lidah/Flat Fishes	1,100	1,171	2,081	388	33	93
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	89	93	96	-	-	1
Ikan Nomei/Bombay Duck	1,088	801	809	106	-	9
Ikan Pedang/Swordfish	155	182	1,175	155	138	74
Ikan Sebelah/Indian Halibut	1,893	2,824	2,998	776	807	997
Ikan Terbang/Flying Fishes	2,857	2,684	2,709	43	-	76
Japuh/Rainbow Sardine	2,291	3,915	3,480	344	261	419
Julung-julung/Needle Fishes	1,248	2,112	1,603	1,304	600	780
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	3,528	4,571	5,730	780	842	795
Kakap Merah/Red Snappers	5,129	5,112	7,044	932	1,441	1,191
Kapas-kapas/Fals Trevally	1,099	1,420	3,721	-	21	0
Kembung/Indian Mackerels	15,731	18,791	26,794	3,701	3,245	3,076
Kerapu/Grouppers	4,901	5,481	8,575	267	550	655
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	-	726	-	-	6
Kuniran/Sulphur Goatfish	84	94	275	11	19	36
Kurau/Theadfins	11	15	134	-	11	4

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Barat Sumatera/Western Sumatra			Selatan Jawa/Southern Java		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kurisi/Treadtins Breams	2,669	3,415	2,255	1,802	1,270	1,593
Kuro/Senangin Threadfin	2,291	4,661	5,204	191	203	277
Kuwe/Jack Trevallies	5,017	8,686	9,626	654	1,033	1,072
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	3,289	5,566	9,427	4,735	4,543	5,513
Lemadang/Common Dolphin Fish	129	209	888	98	251	236
Lemuru/Indian Oil Sardinella	3,702	5,449	6,840	19,286	70,067	66,624
Lencam/Emperors	2,830	3,154	3,542	85	5	11
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	12	13	37	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	2,450	5,798	7,455	2,152	1,041	965
Pari/Rays	2,556	4,803	3,347	2,815	1,525	1,952
Peperek/Pony Fishes	4,035	5,789	8,237	3,720	3,300	3,528
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	25	44	210	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	25	-	5	0
Selar/Trevallies	10,268	14,639	15,755	1,729	1,740	2,143
Setuhuk/Marlin	280	490	1,085	104	283	215
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	-	-	-
Sunglit/Rainbow Runner	1,538	2,697	1,009	560	88	8
Swanggi/Big Eyes	3,364	3,509	3,314	73	151	153
Tembang/Fringescale Sardinella	5,934	7,525	25,630	2,519	2,721	2,979
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	2,992	4,488	9,220	36	45	64
Tenggiri/Norow Barred Spanish Mackerel	4,456	6,737	7,676	2,358	2,885	2,736
Teri/Anchovies	14,001	16,658	22,081	2,079	1,785	2,267
Terubuk/Tolishad	433	612	159	4	13	4
Tetengkek/Hard Tail Scads	4,149	5,439	6,078	650	654	608
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	3,057	6,251	11,622	1,685	3,626	374
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	15,038	16,771	8,599	2,108	228	15,124
Tongkol Krai/Frigate Tuna	3,929	4,460	20,733	6,912	13,257	5,439
Tuna/Tunas	6,852	8,901	3,976	6,398	6,436	3,010
Lainnya/Others	62,670	33,926	13,914	7,483	5,548	5,157
JUMLAH / TOTAL	262,574	299,168	353,694	100,877	161,623	160,412

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Utara Jawa/Northern Java			Bali - Nusa Tenggara		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Albakora/Albacore	859	252	355	9,700	1,639	1,639
Alu-alu/Barracudas	97	251	517	795	825	825
Banyar/Indian Mackerel	3,862	4,857	3,466	3	110	110
Baronang/Spinefoot	63	198	659	1,388	1,906	1,906
Bawal Hitam/Black Pomfret	7,310	8,237	8,308	418	709	925
Bawal Putih/Silver Pomfret	3,656	2,646	3,972	558	669	352
Belanak/Mullet	5,492	7,167	6,421	1,408	1,831	1,831
Beloso/Lizard Fishes	9,174	9,639	7,030	110	451	505
Bentong/Oxeye Scad	4,608	4,923	2,545	-	26	29
Biji Nangka Karang/Indian Goatfish	493	623	-	52	121	121
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	577	572	1,088	1,305	1,484	1,484
Cakalang/Skipjack Tuna	4,958	10,036	7,220	16,275	13,691	13,691
Cendro/Needle Fish	717	689	17	26	189	3,339
Cucut/Sharks	10,701	7,676	7,824	2,452	7,844	7,844
Daun Bambu/Queen Fishes	544	1,335	2,429	108	147	87
Ekor Kuning/Yellow Tail	17,008	8,745	14,850	2,223	2,193	2,972
Golok-golok/Wolf Herrings	4,568	770	5,234	806	849	429
Gulamah/Croackers/Drums	13,083	10,990	10,847	310	547	547
Ikan Gerot gerot/Grunters	585	698	554	657	635	616
Ikan Layang/Scads	72,626	61,635	56,056	12,271	12,156	17,324
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	484	443	906	100	218	535
Ikan Lidah/Flat Fishes	805	457	444	2	10	3
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/Bombay Duck	4	-	103	-	7	6
Ikan Pedang/Swordfish	1,321	221	556	827	1,154	980
Ikan Sebelah/Indian Halibut	1,059	978	483	185	269	321
Ikan Terbang/Flying Fishes	269	569	932	2,588	2,777	5,351
Japuh/Rainbow Sardine	13,130	8,319	8,672	666	545	410
Julung-julung/Needle Fishes	900	322	1,092	5,974	6,278	4,053
Kakap Barramundi/Giant Sea Perch	3,896	4,121	11,366	4,465	3,347	4,267
Kakap Merah/Red Snappers	12,343	10,103	11,795	2,151	4,518	4,518
Kapas-kapas/Fals Trevally	968	5,795	545	-	-	56
Kembung/Indian Mackerels	39,694	40,836	41,060	12,807	12,947	12,947
Kerapu/Groupers	5,557	5,212	5,864	2,566	7,077	7,077
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	541	-	-	24	24
Kuniran/Sulphur Goatfish	4,419	11,370	3,807	-	37	37
Kurau/Theadfins	520	1,275	469	-	-	0

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Utara Jawa/Northern Java			Bali - Nusa Tenggara		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kurisi/Treadlins Breams	6,149	5,545	7,045	2,993	3,340	3,340
Kuro/Senangin Threadfin	1,699	1,198	1,095	4	7	7
Kuwe/Jack Trevallies	2,947	4,969	4,358	3,133	3,585	3,869
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	9,631	9,088	11,984	8,373	8,379	8,379
Lemadang/Common Dolphin Fish	948	1,252	1,185	409	950	1,588
Lemuru/Indian Oil Sardinella	29,321	32,254	29,608	20,937	23,841	34,635
Lencam/Emperors	681	1,164	1,252	4,348	4,432	4,432
Lolosi Bina/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	10	1,995
Manyung/Sea Cat Fishes	17,140	16,785	17,777	80	89	368
Pari/Rays	20,304	18,147	11,903	937	1,225	1,225
Peperék /Pony Fishes	48,871	38,473	31,665	2,818	4,070	4,070
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	51	51
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	258	44	-	8	18
Selar/Trevallies	21,871	22,632	25,179	15,603	12,362	5,315
Setuhuk/Marlin	1,829	218	711	962	612	470
Siro/Spotted Sardinella	-	148	-	-	168	730
Sungli/Rainbow Runner	739	19	343	1,144	1,150	1,160
Swanggi/Big Eyes	4,813	10,196	7,387	319	283	283
Tembang/Fringescale Sardinella	54,635	45,123	37,913	31,942	21,432	13,411
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	1,888	1,759	1,910	130	149	149
Tenggiri/Narrow Barred Spanish Mackerel	22,384	17,712	19,184	4,414	1,389	3,989
Teri/Anchovies	19,196	15,975	27,459	8,364	10,716	7,933
Terubuk/Tolishad	399	594	38	304	291	155
Tetengkek/Hard Tail Scads	619	717	908	848	808	160
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	26,942	14,715	28,407	2,764	2,569	2,569
Tongkol Komo/Eastern Little Tunas	469	3,538	599	2,204	11,808	11,808
Tongkol Krai/Frigate Tuna	24,454	23,813	25,732	26,017	14,528	14,528
Tuna/Tunas	32,509	12,389	3,044	26,846	18,093	18,093
Lainnya/Others	90,915	122,556	129,611	23,166	24,202	24,202
JUMLAH / TOTAL	687,703	653,738	653,827	272,255	257,777	266,093

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Timur Sumatera/Eastern Sumatra			Selat Malaka/Malacca Strait		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Albakora/Albacore	-	-	-	2	2	287
Alu-alu/Barracudas	359	474	718	172	-	831
Banyar/Indian Mackerel	277	1,306	1,306	5	216	21
Baronang/Spinefoot	323	1,190	1,210	-	-	178
Bawal Hitam/Black Pomfret	9,475	10,169	11,032	4,649	5,238	3,626
Bawal Putih/Silver Pomfret	8,072	8,021	8,759	2,904	2,986	5,633
Belanak/Mullets	4,585	4,523	5,382	6,331	6,596	5,894
Beloso/Lizard Fishes	121	62	562	230	274	218
Bentong/Oxeye Scad	-	237	912	1	81	3
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	-	-	271	332	218
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	1,681	1,431	2,115	7,634	818	8,679
Cakalang/Skipjack Tuna	261	364	90	3,303	5,055	5,848
Cendro/Needle Fish	-	90	464	211	309	98
Cucut/Sharks	4,797	5,313	6,445	3,012	3,523	4,891
Daun Bambu/Queen Fishes	1,859	1,936	2,014	1,469	1,875	1,456
Ekor Kuning/Yellow Tail	4,825	5,484	5,644	306	346	783
Golok-golok/Wolf Herrings	16,963	6,559	7,259	3,519	4,048	8,015
Gulamah/Croackers/Drums	9,193	5,602	6,535	14,846	15,127	13,725
Ikan Gerot gerot/Grunters	1,972	2,136	2,963	1,741	1,848	1,681
Ikan Layang/Scads	6,801	6,557	7,209	7,473	9,717	9,074
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	357	475	498	345	132
Ikan Lidah/Flat Fishes	146	68	90	3,582	3,732	3,641
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	-	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/Bombay Duck	1,074	1,629	1,648	1,549	1,575	493
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	-	38	57	-
Ikan Sebelah/Indian Halibut	3,394	3,195	2,880	4,035	4,185	2,762
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	26	36	-
Japuh/Rainbow Sardine	3,141	3,916	3,720	653	862	406
Julung-julung/Needle Fishes	1,393	1,698	1,948	73	88	165
Kakap Barramundi/Giant Sea Perch	5,376	6,257	5,990	3,562	3,968	5,208
Kakap Merah/Red Snappers	4,778	6,611	6,030	3,081	3,245	3,468
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	-	-	24	33	13
Kembung/Indian Mackerels	20,287	18,491	19,636	30,220	33,075	31,743
Kerapu/Grouppers	2,608	4,081	3,711	3,607	3,982	4,582
Kerong-kerong/Largescale Terapon	620	-	-	646	679	689
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	-	-	634	673	651
Kurau/Theadfins	5,038	4,897	4,927	539	569	241

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Timur Sumatera/Eastern Sumatra			Selat Malaka/Malacca Strait		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Kurisi/Treadins Breams	13,603	12,684	15,391	1,402	1,699	2,427
Kuro/Senangin Threadfin	3,176	3,442	3,461	9,172	9,128	7,666
Kuwe/Jack Trevalies	6,967	4,879	4,889	860	1,447	3,187
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	2,030	1,757	3,837	3,345	3,466	4,048
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	46	197	221	869
Lemuru/Indian Oil Sardinella	7,950	7,143	6,917	2,309	2,528	2,493
Lencam/Emperors	245	518	529	835	885	1,324
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	3	3	-
Manyung/Sea Cat Fishes	12,251	14,086	13,202	4,273	4,449	9,680
Pari/Rays	12,828	13,413	14,718	5,213	5,488	7,649
Peperek /Pony Fishes	4,255	4,406	5,705	4,466	4,845	5,620
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	265	278	396
Selanget/Chacunda Gizard Shad	192	-	1,835	687	729	1,189
Selar/Trevalies	17,539	16,767	17,561	12,237	13,571	14,338
Setuhuk/Marlin	-	-	7	100	101	216
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	414	434	435
Sunglii/Rainbow Runner	-	23	74	399	864	648
Swanggi/Big Eyes	5,292	1,794	2,097	420	446	4,757
Tembang/Fringescale Sardinella	12,747	10,026	10,261	4,660	5,642	5,110
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	1,454	1,281	1,683	4,922	4,975	5,432
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	26,275	26,004	24,667	8,923	11,008	9,638
Teri/Anchovies	24,992	21,783	19,363	14,418	16,018	15,464
Tenubuk/Tolishad	4	389	399	205	259	253
Tetengkek/Hard Tail Scads	4,324	6,176	4,421	4,257	5,244	5,567
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	7,152	6,982	913	3,874	6,109	6,822
Tongkol Krai/Frigate Tuna	7,260	7,586	10,452	3,419	3,947	5,412
Tongkol/Eastern Little Tunas	13,673	14,432	13,045	12,479	15,381	14,709
Tuna/Tunas	279	382	3	2,636	3,716	3,469
Lainnya/Others	59,111	60,960	53,382	46,073	47,668	32,012
JUMLAH / TOTAL	363,018	349,567	350,532	263,309	286,044	296,183

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Selatan/Barat Kalimantan/ Southern/Western Kalimantan			Timur Kalimantan/ Kalimantan		Eastern
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Albakora/Albacore	-	-	-	-	-	-
Alu-alu/Barracudas	220	619	879	517	415	293
Banyar/Indian Mackerel	-	929	753	161	234	232
Baronang/Spinefoot	526	5,461	5,450	148	418	493
Bawal Hitam/Black Pomfret	3,834	5,648	5,789	3,880	5,449	1,523
Bawal Putih/Silver Pomfret	1,361	3,882	4,984	2,430	1,545	1,595
Belanak/Mulleys	2,709	3,469	4,391	1,840	1,851	1,830
Beloso/Lizard Fishes	-	-	6	181	511	544
Bentong/Oxeye Scad	-	-	-	1	4	550
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	-	-	135	177	32
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes	530	867	1,485	2,685	2,176	1,708
Cakalang/Skipjack Tuna	843	2,922	3,333	1,960	951	1,045
Cendro/Needle Fish	-	-	1	24	26	26
Cucut/Sharks	2,973	2,603	2,688	867	921	886
Daun Bambu/Queen Fishes	2,430	2,626	3,049	676	439	382
Ekor Kuning/Yellow Tail	467	6,111	8,509	1,163	1,057	1,268
Golok-golok/Wolf Herrings	300	1,094	2,117	470	1,159	1,380
Gulamah/Croackers/Drums	7,986	6,758	5,924	2,052	1,986	2,582
Ikan Gerot gerot/Grunters	99	910	1,745	1,465	1,433	1,276
Ikan Layang/Scads	15,548	4,062	6,186	7,796	9,660	8,651
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	3	292	506	-	-	-
Ikan Lidah/Flat Fishes	15	89	87	160	41	67
Ikan Napoleon/Napoleon Wrasa	-	15	21	3	61	99
Ikan Nomei/Bombay Duck	6	1,293	2,289	161	251	247
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	-	-	3	3
Ikan Sebelah/Indian Halibut	1,906	1,641	958	667	603	899
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	-	-	-
Japuh/Rainbow Sardine	357	341	46	561	739	545
Julung-julung/Needle Fishes	3	623	1,623	62	184	93
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	3,123	4,293	2,998	2,367	1,779	1,845
Kakap Merah/Red Snappers	7,441	9,357	13,219	3,999	3,580	2,991
Kapas-kapas/Fals Trevally	64	103	195	215	119	180
Kembung/Indian Mackerels	8,596	8,938	8,022	9,152	10,686	13,506
Kerapu/Grouppers	3,002	6,828	6,451	1,461	1,195	2,048
Kerong-kerong/Largescale Terapon	6	117	76	12	25	25
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	296	3	169	109	108
Kurau/Theadfish	43	349	17	11	27	340

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Selatan/Barat Kalimantan/ Southern/Western Kalimantan			Timur Kalimantan/ Eastern Kalimantan		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Kurisi/ <i>Treadins Breams</i>	6,406	2,895	3,656	4,004	1,096	3,370
Kuro/ <i>Senangin Threadfin</i>	3,572	6,017	7,060	1,713	1,472	1,210
Kuwe/ <i>Jack Trevalies</i>	4,617	2,639	2,438	1,692	1,431	2,376
Layur/ <i>Hard Tail/Cutlas Fishes</i>	1,720	2,071	1,615	144	378	277
Lemadang/ <i>Common Dolphin Fish</i>	-	-	-	-	-	-
Lemuru/ <i>Indian Oil Sardinella</i>	-	272	1,272	500	943	580
Lencam/ <i>Emperors</i>	190	1,839	2,808	21	228	111
Lolosi Biru/ <i>Blue and Gold Fusilier</i>	-	10	12	-	-	-
Manyung/ <i>Sea Cat Fishes</i>	8,772	11,683	7,659	2,851	1,358	1,975
Pari/ <i>Rays</i>	5,306	3,996	3,311	1,496	1,185	1,443
Peperek / <i>Pony Fishes</i>	7,952	7,085	4,704	1,271	755	1,407
Pinjalo/ <i>Goldenbanded Jobfish</i>	-	-	-	-	-	-
Selange/ <i>Chacunda Gizard Shad</i>	234	303	348	114	314	657
Selar/ <i>Trevalies</i>	8,276	9,157	10,011	2,320	1,638	1,912
Setuhuk/ <i>Marlin</i>	-	117	45	100	187	185
Siro/ <i>Spotted Sardinella</i>	-	-	-	18	14	14
Sunglit/ <i>Rainbow Runner</i>	-	-	-	270	79	76
Swanggi/ <i>Big Eyes</i>	267	177	252	370	208	315
Tembang/ <i>Fringescale Sardinella</i>	7,255	9,370	9,319	7,958	6,905	5,435
Tenggiri Papan/ <i>Indo Pasific King Mackerel</i>	6,780	4,647	5,519	1,589	732	1,001
Tenggiri/ <i>Narrow Barred King Mackerel</i>	23,938	11,575	11,934	11,054	5,596	3,582
Teri/ <i>Anchovies</i>	5,623	5,971	9,656	5,998	4,140	3,692
Terubuk/ <i>Tolishad</i>	-	17	-	179	158	183
Tetengkek/ <i>Hard Tail Scads</i>	582	933	843	473	198	492
Tongkol Abu-abu/ <i>Longtail Tuna</i>	5,586	6,406	6,731	372	3,315	3,125
Tongkol Krai/ <i>Frigate Tuna</i>	35,716	15,113	16,018	2,662	1,178	872
Tongkol/ <i>Eastern Little Tunas</i>	3,632	6,045	3,614	7,386	3,615	4,999
Tuna/ <i>Tunas</i>	-	-	-	136	58	26
Lainnya/ <i>Others</i>	33,094	43,637	43,056	9,149	6,500	5,902
JUMLAH / TOTAL	233,909	234,511	245,681	111,291	93,495	94,509

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Selatan Sulawesi/Southern Sulawesi			Utara Sulawesi/Northern Sulawesi		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Albakora/ <i>Albacore</i>	3,410	854	1,342	17,943	15,253	17,478
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	1,447	7,089	2,276	165	193	357
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	4,930	4,439	6,191	-	-	-
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	1,830	1,206	1,190	320	402	598
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	1,813	1,319	1,132	1,667	2,094	2,157
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	2,022	2,591	2,925	272	393	457
Belanak/ <i>Mullets</i>	6,493	5,317	4,617	1,188	1,279	1,234
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	1,066	460	639	26	47	37
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	1	5	995	-	17	13
Biji Nangka Karang/ <i>Goat fishes</i>	503	465	321	146	620	662
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfishes</i>	4,122	2,873	3,245	512	90	114
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	48,321	47,463	46,767	76,530	73,371	80,429
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	240	519	271	309	182	611
Cucut/ <i>Sharks</i>	3,634	7,366	3,837	1,035	921	993
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	1,025	1,143	1,119	914	882	1,012
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	4,732	2,657	3,593	3,313	3,455	6,626
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	1,147	1,380	735	159	166	100
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	953	1,115	809	103	100	111
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	3,743	2,531	1,640	663	586	1,023
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	43,041	49,148	48,571	65,086	65,861	59,063
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	429	208	100	175	202	368
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	124	174	8	-	3	3
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	11	11	16	3	3	2
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	239	92	91	15	18	-
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	54	55	8	-	-	-
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	643	236	118	77	78	100
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	3,186	2,574	3,126	966	1,449	1,185
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	3,589	3,248	3,115	53	99	111
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	4,154	2,761	3,498	3,393	3,661	2,067
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	3,864	5,416	5,844	1,494	1,616	1,323
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	11,647	9,257	6,647	2,633	2,645	5,153
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	140	145	202	-	-	-
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	25,223	39,594	40,116	6,625	6,321	6,921
Kerapu/ <i>Groupers</i>	10,342	6,575	5,788	3,576	3,514	4,876
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	444	438	244	11	13	19
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	168	171	193	-	-	-
Kurau/ <i>Theadfins</i>	658	-	32	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Selatan Sulawesi/Southern Sulawesi			Utara Sulawesi/Northern Sulawesi		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Kurisi/Treadtins Breams	5,201	2,917	3,521	305	244	260
Kuro/Senangin Threadfin	845	672	1,332	108	109	148
Kuwe/Jack Trevalies	13,242	8,580	8,084	2,066	2,741	4,244
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	1,512	1,465	908	56	118	182
Lemadang/Common Dolphin Fish	81	116	96	190	205	226
Lemuru/Indian Oil Sardinella	8,217	8,899	12,440	2,065	1,054	5,111
Lencam/Emperors	8,231	6,047	4,376	2,001	2,160	7,450
Lolosi Bina/Blue and Gold Fusilier	-	22	287	57	230	1,291
Manyung/Sea Cat Fishes	1,765	2,179	2,114	69	69	61
Pari/Rays	3,659	2,141	1,754	97	313	117
Peperék /Pony Fishes	8,895	10,901	11,920	643	838	899
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	19	268	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	-	-	-	-	-	-
Selar/Trevalies	22,572	14,398	11,864	14,636	16,892	16,215
Setubuk/Martin	32	32	34	6	21	67
Siro/Spotted Sardinella	13	-	559	-	1	2
Sunglin/Rainbow Runner	2,996	2,415	1,025	916	791	654
Swanggi/Big eyes	182	1,086	262	168	258	593
Tembang/Fringescale Sardinella	30,444	32,099	35,928	2,971	3,227	3,376
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	1,225	3,209	1,829	367	417	463
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	6,503	5,230	5,862	1,486	1,655	1,423
Teri/Anchovies	22,514	34,813	29,545	9,639	10,880	10,134
Terubuk/Tolishad	2,902	2,442	1,287	146	149	210
Tetengkek/Hard Tail Scads	4,807	3,239	2,872	284	285	350
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	5,847	10,673	10,846	35,252	33,669	39,358
Tongkol Krai/Frigate Tuna	8,739	17,362	21,535	4,220	3,570	5,982
Tongkol/Eastern Little Tunas	12,906	17,588	20,169	4,102	7,164	2,441
Tuna/Tunas	10,084	15,363	24,122	38,692	46,863	15,189
Lainnya/Others	119,831	83,824	106,930	5,876	8,391	10,459
JUMLAH / TOTAL	502,633	498,626	3,548,381	315,790	327,848	322,108

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Maluku & Papua			Indonesia		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
<i>Albakora/Albacore</i>	1,535	1,794	2,948	33,790	20,293	34,335
<i>Alu-alu/Barracudas</i>	527	2	-	5,120	10,566	7,835
<i>Banyar/Indian Mackerel</i>	-	-	-	10,073	13,240	13,045
<i>Baronang/Spinefoot</i>	3,480	2,637	3,112	6,580	13,773	16,486
<i>Bawal Hitam/Black Pomfret</i>	13,976	17,340	16,602	49,966	61,031	57,008
<i>Bawal Putih/Silver Pomfret</i>	9,961	12,420	12,757	33,468	37,941	46,291
<i>Belanak/Mullet</i>	2,861	3,559	3,834	35,765	38,439	38,960
<i>Beloso/Lizard Fishes</i>	4,111	4,732	12,460	18,378	20,184	26,429
<i>Bentong/Oxeye Scad</i>	502	425	431	5,132	5,849	5,642
<i>Biji Nangka Karang/Goat Fishes</i>	599	1,089	1,185	2,383	3,724	2,733
<i>Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfishes</i>	3,120	3,646	5,381	26,681	25,838	31,424
<i>Cakalang/Skipjack Tuna</i>	75,910	92,209	113,454	252,232	277,388	301,531
<i>Cendro/Needle Fish</i>	190	325	674	2,035	2,757	5,908
<i>Cucut/Sharks</i>	6,624	9,064	9,919	43,034	54,575	56,943
<i>Daun Bambu/Queen Fishes</i>	1,984	2,364	2,445	12,995	14,954	17,779
<i>Ekor Kuning/Yellow Tail</i>	8,148	9,657	11,101	45,180	42,809	58,835
<i>Golok-golok/Wolf Herrings</i>	1,170	3,035	2,060	30,912	22,324	30,851
<i>Gulamah/Croackers/Drums</i>	7,698	8,880	12,926	60,177	53,985	57,488
<i>Ikan Gerot gerot/Grunters</i>	3,556	3,501	3,520	15,741	15,856	17,575
<i>Ikan Layang/Scads</i>	44,941	62,555	71,613	290,609	304,739	305,485
<i>Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish</i>	71	64	182	2,054	2,661	3,878
<i>Ikan Lidah/Flat Fishes</i>	294	305	939	6,616	6,083	7,456
<i>Ikan Napoleon/Napoleon Wrasa</i>	38	487	525	144	670	760
<i>Ikan Nomei/Bombay Duck</i>	58	54	55	4,300	5,720	5,750
<i>Ikan Pedang/Swordfish</i>	16	11	19	2,559	1,826	2,815
<i>Ikan Sebelah/Indian Halibut</i>	222	492	533	14,857	15,308	13,049
<i>Ikan Terbang/Flying Fishes</i>	3,611	4,129	4,713	13,546	14,218	18,092
<i>Japuh/Rainbow Sardine</i>	2,360	2,635	3,339	27,145	24,880	24,263
<i>Julung-julung/Needle Fishes</i>	7,198	8,311	7,287	25,702	26,638	24,209
<i>Kakap Barranudi/Giant Sea Perch</i>	35,572	44,689	45,503	67,937	80,809	90,869
<i>Kakap Merah/Red Snappers</i>	42,910	53,443	51,937	97,044	109,312	116,994
<i>Kapas-kapas/Fals Trevally</i>	590	289	831	3,100	7,925	5,743
<i>Kembung/Indian Mackerels</i>	39,996	62,036	53,069	222,032	254,960	259,458
<i>Kerapu/Groupers</i>	3,793	5,694	7,813	45,836	50,189	61,763
<i>Kerong-kerong/Largescale Terapon</i>	308	1,808	4,501	2,047	3,645	6,374
<i>Kuniran/Sulphur Goatfish</i>	8	58	51	5,493	12,827	5,174
<i>Kurau/Theadfins</i>	146	306	320	6,966	7,449	6,484

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.15

Ikan / Fish	Maluku & Papua			Indonesia		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
Kurisi/Treadtins Breams	10,728	22,572	20,331	55,262	57,677	64,406
Kuro/Senangin Threadfin	13,692	13,195	13,277	36,463	40,104	40,760
Kuwe/Jack Trevalies	5,586	7,320	7,111	46,781	47,310	51,254
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	3,958	3,993	7,320	38,793	40,824	47,414
Lemadang/Common Dolphin Fish	126	119	145	2,178	3,323	5,279
Lemuru/Indian Oil Sardinella	2,707	10,679	10,145	96,994	163,129	176,665
Lencam/Emperors	5,626	10,375	14,884	25,093	30,807	41,324
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	1,969	2,489	2,916	2,041	2,777	6,538
Manyung/Sea Cat Fishes	17,369	20,581	21,035	69,136	78,118	82,291
Pari/Rays	1,520	1,820	3,377	56,731	54,584	51,077
Pepercek /Pony Fishes	1,739	9,572	14,006	88,665	90,034	92,249
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	61	-	290	453	1,758
Selanget/Chacunda Gizard Shad	10	765	839	1,237	2,382	4,955
Selar/Trevalies	16,054	21,414	22,413	143,105	145,210	142,706
Setuhuk/Morlin	32	48	55	3,445	2,109	3,090
Siro/Spotted Sardinella	856	11,820	8,167	1,301	12,585	9,907
Sungliir/Rainbow Runner	1,984	2,221	2,333	10,546	10,347	7,330
Swanggi/Big Eyes	1,172	1,517	2,486	16,440	19,625	21,766
Tembang/Fringescale Sardinella	16,237	26,452	20,461	177,302	170,522	169,823
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	1,520	1,379	1,636	22,903	23,081	28,928
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	19,434	21,823	25,102	131,225	114,214	115,424
Teri/Anchovies	25,102	26,285	27,928	151,926	165,024	175,522
Terubuk/Tolishad	562	595	537	5,138	5,519	3,225
Tetengkek/Hard Tail Scads	5,803	16,810	17,304	26,796	40,503	39,603
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	588	666	2,375	93,119	94,981	117,941
Tongkol Krai/Frigate Tuna	6,853	10,297	12,072	130,181	115,111	134,593
Tongkol/Eastern Little Tunas	12,462	21,900	39,699	86,459	118,470	143,101
Tuna/Tunas	24,922	26,910	1,768	149,354	139,111	171,509
Lainnya/Others	338,009	164,905	84,784	794,377	602,117	503,988
JUMLAH / TOTAL	864,704	882,628	1,300,227	3,990,910	4,055,436	4,240,140

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.16 Nilai Produksi Perikanan Laut menurut Jenis Ikan dan Daerah Perairan, 2005 - 2007
Table Value of Marine Fisheries Production by Type of Fish and Teritorial Waters, 2005 – 2007
(Rp Juta/Million)

Ikan / Fish	Barat Sumatera/Western Sumatra			Selatan Jawa/Southern Java		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Albakora/ <i>Albacore</i>	708	747	10,212	2,955	3,402	3,636
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	8,685	7,331	11,472	144	115	28
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	4,915	5,260	10,938	40	1,080	478
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	1,778	2,289	3,362	-	48	214
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	42,827	77,973	128,923	5,444	4,621	4,775
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	36,396	48,410	119,600	6,391	7,009	6,204
Belanak/ <i>Mullets</i>	13,683	36,932	32,348	614	1,102	1,254
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	16,883	31,132	57,201	351	390	370
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	131	204	1,315	-	158	-
Biji Nangka/ <i>Goat Fishes</i>	1,001	1,562	1,033	-	-	-
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	26,660	24,651	23,808	1,912	1,836	1,865
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	236,460	376,679	317,315	46,665	50,773	71,249
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	1,086	1,141	5,457	-	614	28
Cucut/ <i>Sharks</i>	33,513	72,397	58,469	11,633	10,110	9,315
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	13,169	14,619	49,768	25	30	26
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	21,079	15,764	26,623	981	1,799	1,514
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	17,351	45,596	43,576	434	201	297
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	19,889	12,161	15,431	3,145	3,770	4,600
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	8,767	11,667	23,139	386	370	371
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	67,642	116,738	106,084	18,275	43,509	39,838
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	539	566	2,965	834	1,682	1,920
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	7,316	11,946	21,236	1,546	99	221
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrassa</i>	628	659	3,271	-	-	6
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	9,052	4,442	5,267	619	-	48
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	1,089	1,143	16,595	473	6,005	378
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	16,398	29,552	27,839	975	873	1,372
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	12,036	8,139	42,792	250	-	333
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	25,164	62,611	40,713	579	409	627
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	8,743	37,837	17,422	3,929	1,000	1,454
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	47,745	74,060	122,859	7,559	7,274	6,978
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	71,469	66,136	141,613	7,641	20,383	16,170
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	6,474	8,547	49,043	-	121	1
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	171,173	234,497	39,656	15,065	19,937	20,156
Kerapu/ <i>Groupers</i>	82,983	122,218	352,796	2,294	6,078	7,643
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	5,086	-	-	55
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	334	463	2,039	65	96	201
Kurau/ <i>Theadfins</i>	83	117	874	-	30	20

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Barat Sumatera / Western Sumatra			Selatan Jawa / Southern Java		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kurisi / Treadins Breems	31,135	44,515	22,466	3,713	2,172	2,924
Kuro / Senangin Threadfin	27,184	74,472	54,272	821	406	714
Kuwe / Jack Trevallies	52,199	96,241	121,591	3,792	9,650	59,626
Layut / Hard Tail / Cutlas Fishes	37,999	75,906	80,444	20,505	17,343	24,323
Lemadang / Common Dolphin Fish	763	1,095	11,754	172	519	806
Lemuru / Indian Oil Sardinella	35,093	66,470	78,433	47,138	181,829	107,343
Lencani / Emperors	24,755	30,592	40,403	457	390	74
Lolosi Bini / Blue and Gold Fusilier	62	65	341	-	-	-
Manyung / Sea Cat Fishes	20,519	50,156	65,143	11,174	10,413	8,290
Pari / Rays	25,608	60,911	31,499	9,740	6,602	6,403
Peperok / Pony Fishes	46,655	60,879	83,220	6,021	5,518	5,042
Pinjalo / Goldenbanded Jobfish	163	292	1,650	-	-	-
Selangat / Chacunda Gizard Shad	-	-	248	-	32	1
Selar / Trevallies	86,866	131,987	192,112	1,991	3,089	4,076
Setuhuk / Marlin	2,423	4,302	26,533	1,064	1,193	1,691
Siro / Spotted Sardinella	-	-	-	-	-	-
Sungli / Rainbow Runner	12,301	18,868	14,274	2,984	616	67
Swanggi / Big Eyes	30,702	32,973	26,504	171	196	1,074
Tembang / Fringescale Sardine/lla	62,010	96,736	242,561	3,608	4,474	4,804
Tenggiri Papan / Indo Pacific King Mackerel	51,735	102,060	171,722	408	667	727
Tenggiri / Narrow Barred King Mackerel	70,725	144,617	152,025	25,423	39,170	38,318
Teri / Anchovies	149,136	263,286	435,836	6,923	7,589	9,766
Terubuk / Tolishad	663	901	1,064	57	75	63
Tetengkek / Hard Tail Scads	36,218	59,731	72,237	1,119	1,005	1,010
Tongkol Abu-abu / Longtail Tuna	24,117	57,301	137,716	5,724	27,063	2,593
Tongkol Krai / Frigate Tuna	19,914	22,546	249,372	47,820	99,946	32,063
Tongkol / Eastern Little Tunas	282,908	346,195	110,937	14,924	1,527	89,273
Tuna / Tunas	94,209	132,023	71,015	35,264	95,214	20,557
Lainnya / Others	1,186,800	334,418	76,662	29,123	41,363	16,260
JUMLAH / TOTAL	3,446,711	3,875,722	4,510,174	421,360	752,987	641,533

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Utara Jawa/Northern Java			Bali - Nusa Tenggara		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Albakora/ <i>Albacore</i>	2,735	3,772	17,735	97,825	17,775	116,071
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	490	1,240	3,603	3,367	3,541	2,265
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	24,260	26,275	32,364	34	824	847
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	965	804	2134	5,629	11,890	24,492
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	80,810	147,266	155,087	2,459	6,019	4,756
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	107,195	52,859	75,677	3,171	4,996	1,880
Belanak/ <i>Mullet</i>	37,971	39,802	43,772	6,946	10,418	11,399
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	32,553	26,407	23,812	658	2,030	2,525
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	22,407	25,673	21,756	-	179	145
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	1,099	1,800	-	353	816	1,406
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	4,562	2,022	4,744	5,860	8,242	18,905
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	34,838	62,253	147,273	153,944	138,057	95,464
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	679	516	86	166	1,322	15,482
Cucut/ <i>Sharks</i>	65,571	46,810	57,013	10,186	40,052	42,843
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	1,071	7,891	18,272	684	747	435
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	62,637	48,352	86,431	12,834	13,338	22,038
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	14,282	3,034	30,810	1,796	2,663	2,084
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	54,297	39,818	38,444	2,173	3,286	3,407
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	1,888	2,674	4,099	2,693	2,695	2,747
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	354,056	325,585	301,897	73,584	72,517	105,190
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	2,686	3,293	6,761	-	1,418	3,835
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	14,504	1,689	1,892	13	52	28
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasa</i>	-	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	17	-	360	-	36	34
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	7,367	1,990	14,037	5,787	8,395	6840
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	3,037	5,248	3,255	1,388	1,102	2,312
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	1,984	6,008	6,715	10,686	13,197	23,581
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	28,852	12,136	13,973	2,326	2,098	2,426
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	3,072	1,348	4,381	28,585	31,902	17,028
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	61,114	68,419	190,784	51,709	45,421	39,615
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	155,401	168,805	206,567	18,708	48,639	136,412
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	1,858	1,951	1,431	-	-	222
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	238,884	280,506	318,931	82,231	88,532	117,256
Kerapu/ <i>Grouppers</i>	77,908	87,344	100,055	83,992	143,351	210,110
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	-	-	-	-	122	419
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	8,400	8,824	11,033	-	220	300
Kurau/ <i>Theadfins</i>	975	8,631	5,881	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Utara Jawa/Northern Java			Bali - Nusa Tenggara		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kurisi/Treadins Breems	25,258	19,666	41,267	20,721	29,580	41,782
Kuro/Senangin Threadfin	11,639	18,880	5,847	49	46	150
Kuwe/Jack Trevalies	19,327	23,877	32,782	21,689	25,483	33,984
Layut/Hard Tail/Cutlas Fishes	66,476	49,246	66,517	29,952	33,925	22,499
Lemadang/Common Dolphin Fish	5,794	5,607	7,384	2,063	6,170	11,176
Lemuru/Indian Oil Sardinella	84,091	87,861	70,910	59,821	53,091	73,055
Lencam/Emperors	4,433	7,109	8,010	22,230	24,051	45,550
Lolosi Bira/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	-	62	11,971
Manyung/Sea Cat Fishes	103,348	96,189	113,207	567	638	1,814
Pari/Rays	90,599	93,658	59,935	3,439	6,507	6,608
Peperek /Pony Fishes	92,301	119,114	80,104	14,725	22,624	21,661
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	347	4,179
Selangit/Chacunda Gizard Shad	-	1,291	205	-	45	102
Selar/Trevalies	96,885	102,935	124,685	61,618	53,152	31,972
Setuhuk/Marlin	6,888	1,957	8,813	6,141	4,225	3,947
Siro/Spotted Sardinella	-	244	-	-	1,093	3,092
Sunglir/Rainbow Runner	1,592	87	972	8,391	8,947	7,100
Swangi/Big Eyes	11,329	11,475	21,150	1,793	1,706	1,039
Tembang/Fringescale Sardinella	206,835	146,873	97,836	107,286	89,324	73,650
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	16,882	23,044	36,951	1,826	2,082	1,539
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	314,418	304,208	329,906	49,521	51,618	36,071
Teti/Anchovies	133,972	157,861	288,037	76,714	112,846	41,910
Terubuk/Totishad	1,044	1,145	129	1,125	1,051	696
Tetengkek/Hard Tail Scads	2,204	2,593	3,460	3,142	3,074	909
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	197,508	154,259	239,303	22,190	20,410	62,985
Tongkol Krai/Frigate Tuna	192,923	185,290	218,927	158,156	79,554	63,596
Tongkol/Eastern Little Tunas	3,633	25,588	4,057	15,733	87,200	121,329
Tuna/Tunas	339,026	154,934	109,168	255,805	180,054	119,126
Lainnya/Others	317,318	658,068	739,278	93,716	124,729	90,474
JUMLAH / TOTAL	3,856,148	3,974,101	4,659,905	1,708,200	1,749,523	1,968,765

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Timur Sumatera/Eastern Sumatra			Selat Malaka/Malacca Strait		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Albakora/Albacore	-	-	-	11	15	4,943
Alu-alu/Barracudas	2,385	3,693	5,966	1,119	1	8,549
Banyar/Indian Mackerel	2,804	9,810	9,810	24	1,330	278
Baronang/Spinefoot	6,973	10,463	10,463	1	1	4,014
Bawal Hitam/Black Pomfret	127,281	137,718	154,138	67,108	72,352	91,008
Bawal Putih/Silver Pomfret	149,103	158,931	184,252	49,718	50,233	172,335
Belanak/Mullet	42,067	43,877	47,231	31,254	32,334	30,081
Beloso/Lizard Fishes	98,416	356	3,225	869	967	3,490
Bentong/Oxeye Scad	-	3,004	7,544	6	569	-
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	-	-	-	1,843	2,292	3,698
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfish	9,977	6,759	10,324	26,981	28,514	47,886
Cakalang/Skipjack Tuna	2,597	3,895	899	36,905	52,073	113,244
Cendro/Needle Fish	-	667	2,916	1,506	1,913	1,155
Cucut/Sharks	27,106	31,820	50,867	16,123	17,010	67,366
Daun Bambu/Queen Fishes	9,067	8,604	11,798	10,013	12,456	11,591
Ekor Kuning/Yellow Tail	37,667	32,987	43,568	1,560	1,733	8,381
Gelok-gelok/Wolf Herrings	240,996	50,294	58,430	29,671	39,516	122,775
Gulamah/Croackers/Drums	37,904	24,875	58,837	47,603	47,703	87,896
Ikan Gerot gerot/Grunters	13,167	18,106	24,807	10,273	11,518	24,021
Ikan Layang/Scads	48,993	49,283	80,044	37,843	42,876	86,544
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	-	3,149	4,524	3,023	2,132	927
Ikan Lidah/Flat Fishes	600	333	432	22,462	23,400	48,124
Ikan Napoleon/Napoleon Wrasa	-	-	-	-	-	-
Ikan Nomei/Bombay Duck	4,806	5,005	5,005	8,634	8,815	3,997
Ikan Pedang/Swordfish	-	-	-	155	209	-
Ikan Sebelah/Indian Halibut	20,197	19,667	16,659	24,361	24,948	25,169
Ikan Terbang/Flying Fishes	-	-	-	115	160	-
Japuh/Rainbow Sardine	17,816	21,676	23,432	4,210	5,677	4,126
Julung-julung/Needle Fishes	7,644	9,760	12,769	380	443	1,318
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	111,651	246,831	83,865	46,413	51,425	135,067
Kakap Merah/Red Snappers	70,529	80,611	73,508	40,428	42,603	65,971
Kapas-kapas/Fals Trevally	-	-	-	95	133	80
Kembung/Indian Mackerels	159,774	148,607	160,201	211,316	235,584	486,584
Kerapu/Groupers	69,460	86,406	79,172	54,083	72,086	199,239
Kerong-kerong/Largescale Terapon	-	-	-	3,229	3,390	6,239
Kuniran/Sulphur Goatfish	-	2	-	2,222	8,473	5,223
Kurau/Theadfins	290,021	48,662	49,415	20,059	17,202	8,941

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Timur Sumatera/Eastern Sumatra			Selat Malaka/Malacca Strait		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Kurisi/Treadtins breams	99,306	84,879	117,064	6,476	8,150	35,082
Kuro/Senangin Threadfin	34,393	34,619	38,701	112,831	109,979	151,858
Kuwe/Jack Trevalies	79,623	53,579	72,601	4,598	8,072	43,515
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	9,175	9,957	28,598	18,440	19,640	35,100
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	306	1,333	1,429	6,601
Lemuru/Indian Oil Sardinella	34,774	36,705	58,244	12,063	13,294	33,229
Lencam/Emperors	1,699	2,987	3,832	4,201	4,442	19,095
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	-	-	-	17	18	-
Manyung/Sea Cat Fishes	78,067	80,819	104,828	32,191	33,482	113,493
Pari/Rays	57,794	60,586	88,557	35,893	37,451	79,988
Peperek /Pony Fishes	17,496	21,536	29,027	16,075	17,452	68,423
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	2,652	2,785	910
Selanget/Chacunda Gizard Shad	375	-	5,857	1,062	1,137	4,902
Selar/Trevalies	117,979	112,317	142,063	66,978	73,511	192,460
Setuhuk/Marlin	-	-	118	903	877	2,372
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	490	515	-
Sunglir/Rainbow Runner	-	34	304	2,006	5,234	6,356
Swanggi/Big Eyes	33,461	8,597	11,167	1,518	1,633	49,793
Tembang/Fringescale Sardinella	42,339	58,115	94,960	25,568	31,030	71,723
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	23,014	15,341	24,208	47,661	50,553	109,442
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	483,976	386,312	376,614	93,903	112,701	171,661
Teri/Anchovies	150	165,450	169,373	124,606	132,456	431,786
Terubuk/Tolishad	100	9,129	9,129	2,454	4,663	5,338
Tetengkek/Hard Tail Scads	29,339	41,726	42,074	28,107	34,740	65,518
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	59,806	64,267	7,071	37,713	51,067	94,196
Tongkol Krai/Frigate Tuna	43,833	37,632	69,491	29,307	34,108	59,089
Tongkol/Eastern Little Tunas	78,092	157,486	162,644	89,355	101,859	194,034
Tuna/Tunas	2,359	4,895	40,800	22,618	30,691	58,549
Lainnya/Others	253,378	306,367	331,897	116,129	140,685	288,065
JUMLAH / TOTAL	3,189,529	3,019,184	3,303,629	1,748,764	1,975,738	4,272,838

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Selatan/Barat Kalimantan/ Southern/Western Kalimantan			Timur Kalimantan/Eastern Kalimantan		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Albakora/ <i>Albacore</i>	-	-	-	-	-	-
Alu-alu/ <i>Barracudas</i>	1,061	4,857	2,685	2,332	1,716	1,177
Banyar/ <i>Indian Mackerel</i>	-	6,505	5,270	1,534	2,103	1,857
Baronang/ <i>Spinefoot</i>	1,002	36,624	36,523	2,170	4,409	6,409
Bawal Hitam/ <i>Black Pomfret</i>	40,421	68,848	69,770	46,402	56,669	25,072
Bawal Putih/ <i>Silver Pomfret</i>	24,202	76,887	63,739	57,964	30,781	37,927
Belanak/ <i>Mullet</i>	24,575	26,631	32,136	11,196	12,595	16,923
Beloso/ <i>Lizard Fishes</i>	-	-	12	821	3,119	4,766
Bentong/ <i>Oxeye Scad</i>	-	-	-	6	19	3,055
Biji Nangka Karang/ <i>Goat Fishes</i>	-	-	-	825	939	338
Biji Nangka/ <i>Yellow Stripe Goatfish</i>	1,593	4,107	3,987	15,748	13,357	10,651
Cakalang/ <i>Skipjack Tuna</i>	6,558	28,101	48,876	12,120	6,463	8,767
Cendro/ <i>Needle Fish</i>	-	-	4	199	206	593
Cucut/ <i>Sharks</i>	16,252	12,989	14,854	3,285	4,490	5,100
Daun Bambu/ <i>Queen Fishes</i>	16,598	18,225	27,422	2,741	1,681	1,291
Ekor Kuning/ <i>Yellow Tail</i>	2,724	8,840	27,829	6,718	8,169	10,261
Golok-golok/ <i>Wolf Herrings</i>	2,013	17,226	6,161	1,511	6,349	7,847
Gulamah/ <i>Croackers/Drums</i>	35,644	34,968	30,042	10,587	10,693	11,845
Ikan Gerot gerot/ <i>Grunters</i>	458	7,514	5,425	5,264	7,943	6,349
Ikan Layang/ <i>Scads</i>	46,661	21,418	18,982	50,466	57,549	54,839
Ikan Layaran/ <i>Indo-Pacific Sailfish</i>	80	1,896	4,347	-	-	-
Ikan Lidah/ <i>Flat Fishes</i>	41	262	353	661	130	189
Ikan Napoleon/ <i>Napoleon Wrasse</i>	-	449	828	600	1,424	6,329
Ikan Nomei/ <i>Bombay Duck</i>	24	11,263	8,942	624	525	606
Ikan Pedang/ <i>Swordfish</i>	-	-	-	-	42	42
Ikan Sebelah/ <i>Indian Halibut</i>	5,022	8,746	5,246	2,331	4,362	6,105
Ikan Terbang/ <i>Flying Fishes</i>	-	-	-	-	-	-
Japuh/ <i>Rainbow Sardine</i>	1,935	1,837	211	1,632	2,663	2,432
Julung-julung/ <i>Needle Fishes</i>	6	3,623	1,830	124	881	512
Kakap Barranudi/ <i>Giant Sea Perch</i>	38,503	48,722	39,002	31,985	2,103	24,833
Kakap Merah/ <i>Red Snappers</i>	79,614	106,993	125,880	50,323	52,382	44,694
Kapas-kapas/ <i>Fals Trevally</i>	427	702	1,292	934	1,010	1,157
Kembung/ <i>Indian Mackerels</i>	54,114	64,409	69,505	78,548	97,481	128,615
Kerapu/ <i>Groupers</i>	163,860	102,761	142,944	21,462	16,284	23,781
Kerong-kerong/ <i>Largescale Terapon</i>	12	934	329	86	206	160
Kuniran/ <i>Sulphur Goatfish</i>	-	2,223	18	696	491	324
Kurau/ <i>Theadfins</i>	651	3,427	216	98	202	7,824

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Selatan/Barat Kalimantan/ Southern/Western Kalimantan			Timur Kalimantan/Eastern Kalimantan		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(20)	(21)	(22)	(23)	(24)	(25)
Kurisi/Treadfins breams	18,593	15,386	14,556	14,305	4,948	16,381
Kuro/Senangin Threadfin	40,671	57,116	66,272	19,385	21,582	14,128
Kuwe/Jack Trevallies	14,810	18,117	19,411	10,617	14,265	27,383
Layut/Hard Tail/Cutlas Fishes	7,700	7,647	7,792	342	1,978	2,395
Lemadang/Common Dolphin Fish	-	-	-	-	-	-
Lemuru/Indian Oil Sardinella	-	3,673	2,401	2,166	4,667	3,383
Lencam/Emperors	393	15,949	13,572	115	1,705	1,157
Lolosi Bira/Blue and Gold Fusilier	-	114	127	-	-	-
Manyung/Sea Cat Fishes	45,550	49,096	42,042	16,924	6,689	10,606
Pari/Rays	23,503	19,070	16,721	4,945	4,262	5,223
Peperek /Pony Fishes	9,709	9,031	8,324	1,408	1,938	3,437
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	-	-	-	-	-
Selangit/Chacunda Gizard Shad	1,338	1,861	3,184	528	759	1,648
Selar/Trevallies	32,478	49,353	48,558	13,864	9,607	12,832
Setuhuk/Marlin	-	1,889	2,680	615	1,495	1,110
Siro/Spotted Sardinella	-	-	-	61	49	43
Sunglir/Rainbow Runner	-	-	-	2,384	561	357
Swangi/Big Eyes	1,736	3,783	1,735	4,082	2,176	2,576
Tembang/Fringescale Sardinella	23,096	29,970	28,972	19,043	23,416	30,271
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	71,296	38,209	68,568	16,236	8,188	10,708
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	194,334	125,727	139,420	105,647	56,991	43,786
Teti/Anchovies	54,501	38,281	31,772	50,183	26,387	28,928
Terubuk/Tolithad	-	158	-	1,004	748	799
Tetengkek/Hard Tail Scads	2,682	3,572	3,097	2,414	783	2,404
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	45,277	45,490	56,490	2,655	26,877	25,163
Tongkol Krai/Frigate Tuna	141,048	71,854	76,140	17,973	7,511	5,095
Tongkol/Eastern Little Tunas	20,225	36,906	23,083	51,360	24,160	35,673
Tuna/Tunas	-	-	-	1,847	721	334
Lainnya/Others	167,269	187,425	208,002	34,034	28,287	29,065
JUMLAH / TOTAL	1,480,260	1,561,659	1,677,579	816,130	690,189	777,555

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Selatan Sulawesi/Southern Sulawesi			Utara Sulawesi/Northern Sulawesi		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Albakora/Albacore	17,843	4,888	22,700	142,532	100,298	225,357
Alu-alu/Barracudas	6,382	33,968	17,986	385	507	665
Banyar/Indian Mackerel	18,383	18,887	44,757	-	-	-
Baronang/Spinefoot	14,638	9,663	19,425	1,758	1,826	4,482
Bawal Hitam/Black Pomfret	14,854	12,180	11,563	6,050	7,482	8,656
Bawal Putih/Silver Pomfret	15,256	19,975	42,360	1,038	1,549	3,124
Belanak/Mullet	33,976	27,307	29,453	2,663	3,560	4,200
Beloso/Lizard Fishes	4,742	1,532	4,045	71	99	80
Bentong/Oxeye Scad	-	36	3,035	-	60	82
Biji Nangka Karang/Goat Fishes	1,349	1,034	1,480	880	1,678	2,334
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfish	12,536	11,614	16,723	1,337	372,070	625
Cakalang/Skipjack Tuna	277,223	313,926	331,498	505,398	507,679	751,106
Cendro/Needle Fish	713	2,352	874	552	453	2,150
Cucut/Sharks	14,856	17,763	41,125	2,837	2,571	3,924
Daun Bambu/Queen Fishes	4,623	6,566	4,682	2,380	2,216	3,593
Ekor Kuning/Yellow Tail	19,217	14,990	37,861	12,692	14,493	38,131
Golok-golok/Wolf Herrings	5,081	5,694	3,283	498	504	339
Gulamah/Croackers/Drums	2,983	3,469	3,995	251	251	1,689
Ikan Gerot gerot/Grunters	14,890	11,115	7,629	2,097	1,560	5,798
Ikan Layang/Scads	20,146	261,138	352,855	252,239	260,237	288,979
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	1,473	895	751	747	895	2,093
Ikan Lidah/Flat Fishes	286	530	37	-	12	17
Ikan Napoleon/Napoleon Wrassa	2,100	2,151	312	30	37	33
Ikan Nomei/Bombay Duck	1,505	462	447	46	48	-
Ikan Pedang/Swordfish	57	60	32	-	-	-
Ikan Sebelah/Indian Halibut	2,942	1,137	808	169	158	250
Ikan Terbang/Flying Fishes	10,541	9,741	20,614	2,491	3,592	3,928
Japuh/Rainbow Sardine	8,895	7,710	7,512	125	300	597
Julung-julung/Needle Fishes	17,094	16,968	17,752	7,712	7,965	7,186
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	24,300	53,180	83,404	8,424	13,287	11,332
Kakap Merah/Red Snappers	87,224	82,853	106,541	19,368	19,117	49,440
Kapas-kapas/Fals Trevally	177	790	1,024	-	-	-
Kembung/Indian Mackerels	168,918	231,381	333,528	23,404	24,088	31,021
Kerapu/Groupers	133,142	118,847	129,783	27,095	29,523	50,313
Kerong-kerong/Largescale Terapon	1,733	2,002	1,139	39	50	98
Kuniran/Sulphur Goatfish	252	256	426	-	-	-
Kurau/Theadfins	1,757	-	199	-	-	-

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Selatan Sulawesi/Southern Sulawesi			Utara Sulawesi/Northern Sulawesi		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Kurisi/Treadins Breams	21,887	10,950	21,360	1,067	784,350	1,047
Kuro/Senangin Threadfin	4,294	2,938	9,509	270	270	439
Kuwe/Jack Trevallies	81,428	63,392	100,516	13,031	16,300	25,688
Layut/Hard Tail/Cutlas Fishes	6,897	5,922	4,187	266	459	669
Lemadang/Common Dolphin Fish	168	228	461	790	843	1,320
Lemuru/Indian Oil Sardinella	27,493	31,570	90,461	4,070	2,801	44,751
Lencam/Emperors	46,920	32,087	32,766	5,336	5,672	18,356
Lolosi Bira/Blue and Gold Fusilier	-	212	2,014	177	842	4,756
Manyung/Sea Cat Fishes	5,362	11,797	20,959	196	184	234
Pari/Rays	14,713	8,455	14,685	317	151	465
Peperek /Pony Fishes	30,724	35,193	52,405	1,614	2,479	2,743
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	231	2,608	-	-	-
Selanget/Chacunda Gizard Shad	2	-	-	-	-	-
Selar/Trevallies	102,770	64,645	87,542	50,625	66,829	59,485
Setuhuk/Marlin	205	210	210	20	92	343
Siro/Spotted Sardinella	62	-	1,860	-	2	6
Sunglir/Rainbow Runner	15,531	10,255	6,938	3,652	3,215	3,216
Swangi/Big Eyes	1,338	7,133	1,459	590	935	3,618
Tembang/Fringescale Sardinella	112,835	102,929	187,909	8,653	10,174	18,310
Tenggiri Papan/Indo Pacific King Mackerel	21,407	43,087	18,068	1,100	1,232	2,441
Tenggiri/Narrow Barred King Mackerel	78,729	61,621	82,094	6,417	13,801	13,679
Teti/Anchovies	84,962	182,783	208,881	18,804	21,754	27,730
Terubuk/Totishad	10,609	8,265	6,158	510	522	871
Tetengkek/Hard Tail Scads	23,487	18,600	19,255	823	868	1,422
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	91,712	50,988	90,927	160,456	163,555	227,250
Tongkol Krai/Frigate Tuna	43,908	87,441	98,305	18,209	14,347	26,739
Tongkol/Eastern Little Tunas	66,586	100,755	115,468	17,290	32,770	16,794
Tuna/Tunas	126,389	107,244	48,901	268,292	371,751	148,285
Lainnya/Others	227,246	272,446	520,872	16,386	21,886	35,175
JUMLAH / TOTAL	2,209,751	2,628,437	3,548,416	1,624,269	2,916,248	2,187,454

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Maluku & Papua			Indonesia		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
Albakora/Albacore	10,109	11,780	18,214	274,717	142,677	418,868
Alu-alu/Barracudas	944	5,040	-	27,293	56,973	54,396
Banyar/Indian Mackerel	142,611	-	-	51,994	72,074	106,599
Baronang/Spinefoot	5,782	12,772	10,447	40,659	90,789	121,965
Bawal Hitam/Black Pomfret	76,120	146,878	141,105	509,776	738,006	794,853
Bawal Putih/Silver Pomfret	76,972	102,452	108,196	527,406	554,079	815,294
Belanak/Mullets	19,747	23,732	25,703	224,692	258,292	274,500
Beloso/Lizard Fishes	20,937	24,718	36,181	176,301	90,751	135,707
Bentong/Oxeye Sead	1,614	1,269	1,243	24,163	31,171	38,175
Biji Nangka/Karang/Goat Fishes	2,110	3,670	3,931	9,459	13,791	90,975
Biji Nangka/Yellow Stripe Goatfish	15,103	16,656	23,596	121,268	118,131	163,114
Cakalang/Skipjack Tuna	480,185	601,973	657,010	1,792,892	2,141,873	2,542,701
Cendro/Needle Fish	310	1,056	772	5,213	10,240	29,517
Cucut/Sharks	31,639	43,799	44,279	233,002	2,058,438	395,155
Daun Bambu/Queen Fishes	11,909	14,429	15,107	72,280	87,461	143,985
Ekor Kuning/Yellow Tail	66,119	81,053	92,239	244,228	241,517	394,876
Golok-golok/Wolf Herrings	6,171	10,451	7,716	319,804	181,528	283,318
Gulamah/Croackers/Drums	44,072	97,722	80,521	258,559	278,716	336,707
Ikan Gerot gerot/Grunters	20,853	21,773	22,495	80,736	96,935	126,880
Ikan Layang/Scads	302,938	359,495	306,611	1,272,843	1,610,344	1,741,863
Ikan Layaran/Indo-Pacific Sailfish	740	274	857	10,122	16,200	28,980
Ikan Lidah/Flat Fishes	1,782	1,717	2,855	49,212	40,170	75,384
Ikan Napoleon/Napoleon Wrasa	533	2,048	2,482	3,891	6,767	13,261
Ikan Nomei/Bombay Duck	453	450	460	25,781	31,047	25,166
Ikan Pedang/Swordfish	14	24	28	14,942	12,465	37,952
Ikan Sebelah/Indian Halibut	1,106	3,222	3,410	77,926	99,015	92,425
Ikan Terbang/Flying Fishes	12,241	14,115	14,505	50,344	54,952	112,468
Japuh/Rainbow Sardine	5,621	6,857	8,217	97,155	123,973	104,266
Julung-julung/Needle Fishes	26,607	30,054	26,219	103,896	141,780	107,871
Kakap Barranudi/Giant Sea Perch	294,392	498,975	514,039	723,795	1,109,696	1,251,778
Kakap Merah/Red Snappers	371,644	600,697	627,190	972,348	1,289,217	1,593,986
Kapas-kapas/Fals Trevally	2,144	852	1,870	12,109	14,107	56,120
Kembung/Indian Mackerels	326,920	454,331	506,077	1,530,348	1,879,353	2,211,530
Kerapu/Groupers	32,680	53,589	86,642	762,474	838,487	1,382,478
Kerong-kerong/Largescale Terapon	739	3,334	8,056	8,847	10,039	21,581
Kuniran/Sulphur Goatfish	24	154	153	11,999	21,203	19,717
Kurau/Theadfins	262	691	726	313,906	78,961	74,096

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.16

Ikan / Fish	Maluku & Papua			Indonesia		
	2005	2006	2007	2005	2006	2007
(1)	(32)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)
Kurisi/Treadtins breams	55,297	92,004	84,841	297,757	313,034	398,770
Kuro/Senangin Threadfin	94,640	105,717	115,620	345,677	426,027	457,510
Kuwe/Jack Trevalies	55,151	57,722	59,251	356,265	386,698	596,348
Layur/Hard Tail/Cutlas Fishes	25,496	25,345	34,792	223,247	247,367	307,316
Lemadang/Common Dolphin Fish	330	167	172	11,415	16,058	39,674
Lemuru/Indian Oil Sardinella	11,639	22,180	25,329	318,348	504,141	587,539
Lencam/Emperors	39,740	55,886	70,240	150,279	180,871	253,055
Lolosi Biru/Blue and Gold Fusilier	7,243	10,807	11,843	7,499	12,120	31,052
Manyung/Sea Cat Fishes	122,753	156,961	162,074	436,651	496,423	642,690
Pari/Rays	8,827	9,303	116,447	275,377	306,954	426,531
Peperck /Pony Fishes	10,484	18,792	31,935	247,212	314,557	386,321
Pinjalo/Goldenbanded Jobfish	-	610	-	2,815	4,265	9,347
Selangat/Chacunda Gizard Shad	13	1,965	2,109	3,318	7,090	18,256
Selar/Trevalies	64,810	91,269	99,966	696,864	758,694	995,751
Setuhuk/Marlin	125	287	303	18,384	16,527	48,120
Siro/Spotted Sardinella	461	10,831	7,851	1,074	12,735	12,852
Sunglir/Rainbow Runner	12,744	19,341	16,468	61,586	67,156	56,052
Swanggi/Big Eyes	6,793	7,023	8,441	93,214	77,630	128,556
Tembang/Fringescale Sardinella	52,263	74,487	69,701	663,536	667,528	920,697
Tenggiri Papan/Indo Pasific King Mackerel	11,794	16,557	16,172	263,358	301,019	460,546
Tenggiri/Norow Barred King Mackerel	1,967	211,197	246,173	1,565,704	1,507,963	1,629,747
Teri/Anchovies	109,611	114,050	128,117	809,562	1,222,742	1,802,136
Terubuk/Tolishad	2,496	2,802	2,103	20,064	29,460	26,350
Tetengkek/Hard Tail Seads	15,594	40,015	40,918	145,129	206,706	252,304
Tongkol Abu-abu/Longtail Tuna	3,265	3,694	12,615	650,424	664,972	956,309
Tongkol Krai/Frigate Tuna	31,922	59,349	66,002	745,014	699,579	964,819
Tongkol/Eastern Little Tunas	58,887	83,552	125,728	698,993	997,998	999,020
Tuna/Tunas	209,596	242,726	9,099	1,396,940	1,320,252	625,834
Lainnya/Others	1,574,741	1,215,619	667,218	4,016,139	3,331,294	3,002,968
JUMLAH /TOTAL	5,002,829	6,002,360	5,630,680	25,558,225	29,739,078	33,254,977

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2006 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2006 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.17 Distribusi Species Ikan yang Mempunyai Nilai Ekonomi Penting, 2007
Table *Distribution of Fish with an Economic Values, 2007*

Provinsi <i>Province</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Name</i>	Nama Internasional <i>International Name</i>
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
Sumatera Utara	Tongkol	Euthynnus Sp
	Tongkol	Euthynnus Sp
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
Sumatera Barat	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Tongkol	Euthynnus Sp
Bengkulu	Tongkol	Euthynnus Sp
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
Jawa Barat	Ikan Pedang	Swordfish
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Tongkol	Euthynnus Sp
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
Jawa Tengah	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.17

Provinsi <i>Province</i>	Nama Indonesia <i>Indonesian Name</i>	Nama Internasional <i>International Name</i>
(1)	(2)	(3)
Jawa Timur	Cakalang	Skipjack Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
Bali	Tongkol	Euthynnus Sp
	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
Nusa Tenggara Barat	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
Nusa Tenggara Timur	Tuna Sirip Biru Selatan	Southern Bluefin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
Maluku	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
	Madidihang	Yellowfin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Abu-abu	Longtail Tuna
	Ikan Pedang	Swordfish
	Setuhuk Hitam	Black Marlin
	Setuhuk Putih	Makaira Mazara
	Setuhuk Loreng	Stripped Marlin
	Ikan Layaran	Indo-Pacific Sailfish
	Ikan Tumbuk	Spearfish
	Cakalang	Skipjack Tuna
	Tuna Mata Besar	Bigeye Tuna
Papua	Madidihang	Yellowfin Tuna
	Albakora	Albacore Tuna
	Abu-abu	Longtail Tuna

Sumber/ : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2007

Source : The State Ministry of Environment, 2007

Tabel 3.18 Luas Usaha Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2007
Table Area of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Tambak - <i>Brackishwater Pond</i>		Budidaya Laut <i>Marine Culture</i> (M ²)
	Luas Kotor <i>Gross Area</i>	Luas Air <i>Net Area</i>	
	(Ha)	(Ha)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Nanggroe Aceh Darussalam	40,355	34,078	-
Sumatera Utara	8,762	8,091	303,800
Sumatera Barat	13	11	69,468
R i a u	1,649	1,637	3,242,500
J a m b i	1,483	1,186	-
Sumatera Selatan	28,903	28,903	-
Bengkulu	465	395	-
Lampung	51,164	21,601	391,300
Kep. Bangka Belitung	142	129	14,425
Kep. Riau	54	50	10,585,000
DKI Jakarta	326	296	842,000
Jawa Barat	61,771	53,637	7,740,000
Jawa Tengah	37,874	32,677	2,700,000
DI Yogyakarta	37	35	-
Jawa Timur	59,442	51,609	842,000
Banten	13,003	8,644	705,360
B a l i	488	443	6,185,000
Nusa Tenggara Barat	7,114	6,477	58,265,000
Nusa Tenggara Timur	5,335	5,110	78,224,000
Kalimantan Barat	9,863	7,312	238,000
Kalimantan Tengah	8,804	804	40,000
Kalimantan Selatan	10,311	9,397	2,589,000
Kalimantan Timur	122,141	51,967	4,992,500
Sulawesi Utara	87	71	779,000
Sulawesi Tengah	10,373	10,373	40,120,000
Sulawesi Selatan	100,913	93,959	601,100,000
Sulawesi Tenggara	14,423	12,260	7,304,500
Gorontalo	3,371	302	5,769,500
Sulawesi Barat	9,877	9,459	3,194,000
M a l u k u	951	726	3,153,919
Maluku Utara	363	259	963,600
Irian Jaya Barat	125	120	2,500,000
P a p u a	1,907	885	2,030,000
INDONESIA	611,889	452,903	844,883,872

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.19 Produksi Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2007
Table Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2007
(Ton/MT)

Provinsi <i>Province</i>	Jenis Budidaya - <i>Type of Aquaculture</i>	
	Budidaya Laut <i>Marine Aquaculture</i>	Tambak <i>Brackishwater Pond</i>
	(1)	(2)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	26,451
Sumatera Utara	612	22,171
Sumatera Barat	34	4
Riau	5	507
Jambi	-	1,252
Sumatera Selatan	-	33,194
Bengkulu	-	786
Lampung	2,094	165,990
Kep. Bangka Belitung	24	165
Kep. Riau	4,805	253
DKI Jakarta	1,345	1,751
Jawa Barat	10,570	92,302
Jawa Tengah	1,854	67,819
DI Yogyakarta	-	301
Jawa Timur	13,013	104,865
Banten	6,120	15,262
Bali	152,306	2,897
Nusa Tenggara Barat	75,656	23,114
Nusa Tenggara Timur	504,709	495
Kalimantan Barat	86	3,130
Kalimantan Tengah	36	1,085
Kalimantan Selatan	6,065	6,027
Kalimantan Timur	18,464	31,720
Sulawesi Utara	4,502	161
Sulawesi Tengah	182,074	18,987
Sulawesi Selatan	415,727	297,677
Sulawesi Tenggara	82,322	9,500
Gorontalo	7,117	746
Sulawesi Barat	578	4,483
Maluku	17,533	160
Maluku Utara	1,080	6
Papua Barat	762	38
Papua	39	536
INDONESIA	1,509,532	933,835

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.20 Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table *Production of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2003 - 2007*
 (Ton/MT)

Provinsi Province	Laut/Sea				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	17	-
Sumatera Utara	461	496	548	-	612
Sumatera Barat	-	120	126	40	34
R i a u	12,338	7,488	26	59	5
J a m b i	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	303	1,399	821	1,693	2,094
Kep. Bangka Belitung	78	31	24	31	24
Kep. Riau	-	-	4,856	903	4,805
DKI Jakarta	3,760	1,093	1,909	1,457	1,345
Jawa Barat	-	10,000	10,089	10,337	10,570
Jawa Tengah	-	-	25,984	2,532	1,854
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	359	4,556	10,348	13,013
Banten	2,860	2,957	5,840	6,627	6,120
B a l i	110,593	156,054	161,121	164,769	152,306
Nusa Tenggara Barat	33,580	39,048	36,425	60,691	75,656
Nusa Tenggara Timur	10,204	66,408	271,880	481,123	504,709
Kalimantan Barat	18	58	9,047	212	86
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	36
Kalimantan Selatan	511	496	505	2,421	6,065
Kalimantan Timur	52	56	81	1,743	18,464
Sulawesi Utara	8,004	7,705	7,739	6,630	4,502
Sulawesi Tengah	16,350	13,780	124,512	170,275	182,074
Sulawesi Selatan	34,991	20,141	201,406	406,474	415,727
Sulawesi Tenggara	10,071	84,544	12,359	26,076	82,322
Gorontalo	5,020	5,232	5,654	6,122	7,117
Sulawesi Barat	-	-	-	-	578
M a l u k u	-	2,892	265	3,352	17,533
Maluku Utara	48	524	834	714	1,080
Papua Barat	-	-	-	-	762
P a p u a	-	38	3,467	77	39
INDONESIA	249,242	420,919	890,074	1,364,723	1,509,532

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.20

Provinsi Province	Tambak / Brackishwater Pond				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Nanggroe Aceh Darussalam	22,204	21,376	12,336	19,596	26,451
Sumatera Utara	22,207	18,734	18,730	17,689	22,171
Sumatera Barat	-	4	5	5	4
Riau	1,805	6,161	741	245	507
Jambi	4,179	1,579	1,304	1,575	1,252
Sumatera Selatan	16,808	19,822	21,516	27,388	33,194
Bengkulu	1,766	804	1,438	790	786
Lampung	40,203	71,950	123,571	158,011	165,990
Kep. Bangka Belitung	127	323	152	154	165
Kep. Riau	-	-	-	-	253
DKI Jakarta	-	-	143	99	1,751
Jawa Barat	68,340	63,951	65,073	73,325	92,302
Jawa Tengah	64,468	51,902	52,381	54,165	67,819
DI Yogyakarta	20	192	213	224	301
Jawa Timur	83,651	95,403	122,467	75,954	104,865
Banten	14,294	9,425	10,877	11,744	15,262
Bali	2,598	3,541	2,741	2,795	2,897
Nusa Tenggara Barat	12,229	10,050	11,222	12,695	23,114
Nusa Tenggara Timur	3,308	833	227	714	495
Kalimantan Barat	1,276	2,579	1,864	2,090	3,130
Kalimantan Tengah	1,423	1,836	1,808	1,244	1,085
Kalimantan Selatan	3,145	4,730	5,316	3,415	6,027
Kalimantan Timur	18,565	25,744	26,978	21,828	31,720
Sulawesi Utara	228	183	183	114	161
Sulawesi Tengah	12,875	6,320	9,347	10,181	18,987
Sulawesi Selatan	92,954	126,281	133,088	104,996	297,677
Sulawesi Tenggara	12,064	13,479	17,479	11,316	9,500
Gorontalo	670	1,478	1,553	459	746
Sulawesi Barat	-	-	-	-	4,483
Maluku	103	475	482	150	160
Maluku Utara	28	7	360	8	6
Papua Barat	-	-	-	2,624	38
Papua	439	450	380	297	536
INDONESIA	501,977	559,612	643,975	615,890	933,835

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2004 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.21 Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table *Production Value of Aquaculture and Brackishwater Ponds by Province, 2003 - 2007*
(Rp.Juta/Million)

Provinsi Province	Laut/Sea				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	0	-	1,479	-
Sumatera Utara	489	22,838	19,850	-	56036
Sumatera Barat	-	603	185	1,157	1702
R i a u	7,095	342,373	254	1,555	229
J a m b i	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-
Lampung	136	11,611	37,105	50,387	21665
Kep. Bangka Belitung	77	1,181	1,167	2,498	2862
Kep. Riau	-	-	21,178	39,955	455893
DKI Jakarta	-	1,293	5,273	9,116	14808
Jawa Barat	-	52,500	6,643	6,777	6567
Jawa Tengah	-	-	31,181	1,266	5722
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	16,048	5,436	46,939	55884
Banten	2,843	22,054	70,080	6,650	5787
B a l i	111,886	919,389	654,268	121,520	7502
Nusa Tenggara Barat	29,038	56,282	449,454	65,162	209489
Nusa Tenggara Timur	29,428	219,155	461,436	895,021	1897264
Kalimantan Barat	15	1,713	2,000	4,879	6100
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	180
Kalimantan Selatan	502	1,138	1,838	2,425	21754
Kalimantan Timur	-	3,153	4,860	23,229	169887
Sulawesi Utara	6,094	24,709	25,293	11,938	4586
Sulawesi Tengah	15,150	21,044	87,138	223,956	203858
Sulawesi Selatan	19,366	30,758	175,371	382,815	623590
Sulawesi Tenggara	8,442	129,493	770,588	67,327	149430
Gorontalo	4,266	8,065	5,792	3,458	6085
Sulawesi Barat	-	-	-	5,398	786
M a l u k u	-	39,946	300,422	18,081	18525
Maluku Utara	32	2,275	309	2,863	9763
Papua Barat	-	-	-	-	10759
P a p u a	-	448	4,750	286	1305
INDONESIA	234,859	1,928,069	3,141,871	1,996,137	3,968,018

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.21

Provinsi Province	Tambak/Brackishwater Pond				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	544,435	309,976	517,977	541,942
Sumatera Utara	489	893,486	893,486	740,544	764,597
Sumatera Barat	-	214	270	204	87
R i a u	7,095	264,053	42,548	6,403	18,035
J a m b i	-	47,581	13,155	14,390	12,182
Sumatera Selatan	-	916,412	649,824	1,185,341	141,7739
Bengkulu	-	35,279	57,206	23,038	35,083
Lampung	136	2,562,858	3,972,295	5,725,045	571,9161
Kep. Bangka Belitung	77	10,531	4,105	3,412	5,083
Kep. Riau	-	-	-	-	10,920
DKI Jakarta	-	-	108	904	12,215
Jawa Barat	-	1,541,670	1,092,346	797,739	142,523
Jawa Tengah	-	895,912	898,497	836,722	104,9102
DI Yogyakarta	-	7,280	7,884	7,681	11,285
Jawa Timur	-	1,753,668	1,439,550	1,300,684	117,7379
Banten	2,843	173,040	178,918	176,726	121,753
B a l i	111,886	122,689	75,447	95,980	84,024
Nusa Tenggara Barat	29,038	276,227	255,214	113,452	642,868
Nusa Tenggara Timur	29,428	12,568	3,361	12,244	9,330
Kalimantan Barat	15	108,750	56,444	65,637	70,909
Kalimantan Tengah	-	37,809	213,167	14,502	12,134
Kalimantan Selatan	502	202,818	228,082	82,457	106,063
Kalimantan Timur	-	837,333	555,580	762,475	110,7013
Sulawesi Utara	6,094	8,471	9,182	2,680	5,853
Sulawesi Tengah	15,150	149,919	184,580	354,017	241,837
Sulawesi Selatan	19,366	2,018,759	1,468,576	1,515,371	145,7466
Sulawesi Tenggara	8,442	283,712	526,015	489,961	184,829
Gorontalo	4,266	39,422	23,838	5,430	9,199
Sulawesi Barat	-	-	-	742,220	111,266
M a l u k u	-	23,430	2,039	10,085	2,843
Maluku Utara	32	245	30,420	322	116
Papua Barat	-	-	-	5,858	857
P a p u a	-	4,541	9,159	103,795	125,83
INDONESIA	234,859	13,773,112	13,201,272	15,713,297	15,098,276

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2004 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Indonesia Aquaculture Statistics

Tabel 3.22 Luas Kawasan Konservasi Laut Menurut Provinsi, 2005
Table Area of Marine Conservation by Province, 2005

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regencies</i>	Nama Kawasan <i>Name of Area</i>	Luas/Area (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Taman Wisata/Nature Recreational Park			
Nanggroe Aceh Darussalam	Kota Sabang	Pulau Weh	3,900
	Aceh Singgkil	Kepulauan Banyak	227,500
Sumatera Barat	Padang Pariaman	Kepulauan Pieh	39,000
Nusa Tenggara Barat	Sumba	Pulau Moyo	6,000
	Lombok Barat	Gili Meno, Gili Ayer, Gili Trawangan	2,954
	Sumbawa Besar	Pulau Satonda	2,600
Nusa Tenggara Timur	Sikka	Teluk Maumere	59,450
	Kupang	Teluk Kupang	50,000
	Ngada	Tujuh Belas Pulau	9,900
Kalimantan Timur	Berau	Pulau Samama Sangalaki	280
Sulawesi Selatan	Pangkep	Kepulauan Kapoposang	50,000
Sulawesi Tenggara	Kendari	Teluk Lasoso	81,800
	Kolaka	Pulau Padamarang	36,000
Maluku	Maluku Tengah	Pulau Marsegu	11,000
	Maluku Tengah	Pulau Kassa	1,100
	Maluku Tengah	Pulau Pombo	998
Papua	Biak	Pulau Padaido	183,000
B. Cagar Alam/Strict Nature			
Lampung	Lampung Selatan	Pulau Anak Krakatau	13,735
Jawa Barat	Ciamis	Pananjung Pangandaran	470
	Garut	Leuweng Sancang	1,150
Banten	Serang	Pulau Sangiang	700
Nusa Tenggara Barat	Ngada	Riung	2,000
Kalimantan Barat	Ketapang	Kepulauan Karimata	77,000
Maluku	Maluku Tenggara	Kepulauan Aru Tenggara	114,000
	Maluku Tenggara	Banda	2,500
Papua	Manokwari	Teluk Sausafor	5,000

Lanjutan Tabel/ *Continued Table 3.22*

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten <i>Regencies</i>	Nama Kawasan <i>Name of Area</i>	Luas/Area (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)
C. Suaka Margasatwa/Wild Life Sanctuary			
Jawa Barat	Tasikmalaya	Sindangkerta	90
Kalimantan Timut	Berau	Pulau Semama	220
Maluku	Maluku Tengah	Pulau Kassa	2,000
Papua	Fakfak	Kepulauan Raja Ampat	60,000
	Fakfak	Sabuda Tukuruga	5,000
	Manokwari	Jamursba Medi	4,000
		Kepulauan Panjang	271,630
D. Taman Nasional/National Park			
DKI Jakarta	Kepulauan Seribu	Kepulauan Seribu	107,489
Jawa Tengah	Jepara	Kepulauan Karimun Jawa	111,625
Sulawesi Utara	Minahasa	Bunaken	89,065
Sulawesi Tengah	Tojo Una-Una	Kepulauan Togean	362,605
Sulawesi Selatan	Selayar	Taka Bone Rate	530,765
Sulawesi Tenggara	Buton	Kepulauan Wakatobi	1,390,000
Papua	Yapen Waropen/	Teluk Cenderawasih	1,453,500
	Manokwari		
INDONESIA			5,370,026

Sumber / : Departemen Kehutanan, 2005

Source Ministry of Forestry, 2005

Tabel 3.23 Luas dan Kondisi Mangrove, 2008
Table Area and Condition of Mangrove Forest, 2008
(Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas (Ha)	Kondisi			Persentase Kerusakan (%)
		Baik	Sedang	Rusak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
Nanggroe Aceh Darussalam	24,677.90	-	-	-	-
Sumatera Utara	306,154.20	-	-	-	9.86
Sumatera Barat	39,832.00	-	-	-	70.00
R i a u	146,216.84	-	-	-	-
J a m b i	22,019.30	-	-	-	-
Sumatera Selatan	56,415.00	20,200.00	1,730.00	34,485.00	64.19
Bengkulu	1,494.73	149.65	536.25	790.83	52.91
Lampung	8.00	-	-	-	25.00
Kep. Bangka Belitung	186,597.11	-	-	-	-
Kep. Riau	44,700.03	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	38,834.10	4,846.78	9,655.66	18,902.26	53.59
Jawa Tengah	9,369.40	-	-	-	-
DI Yogyakarta	55.00	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-
Banten	721.08	-	-	-	-
B a l i	2,215.50	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	651.41	-	-	-	0.65
Kalimantan Selatan	85,537.30	-	-	-	27.63
Kalimantan Timur	447,000.00	-	-	-	0.25
Sulawesi Utara	7,818.00	-	-	-	-
Sulawesi Tengah	9,709,500.87	-	-	-	43.00
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	51,032.00	-	-	-	37.13
Gorontalo	47,610.00	-	-	-	50.00
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	93,328.57	-	-	-	-
Maluku Utara	75,320.05	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-
P a p u a	747,378	-	-	-	95
INDONESIA	12,144,486.39	25,196.43	11,921.91	54,178.09	

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008

Tabel 3.24 Luas dan Kondisi Terumbu Karang, 2008
Table Area and Condition of Coral Reef, 2008
(Ha)

Provinsi <i>Province</i>	Luas (Ha)	Kondisi		
		Baik	Sedang	Rusak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	361,352.00	-	-	-
Sumatera Utara	128,157.20	-	-	-
Sumatera Barat	9,014.58	2,776.77	4,730.40	1,507.41
R i a u	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-
Bengkulu	8,076.00	-	-	2,584.32
Lampung	132.00	25.00	42.00	65.00
Kep. Bangka Belitung	294,192,060.00	293,277,425.00	344.50	570,135.00
Kep. Riau	50,447.86	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	11,633.18	9,786.19	679.53	1,167.46
Jawa Tengah	112.87	12.42	18.06	82.40
DI Yogyakarta	510.00	51.00	102.00	357.00
Jawa Timur	-	-	-	-
Banten	2,188.77	-	-	-
B a l i	65.13	39.60	39.60	20.80
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	200.00	100.00	60.00	40.00
Kalimantan Selatan	13,330.00	12,800.00	-	530.00
Kalimantan Timur	29,499.00	29,459.00	5.00	-
Sulawesi Utara	788.69	-	-	-
Sulawesi Tengah	11,838.00	-	-	-
Sulawesi Selatan	62,482.00	13,746.04	18,744.60	29,991.36
Sulawesi Tenggara	82.80	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-
M a l u k u	4,235,279.00	-	-	-
Maluku Utara	192,166.15	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-
P a p u a	388.05	200.8	97.75	89.50
INDONESIA	299,309,415.23	293,346,221.02	24,765.69	606,480.75

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008

Tabel 3.25 Luas Penyebaran Mangrove Menurut Provinsi Dan Tingkat Kerusakan, 2007
Table Distribution Area of Forest Mangrove by Province and Level of Destruction, 2007
(Ha)

Provinsi Province	Tingkat Kerusakan/ Destruction Rate						Luas/Area		Jumlah Total
	Kawasan Hutan/Forest Area			Non Kawasan Hutan/Non Forest Area			Kawasan Hutan	Non Kawasan Hutan	
	Tidak Rusak Undamage	Rusak Damage	Rusak Berat Damage Seriously	Tidak Rusak Undamage	Rusak Damage	Rusak Berat Damage Seriously	Forest Area	Non Forest Area	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sumatera Utara	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sumatera Barat	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Riau	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Jambi	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sumatera Selatan	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Bengkulu	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Lampung	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kep. Bangka Belitung	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kep. Riau	...	...	...	...	...	...	...	...	...
DKI Jakarta	218.3	39.6	-	84.1	-	-	257.9	84.1	341.9
Jawa Barat	13,175.4	1,288.7	717.0	54.5	2,385.6	33.2	15,181.1	2,473.3	17,654.4
Jawa Tengah	6,931.7	-	-	2,939.0	4,039.0	46,107.0	6,931.7	53,085.0	60,016.7
DI Yogyakarta	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Jawa Timur	-	-	-	10,512.2	83,949.0	177,739.6	-	272,200.8	272,200.8
Banten	14,212.2	124.8	-	201.6	717.1	-	14,336.9	918.7	15,255.6
Bali	1,619.6	131.5	253.4	141.0	70.0	-	2,004.5	211.0	2,215.5
Nusa Tenggara Barat	8,472.0	8,128.1	1,756.9	-	-	-	18,356.9	-	18,356.9
Nusa Tenggara Timur	1,345.4	5,960.9	852.2	11,429.2	13,612.5	7,110.9	8,158.5	32,482.6	40,641.1
Kalimantan Barat	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Tengah	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Selatan	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Kalimantan Timur	...	...	...	...	...	...	...	...	...
Sulawesi Utara	-	-	-	9,871.3	7,694.2	14,744.7	-	32,310.1	32,310.1
Sulawesi Tengah	9,338.9	6,633.4	11,383.6	-	-	-	27,355.9	-	27,355.9
Sulawesi Selatan	5,238.0	5,248.3	18,468.0	-	-	-	28,954.3	-	28,954.3
Sulawesi Tenggara	50,640.8	21,723.6	1,984.5	-	-	-	74,348.8	-	74,348.8
Gorontalo	7,769.4	7,857.7	18,307.5	-	-	-	33,934.6	-	33,934.6
Sulawesi Barat	-	1,570.0	1,430.0	-	-	-	3,000.0	-	3,000.0
Maluku	-	-	-	12,231.0	115,807.0	-	-	128,038.0	128,038.0
Maluku Utara	-	-	-	16,373.0	24,198.0	3,316.0	-	43,887.0	43,887.0
Papua Barat	319,569.0	104,189.0	6,858.0	-	-	-	430,605.0	-	430,605.0
Papua	832,861.0	169,746.0	5,225.0	-	-	-	1,007,817.0	-	1,007,817.0
TOTAL	1,271,392	332,642	67,236	63,837	252,472	249,051	1,671,243	565,691	2,236,934

Sumber/ : Departemen Kehutanan, Pusat Informasi Mangrove 2007
Source Ministry of Forestry, 2007 Mangrove Information Center (MIC)

Tabel 3.26 Bantuan Bibit Areal Mangrove menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table Distribution of Seedling Aid for Mangrove Forest by Province, 2003-2007
 (000 Batang/Seed)

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	150.00	-	750.00	-	-	900.00
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	16.00	-	-	-	-	16.00
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	-	-
Banten	-	-	-	-	-	-
B a l i	40.00	-	-	-	-	40.00
Nusa Tenggara Barat	1,100.00	165.00	-	-	-	1,265.00
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	30.00	-
Sulawesi Utara	300.00	-	-	-	-	300.00
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	-	-	-	-	-	-
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	1,606.00	165.00	750.00	0.00	30.00	2,521.00

Sumber/ : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Keterangan/Note :

(-) : Tidak Ada Kegiatan/No Activities

Tabel 3.27 Penanaman/Rehabilitasi Mangrove menurut Provinsi, 2003 - 2007
Table Mangrove Forest Plantation/Rehabilitation by Province, 2003 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	764	5,125	5,889
Sumatera Utara	426	100	90	970	2,875	4,461
Sumatera Barat	-	-	-	95	113	208
R i a u	-	1,679	200	652	975	3,506
J a m b i	-	100	-	-	75	175
Sumatera Selatan	80	-	-	-	550	630
Bengkulu	-	-	-	-	-	0
Lampung	-	-	-	830	732	1,562
Kep. Bangka Belitung	-	110	30	148	200	488
Kep. Riau	-	-	-	-	250	250
DKI Jakarta	-	150	-	150	750	1,050
Jawa Barat	173	330	-	1,402	300	2,205
Jawa Tengah	48	1,500	-	3,275	11,218	16,041
DI Yogyakarta	-	-	-	-	250	250
Jawa Timur	461	470	-	2,150	2,865	5,946
Banten	-	-	-	105	352	457
B a l i	50	30	-	250	250	580
Nusa Tenggara Barat	-	4,305	1,100	-	875	6,280
Nusa Tenggara Timur	100	100	100	100	999	1,399
Kalimantan Barat	-	-	-	13	1,450	1,463
Kalimantan Tengah	-	-	-	625	1,091	1,716
Kalimantan Selatan	70	270	-	425	545	1,310
Kalimantan Timur	-	-	200	-	801	1,001
Sulawesi Utara	30	-	-	475	925	1,430
Sulawesi Tengah	45	-	-	50	847	942
Sulawesi Selatan	90	325	455	3,469	23	4,362
Sulawesi Tenggara	-	-	600	758	1,700	3,058
Gorontalo	70	67	-	195	650	982
Sulawesi Barat	-	-	-	-	1,900	1,900
M a l u k u	-	-	-	-	400	400
Maluku Utara	-	-	-	-	91	91
Papua Barat	-	-	-	-	91	91
P a p u a	12	-	-	-	50	62
INDONESIA	1,655	9,536	2,775	16,901	39,318	70,185

Sumber/ : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2003 - 2007

Source Ministry of Forestry, 2003 - 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Tabel 3.28 **Pembangunan Areal Model Mangrove menurut Provinsi, 2003 - 2007**
Table Development of Mangrove Forest Model by Province, 2003 – 2007
(Unit)

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	3	-	-	6	-	9
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	1	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	5	-	-	-	-	5
Jawa Barat	-	10	-	-	30	40
Jawa Tengah	27	42	34	12	20	135
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	-	37	37
Banten	-	-	-	-	2	2
B a l i	5	1	-	-	-	6
Nusa Tenggara Barat	2	25	-	-	-	27
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	4	4
Kalimantan Barat	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Tengah	4	2	-	-	-	6
Kalimantan Selatan	3	-	-	-	-	3
Kalimantan Timur	1	-	-	-	-	1
Sulawesi Utara	-	-	-	32	-	32
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	6	-	-	4	-	10
Sulawesi Tenggara	-	-	-	-	-	-
Gorontalo	1	-	-	-	-	1
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	10	13	20	10	20	73
Maluku Utara	-	2	10	-	-	12
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	67	95	64	64	114	403

Sumber/ : Departemen Kehutanan, Statistik Kehutanan Indonesia 2007

Source Ministry of Forestry, 2007 Forestry Statistics of Indonesia

Keterangan/Note :

(-) : Tidak Ada Kegiatan/No Activities

1 unit = 10 Ha

Tabel 3.29 Cadangan Minyak Bumi di Daerah Pesisir per 1 Januari, 1990 - 2007
Table *Crude Oil Reserve in Coastal Area per January 1, 1990 – 2007*
(Milyar/Billion Barrel)

Tahun <i>Year</i>	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1990	5.10	5.80	10.90
1991	6.00	5.00	11.00
1992	5.80	5.50	11.30
1993	5.60	4.80	10.40
1994	5.20	4.30	9.50
1995	4.98	4.12	9.10
1996	4.73	4.25	8.98
1997	4.87	4.22	9.09
1998	5.10	4.59	9.69
1999	5.20	4.62	9.82
2000	5.12	4.49	9.61
2001	5.10	4.65	9.75
2002	4.72	5.03	9.75
2003	4.73	4.40	9.13
2004	4.30	4.31	8.61
2005	4.19	4.44	8.63
2006	4.37	4.56	8.93
2007	3.99	4.41	8.4

Sumber/ : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2008

Source Ministry of Energy and Mineral Resources, 2008

Tabel 3.30 Cadangan Gas Bumi di Daerah Pesisir per 1 Januari, 1990 - 2007
Table *Natural Gas Reserve in Coastal Region per January 1, 1990 – 2007*
 (Trilyun Kaki Kubik/*Quintillion Feet Cubic*)

Tahun <i>Year</i>	Terbukti <i>Proven</i>	Potensial <i>Potential</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1990	67.50	27.70	95.20
1991	65.30	39.00	104.30
1992	64.40	37.30	101.70
1993	67.50	46.70	114.20
1994	78.90	45.90	124.80
1995	72.26	51.31	123.57
1996	77.19	58.73	135.92
1997	76.17	61.62	137.79
1998	77.06	59.39	136.45
1999	92.48	65.78	158.26
2000	94.75	75.56	170.31
2001	92.10	76.05	168.15
2002	90.30	86.29	176.59
2003	91.17	86.96	178.13
2004	97.81	90.53	188.34
2005	97.26	88.54	185.80
2006	94.00	93.10	187.10
2007	106.00	59.00	165.00

Sumber/ : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2008

Source Ministry of Energy and Mineral Resources, 2008

Tabel 3.31 Produksi Gas Bumi di Kawasan Laut menurut Perusahaan, 2005 - 2008
Table *Production of Natural Gas in Offshore by Company, 2005 - 2008*
(MSCF)

Perusahaan Company	2005		2006		2007		2008	
	Tahunan Annually	Harian Daily	Tahunan Annually	Harian Daily	Tahunan Annually	Harian Daily	Tahunan Annually	Harian Daily
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Pertamina Job								
- Costa Internasional	3,505,333	9,604	980,099	2,685	608,440	1,667	599,273	1,642
Pertamina TAC								
- Kodeco Poleng	21,763,468	59,626	20,965,920	57,441	6,384,110	17,491	16,617,324	45,527
Production Sharing Contract								
- Premier Oil	55,961,943	153,320	52,452,064	143,704	53,950,918	147,811	52,308,670	143,311
- Conoco Phillips Natuna	145,324,790	398,150	132,886,100	364,072	164,501,106	450,688	166,898,288	457,256
- Star Energy (Kakap)	29,897,583	81,911	32,928,760	90,216	30,152,241	82,609	29,160,072	79,891
- Kondur Pet.S.A	2,100,805	5,756	2,206,320	6,045	2,996,568	8,210	4,423,636	12,120
- BP Indonesia	123,667,570	338,815	139,301,380	381,648	118,868,031	325,666	117,611,910	322,224
- CNOOC S.E.S	16,939,865	46,411	25,984,337	71,190	36,695,155	100,535	58,250,750	159,591
- Kodeco	18,223,200	49,927	23,954,652	65,629	21,252,464	58,226	15,389,320	42,163
- Chevron Indonesia	84,683,498	232,010	76,090,951	208,468	74,667,276	204,568	81,252,251	222,609
- Total Indonesia E & P	1,067,190,448	2,923,809	1,088,536,111	2,982,291	1,016,112,573	2,783,870	1,009,972,142	2,767,047
- Santos (Madura Offshore)	0	0	2,444,821	6,698	24,947,617	68,350	33,443,484	91,626
JUMLAH/TOTAL	1,569,258,503	4,299,338	1,598,731,515	4,380,086	1,551,136,499	4,249,689	1,585,927,120	4,345,006

Sumber/ : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2005 - 2008

Source : Ministry of Energy and Mineral Resources, 2005 - 2008

Tabel 3.32 Pulau Kecil Yang Berpotensi Mengandung Mineral Menurut Provinsi Dan Jenis Potensi, 2005
Potency of Small Islands with Mineral by Province and Potential Type, 2005

Provinsi <i>Province</i>	Nama Pulau <i>Name of Island</i>	Luas Pulau <i>Area of Island</i> (Ha)	Potensi Mineral <i>Potency of Mineral</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
R i a u	Karimun	13,488.10	Granit, timah
	Kundur	40,41	Timah
	Bintan	116.30	Bauksit
	Singkep	76,76	Timah
	Natuna	10,53	Emas, Timah
	Amambas	15,125.00	Timah
Kalimantan Selatan	Moreses	< 3,00	Batubara, Nikel, Besi
Kalimantan Timur	Tarakan	25.00	Batubara
	Bunyu	11.30	Batubara
Sulawesi Utara	Sangihe	54,58	Emas, Tembaga
	Talaud	79,57	Emas, Tembaga
	Lembeh	6.107,00	Emas
Sulawesi Tenggara	Bangka	3.691,00	Emas
	Bahulu	3.659,00	Nikel
	Wowoni	69,05	Nikel
	Maniang	531.00	Nikel
	Kabaina	88,24	Nikel
Maluku	Haruku	17,55	Emas
	Damar	2.00	Belerang
Maluku Utara	Bacan	184.60	Emas, Tembaga
	Doi	3.584,00	Mangan
	Gebe	14,36	Nikel
Irian Jaya	Gag	6.342,00	Nikel
	Waigeo	6.00	Nikel, Besi, Tembaga

Sumber/ : Dirjen Geologi Sumber Daya Mineral, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2006

Source : Directorate General of Geology Mineral Resources, Ministry of Energy and Mineral Resources, 2006

Tabel 3.33 Jumlah dan Jenis Pelabuhan Perikanan menurut Provinsi dan Karakteristik Kelas Pelabuhan, 2006 - 2007

Number of Fishing Port and type by Province and Characteristic the Port, 2006 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	Pelabuhan Perikanan Samudera <i>Fishery</i> <i>Ocean Port</i>		Pelabuhan Perikanan Nusantara <i>Fishery</i> <i>Archipelago Port</i>		Pelabuhan Perikanan Pantai <i>Fishery</i> <i>Coastal Port</i>		Pangkalan Pendaratan Ikan <i>Fishery</i> <i>Landing Quay</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	-	1	1	66	70
Sumatera Utara	1	1	1	1	1	1	24	32
Sumatera Barat	1	1	-	-	1	1	24	30
R i a u	-	-	-	-	1	-	9	11
J a m b i	-	-	-	-	-	-	3	3
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-	2	7
Bengkulu	-	-	-	-	-	-	41	19
Lampung	-	-	-	-	4	4	13	18
Kep. Bangka Belitung	-	-	1	2	1	-	11	13
Kep. Riau	-	-	-	-	-	1	4	10
DKI Jakarta	1	1	-	-	-	-	5	4
Jawa Barat	-	-	2	2	6	6	69	87
Jawa Tengah	1	1	1	1	9	8	74	114
DI Yogyakarta	-	-	-	-	1	1	18	21
Jawa Timur	-	-	2	2	7	8	64	50
Banten	-	-	-	-	1	2	31	37
B a l i	-	-	-	1	1	-	11	15
Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	1	1	29	29
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	1	1	11	18
Kalimantan Barat	-	-	1	1	1	1	63	89
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	1	1	4	12
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	1	1	3	8
Kalimantan Timur	-	-	-	-	1	1	14	20
Sulawesi Utara	-	1	1	-	2	2	13	10
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-	8	18
Sulawesi Selatan	-	-	-	-	-	-	48	39
Sulawesi Tenggara	1	1	-	-	-	-	33	26
Gorontalo	-	-	-	-	1	1	7	9
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-	-	6
M a l u k u	-	-	2	2	-	-	5	20
Maluku Utara	-	-	1	1	2	2	-	22
Papua Barat	-	-	-	-	-	1	-	18
P a p u a	-	-	-	-	1	-	12	19
INDONESIA	5	6	12	13	46	45	719	904

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Kelautan dan Perikanan 2007 - 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007 - 2008 Marine Affairs and Fisheries Statistic

Tabel 3.34 Jumlah Nelayan di Laut Menurut Propinsi, 2003-2007
Table Number of Fishermen by Province, 2003-2007

Provinsi Province	Tahun - Year				
	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	134,679	115,583	68,159	82,034	78,317
Sumatera Utara	120,719	123,932	129,026	131,745	143,698
Sumatera Barat	32,221	34,020	29,078	33,700	33,045
R i a u	205,406	115,311	50,095	50,722	48,985
Kep. Riau			126,778	139,740	116,945
J a m b i	15,036	8,465	15,582	13,986	14,712
Sumatera Selatan	29,120	27,504	26,583	30,808	32,739
Kep. Bangka Belitung	52,518	36,644	60,853	67,264	63,413
Bengkulu	18,924	16,322	15,481	15,635	16,908
Lampung	54,062	43,415	33,744	34,149	42,340
Banten	19,510	24,304	19,081	22,102	23,091
DKI Jakarta	217,327	24,095	74,913	78,352	75,674
Jawa Barat	108,211	83,733	51,933	51,323	53,461
Jawa Tengah	303,648	249,059	114,598	112,998	89,035
DI Yogyakarta	4,016	3,710	2,283	2,636	2,830
Jawa Timur	613,668	242,537	198,521	209,137	201,925
B a l i	37,240	40,365	47,350	46,160	48,978
Nusa Tenggara Barat	46,603	46,447	63,507	75,230	75,267
Nusa Tenggara Timur	136,550	123,237	93,924	93,178	93,606
Kalimantan Barat	58,781	63,444	39,828	40,574	38,320
Kalimantan Tengah	38,206	39,649	41,287	38,029	33,170
Kalimantan Selatan	56,759	48,870	51,020	49,659	59,780
Kalimantan Timur	38,204	38,837	131,768	145,117	163,461
Sulawesi Utara	127,479	116,669	62,189	62,019	64,836
Gorontalo	15,125	15,285	17,135	19,711	20,771
Sulawesi Tengah	117,154	123,758	76,471	84,176	88,102
Sulawesi Selatan	206,368	171,922	122,976	123,413	156,393
Sulawesi Barat			23,368	36,653	36,636
Sulawesi Tenggara	107,590	115,671	57,229	87,388	85,900
M a l u k u	105,660	88,236	97,592	99,122	104,244
Maluku Utara	50,925	21,155	17,584	17,794	17,740
P a p u a	240,112	144,603	61,326	74,224	76,720
Papua Barat			36,724	34,634	30,925
INDONESIA	3,311,821	2,346,782	2,057,986	2,203,412	2,231,967

Sumber/ : Data dan Informasi Kelautan dan Perikanan, 2008

Source : Data and Information of Marine and Fisheries 2008

Tabel 3.35 Banyaknya Perahu/Kapal Penangkap Ikan di Perairan Laut menurut Provinsi, 2006 & 2007
Table *Number of Fishing Boats/Ships by Type and Province, 2006 & 2007*

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa Motor <i>Non Powered Boat</i>		Motor Tempel <i>Outboard Motor</i>		Kapal Motor <i>Motorboat</i>	
	2006	2007	2006	2007	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	3,854	3,827	4,717	4,011	8,564	8,814
Sumatera Utara	12,163	13,676	2,896	3,209	14,230	15,684
Sumatera Barat	5,623	4,023	2,235	3,070	2,091	2,036
R i a u	3,403	4,042	64	403	7,267	7,052
J a m b i	0	28	97	97	2,488	2,557
Sumatera Selatan	1,623	1,727	268	286	4,351	4,631
Bengkulu	1,490	1,624	915	1,033	779	863
Lampung	3,424	2,317	1,792	2,346	2,402	3,831
Kep. Bangka Belitung	2,229	1,456	1,751	2,965	9,365	8,451
Kep. Riau	10,565	7,650	2,715	3,030	17,776	14,702
DKI Jakarta	638	415	747	783	5,335	5,379
Jawa Barat	658	637	13,589	13,416	724	1,440
Jawa Tengah	674	0	21,265	15,337	4,490	3,822
DI Yogyakarta	0	0	403	403	30	50
Jawa Timur	6,996	6,686	39,107	36,039	8,095	8,507
Banten	608	634	4,218	4,235	1,157	1,269
B a l i	2,097	2,061	10,251	11,127	553	553
Nusa Tenggara Barat	10,248	10,249	9,518	9,520	3,035	3,036
Nusa Tenggara Timur	20,768	20,825	3,609	3,612	4,957	5,005
Kalimantan Barat	2,086	2,012	2,911	2,932	3,741	3,462
Kalimantan Tengah	1,832	2,473	332	332	5,919	4,883
Kalimantan Selatan	1,525	767	2,027	2,017	6,630	8,760
Kalimantan Timur	3,739	3,957	5,685	5,333	20,439	23,495
Sulawesi Utara	15,692	14,482	7,220	8,769	736	762
Sulawesi Tengah	24,132	24,994	8,914	9,568	1,165	1,222
Sulawesi Selatan	13,487	13,999	10,226	13,426	9,772	13,334
Sulawesi Tenggara	18,741	18,237	10,552	8,672	2,359	2,749
Gorontalo	2,395	2,461	4,419	4,767	165	174
Sulawesi Barat	3,495	3,515	3,375	3,431	2,278	2,232
M a l u k u	39,333	38,930	3,496	3,781	875	1,386
Maluku Utara	1,611	1,611	1,622	1,622	1,165	1,165
Papua Barat	8,969	6,525	2,010	2,798	720	604
P a p u a	25,857	26,049	3,037	3,139	726	1,006
INDONESIA	249,955	241,889	185,983	185,509	154,379	162,916

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2007 - 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2007 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.36 Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut menurut Jenis Alat Penangkap, 2003 - 2007
Table Number of Marine Fishing Gear by Type, 2003- 2007

Jenis Alat Tangkap Type of Fishing Gear	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pukat Udang/ <i>Equipped Shrimp Nets</i>	10,002	7,683	9,597	11,992	10,057
Pukat Kantong/ <i>Seine Nets</i>					
- Payang (Lampara)/ <i>Included Lampara</i>	36,905	33,873	41,260	36,013	35,349
- Dogol/ <i>Danish Seine</i>	17,893	23,445	22,763	23,784	26,208
- Pukat Pantai/ <i>Beach Seine</i>	18,925	23,588	22,654	22,121	17,919
Pukat Cincin/ <i>Purse Seine</i>	15,685	13,714	17,198	20,211	22,741
Jaring Insang/ <i>Gill Nets</i>					
- Jaring Insang Hanyut/ <i>Drift Gill Nets</i>	136,324	131,708	127,542	128,166	154,407
- Jaring Lingkar/ <i>Encircling Gill Nets</i>	13,463	29,490	19,017	19,128	16,075
- Jaring Klitik/ <i>Shrimp Gill Nets</i>	30,690	35,725	35,063	35,315	40,774
- Jaring Insang Tetap/ <i>Set Gill Nets</i>	93,363	111,041	98,948	92,274	119,171
- Jaring Tiga Lapis/ <i>Trammel Nets</i>	42,131	53,690	54,255	48,783	44,817
Jaring Angkat/ <i>Lift Nets</i>					
- Bagan Perahu/Rakit/ <i>Boat/Raft Nets</i>	40,630	28,272	22,032	19,537	13,966
- Bagan Tancap/ <i>Bagan (Inc Kelong)</i>	13,583	15,010	16,704	15,904	26,180
- Serok/ <i>Scoop Nets</i>	11,469	8,864	19,325	7,897	13,944
- Jaring Angkat Lainnya/ <i>Others</i>	6,500	10,783	16,785	18,618	3,885
Pancing/ <i>Hook and Lines</i>					
- Rawai Tuna/ <i>Tuna Long Line</i>	6,547	5,656	5,226	9,290	8,983
- Rawai Hanyut lainnya/ <i>Drift Long Line</i>	17,742	14,139	16,653	20,267	20,813
- Rawai Tetap/ <i>Set Long Line</i>	26,645	30,072	23,126	28,787	45,770
- Huhate/ <i>Skipjack Pole and Line</i>	2,512	8,334	8,911	13,072	28,824
- Pancing Tonda/ <i>Troll Liner</i>	66,255	93,523	101,525	98,966	83,514
- Lainnya/ <i>Others Traps Pole and Liner</i>	249,674	308,512	277,725	285,263	295,596
Perangkap/ <i>Traps</i>					
- Sero/ <i>Guiding Barriers</i>	9,482	22,642	11,700	10,257	16,387
- Jermal/ <i>Stow Nets</i>	7,887	6,590	6,243	3,434	4,092
- Bubu/ <i>Portable Traps</i>	166,560	214,443	269,447	85,443	85,978
- Lainnya/ <i>Others Traps</i>	44,639	40,722	35,340	26,703	30,236
Alat Pengumpul Kerang/ <i>Shell Fish Collector</i>	13,075	10,739	11,798	8,657	8,618
Alat Pengumpul Rumpul Laut/ <i>Sea Weed Collector</i>	9,766	11,070	4,143	4,115	2,660
Muroami (termasuk/ <i>including Mallalugis</i>)	687	1,711	722	1,073	1,004
Jala, Tombak, dll/ <i>Cats Nets, Harpon, etc</i>	52,766	55,411	69,105	61,276	47,829
JUMLAH/TOTAL	1,161,800	1,350,450	1,364,807	1,156,346	1,225,797

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2004 - 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Catatan : Pengganti Tabel 4.35 Publikasi 2008

Note : Replacement table 4.35 of 2008 Publication

Tabel 3.37 Jumlah Lokasi Dan Kondisi Terumbu Karang Menurut Wilayah, 2003-2008
Table *Number of Coral Reef Location and Condition by Region, 2003-2008*

Wilayah <i>Area</i>	Jumlah Lokasi/Kondisi <i>Number of Location/Condition</i>	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
INDONESIA	Jumlah Lokasi/ <i>Number of Locations</i>	648	677	686	841	908	985
	Kondisi / (%) Condition						
	Sangat Baik/ <i>Very Good</i>	6,69	5,91	5,83	5,23	5,51	5,48
	Baik/ <i>Good</i>	26,59	25,55	25,66	24,26	25,11	25,48
	Cukup/ <i>Moderate</i>	37,56	36,78	36,59	37,34	37,33	37,06
	Kurang/ <i>Damaged</i>	29,16	31,76	31,92	33,17	32,05	31,98
BARAT WEST	Jumlah Lokasi/ <i>Number of Locations</i>	243	272	278	324	362	439
	Kondisi / (%) Condition						
	Sangat Baik/ <i>Very Good</i>	5,76	5,51	5,40	5,56	5,52	5,47
	Baik/ <i>Good</i>	20,99	24,26	24,10	24,07	27,07	27,56
	Cukup/ <i>Moderate</i>	33,33	34,56	34,17	34,26	33,98	33,94
	Kurang/ <i>Damaged</i>	39,92	35,66	36,33	36,11	33,43	33,03
TENGAH CENTER	Jumlah Lokasi/ <i>Number of Locations</i>	210	210	213	274	274	274
	Kondisi / (%) Condition						
	Sangat Baik/ <i>Very Good</i>	6,19	6,19	6,1	5,11	5,11	5,11
	Baik/ <i>Good</i>	31,43	31,43	31,92	30,29	30,29	30,29
	Cukup/ <i>Moderate</i>	45,24	45,24	45,07	44,89	44,89	44,89
	Kurang/ <i>Damaged</i>	17,14	17,14	16,90	19,71	19,71	19,71
TIMUR EAST	Jumlah Lokasi/ <i>Number of Locations</i>	195	195	195	243	272	272
	Kondisi / (%) Condition						
	Sangat Baik/ <i>Very Good</i>	9,23	6,15	6,15	4,94	5,88	5,88
	Baik/ <i>Good</i>	29,23	21,03	21,03	17,70	17,28	17,28
	Cukup/ <i>Moderate</i>	33,08	30,77	30,77	32,92	34,19	34,19
	Kurang/ <i>Damaged</i>	28,46	42,05	42,05	44,44	42,65	42,65

Sumber : Pusat Oseanografi, LIPI, 2008

Source : Center Oceanography, Indonesian Science Institute, 2008

Keterangan : Sangat Baik/*Very Good* : 75-100 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*
 Baik/*Good* : 50-74 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*
 Cukup/*Moderate* : 25-49 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*
 Kurang/*Damaged* : 0-24 % tutupan karang hidup/*the living surface of coral reef*

Tabel 3.38 Jumlah Tindak Pidana Perikanan Menurut Propinsi, 2003-2007
Table *Number of Fishery Violation by Province, 2003-2007*
(Kasus/Case)

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	1	-	-	-	-
Sumatera Utara	15	7	17	8	4
Sumatera Barat	38	10	-	1	1
R i a u	16	1	-	2	-
J a m b i	26	-	5	-	-
Sumatera Selatan	12	-	-	-	-
Bengkulu	2	-	-	-	-
Lampung	1	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	9	7	-	-	-
Kepulauan Riau	-	2	24	53	39
DKI Jakarta	8	7	-	16	11
Jawa Barat	2	1	-	-	-
Jawa Tengah	1	-	-	-	-
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-
Jawa Timur	8	-	6	4	-
Banten	-	-	24	-	-
B a l i	6	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	9	-	-	-	2
Nusa Tenggara Timur	19	2	-	-	-
Kalimantan Barat	16	16	23	4	21
Kalimantan Tengah	7	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	40	26	-	36	-
Kalimantan Timur	21	22	20	12	12
Sulawesi Utara	24	14	8	1	12
Sulawesi Tengah	-	-	4	1	1
Sulawesi Selatan	8	9	10	11	2
Sulawesi Tenggara	14	2	8	17	7
Gorontalo	-	2	-	-	5
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-
M a l u k u	12	48	13	14	14
Maluku Utara	-	9	-	6	23
Papua Barat	-	8	7	-	-
P a p u a	7	0	2	30	-
INDONESIA	322	193	171	216	154

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, 2008

Source Ministry of Marine and Fisheries 2008

**Jumlah Tindak Pidana Perikanan yang Diproses menurut
Jenis Tindak Pidana, 2003 - 2007**
Tabel 3.39 *Number of Fishery Violation which have Processed by Type of Violation, 2003-2007
(Kasus/Case)*

Jenis Tindak Pidana <i>Type of Criminal Acts</i>	2003	2004	2005	2006	2007
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
Tanpa Ijin/ <i>Illegal Fishing</i>	91	53	26	29	65
Alat Tangkap/ <i>Capture Unit Violation</i>	44	70	36	19	5
Tanpa Ijin dan Alat Tangkap/ <i>Illegal Fishing and Capture Unit Violation</i>	9	9	37	33	27
Pemalsuan Dokumen/ <i>Illegal Document Violation</i>	6	2	-	-	18
Penyetruman (Accu)/ <i>Electrocute Violation</i>	54	1	1	34	-
Bahan Peledak/Bom/ <i>Potassium/ Explosive Bomb</i>	18	9	9	2	3
Fishing Ground/ <i>Fishing Ground Violation</i>	40	7	24	8	10
Fishing Ground dan Alat Tangkap/ <i>Fishing Ground and Capture Unit Violation</i>	16	14	18	1	1
Pengangkutan Ikan/ <i>Transshipment Violation</i>	5	5	11	6	6
Menampung Ikan Tidak Sesuai SIKPI ¹⁾ / <i>Fish collecting not accordance to FCBL</i>	-	4	1	-	-
Tanpa Keterangan Jenis Tindak Pidana Perikanan/ <i>No Information of Fishery</i>	39	-	2	-	18
Pengangkutan Ikan dan Alat Tangkap/ <i>Transshipment and Capture Unit Violation</i>	-	-	-	5	-
Pencurian Terumbu Karang/ <i>Coral Reef Stolen</i>	-	-	-	2	1
JUMLAH / TOTAL	322	174	165	139	154

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Kelautan dan Perikanan 2004 - 2008

Source: Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Marine and Fishery Statistics

Keterangan/ : ¹⁾ SIKPI = Surat Izin Kapal Penangkap Ikan

Note: FCBL = Fish Catching Boat's License

Tabel 3.40 Kejadian Tumpahan Minyak di Perairan Indonesia, 1975 - 2005
Table Occurrence of Oil Spill in Indonesia Waters, 1975 – 2005

Tahun Year	Lokasi Location	Kejadian Occurrence
(1)	(2)	(3)
1975	Selat Malaka	Showa Maru kandas (1 juta barel solar)
1975	Selat Malaka	Tabrakan Isugawa Maru dan Silver Palace
1979	Buleleng, Bali	Choya Maru pecah (300 ton bensin)
1979	Lhokseumawe, NAD	Golden Win bocor (1.500 kilo liter minyak tanah)
1984	Delta Mahakam, Kaltim	Pemboran minyak milik Total Indonesia
1992	Selat Malaka	Tabrakan kapal MT. Ocean Blessing dan MT. Nagasaki Spirit (5000 barel minyak)
1993	Selat Malaka	Tanker Maersk tertabrak
1994	Cilacap	Tabrakan MV. Bandar Ayu dan kapal ikan
1996	Natuna	KM. Batamas II tenggelam (MFO)
1996	Kepulauan Riau	Tanker MT. Kuala Berkah Tenggelam (LSWR)
1996	Belawan	MT. Pan Oil, tenggelam, minyak CPO
1997	Banten	TKG Regent III, tenggelam, minyak MFO
1997	Kepulauan Riau	Ora-pin Global dan Evoikos tabrakan
1997	Kepulauan Riau	Pipa transfer minyak CALTEX, bocor, minyak mentah
1997	Selat Makasar	Mission Viking tenggelam, minyak
1997	Selat Makasar	Platform E-20 UNOCAL tenggelam
1997	Selat Madura	SETDCO tenggelam
1998	Tanjung Priok	Kapal Permina suplai No. 27 kandas
1998	Amamapare, Papua	MV Lonian Express, tabrakan, minyak mentah
1999	Batam	Mighty Serent II, tenggelam, minyak sisa
1999	Tanjung Priok	Pertamina Supply OS.27, tumpah, minyak sisa
1999	Sungai Siak Riau	MT Stephanie XVII, tubrukan, premium
1999	Cilacap	MT. King Fisher robek (640 ribu liter tumpah)
2000	Cilacap	KM. HHC tenggelam (9.000 ton aspal)
2000	Batam	MT. Natuna Sea kandas (4.000 ton minyak)
2001	Tegal, Cirebon	Steadfast tenggelam (1.200 ton limbah minyak)
2002	Bengkalis Riau	TKG Bumindo, kandas, MFO
2004	Wiriagar	TK-OSC 10, tenggelam, <i>crude oil</i>
2004	Wilayah TSS	MV. Kamimasen Hyundai, tongkang cargo, tubrukan, minyak
2004	Santuriang	Tanker MT. Pan Sejati, tenggelam, minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. Istana VII, tenggelam, minyak
2004	Balikpapan	Tanker MT. Panos 6, bocor,minyak
2004	Teluk Tomini	Tanker MT. North Star, tenggelam, minyak
2004	Tanjung Balai Karimun	Tanker MT. Vista Mariner, kandas minyak
2004	Pekanbaru	Tanker MT. Maulana, terbakar, minyak
2004	Cilacap	Tanker MT. Lucky Lady, bocor, minyak
2004	Batu Ampar Batam	Kapal Motor, KM Swadaya Lestari, minyak kotor
2004	Ambon	Tanker MT. PJST 03/YB 9043, terbakar, solar
2005	Teluk Ambon	Meledaknya kapal ikan MV Fu Yuan Fu F66 yang menyebabkan tumpahnya minyak ke perairan

Sumber/ : Departemen Perhubungan

Source Ministry of Transportation

Tabel 3.41 Kualitas Air Laut di Sekitar Pelabuhan di Indonesia, 2005
Table *Quality of Sea Water around Port in Indonesia, 2005*

Nama Kota / Pelabuhan <i>City/Port</i>	Keterangan <i>Note</i>	Parameter					
		pH	Suhu <i>Temperatur</i> (⁰ C)	DHL (mS/Cm)	Salinitas (0/00)	TSS (mg/l)	COD (mg/l)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Medan	Min/ <i>Min</i>	7.53	31.0	37.8	30.0	< 0,1	26.9
Belawan	Maks/ <i>Max</i>	7.93	31.4	43.9	30.0	17	38.4
Balikpapan	Min/ <i>Min</i>	7.56	28.9	19.2	29.6	< 0.1	22.4
Semayang	Maks/ <i>Max</i>	7.85	29.8	45.2	30.2	< 0.1	107
Makassar	Min/ <i>Min</i>	7.90	27.2	49.1	34.0	1	97.3
Soekarno-Hatta	Maks/ <i>Max</i>	8.19	27.9	49.8	35.0	2	140
Bali	Min/ <i>Min</i>	8.01	24.3	50.5	35.0	< 0.1	97.3
Kuta	Maks/ <i>Max</i>	8.04	26.9	50.6	35.0	< 0.1	122
Jakarta	Min/ <i>Min</i>	7.75	25.5	40.6	33.0	4	87.6
Tanjung Priuk	Maks/ <i>Max</i>	8.13	26.9	43.8	33.0	28	99.5
Banten	Min/ <i>Min</i>	8.18	30.0	44.6	33.0	< 0.1	68.7
Merak	Maks/ <i>Max</i>	8.37	31.1	45.5	34.0	9	121
Surabaya	Min/ <i>Min</i>	7.56	28.9	19.2	29.6	13	ttd
Tanjung Perak	Maks/ <i>Max</i>	7.85	29.8	45.2	30.2	46	8.2
Baku Mutu:							
(1)						80.00	-
(2)						20.00	-
(3)						coral/ <i>reef</i> : 20	-
						mangrove : 80	
						lamun : 20	

Keterangan/ : (1) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan

Note (2) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

(3) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.41

Nama Kota / Pelabuhan <i>City/Port</i>	Parameter						
	NO ₂ -N (mg/l)	NH ₃ -N (mg/l)	o-fosfat (ug/l)	S ₂ - (mg/l)	ML (mg/l)	Fenol (mg/l)	CN (mg/l)
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Medan	0.0200	0.0515	16.9	< 0,03	2.60	< 0,02	< 0,002
Belawan	0.2130	1.9500	98.4	< 0,03	6.60	< 0,02	0.0024
Balikpapan	0.0433	0.4940	102	< 0,03	< 0,1	< 0,02	< 0,002
Semayang	0.1330	0.6650	213	< 0,03	0.20	< 0,02	0.0030
Makassar	0.0150	0.0983	164	< 0,03	< 0,1	0.0307	0.0100
Soekarno-Hatta	0.3200	0.1480	201	0.0410	0.20	0.0701	0.0128
Bali	0.1660	0.1100	21.6	< 0,03	< 0,1	< 0,02	0.0102
Kuta	0.2930	0.1840	35.1	< 0,03	< 0,1	0.0500	0.0120
Jakarta	< 0,006	< 0,03	11.3	< 0,03	< 0,1	0.0210	0.0032
Tanjung Priuk	0.0304	1.1600	97.4	0.0545	0.60	0.0330	0.0052
Banten	0.0134	< 0,03	ttd	< 0,03	< 0,1	< 0,02	0.0059
Merak	0.0665	0.2640	0.36	< 0,03	0.20	0.0500	0.0086
Surabaya	0.1920	0.6360	ttd	< 0,03	2.20	0.0394	0.0142
Tanjung Perak	0.9230	1.6000	ttd	< 0,03	3.40	0.0718	0.0216
(1)	-	0.30	-	0.03	5.00	0.002	-
(2)	0.008	nihil	15.00	nihil	1.00	nihil	-
(3)	0.008	0.30	15.00	0.01	-	0.002	0.50

Keterangan/ : (1) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan

Note (2) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

(3) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut

Lanjutan Tabel / Continued Table 3.41

Nama Kota / Pelabuhan <i>City/Port</i>	Parameter						
	MBAS (mg/l)	Pb (ug/l)	Cd (ug/l)	Cu (ug/l)	Cr (ug/l)	Hg (ug/l)	Zn (mg/l)
(1)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
Medan	0.0114	< 5	< 0,5	< 5	< 5	0.524	< 0,004
Belawan	0.3100	< 5	< 0,5	< 5	< 5	1.400	0.076
Balikpapan	0.1280	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Semayang	0.2880	< 5	< 0,5	5.58	< 5	0.892	0.043
Makassar	0.1210	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Soekarno-Hatta	0.2430	< 5	< 0,5	< 5	6.72	0.524	0.016
Bali	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Kuta	0.1220	< 5	< 0,5	< 5	58.00	< 0,5	0.009
Jakarta	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Tanjung Priuk	0.3083	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Banten	0.2360	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Merak	0.5780	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Surabaya	< 0,06	< 5	< 0,5	< 5	< 5	< 0,5	< 0,004
Tanjung Perak	0.1110	< 5	< 0,5	< 5	< 5	1.310	0.266
(1)	1.000	50.00	10.00	50	-	3	100
(2)	0.001	5.00	2.00	50	-	2	95
(3)	1.000	5.00	1.00	8	-	1	50

Sumber/ : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2006

Source : The State Ministry of Environment, 2006

Keterangan/ : (1) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Kolam Pelabuhan

Note (2) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

(3) KepMen LH No.51/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut

Tabel 3.42 Jumlah dan Kategori Nelayan di Laut menurut Provinsi , 2007
Table Number and Type Fishermen in Sea by Province, 2007
(Orang/Person)

Provinsi <i>Province</i>	Nelayan Penuh <i>Full Time</i>	Nelayan Sambilan Utama <i>Part Time (Major)</i>	Nelayan Sambilan Tidak Utama <i>Part Time (Minor)</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	62,939	11,444	3,934	78,317
Sumatera Utara	110,091	30,935	2,672	143,698
Sumatera Barat	25,134	5,163	2,748	33,045
Riau	36,502	8,529	3,954	48,985
Jambi	7,292	5,362	2,058	14,712
Sumatera Selatan	15,322	12,277	5,140	32,739
Bengkulu	14,526	1,828	554	16,908
Lampung	10,665	21,901	9,774	42,340
Kep. Bangka Belitung	29,677	23,780	9,956	63,413
Kep. Riau	87,144	20,362	9,439	116,945
DKI Jakarta	71,990	1,951	1,733	75,674
Jawa Barat	38,498	14,077	886	53,461
Jawa Tengah	30,008	42,808	16,219	89,035
DI Yogyakarta	1,168	1,492	170	2,830
Jawa Timur	125,349	52,170	24,406	201,925
Banten	16,667	6,007	417	23,091
Bali	27,486	12,602	8,890	48,978
Nusa Tenggara Barat	31,517	31,040	12,710	75,267
Nusa Tenggara Timur	30,715	46,519	16,372	93,606
Kalimantan Barat	15,809	16,168	6,343	38,320
Kalimantan Tengah	12,791	14,305	6,074	33,170
Kalimantan Selatan	23,493	25,912	10,375	59,780
Kalimantan Timur	65,599	67,547	30,315	163,461
Sulawesi Utara	21,590	25,675	17,571	64,836
Sulawesi Tengah	32,656	36,502	18,944	88,102
Sulawesi Selatan	25,202	114,817	16,374	156,393
Sulawesi Tenggara	27,374	45,384	13,142	85,900
Gorontalo	6,917	8,225	5,629	20,771
Sulawesi Barat	5,904	26,896	3,836	36,636
Maluku	42,097	19,159	42,988	104,244
Maluku Utara	7,164	3,260	7,316	17,740
Papua Barat	10,375	14,627	5,923	30,925
Papua	25,738	36,287	14,695	76,720
INDONESIA	1,095,399	805,011	331,557	2,231,967

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008

Source Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.43 Jumlah RTP/Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut menurut Provinsi dan Jenis Perahu Yang Digunakan, 2007
Table 3.43 Number of Marine Household / Fishing Company by Province and Type of Fishing Boat, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Tanpa perahu <i>Without Boat</i>	Perahu tanpa Motor <i>With Non Powered Boat</i>	Dengan Motor Tempel <i>With Outboard Motor</i>	Dengan Kapal Motor <i>With Motorboat</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	1,670	3,827	3,980	8,744	18,221
Sumatera Utara	2,054	12,881	1,674	14,501	31,110
Sumatera Barat	1,109	3,675	2,802	1,694	9,280
Riau	1,176	3,975	403	6,525	12,079
Jambi	-	28	97	2,550	2,675
Sumatera Selatan	77	1,727	286	4,621	6,711
Bengkulu	4,811	1,562	1,012	660	8,045
Lampung	4,043	2,049	2,310	3,380	11,782
Kep. Bangka Belitung	4,736	1,373	2,965	7,838	16,912
Kep. Riau	525	7,381	2,438	14,458	24,802
DKI Jakarta	-	394	770	3,690	4,854
Jawa Barat	1,610	609	12,261	1,249	15,729
Jawa Tengah	-	-	14,268	2,804	17,072
DI Yogyakarta	1,081	-	401	48	1,530
Jawa Timur	2,454	6,666	35,176	8,347	52,643
Banten	198	508	4,012	1,033	5,751
Bali	1,490	2,026	10,576	179	14,271
Nusa Tenggara Barat	5,205	10,249	9,517	3,029	28,000
Nusa Tenggara Timur	9,970	18,368	3,389	4,242	35,969
Kalimantan Barat	245	1,794	2,709	2,976	7,724
Kalimantan Tengah	433	1,537	332	4,805	7,107
Kalimantan Selatan	285	628	1,619	8,175	10,707
Kalimantan Timur	1,162	3,428	4,533	21,706	30,829
Sulawesi Utara	120	13,533	7,132	407	21,192
Sulawesi Tengah	1,295	23,203	8,833	1,085	34,416
Sulawesi Selatan	392	11,208	10,970	9,084	31,654
Sulawesi Tenggara	5,285	13,883	7,373	2,053	28,594
Gorontalo	153	2,204	4,337	142	6,836
Sulawesi Barat	6,303	3,504	3,424	2,230	15,461
Maluku	2,776	30,755	3,111	1,054	37,696
Maluku Utara	522	1,593	1,622	1,165	4,902
Papua Barat	3,516	6,525	2,798	584	13,423
Papua	6,881	25,998	3,085	996	36,960
INDONESIA	71,577	217,091	170,215	146,054	604,937

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.44

Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Tangkap di Laut
Menurut Provinsi, 2003 - 2007
Number of Marine Capture Fisheries Household/ Company
by Province, 2003 - 2007

Provinsi <i>Province</i>	Tahun - Year				
	2003	2004	2005	2006	2007
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	16,419	18,043	17,751	18,805	18,221
Sumatera Utara	31,576	28,998	26,788	30,556	31,110
Sumatera Barat	9,593	9,478	11,075	9,206	9,280
R i a u	46,637	34,652	10,704	10,965	12,079
Kep. Riau			24,117	29,952	24,802
J a m b i	3,287	2,849	2,853	2,585	2,675
Sumatera Selatan	4,685	5,300	5,435	6,305	6,711
Kep. Bangka Belitung	6,152	13,670	13,333	16,647	16,912
Bengkulu	7,131	7,528	7,677	7,720	8,045
Lampung	11,404	11,428	11,050	11,120	11,782
Banten	4,489	4,683	5,072	5,986	5,751
DKI Jakarta	5,731	4,800	4,122	4,609	4,854
Jawa Barat	16,882	15,302	15,172	15,634	15,729
Jawa Tengah	25,338	25,154	24,684	24,678	17,072
DI Yogyakarta	1,375	1,661	1,263	1,516	1,530
Jawa Timur	54,330	104,282	56,504	56,842	52,643
B a l i	17,848	18,103	14,323	13,980	14,271
Nusa Tenggara Barat	17,768	17,955	21,591	28,002	28,000
Nusa Tenggara Timur	40,904	35,739	36,116	35,874	35,969
Kalimantan Barat	6,109	12,442	7,248	7,554	7,724
Kalimantan Tengah	6,716	7,240	9,699	8,207	7,107
Kalimantan Selatan	7,544	8,017	6,946	9,159	10,707
Kalimantan Timur	21,976	20,673	24,072	27,732	30,829
Sulawesi Utara	22,182	22,934	22,539	22,216	21,192
Gorontalo	5,803	6,778	5,516	7,030	16,836
Sulawesi Tengah	26,314	32,396	28,293	32,997	34,416
Sulawesi Selatan	34,695	34,687	29,096	29,948	31,654
Sulawesi Barat			7,209	15,400	15,461
Sulawesi Tenggara	25,828	25,829	24,629	30,838	28,594
M a l u k u	31,473	32,988	40,288	37,445	37,696
Maluku Utara	6,805	3,561	4,841	4,870	4,902
P a p u a	42,797	42,405	30,243	36,572	36,960
Papua Barat			16,348	15,350	13,423
INDONESIA	559,791	609,575	566,597	616,300	614,937

Sumber/ : Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan, 2008

Source Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries 2008

Tabel 3.45 Jumlah Rumah Tangga /Perusahaan Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya, 2003 - 2007
Table Number of Aquaculture Household/ Company by Type, 2003 – 2007

Tahun - Year	Jenis Budidaya / Type of Aquaculture	
	Budidaya Laut Marine Culture	Budidaya Tambak Brackishwater Pond
2003	29,189	196,443
2004	35,835	230,651
2005	44,653	233,318
2006	72,848	254,256
2007	88,281	227,783

Sumber/ : Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan,DKP 2008

Source Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries, DKP 2008

Tabel
Table 3.46

**Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Laut dan Tambak Serta
Pembudidaya Ikan menurut Provinsi, 2007**
*Number of Aquaculture and Brackishwater Ponds Household and
Aquaculture Farmers by Province, 2007*

Provinsi <i>Province</i>	Budidaya Laut <i>Marine Aquaculture</i>		Tambak <i>Brackishwater Pond</i>	
	Rumah Tangga <i>Households</i>	Pembudidaya (Orang) <i>Fish Farmer (Person)</i>	Rumah Tangga <i>Households</i>	Pembudidaya (Orang) <i>Fish Farmer (Person)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	19,768	19,768
Sumatera Utara	477	3,115	2,749	3,115
Sumatera Barat	122	262	5	10
Riau	118	207	752	1,987
Jambi	-	-	676	1,358
Sumatera Selatan	-	-	18,671	27,688
Bengkulu	-	-	68	129
Lampung	301	544	20,254	30,665
Kep. Bangka Belitung	63	224	73	232
Kep. Riau	5,659	7,145	19	34
DKI Jakarta	421	421	168	168
Jawa Barat	668	1,210	18,447	33,602
Jawa Tengah	69	833	24,767	49,263
DI Yogyakarta	-	-	15	95
Jawa Timur	775	2,738	25,806	47,264
Banten	417	601	2,026	2,801
Bali	3,970	11,910	117	487
Nusa Tenggara Barat	6,497	7,284	6,865	2,865
Nusa Tenggara Timur	19,446	45,551	1,285	3,719
Kalimantan Barat	61	92	1,286	1,929
Kalimantan Tengah	30	49	978	1,224
Kalimantan Selatan	343	343	2,505	4,258
Kalimantan Timur	287	1,568	10,409	14,856
Sulawesi Utara	1,413	2,359	75	166
Sulawesi Tengah	5,573	15,650	6,090	17,326
Sulawesi Selatan	16,820	84,100	34,027	136,108
Sulawesi Tenggara	10,753	18,767	6,290	6,883
Gorontalo	1,383	3,394	694	1,583
Sulawesi Barat	8,450	18,817	22,371	58,817
Maluku	704	891	297	370
Maluku Utara	811	311	56	56
Papua Barat	2,199	3,100	40	80
Papua	451	788	134	194
INDONESIA	88,281	232,274	227,783	469,100

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Statistik Perikanan Budidaya Indonesia 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2005 Capture Fisheries Statistics of Indonesia

Tabel 3.47 Banyaknya Desa Pesisir menurut Provinsi dan Sumber Penghasilan Utama
Sebagian Besar Penduduk, 2008
Table Number of Coastal Villages and Main Income Source of Major Population by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Pertanian <i>Agriculture</i>						Jumlah Pertanian <i>Total of Agriculture</i>
	Padi <i>Paddy</i>	Perkebunan <i>Plantation</i>	Peternakan <i>Ranch</i>	Perikanan Tangkap <i>Capture Fisheries</i>	Perikanan Budidaya <i>Aquaculture Fisheries</i>	Kehutanan dan lainnya <i>Forestry and other</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Nanggroe Aceh Darussalam	251	109	1	211	31	13	616
Sumatera Utara	85	150	4	110	1	2	352
Sumatera Barat	40	20	0	17	0	1	78
R i a u	12	125	0	26	0	6	169
J a m b i	2	21	0	5	0	0	28
Sumatera Selatan	4	2	0	12	2	1	21
Bengkulu	78	52	0	21	0	1	152
Lampung	82	71	0	12	18	2	185
Kep. Bangka Belitung	1	37	0	40	0	2	80
Kep. Riau	0	57	0	151	2	3	213
DKI Jakarta	0	0	0	7	0	0	7
Jawa Barat	130	18	0	27	18	4	197
Jawa Tengah	139	26	0	79	37	2	283
DI Yogyakarta	10	22	1	0	0	0	33
Jawa Timur	182	215	5	108	16	9	535
Banten	69	12	0	14	3	4	102
B a l i	55	56	3	7	0	2	123
Nusa Tenggara Barat	142	38	1	25	2	19	227
Nusa Tenggara Timur	198	425	2	57	24	78	784
Kalimantan Barat	83	37	0	20	3	0	143
Kalimantan Tengah	8	5	0	25	1	0	39
Kalimantan Selatan	37	16	1	57	3	1	115
Kalimantan Timur	40	29	1	56	4	1	131
Sulawesi Utara	51	359	4	100	2	73	589
Sulawesi Tengah	111	544	0	78	44	13	790
Sulawesi Selatan	176	85	1	107	59	7	435
Sulawesi Tenggara	49	347	1	165	63	93	718
Gorontalo	12	83	1	38	1	0	135
Sulawesi Barat	12	73	1	24	6	0	116
M a l u k u	9	565	7	92	12	49	734
Maluku Utara	3	649	0	41	2	26	721
Papua Barat	1	212	1	130	1	46	391
P a p u a	8	225	2	152	2	63	452
INDONESIA	2,080	4,685	37	2,014	357	521	9,694

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.47

Provinsi <i>Province</i>	Pertambangan dan Penggalian <i>Mining and Quarrying</i>	Industri Pengolahan <i>Manu- facturing</i>	Perdagangan Besar/Eceran, dan Rumah Makan <i>Trades, and Restaurant</i>	Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi <i>Transportation, Warehousing, and Communications</i>	Jasa <i>Service</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
Nangroe Aceh Darussalam	2	4	22	5	22	7	678
Sumatera Utara	0	1	12	0	7	3	375
Sumatera Barat	0	0	9	0	14	1	102
R i a u	1	3	6	1	5	1	186
J a m b i	0	0	0	0	0	0	28
Sumatera Selatan	0	1	0	0	0	0	22
Bengkulu	1	1	5	1	6	0	166
Lampung	0	8	6	1	3	0	203
Kep. Bangka Belitung	42	1	2	0	12	0	137
Kep. Riau	3	7	11	0	29	4	267
DKI Jakarta	0	1	5	0	2	0	15
Jawa Barat	0	2	4	0	13	1	217
Jawa Tengah	1	22	5	0	11	7	329
DI Yogyakarta	0	0	0	0	0	0	33
Jawa Timur	9	13	24	1	17	12	611
Banten	0	13	4	0	5	0	124
B a l i	0	3	19	0	21	1	167
Nusa Tenggara Barat	3	0	4	0	6	1	241
Nusa Tenggara Timur	1	2	24	0	29	1	841
Kalimantan Barat	1	0	6	1	2	0	153
Kalimantan Tengah	0	0	0	0	0	2	41
Kalimantan Selatan	3	0	4	1	12	0	135
Kalimantan Timur	11	10	16	0	11	0	179
Sulawesi Utara	0	1	11	5	15	6	627
Sulawesi Tengah	2	2	18	1	21	5	839
Sulawesi Selatan	1	3	22	1	23	0	485
Sulawesi Tenggara	1	3	26	1	17	5	771
Gorontalo	0	0	0	1	0	0	136
Sulawesi Barat	0	0	2	0	4	0	122
M a l u k u	1	7	11	1	18	0	772
Maluku Utara	9	2	7	1	24	8	772
Papua Barat	1	1	8	1	12	2	416
P a p u a	0	2	8	0	14	0	476
INDONESIA	93	113	301	23	375	67	10,666

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.48 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Fasilitas Pendidikan menurut Provinsi dan Tingkat Pendidikan, 2008
Table Number of Coastal Villages with Education Facility by Province and Type, 2008

Provinsi <i>Province</i>	TK <i>Kindergarten</i>	SD dan Sederajat <i>Primary School</i>	SLTP dan Sederajat <i>Junior High School</i>	SMU dan Sederajat <i>Senior High School</i>	SMK <i>Vocational High School</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	181	448	131	69	18
Sumatera Utara	114	313	118	57	23
Sumatera Barat	83	99	56	35	18
R i a u	77	183	126	51	15
J a m b i	11	28	12	5	2
Sumatera Selatan	-	20	3	1	-
Bengkulu	70	129	42	18	7
Lampung	82	186	83	36	15
Kep. Bangka Belitung	56	134	64	22	10
Kep. Riau	117	259	141	64	15
DKI Jakarta	15	15	14	7	7
Jawa Barat	152	217	121	43	24
Jawa Tengah	290	316	150	50	23
DI Yogyakarta	33	33	22	2	10
Jawa Timur	553	604	363	162	39
Banten	81	124	91	39	12
B a l i	154	166	83	46	21
Nusa Tenggara Barat	183	239	155	58	21
Nusa Tenggara Timur	428	805	274	90	42
Kalimantan Barat	50	152	95	38	16
Kalimantan Tengah	18	40	19	4	2
Kalimantan Selatan	91	121	49	16	6
Kalimantan Timur	117	177	107	45	25
Sulawesi Utara	417	557	232	66	24
Sulawesi Tengah	463	810	328	122	50
Sulawesi Selatan	392	472	209	97	23
Sulawesi Tenggara	435	688	230	105	26
Gorontalo	87	126	60	17	6
Sulawesi Barat	98	122	76	31	16
M a l u k u	253	737	361	164	46
Maluku Utara	199	724	276	118	29
Irian Jaya Barat	67	333	68	27	8
P a p u a	55	362	81	33	13
INDONESIA	5,422	9,739	4,240	1,738	612

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.49 Jumlah Sekolah Pelayaran menurut Provinsi, 2007
Table Number of Marine Schools by Province, 2007

Provinsi <i>Province</i>	Sekolah Menengah Kejuruan <i>Vocational High School</i>	Akademi <i>Academy</i>
(1)	(2)	(3)
Nanggroe Aceh Darussalam	7	1
Sumatera Utara	12	3
Sumatera Barat	4	1
R i a u	5	0
J a m b i	4	0
Sumatera Selatan	6	0
Bengkulu	3	0
Lampung	4	0
Kep. Bangka Belitung	3	0
Kep. Riau	4	1
DKI Jakarta	16	5
Jawa Barat	12	2
Jawa Tengah	27	4
DI Yogyakarta	6	2
Jawa Timur	19	3
Banten	6	0
B a l i	1	0
Nusa Tenggara Barat	8	0
Nusa Tenggara Timur	14	0
Kalimantan Barat	2	0
Kalimantan Tengah	0	0
Kalimantan Selatan	1	1
Kalimantan Timur	7	2
Sulawesi Utara	10	1
Sulawesi Tengah	8	3
Sulawesi Selatan	22	1
Sulawesi Tenggara	13	0
Gorontalo	3	1
Sulawesi Barat	4	0
M a l u k u	19	1
Maluku Utara	10	0
Papua Barat	3	0
P a p u a	8	0
INDONESIA	271	32

Sumber/ : Departemen Pendidikan Nasional, 2007

Source Ministry of Education, 2007

Tabel 3.50 Jumlah Lulusan Sekolah Perikanan Lingkup DKP menurut Provinsi dan Lokasi, 2003/2004 - 2007/2008
Number of Fishery School Graduates in Ministry of Marine and Fisheries by Province and Location, 2003/2004 - 2007/2008

Provinsi <i>Province</i>	Nama Sekolah <i>Name of School</i>	Tahun - <i>Years</i>				
		2003/2004	2004/2005	2005/2006	2006/2007	2007/2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	SUPM Negeri Ladong	78	76	48	78	24
Sumatera Barat	SUPM Negeri Pariaman	83	89	78	80	96
Lampung	SUPM Negeri Kota Agung	-	-	85	60	71
DKI Jakarta	Sekolah Tinggi Perikanan	248	226	296	302	334
Jawa Tengah	SUPM Negeri Tegal	150	133	131	114	118
Jawa Timur	Akademi Perikanan Sidoarjo (APS)	67	70	70	106	100
Kalimantan Barat	SUPM Negeri Pontianak	70	62	82	52	76
Sulawesi Utara	Akademi Perikanan Bitung (APB)	84	69	66	59	97
Sulawesi Selatan	SUPM Negeri Bone	64	96	84	68	113
Maluku	SUPM Negeri Waeheru	91	92	80	42	63
Papua Barat	Akademi Perikanan Sorong (APSOR)	66	76	48	78	81
Papua Barat	SUPM Negeri Sorong	64	90	84	74	83
INDONESIA		1,065	1,079	1,152	1,113	1,256

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Data Dan Informasi Kelautan dan Perikanan 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2008 Data And Information Of Marine and Fisheries

Keterangan/ : DKP = Departemen Kelautan dan Perikanan

Note : MMAF = Ministry of Marine Affairs and Fisheries

Tabel 3.51 Sebaran Penyuluh Perikanan menurut Provinsi, 2004 - 2008
Table *Distribution of Fishery Information Staff by Province, 2004-2008*
 (Orang / People)

Provinsi Province	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanggroe Aceh Darussalam	29	20	59	165	191
Sumatera Utara	96	42	43	78	93
Sumatera Barat	78	96	108	123	231
R i a u	73	18	7	63	82
J a m b i	16	7	48	112	117
Sumatera Selatan	113	6	172	177	183
Bengkulu	25	1	4	41	36
Lampung	18	25	18	32	40
Kep. Bangka Belitung	34	15	14	12	15
Kep. Riau	-	-	48	37	37
DKI Jakarta	-	-	-	-	9
Jawa Barat	269	292	282	284	329
Jawa Tengah	257	139	161	230	298
DI Yogyakarta	37	40	53	54	64
Jawa Timur	300	118	128	208	219
Banten	64	20	22	25	54
B a l i	100	103	100	103	130
Nusa Tenggara Barat	62	53	178	199	205
Nusa Tenggara Timur	26	15	29	72	117
Kalimantan Barat	50	39	89	90	88
Kalimantan Tengah	31	16	15	53	64
Kalimantan Selatan	72	30	123	172	187
Kalimantan Timur	47	5	13	106	125
Sulawesi Utara	73	23	48	123	98
Sulawesi Tengah	86	8	33	113	124
Sulawesi Selatan	57	-	63	264	308
Sulawesi Tenggara	113	61	12	176	202
Gorontalo	7	6	29	46	55
Sulawesi Barat	-	55	-	24	27
Maluku	68	72	-	173	178
Maluku Utara	8	-	48	71	76
Papua Barat	-	-	-	104	112
Papua	51	52	39	114	191
INDONESIA	2,260	1,377	1,986	3,644	4,285

Sumber/ : Departemen Kelautan dan Perikanan, Data dan Informasi Kelautan Kelautan dan Perikanan 2004 - 2008

Source : Ministry of Marine Affairs and Fisheries, 2004 - 2008 Data and Information of Marine and Fisheries

Tabel 3.52 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Kesehatan menurut Provinsi dan Jenis Sarana Kesehatan, 2008
Table *Number of Coastal Villages With Health Facility by Province and Type, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Rumah Sakit <i>Hospital</i>	Rumah Sakit Bersalin/ <i>Maternity Hospital/ Maternity Centre</i>	Poliklinik/ Balai Pengobatan <i>Polyclinic/ Medical Centre</i>	Puskesmas <i>Public Health Centre</i>	Puskesmas Pembantu <i>Subsidiary Public Health Centre</i>	Praktek Dokter <i>Physicians</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	5	6	26	44	183	41
Sumatera Utara	9	16	46	32	132	38
Sumatera Barat	5	18	17	32	61	36
R i a u	3	6	10	23	101	26
J a m b i	-	-	1	6	16	7
Sumatera Selatan	-	-	-	1	3	1
Bengkulu	4	1	6	19	60	20
Lampung	-	9	19	23	61	26
Kep. Bangka Belitung	4	3	12	22	66	34
Kep. Riau	8	23	32	48	172	54
DKI Jakarta	4	5	10	15	-	15
Jawa Barat	4	5	26	38	74	38
Jawa Tengah	5	12	31	30	83	80
DI Yogyakarta	1	5	6	4	28	8
Jawa Timur	9	15	55	87	187	169
Banten	1	15	32	15	23	34
B a l i	7	5	12	37	95	102
Nusa Tenggara Barat	4	1	2	36	157	43
Nusa Tenggara Timur	9	4	26	113	321	58
Kalimantan Barat	1	3	4	29	77	24
Kalimantan Tengah	-	1	2	6	24	6
Kalimantan Selatan	2	-	4	12	47	13
Kalimantan Timur	11	8	17	45	103	46
Sulawesi Utara	4	4	15	71	179	62
Sulawesi Tengah	10	5	10	91	326	58
Sulawesi Selatan	6	4	14	82	249	77
Sulawesi Tenggara	9	3	5	85	211	59
Gorontalo	1	1	2	19	51	11
Sulawesi Barat	4	1	7	29	70	21
M a l u k u	18	4	25	136	324	44
Maluku Utara	8	1	4	73	165	39
Papua Barat	8	5	18	47	158	14
P a p u a	6	4	18	55	135	14
INDONESIA	170	193	514	1,405	3,942	1,318

Lanjutan Tabel/ Continued Table 3.52

Provinsi <i>Province</i>	Tempat Praktek Bidan <i>Midwife</i>	Poskesdes <i>Village Health Post</i>	Polindes <i>Village Maternity Post</i>	Posyandu <i>Integrated Health Post</i>	Apotek <i>Pharmacy</i>	Toko Khusus Obat/Jamu <i>Traditional Drugstore</i>
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Nanggroe Aceh Darussalam	96	13	220	577	20	41
Sumatera Utara	118	26	94	313	19	35
Sumatera Barat	69	15	51	101	13	31
R i a u	55	32	58	181	16	19
J a m b i	21	2	8	28	-	3
Sumatera Selatan	10	6	8	21	-	1
Bengkulu	59	15	16	165	10	10
Lampung	101	18	28	195	9	16
Kep. Bangka Belitung	57	36	90	136	11	13
Kep. Riau	94	50	132	263	34	56
DKI Jakarta	14	-	-	15	7	6
Jawa Barat	183	48	37	217	22	48
Jawa Tengah	254	100	124	329	35	51
DI Yogyakarta	25	9	7	33	1	2
Jawa Timur	493	230	380	610	50	193
Banten	90	7	11	123	10	23
B a l i	141	9	39	167	29	29
Nusa Tenggara Barat	86	27	117	241	12	10
Nusa Tenggara Timur	57	48	385	835	25	10
Kalimantan Barat	55	11	120	150	2	18
Kalimantan Tengah	7	3	19	37	1	7
Kalimantan Selatan	34	12	44	132	4	10
Kalimantan Timur	64	3	25	165	26	47
Sulawesi Utara	45	42	113	621	20	30
Sulawesi Tengah	94	136	298	825	29	52
Sulawesi Selatan	106	49	81	483	34	69
Sulawesi Tenggara	68	64	102	760	16	49
Gorontalo	19	11	61	135	2	5
Sulawesi Barat	30	23	26	117	8	22
M a l u k u	29	57	121	708	24	25
Maluku Utara	28	33	161	727	15	14
Papua Barat	7	5	105	323	17	16
P a p u a	14	6	68	356	10	9
INDONESIA	2,623	1,146	3,149	10,089	531	970

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.53 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Perdagangan, dan Hotel menurut Provinsi, 2008
Table 3.53 Number of Coastal Villages with Trade Facility and Hotel by Province, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Mini Market <i>Mini Market</i>	Restoran/ Rumah Makan <i>Restaurant/Food Stall</i>	Warung/Kedai Makanan Minuman <i>Food & Beverage Store</i>	Toko/ Warung Kelontong <i>Grocery Store</i>	Hotel <i>Hotel</i>	Penginapan <i>Inn/Motel</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	20	62	518	447	12	30
Sumatera Utara	12	55	195	217	19	25
Sumatera Barat	21	67	88	88	13	19
R i a u	9	28	137	181	7	20
J a m b i	1	3	22	26	-	1
Sumatera Selatan	-	3	10	21	-	1
Bengkulu	10	41	90	151	10	9
Lampung	17	44	99	194	17	9
Kep. Bangka Belitung	5	55	131	137	9	14
Kep. Riau	54	76	189	257	33	39
DKI Jakarta	7	8	14	15	3	10
Jawa Barat	19	68	200	214	11	31
Jawa Tengah	36	62	311	325	29	11
DI Yogyakarta	6	6	28	33	4	8
Jawa Timur	83	133	560	601	31	29
Banten	22	46	103	111	25	37
B a l i	61	94	166	157	67	80
Nusa Tenggara Barat	16	49	112	215	22	26
Nusa Tenggara Timur	13	42	113	484	41	40
Kalimantan Barat	12	33	123	152	2	11
Kalimantan Tengah	-	3	20	30	2	5
Kalimantan Selatan	4	15	105	130	11	11
Kalimantan Timur	28	49	143	177	33	32
Sulawesi Utara	19	57	299	543	25	50
Sulawesi Tengah	20	107	445	800	20	84
Sulawesi Selatan	17	50	289	477	19	31
Sulawesi Tenggara	19	36	206	715	30	47
Gorontalo	-	27	90	126	-	5
Sulawesi Barat	7	30	84	116	5	22
M a l u k u	21	49	85	535	18	50
Maluku Utara	23	46	103	661	8	44
Papua Barat	11	16	40	227	16	12
P a p u a	9	20	41	158	14	7
INDONESIA	602	1,480	5,159	8,721	556	850

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.54 Banyaknya Desa Pesisir yang Mempunyai Sarana Koperasi menurut Provinsi, 2008
Table *Number of Coastal Villages with Cooperative by Province, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Koperasi Unit Desa <i>Village Cooperative Unit</i>	Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat <i>Small Industry And Citizen Handicraft Cooperative</i>	Koperasi Simpan Pinjam <i>Saving and Loan Cooperative</i>	Koperasi Non KUD <i>Non Village Cooperative Unit</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	53	12	132	56
Sumatera Utara	25	-	46	30
Sumatera Barat	20	4	36	19
R i a u	30	5	41	35
J a m b i	3	1	3	2
Sumatera Selatan	4	-	-	2
Bengkulu	5	2	50	20
Lampung	11	3	30	7
Kep. Bangka Belitung	21	-	23	20
Kep. Riau	34	4	97	44
DKI Jakarta	-	-	14	7
Jawa Barat	44	1	44	42
Jawa Tengah	38	2	114	37
DI Yogyakarta	8	-	15	8
Jawa Timur	56	14	179	95
Banten	18	3	24	21
B a l i	37	3	109	40
Nusa Tenggara Barat	30	5	77	56
Nusa Tenggara Timur	41	5	175	44
Kalimantan Barat	31	1	21	27
Kalimantan Tengah	8	-	1	7
Kalimantan Selatan	13	-	14	8
Kalimantan Timur	43	2	53	46
Sulawesi Utara	38	3	99	58
Sulawesi Tengah	66	2	108	69
Sulawesi Selatan	97	3	137	94
Sulawesi Tenggara	64	4	139	51
Gorontalo	5	-	40	7
Sulawesi Barat	21	2	34	15
M a l u k u	104	3	71	64
Maluku Utara	108	5	84	32
Papua Barat	14	4	15	16
P a p u a	24	2	13	12
INDONESIA	1,114	95	2,038	1,091

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.55 Jumlah Dana Block Grant I Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir menurut Provinsi, 2003 - 2007
The Amount of Block Grant I of Economic Coastal Community Empowerment Program by Province, 2003 - 2007
 (Rp Juta/Million)

Provinsi Province	2003	2004	2005	2006	2007	JUMLAH TOTAL
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	6,790	7,600	14,200	17,960	7,300	53,850
Sumatera Utara	3,880	3,800	5,410	3,960	2,575	19,625
Sumatera Barat	3,880	3,800	3,510	3,000	3,150	17,340
R i a u	0	1,520	2,240	2,275	2,675	8,710
J a m b i	1,940	1,900	1,670	1,200	4,475	11,185
Sumatera Selatan	970	1,900	1,270	1,475	1,250	6,865
Bengkulu	1,940	2,850	3,910	3,150	2,575	14,425
Lampung	2,910	2,850	2,840	1,000	2,575	12,175
Kep. Bangka Belitung	1,940	2,850	3,340	2,725	2,200	13,055
Kep. Riau	3,880	2,280	2,390	2,725	2,675	13,950
DKI Jakarta	970	950	1,120	1,200	1,725	5,965
Jawa Barat	4,850	3,800	7,380	4,550	875	21,455
Jawa Tengah	5,820	6,650	10,100	5,575	3,425	31,570
DI Yogyakarta	1,940	1,900	1,820	2,575	5,125	13,360
Jawa Timur	7,760	8,550	10,590	7,750	2,100	36,750
Banten	2,910	1,900	3,320	4,400	10,100	22,630
B a l i	5,820	3,800	5,690	5,425	2,575	23,310
Nusa Tenggara Barat	4,850	4,750	6,430	4,505	3,900	24,435
Nusa Tenggara Timur	5,820	7,600	9,050	9,200	3,050	34,720
Kalimantan Barat	3,880	3,800	4,290	3,400	2,600	17,970
Kalimantan Tengah	1,940	2,850	4,440	3,475	1,725	14,430
Kalimantan Selatan	2,910	3,800	2,940	1,675	1,725	13,050
Kalimantan Timur	2,910	4,750	4,480	2,675	3,425	18,240
Sulawesi Utara	3,880	3,800	4,460	3,250	3,425	18,815
Sulawesi Tengah	4,850	5,700	6,780	6,475	1,725	25,530
Sulawesi Selatan	5,174	9,704	9,720	9,760	2,675	37,033
Sulawesi Tenggara	3,880	3,800	2,790	3,000	2,575	16,045
Gorontalo	2,910	3,800	3,510	2,675	5,625	18,520
Sulawesi Barat	2,586	746	1,120	2,875	4,675	12,002
M a l u k u	3,880	4,750	4,262	4,725	7,225	24,842
Maluku Utara	1,940	6,650	3,257	3,925	2,100	17,872
Papua Barat	1,940	5,067	8,200	6,600	7,950	29,757
P a p u a	4,850	2,533	7,780	5,875	4,750	25,788
INDONESIA	116,400	133,000	164,309	145,035	116,525	675,269

Sumber/ : Data Potensi, Produksi dan Ekspor/Impor Kelautan dan Perikanan, 2008

Source : Data of Potency, Production and Export/Import of Marine and Fisheries 2008

Tabel
Table

3.56

**Keluaran Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Laut Untuk
Kegiatan Penanaman Pohon Menurut Provinsi, 2004**
*Output of Marine and Coastal Community Empowerment on
Tree Planting by Province, 2004*

Provinsi <i>Province</i>	Kabupaten/Kota <i>Regencies/City</i>	Lokasi <i>Location</i>	Jumlah Pohon <i>Number of Trees</i>	Luas <i>Area</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung	Lampung Selatan	Desa P. Puhawang Pantai Ringgung, Desa Sidodadi	10,000 25,000	2 ha 5 ha
Jawa Barat	Kota Cirebon	Desa Kasepuhan Desa Pegambiran Desa Panjunan Desa Kasenden	5.000/1.000 5,000 5,000 10,000	2 ha / 1 ha 2 ha 2 ha 2 ha
Jawa Tengah	Brebes Kota Semarang Jepara	Desa Bulakamba Desa Tugurejo Desa Kalianyar, Kec. Kedung	15,000 5,000 5,000	6 ha 2 ha 2 ha
Jawa Timur	Bangkalan Sidoarjo Bangkalan	Arosbaya Sungai Sidokare Desa Kampis,	10,000 16,600	2 ha 3 km
Banten	Pandeglang Tangerang	Kec. Asoka Kec. Labuan Sungai Tegal Papak Pulau Cankir/Kronjo	15,000 1,000 1.000/3.000 10,000	3 ha 1 ha 1 km / 1 km 2 ha
INDONESIA			47.000/83.900	17 ha / 1 km (3 ha / 5 km)

Sumber/ : Kantor Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2005

Source The State Ministry of Environment, 2005

Tabel 3.57 Jumlah Peserta Pelatihan Petani/Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Rangka Rehabilitasi Mangrove selama Lima Tahun Terakhir menurut Provinsi, 2003-2007
Number of Participant Training of Mangrove Forest Rehabilitation for Farmers/NGO's for The Last Five Year by Province, 2003 – 2007
 (Orang/Participant)

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	-	-	-	-
Sumatera Utara	-	-	-	100	60	160
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kep. Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	180	-	-	-	180
Jawa Barat	90	330	330	-	-	750
Jawa Tengah	2	-	-	30	-	32
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	60	1,271	1,331
Banten	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	-	-	-
Nusa Tenggara Barat	30	-	-	-	-	30
Nusa Tenggara Timur	43	-	-	-	-	43
Kalimantan Barat	-	-	-	210	32	242
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Utara	50	-	-	-	-	50
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	9	-	-	-	-	9
Sulawesi Tenggara	60	480	510	-	-	1,050
Gorontalo	90	-	-	-	-	90
Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
M a l u k u	40	160	-	-	-	200
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	414	1,150	840	400	1,363	4,167

Sumber/ : Departemen Kehutanan, 2007

Source Ministry of Forestry, 2007

Tabel 3.58
Table

Jumlah Peserta Pelatihan Petugas Lapangan Penghijauan Dalam Rangka Rehabilitasi Mangrove selama Lima Tahun Terakhir menurut Provinsi, 2003 - 2007
Number Of Participant Training of Mangrove Forest Rehabilitation for The Last Five Years by Province, 2003 – 2007
(Orang/Participant)

Provinsi <i>Province</i>	2003	2004	2005	2006	2007	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	-	90	-	-	90
Sumatera Utara	-	-	-	-	-	-
Sumatera Barat	-	-	-	-	-	-
R i a u	-	-	-	-	-	-
J a m b i	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	-	-	-	-	-
Lampung	-	-	-	-	-	-
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	-	-	-
Kepulauan Riau	-	-	-	-	-	-
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	-	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	21	-	-	-	-	21
DI Yogyakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Timur	-	-	-	72	186	258
Banten	-	-	-	-	-	-
B a l i	-	-	-	58	-	58
Nusa Tenggara Barat	30	-	-	-	-	30
Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Barat	-	-	-	33	-	33
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	30	-	-	-	30
Sulawesi Utara	25	-	-	-	-	25
Sulawesi Tengah	-	-	-	-	-	-
Sulawesi Selatan	45	-	-	-	-	45
Sulawesi Tenggara	30	-	30	-	-	60
Gorontalo	90	-	-	-	-	90
Sulawesi Barat	-	79	-	-	-	79
M a l u k u	-	-	-	40	-	40
Maluku Utara	-	-	-	-	-	-
Papua Barat	-	-	-	-	-	-
P a p u a	-	-	-	-	-	-
INDONESIA	241	109	120	203	186	859

Sumber/ : Departemen Kehutanan, 2007

Source Ministry of Forestry, 2007

Tabel 3.59 Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Penanggulangan Kemiskinan yang Sumber Pembiayaannya Berasal dari Luar Desa, 2008
Table 3.59 Number of Coastal Villages by the Existence of Poverty Alleviation Programs which is Funded from Outside of The Village, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Pelatihan Ketrampilan <i>Skill Training</i>	Bantuan Modal Usaha Non-Pertanian <i>Non- Agricultural Working Capital Aid(s)</i>	Program Padat Karya Intensive Public Works <i>Program(s)</i>	Bantuan Usaha Pertanian <i>Agricultural Aid(s)</i>	Program Perbaikan Rumah <i>House Renovation Program(s)</i>	Program Rehabilitasi Kampung <i>Village Rehabilitation Program(s)</i>	Program Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/ Miskin <i>Shum Area Rehabilitation Program(s)</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Nanggroe Aceh Darussalam	149	112	79	239	133	98	16	26
Sumatera Utara	25	28	8	70	56	8	11	19
Sumatera Barat	31	19	9	32	47	7	4	6
Riau	43	35	12	51	62	18	13	13
Jambi	2	1	-	4	3	-	1	-
Sumatera Selatan	2	1	-	3	1	2	-	-
Bengkulu	18	14	10	48	7	3	2	7
Lampung	28	20	8	39	30	10	16	4
Kep. Bangka Belitung	43	38	11	67	93	10	3	10
Kep. Riau	78	57	13	65	81	19	12	43
DKI Jakarta	7	15	0	6	5	1	5	9
Jawa Barat	57	47	42	93	59	11	13	20
Jawa Tengah	48	21	21	115	44	17	14	15
DI Yogyakarta	9	11	8	21	5	3	1	5
Jawa Timur	83	61	210	186	164	31	26	32
Banten	24	22	23	50	17	8	9	9
Bali	15	12	4	16	10	3	5	8
Nusa Tenggara Barat	66	63	30	133	50	16	22	21
Nusa Tenggara Timur	159	123	153	323	109	30	12	39
Kalimantan Barat	18	6	7	59	16	1	1	14
Kalimantan Tengah	6	3	2	13	2	6	-	2
Kalimantan Selatan	7	9	3	13	1	3	-	1
Kalimantan Timur	64	51	34	56	77	11	11	51
Sulawesi Utara	93	70	33	190	31	27	21	21
Sulawesi Tengah	90	83	47	248	71	38	9	26
Sulawesi Selatan	94	74	25	167	74	21	30	11
Sulawesi Tenggara	76	69	58	138	68	20	21	40
Gorontalo	21	35	7	75	34	4	6	13
Sulawesi Barat	16	19	9	36	8	2	4	4
Maluku	108	122	27	207	60	71	24	82
Maluku Utara	72	64	28	180	23	61	24	13
Papua Barat	43	19	17	48	155	69	22	50
Papua	50	38	42	71	64	57	20	46
INDONESIA	1,645	1,362	980	3,062	1,660	686	378	660

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source : BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.60

Banyaknya Desa Pesisir menurut Keberadaan Program Desa untuk Membantu Masyarakat Miskin yang Merupakan Inisiatif Murni dari Desa, 2008

Number of Coastal Villages by the Existence of Villages Program in Assisting Poor Society with initiative Purely from the Village, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Kerja Padat Karya <i>Intensive Public Work(s)</i>	Bantuan Modal Usaha <i>Working Capital Aid(s)</i>	Bantuan Bibit Tanaman <i>Seed Aid(s)</i>	Lainnya <i>Others</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanggroe Aceh Darussalam	58	38	55	32
Sumatera Utara	7	6	20	6
Sumatera Barat	7	9	12	9
Riau	10	10	10	8
Jambi	1	1	1	-
Sumatera Selatan	2	1	-	1
Bengkulu	11	8	17	2
Lampung	9	7	20	9
Kep. Bangka Belitung	12	16	6	17
Kep. Riau	11	14	10	14
DKI Jakarta	0	2	1	3
Jawa Barat	34	22	28	22
Jawa Tengah	21	25	42	16
DI Yogyakarta	4	3	3	1
Jawa Timur	81	27	45	24
Banten	20	10	19	10
Bali	6	13	8	12
Nusa Tenggara Barat	16	19	22	15
Nusa Tenggara Timur	78	43	56	23
Kalimantan Barat	10	8	9	6
Kalimantan Tengah	1	4	4	-
Kalimantan Selatan	2	2	2	1
Kalimantan Timur	12	17	22	8
Sulawesi Utara	34	16	47	27
Sulawesi Tengah	67	35	51	22
Sulawesi Selatan	26	57	76	20
Sulawesi Tenggara	32	25	45	29
Gorontalo	3	5	4	1
Sulawesi Barat	12	8	17	4
Maluku	49	44	46	14
Maluku Utara	24	12	36	8
Papua Barat	23	26	26	5
Papua	35	47	31	16
INDONESIA	718	580	791	385

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.61

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Skill Training Activities for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	3	48	5	10	83	149
Sumatera Utara	-	7	2	9	7	25
Sumatera Barat	1	25	1	2	2	31
Riau	1	36	4	1	1	43
Jambi	-	2	-	-	-	2
Sumatera Selatan	-	2	-	-	-	2
Bengkulu	-	8	2	7	1	18
Lampung	1	21	5	-	1	28
Kep. Bangka Belitung	-	27	7	9	-	43
Kep. Riau	15	48	-	14	1	78
DKI Jakarta	-	1	6	-	-	7
Jawa Barat	-	44	3	5	5	57
Jawa Tengah	3	40	2	1	2	48
DI Yogyakarta	-	9	-	-	-	9
Jawa Timur	11	52	3	-	17	83
Banten	3	10	4	2	5	24
Bali	1	12	1	-	1	15
Nusa Tenggara Barat	6	46	2	4	8	66
Nusa Tenggara Timur	5	126	4	5	19	159
Kalimantan Barat	-	14	4	-	-	18
Kalimantan Tengah	3	3	-	-	-	6
Kalimantan Selatan	-	6	-	-	1	7
Kalimantan Timur	1	42	2	4	15	64
Sulawesi Utara	4	57	6	13	13	93
Sulawesi Tengah	3	68	10	6	3	90
Sulawesi Selatan	6	62	4	6	16	94
Sulawesi Tenggara	1	63	2	5	5	76
Gorontalo	-	14	6	-	1	21
Sulawesi Barat	1	14	-	-	1	16
Maluku	9	69	14	11	5	108
Maluku Utara	27	18	14	8	5	72
Papua Barat	9	28	2	1	3	43
Papua	4	37	5	-	4	50
INDONESIA	118	1.059	120	123	225	1.645

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.62

**Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Usaha Pertanian
untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi
Pemberi Bantuan, 2008**
*Number of Coastal Villages by the Availability of Agriculture Capital Aids for Poverty
Alleviation Programs and Aid Providers, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	4	168	2	8	57	239
Sumatera Utara	1	47	5	9	8	70
Sumatera Barat	-	30	1	1	-	32
Riau	2	38	7	3	1	51
Jambi	-	4	-	-	-	4
Sumatera Selatan	-	2	-	1	-	3
Bengkulu	5	27	12	4	-	48
Lampung	5	26	5	1	2	39
Kep. Bangka Belitung	2	53	9	3	-	67
Kep. Riau	-	58	3	1	3	65
DKI Jakarta	-	1	5	-	-	6
Jawa Barat	3	74	2	11	3	93
Jawa Tengah	5	91	5	13	1	115
DI Yogyakarta	-	13	7	1	-	21
Jawa Timur	10	141	18	13	4	186
Banten	2	36	5	5	2	50
Bali	2	9	3	2	-	16
Nusa Tenggara Barat	4	119	2	8	-	133
Nusa Tenggara Timur	13	281	11	6	12	323
Kalimantan Barat	-	58	-	1	-	59
Kalimantan Tengah	1	11	-	1	-	13
Kalimantan Selatan	-	8	2	2	1	13
Kalimantan Timur	2	48	3	-	3	56
Sulawesi Utara	6	173	3	3	5	190
Sulawesi Tengah	6	215	18	5	4	248
Sulawesi Selatan	8	138	8	7	6	167
Sulawesi Tenggara	4	111	10	8	5	138
Gorontalo	-	60	13	1	1	75
Sulawesi Barat	-	34	-	2	-	36
Maluku	5	156	33	7	6	207
Maluku Utara	17	124	31	3	5	180
Papua Barat	4	33	1	7	3	48
Papua	23	44	2	1	1	71
INDONESIA	134	2.431	226	138	133	3.062

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Bantuan Modal Usaha non Pertanian untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Table 3.63 *Number of Coastal Villages by the Availability of non-Agricultural Working Capital Aids for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	3	37	6	5	61	112
Sumatera Utara	-	10	1	10	7	28
Sumatera Barat	-	10	3	5	1	19
Riau	3	24	4	3	1	35
Jambi	-	-	-	-	1	1
Sumatera Selatan	-	1	-	-	-	1
Bengkulu	-	5	1	6	2	14
Lampung	4	7	3	5	1	20
Kep. Bangka Belitung	2	17	7	9	3	38
Kep. Riau	7	30	2	14	4	57
DKI Jakarta	-	2	13	-	-	15
Jawa Barat	3	25	10	8	1	47
Jawa Tengah	4	15	-	1	1	21
DI Yogyakarta	-	10	1	-	-	11
Jawa Timur	9	24	12	6	10	61
Banten	2	12	3	2	3	22
Bali	-	10	2	-	-	12
Nusa Tenggara Barat	3	47	1	8	4	63
Nusa Tenggara Timur	12	84	1	11	15	123
Kalimantan Barat	-	5	-	1	-	6
Kalimantan Tengah	-	3	-	-	-	3
Kalimantan Selatan	-	4	1	2	2	9
Kalimantan Timur	4	34	-	9	4	51
Sulawesi Utara	4	37	1	23	5	70
Sulawesi Tengah	-	65	4	12	2	83
Sulawesi Selatan	3	40	4	10	17	74
Sulawesi Tenggara	-	44	9	4	12	69
Gorontalo	2	25	6	1	1	35
Sulawesi Barat	-	14	2	2	1	19
Maluku	8	74	19	7	14	122
Maluku Utara	4	30	19	9	2	64
Papua Barat	3	11	2	3	-	19
Papua	13	18	3	1	3	38
INDONESIA	93	774	140	177	178	1.362

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.64 Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Padat Karya untuk
Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Table *Number of Coastal Villages by the Availability of Intensive Public Works
for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dimas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	14	31	2	4	28	79
Sumatera Utara	-	3	-	3	2	8
Sumatera Barat	-	5	-	4	-	9
Riau	-	10	1	-	1	12
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	1	4	1	4	-	10
Lampung	1	6	1	-	-	8
Kep. Bangka Belitung	-	5	4	2	-	11
Kep. Riau	6	3	1	3	-	13
DKI Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	4	32	4	2	-	42
Jawa Tengah	1	9	6	3	2	21
DI Yogyakarta	-	6	2	-	-	8
Jawa Timur	16	79	90	18	7	210
Banten	2	14	1	-	6	23
Bali	-	3	-	1	-	4
Nusa Tenggara Barat	1	20	2	4	3	30
Nusa Tenggara Timur	10	114	7	11	11	153
Kalimantan Barat	-	6	-	1	-	7
Kalimantan Tengah	-	2	-	-	-	2
Kalimantan Selatan	-	3	-	-	-	3
Kalimantan Timur	-	28	1	4	1	34
Sulawesi Utara	1	21	2	6	3	33
Sulawesi Tengah	3	33	2	8	1	47
Sulawesi Selatan	1	16	1	3	4	25
Sulawesi Tenggara	2	32	13	8	3	58
Gorontalo	1	5	-	1	-	7
Sulawesi Barat	1	7	-	1	-	9
Maluku	-	12	2	8	5	27
Maluku Utara	1	18	7	1	1	28
Papua Barat	3	8	4	1	1	17
Papua	11	23	6	1	1	42
INDONESIA	80	558	160	102	80	980

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS- Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.65

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Perbaikan Rumah untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of House Renovation for Poverty Alleviation Programs, and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	1	30	8	15	79	133
Sumatera Utara	-	22	6	9	19	56
Sumatera Barat	2	38	-	6	1	47
Riau	6	39	15	2	-	62
Jambi	-	3	-	-	-	3
Sumatera Selatan	-	1	-	-	-	1
Bengkulu	1	4	1	1	-	7
Lampung	1	13	15	1	-	30
Kep. Bangka Belitung	3	52	32	5	1	93
Kep. Riau	7	58	4	5	7	81
DKI Jakarta	-	2	3	-	-	5
Jawa Barat	5	39	3	2	10	59
Jawa Tengah	7	29	5	1	2	44
DI Yogyakarta	-	5	-	-	-	5
Jawa Timur	29	107	13	8	7	164
Banten	1	11	1	2	2	17
Bali	3	5	-	2	-	10
Nusa Tenggara Barat	10	24	3	10	3	50
Nusa Tenggara Timur	4	76	8	4	17	109
Kalimantan Barat	1	9	2	4	-	16
Kalimantan Tengah	-	1	1	-	-	2
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	1	1
Kalimantan Timur	5	61	10	-	1	77
Sulawesi Utara	1	14	6	8	2	31
Sulawesi Tengah	4	49	4	10	4	71
Sulawesi Selatan	5	53	7	3	6	74
Sulawesi Tenggara	10	52	4	1	1	68
Gorontalo	-	21	12	-	1	34
Sulawesi Barat	1	6	-	-	1	8
Maluku	4	31	16	6	3	60
Maluku Utara	-	12	7	4	-	23
Papua Barat	47	81	15	3	9	155
Papua	13	20	23	3	5	64
INDONESIA	171	968	224	115	182	1,660

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel
Table 3.66

**Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi
Kampung untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan
Instansi Pemberi Bantuan, 2008**
*Number of Coastal Villages by the Availability of Village Rehabilitation
for Poverty Alleviation Programs and Aid Provider, 2008*

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	2	21	8	11	56	98
Sumatera Utara	-	1	2	5	-	8
Sumatera Barat	1	4	-	2	-	7
Riau	2	11	2	-	3	18
Jambi	-	-	-	-	-	-
Sumatera Selatan	-	-	1	1	-	2
Bengkulu	-	3	-	-	-	3
Lampung	2	5	1	-	2	10
Kep. Bangka Belitung	1	4	4	1	-	10
Kep. Riau	1	6	4	7	1	19
DKI Jakarta	-	-	1	-	-	1
Jawa Barat	1	7	-	1	2	11
Jawa Tengah	3	11	1	2	-	17
DI Yogyakarta	-	2	-	1	-	3
Jawa Timur	9	17	2	3	-	31
Banten	-	3	1	2	2	8
Bali	-	-	2	1	-	3
Nusa Tenggara Barat	2	9	1	3	1	16
Nusa Tenggara Timur	2	17	1	6	4	30
Kalimantan Barat	-	-	-	1	-	1
Kalimantan Tengah	1	3	1	1	-	6
Kalimantan Selatan	-	1	-	2	-	3
Kalimantan Timur	-	10	1	-	-	11
Sulawesi Utara	2	11	4	9	1	27
Sulawesi Tengah	3	16	3	10	6	38
Sulawesi Selatan	1	7	3	7	3	21
Sulawesi Tenggara	1	9	3	4	3	20
Gorontalo	-	2	2	-	-	4
Sulawesi Barat	-	2	-	-	-	2
Maluku	6	26	14	15	10	71
Maluku Utara	12	26	10	9	4	61
Papua Barat	25	17	24	1	2	69
Papua	5	17	28	3	4	57
INDONESIA	82	268	124	108	104	686

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS - Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

Tabel 3.67
Table

Banyaknya Desa Pesisir menurut Ketersediaan Kegiatan Rehabilitasi Lingkungan Kumuh/Miskin untuk Program Penanggulangan Kemiskinan dan Instansi Pemberi Bantuan, 2008
Number of Coastal Villages by the Availability of Slum Area for Poverty Alleviation Programs and Aid Providers, 2008

Provinsi <i>Province</i>	Bupati <i>Regent</i>	Dinas Kab/Kota <i>Regency/City Government</i>	Pemerintah Provinsi <i>Province Government</i>	Pemerintah Pusat <i>Central Government</i>	Lainnya <i>Others</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Nanggroe Aceh Darussalam	-	5	-	4	7	16
Sumatera Utara	-	6	-	2	3	11
Sumatera Barat	-	2	-	1	1	4
Riau	2	7	3	1	-	13
Jambi	-	1	-	-	-	1
Sumatera Selatan	-	-	-	-	-	-
Bengkulu	-	2	-	-	-	2
Lampung	-	6	1	6	3	16
Kep. Bangka Belitung	1	1	1	-	-	3
Kep. Riau	-	6	2	4	-	12
DKI Jakarta	-	-	5	-	-	5
Jawa Barat	1	9	1	1	1	13
Jawa Tengah	2	7	1	3	1	14
DI Yogyakarta	-	-	-	1	-	1
Jawa Timur	5	9	6	3	3	26
Banten	-	3	3	2	1	9
Bali	-	1	1	2	1	5
Nusa Tenggara Barat	1	15	1	4	1	22
Nusa Tenggara Timur	1	4	2	2	3	12
Kalimantan Barat	-	1	-	-	-	1
Kalimantan Tengah	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Selatan	-	-	-	-	-	-
Kalimantan Timur	-	8	2	-	1	11
Sulawesi Utara	5	6	1	8	1	21
Sulawesi Tengah	1	5	-	3	-	9
Sulawesi Selatan	-	15	4	5	6	30
Sulawesi Tenggara	-	13	1	3	4	21
Gorontalo	-	4	1	-	1	6
Sulawesi Barat	-	3	-	-	1	4
Maluku	1	7	3	11	2	24
Maluku Utara	1	3	2	17	1	24
Papua Barat	7	2	4	7	2	22
Papua	2	3	4	10	1	20
INDONESIA	30	154	49	100	45	378

Sumber/ : Badan Pusat Statistik, Statistik Potensi Desa Indonesia 2008

Source BPS- Statistics Indonesia, 2008 Village Potential Statistics of Indonesia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857406

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id